LONTART

DARI AKAR KE LANGIT

LONTART

DARI AKAR KE LANGIT

Kris Bheda Somerpes

KATA PENGANTAR

Ada peristiwa-peristiwa kecil dalam hidup yang, meski tampak sepele pada awalnya, justru menjadi simpul yang mengubah arah perjalanan kita. Ia datang sebagai getaran samar, sebagai bisikan yang pelan, dan sering kali hadir ketika kita sedang tenggelam dalam rutinitas paling sunyi. Pada suatu sore di bulan Oktober 2025, ketika angin melewati jendela ruang kerja saya dan cahaya matahari merayap perlahan di dinding, momen kecil itu datang melalui sebuah notifikasi di layar ponsel "Lontart Gallery sedang Live di TikTok."

Sore itu seharusnya dihabiskan untuk menyelesaikan revisi akhir *Lineamenta Sejarah Pilkada Manggarai Barat 2005–2024*. Tidak ada rencana untuk membuka ruang baru dalam pikiran saya. Namun ketika wajah Matheus Sakeus muncul di layar, dengan pencahayaan lembut dan tutur yang sederhana, saya merasa ada sesuatu yang mengajak saya untuk bertahan sejenak. Tak lama kemudian Agung Sene bergabung. Percakapan mereka bergerak perlahan, mengalir tanpa pretensi, hingga sebuah pertanyaan ringan muncul "Ada kegiatan terbaru di Lontart Gallery kah om?"

Matheus menjawab dengan kesederhanaan yang justru menggugah refleksi panjang: bahwa ia masih disibukkan urusan di luar seni, dan bahwa Lontart, ruang yang telah ia bangun sejak lama, baru saja melewati usia sepuluh tahun, tanpa perayaan apa pun. Kalimat itu hadir seperti pintu yang terbuka perlahan. Tanpa pikir panjang, saya

berkata: “Bagaimana kalau kita tulis buku saja om?” Dan ia merespons dengan kehangatan yang membuat saya merasa terpanggil: “Oe, luar biasa sekali ka’e.”

Dari percakapan sederhana itu, perjalanan penulisan ini dimulai. Hari-hari berikutnya menjadi proses penyelaman yang panjang, mulai menelisik arsip digital, membaca catatan kecil yang pernah dilepas Matheus di media sosial, membuka kembali percakapan lama, mengumpulkan fragmen yang tercecer, dan merangkainya menjadi sebuah narasi yang tak dapat dituturkan secara linier. Sebab perjalanan Matheus dan Lontart lebih menyerupai lingkaran-lingkaran yang saling memantulkan makna, perjalanan dari kampung ke kota dan kembali, pencarian personal yang melahirkan ruang kolektif, dan hubungan intim antara seni, material, masyarakat, dan tanah.

Lontart, sebagaimana terbaca dalam arsip kuratorial selama satu dekade, tidak pernah dimaksudkan sebagai galeri dalam pengertian formal. Ia hadir sebagai ruang hidup: tempat seni, pendidikan, ekonomi kreatif, spiritualitas, dan percakapan sehari-hari bertemu dalam satu ekosistem. Yang membuatnya bertahan bukanlah struktur bangunan, tetapi cara ruang itu menyerap kehidupan. Anak-anak datang belajar melukis tanpa rasa takut; seniman muda menemukan arah; wisatawan singgah membawa rasa ingin tahu; perajin melihat karya mereka menemukan makna baru. Lontart tumbuh sebagai organisme sosial, bukan institusi kultural yang kaku.

Perjalanan ini juga tidak terpisah dari masa Matheus di Yogyakarta, tempat ia belajar seni sekaligus belajar melihat dunia. Di sanalah ia memahami bahwa seni tidak harus tumbuh di pusat; ia dapat tumbuh di kampung, sepanjang ada manusia yang merawat dan tanah yang menerima. Kesadaran inilah yang membentuk filosofi artistiknya: seni sebagai medium pengingat; pengingat terhadap tanah, alam, tubuh, spiritualitas, dan memori kolektif. Dari rea, batok kelapa, roto, robo, hingga pigmen alam, setiap material menjadi bahasa yang ia dengarkan dengan sabar.

Arsip perjalanan ini sekaligus memperlihatkan dinamika Labuan Bajo, sebuah kota yang berubah cepat oleh industri pariwisata global. Dalam konteks ini, Lontart tumbuh sebagai ruang penyangga, ruang ingatan, ruang bagi masyarakat untuk merayakan akarnya tanpa harus menenggelamkannya dalam arus komodifikasi. Dari sinilah saya belajar bahwa perjalanan Matheus dan Lontart bukan dibangun oleh teori, tetapi oleh praksis harian: kerja yang tenang, konsisten, tanpa keramaian.

Pada akhirnya, penulisan buku ini adalah bentuk penghormatan. Kepada Matheus Sakeus yang membuka ruang ini dengan ketekunan; kepada istrinya, Yuliana Setiawati, yang menghadirkan kehangatan di setiap pertemuan dan secangkir kopi; kepada Picaso, yang perlahan mengikuti garis tangan ayahnya; serta kepada para seniman, perajin, anak-anak, pengunjung, dan seluruh komunitas yang membuat Lontart hidup lebih dari sekadar galeri.

Semoga buku ini menjadi kado kecil bagi perjalanan itu, kado yang, ketika Lontart memasuki usia sebelas tahun pada 14 Februari 2027, dapat membuka percakapan baru tentang ruang budaya, ingatan, kreativitas, dan masa depan yang mungkin tumbuh dari akar yang sederhana.

Labuan Bajo, 1 Januari 2026

Kris Bheda Somerpes

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR **ii**

DAFTAR ISI **v**

PROLOG **1**

BAB 1 AKAR YANG MENYALA: DARI NGGORANG KE YOGYAKARTA 7

Nggorang: Tanah Dan Ingatan 7

Pilihan Hidup: Menjadi Seniman 9

Pameran Perdana: Potret Manggarai 12

Yogyakarta Dan Dunia Modern: Belajar Menemukan Akar 14

Kesadaran Identitas Dan Jalan Pulang 16

BAB 2 MENANAM DI TANAH GERSANG: LAHIRNYA LONTART GALLERY 20

Ide Yang Tumbuh Di Tengah Kuliah 20

Dukungan Keluarga: Orang Tua Sebagai Sponsor Tunggal 22

Komunitas Nggong Rang: Suara Anak Muda Nggorang 23

Pembangunan Fisik Dan Peresmian Tahun 2015 27

Reaksi Masyarakat: Antara Cemooh Dan Kekaguman 30

Menanam Di Tanah Gersang 31

BAB 3 FILOSOFI POHON LONTAR: KETEGUHAN DAN KEMANDIRIAN 34

Menemukan Simbol Di Tanah Sendiri 34

Pohon Yang Teguh Di Tanah Gersang 37

Pohon Yang Terus Memberi 38

Lontart: Metafor Seni Yang Tumbuh Di Tengah Keterbatasan 40

Ruang Sosial, Budaya, Dan Ekonomi 41

Keteguhan Di Tengah Kekurangan 44

Kemandirian Sebagai Jalan Panjang 45

BAB 4 MENYULAM AKAR DAN LANGIT: SENI, BUDAYA, DAN PARIWISATA 48

Saat Dunia Datang Ke Labuan Bajo 52

Hubungan Ideal Antara Seni Dan Pariwisata 55

Seni Sebagai Daya Hidup Pariwisata Lokal 56

Risiko Komodifikasi Budaya Dan Cara Lontart Menjaga Nilai 51

Imajinasi Flores: Estetika Dan Spiritualitas 59

Lontart Sebagai Ruang Pertemuan: Seniman, Warga, Dan Wisatawan 61

Menjaga Keseimbangan 63

BAB 5 EKOSISTEM KREATIF LONTART: ARSITEKTUR EKONOMI BUDAYA DAN JEJARING KOMUNITAS 67

Dari Galeri Ke Ekosistem 68

Galeri Seni Sebagai Pusat Nilai 70

Art Shop Sebagai Motor Ekonomi Kreatif 70

Kafe Sebagai Ruang Sosial Dan Dialog Budaya 72

Guesthouse Sebagai Jembatan Antara Wisata Dan Seni 74

Ekonomi Yang Berakar Pada Nilai 75

Lontart Sebagai Model Dan Inspirasi 76

BAB 6 JEJAK PAMERAN DAN KOLABORASI: DARI AKAR KE LANGIT 79
Dari Ruang Sederhana Ke Panggung Nilai 79
Jejak Pameran Lontart Gallery 81
Kolaborasi Lintas Disiplin: Menyatu Dalam Keberagaman 96
Peran Lembaga Dan Mitra Pendukung 88
Pameran Yang Tak Pernah Usai 102

BAB 7 PENDIDIKAN SENI DAN KOMUNITAS: SENI SEBAGAI GERAKAN SOSIAL DAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN 107
Seni Yang Kembali Ke Anak-Anak 107
Kelas Melukis Gratis Dan Kegiatan Lingkungan 108
Wisata Edukatif Berbasis Kebudayaan Lokal 110
Kolaborasi Dengan Sekolah, Komunitas Adat, Dan Seniman Muda 112
Jejaring Antarwilayah: Menenun Ekosistem Seni 113
Pendidikan Sebagai Gerakan Sosial 115
Buah Dari Sebuah Gerakan 116

BAB 8 EKOLOGI IMAJINASI: SENI, ALAM, DAN SPIRITUALITAS DI FLORES 119
Alam Sebagai Sumber Inspirasi Dan Kegelisahan 119
Karya-Karya Bertema Lingkungan Dan Spiritualitas 122
Seni Sebagai Ekologi Spiritual 125
Kritik Halus Terhadap Pariwisata Premium Dan Perubahan Sosial 128
Menjaga Keseimbangan Antara Ekonomi Wisata Dan Pelestarian Budaya 131

Imajinasi Sebagai Bentuk Perlawanan
Dan Doa 132

BAB 9 MODEL LONTART:
LABORATORIUM KEBUDAYAAN 136
Dari Ruang Lokal Ke Kesadaran Model 136
Prinsip "Ekonomi Yang Berakar Pada Nilai".. 137
Keseimbangan Antara Bisnis
Dan Misi Kebudayaan 138
Partisipasi Masyarakat
Dan Keberlanjutan Sosial 140
Potensi Replikasi Di Daerah Lain 141
Visi Masa Depan:
Dari Ruang Lokal Ke Jejaring Global 143
Laboratorium Kehidupan 144

BAB 10 JALAN PULANG: REFLEKSI, HARAPAN,
DAN WARISAN NILAI 147
Momen Paling Berkesan
Dan Krisis Yang Pernah Dihadapi 147
Pencapaian Seni, Sosial, Dan Budaya
Setelah Satu Dekade 150
Pesan Bagi Generasi Muda Flores 152
Lontart Sebagai Warisan Nilai:
Seni Sebagai Jalan Pulang 152
Dunia Baru Sedang Dibuka 155

BAB 11 KANVAS, RUANG, DAN INGATAN:
SEKUMPULAN KURASI KARYA
MATHEUS SAKEUS 157
Monokrom Memori 158
Trilogi Tentang Gaya, Beban,
Dan Gravitasi 162
Api Kecil, Ingatan Besar 169
Keanggunan Yang Menjaga Ingatan 172
Gugatan Atas Realisme 175
Memori, Tradisi, Dan Kehidupan

Perempuan Manggarai 179
Di Antara Patah Dan Pulih:
Arsip Batin Dari Selembar Koran Terlupakan 182
Perlawanan Atas Ruang Publik 187
Ketika Sebuah Sketsa Mengangkat Kota 191
Aksi Dan Imajinasi 196
Levitasi Yang Terganggu 199
Negeri Yang Tersesat
Di Dalam Rumahnya Sendiri 203
Tubuh, Tunas, Dan Kesadaran 206
Penjaga Gerbang Pengetahuan 209
Eksperimen Visual Di Tengah Krisis 213
Di Tengah Dua Jurang 216
Ketika Kegembiraan Menjadi Kewajiban 220
Menghadapi Musuh Yang Tak Terlihat 223
Bermain Di Tengah Kontradiksi 227
Sebuah Potret Yang Menahan Waktu 231
Climate Change 237
Ekologi Ingatan: Komodo
Dan Wae Rebo Dalam Anyaman Rea 242
Robo: Tubuh Ritual
Yang Diubah Menjadi Cahaya 247
Topi Lontar, Akar Ke Langit 252
Sebuah Paradoks Tentang Laut,
Manusia, Dan Diri Yang Tersempitkan 256
Oksigen Yang Terbatas,
Harapan Yang Rapuh 260

EPILOG 264

TENTANG PENULIS 268

PROLOG

Tidak ada yang benar-benar menduga bahwa suatu hari, di sebuah kampung kecil bernama Nggorang, yang bagi sebagian besar orang hanyalah titik senyap di peta Flores, akan tumbuh sebuah ruang yang pelan-pelan mengubah cara orang memandang seni, kampung, dan hubungan manusia dengan dunia sekitarnya. Semua bermula begitu sederhana, hampir tidak terlihat, seperti biji yang tertanam tanpa tangan siapa pun yang mengaku menanamnya. Namun ada saat tertentu ketika waktu seolah menahan napasnya sendiri, memberi kesempatan bagi sesuatu yang kecil untuk tumbuh menjadi besar tanpa disadari siapapun.

Pada hari-hari awalnya, Lontart bahkan belum layak disebut galeri. Ia hanyalah sebuah ruang kosong, papan kayu yang dipasang sekenanya, dinding yang belum sepenuhnya rata, aroma debu yang terbang dari lantai tanah ketika seseorang lewat. Tapi justru dalam ketidaksempurnaan itu, ruang kecil itu mulai menarik perhatian. Tidak dengan cara yang mencolok, melainkan dengan cara dunia memanggil seseorang yang siap mendengarkannya. Dan Matheus Sakeus, entah bagaimana, mengetahui bahwa panggilan itu adalah untuknya.

Matheus tidak tiba di titik itu dengan kemampuan teknis atau nama besar. Ia datang sebagai seseorang yang membawa banyak ingatan. Ingatan masa kecilnya, ingatan

tentang kampung yang berubah, ingatan tentang apa yang hilang dan apa yang tetap tinggal. Setiap ingatan itu berkelindan seperti benang yang bersiap menjadi anyaman baru—tanpa tahu motif apa yang akan tercipta.

Di usia mudanya, ia tidak pernah membayangkan bahwa sketsa tiga ekor kerbau yang pernah ia buat diam-diam suatu sore akan menjadi bagian dari arsip perjalanan seninya. Kerbau-kerbau itu, berdiri diam di tengah sawah, tampak seperti bagian yang tidak penting dari hidupnya. Namun bertahun-tahun kemudian, ketika ia melihat kembali gambar itu, ia sadar bahwa ia sedang menggambar dirinya sendiri, anak kampung yang belajar membaca dunia melalui apa yang paling dekat dengannya.

Kerbau itu tidak hanya hewan. Ia adalah pintu masuk menuju dunia yang lebih dalam yakni dunia di mana tanah, tubuh, dan memori saling menyimpan satu sama lain.

Perlahan, Matheus mulai memperhatikan benda-benda yang selama ini hidup di sekelilingnya. Ia memperhatikan bagaimana anyaman *rea* dikerjakan dengan kesabaran hampir meditatif. Ia melihat bagaimana batok kelapa menyimpan suara tertentu ketika diketuk, suara yang entah bagaimana terdengar seperti riwayat rumah tangga. Ia memperhatikan *roto* yang seolah selalu hadir di dapur kampung, menjadi saksi bisu percakapan, konflik kecil, dan cinta yang tidak pernah benar-benar diucapkan. Ia juga kembali melihat *robo*, benda ritual yang bagi sebagian orang mungkin misterius, namun bagi masyarakat Manggarai adalah jantung tradisi yang menyatukan manusia dengan leluhur mereka.

Dalam materi-materi itu, ia menemukan apa yang selama ini ia cari: bukan bahan, tetapi jiwa. Ada sesuatu yang sangat manusiawi, sangat lembut, dan sangat dalam dalam benda-benda itu. Mereka bukan hanya objek; mereka adalah perpanjangan tubuh komunitas, perpanjangan dari kehidupan itu sendiri.

Matheus tidak memperlakukan materia sebagai alat untuk menciptakan karya, ia memperlakukannya sebagai guru. Setiap serat *rea* mengajarinya tentang kesabaran. Setiap retakan batok mengajarinya bahwa sesuatu bisa tetap utuh walaupun pernah pecah. *Roto* mengingatkannya bahwa kehidupan sehari-hari tidak pernah sekadar rutinitas. Dan *robo* menciptakan jembatan antara dunia yang terlihat dengan dunia yang terasa tetapi tidak terlihat.

Para antropolog mungkin akan menyebut benda-benda itu sebagai benda yang berbicara dan menyimpan memori kolektif. Dan bagi Matheus, konsep itu bukan teori. Ia adalah kenyataan.

Ketika ia mulai berkarya, perubahan di Labuan Bajo datang seperti gelombang besar. Hotel tumbuh tanpa henti; jalan-jalan diperlebar; kapal-kapal wisata muncul bagai gugus bintang baru yang tidak pernah padam. Ada banyak orang menyambut perubahan itu sebagai kemajuan. Tetapi bagi Matheus, perubahan itu juga membawa desah yang berat, sebuah kesadaran bahwa ada sesuatu yang rapuh, yang lama-lama bisa pecah.

Ia melihat bagaimana tanah yang dulu dipijak tanpa rasa takut kini dipagar dengan garis-garis privat. Ia melihat bagaimana nelayan mulai kehilangan tempat berlabuh. Ia melihat bagaimana alam perlahan menjadi latar belakang, bukan rumah.

Dari sanalah lahir karya-karya seperti *Terhanyut*, *Ndaek*, dan *Sisa Kejayaan*. Karya-karya itu bukan kemarahan. Ia lebih mirip doa yang terselip di antara kecemasan. Ia adalah cara Matheus mengatakan bahwa perubahan yang datang terlalu cepat sering kali merampas ruang bagi manusia untuk bernapas.

Ia tidak mengangkat megafon. Ia mengangkat keheningan. Dan sementara dunia di luar berubah, Lontart terus bertumbuh dari dalam. Seperti akar pohon yang merayap

perlahan, ia merangkul masyarakatnya sendiri. Anak-anak muda mulai datang, bukan sekadar ingin melihat karya, tetapi untuk merasakan sesuatu yang baru: bahwa kampung mereka ternyata bisa menjadi ruang kreativitas; bahwa ada bahasa lain selain bahasa kota; bahwa karya seni bisa lahir dari dapur, dari ladang, dari benda-benda kecil yang diwariskan turun-temurun.

Masyarakat pun pelan-pelan percaya. Mereka datang, mereka melihat, dan mereka merasa bahwa ruang itu bukan milik seniman saja, tetapi milik mereka juga. Setiap pembukaan pameran menjadi semacam ritual, tidak formal, tidak gemerlap, tetapi hangat. Terasa seperti keluarga yang tumbuh bersama dalam kabut pagi.

Pengunjung dari kota, bahkan dari negara lain, datang dan merasakan sesuatu yang mereka tidak bisa definisikan. Mereka melihat bahwa galeri ini tidak dibangun dari strategi branding atau estetika modern. Ia dibangun dari ingatan. Dari tanah. Dari tubuh-tubuh yang pernah duduk lama menenun, memasak, beribadah, dan bercakap-cakap. Dan semua itu menyentuh mereka, meski mereka tidak mengerti mengapa.

Dalam perjalanan yang diam-diam panjang ini, Matheus menyadari bahwa seni bukan hanya tentang menciptakan sesuatu yang indah atau menggugah. Seni adalah cara untuk merawat dunia yang perlahan berubah. Cara untuk menyimpan kembali apa yang hampir hilang. Cara untuk menghidupkan kembali hubungan antara manusia dengan tanah yang memelihara mereka.

Ia pernah berkata bahwa jika seni adalah pohon, maka akar, batang, daun, dan buahnya harus saling mengenal. Dan sungguh, perjalanan Lontart adalah bukti dari itu. Semua bermula dari akar, dari masa kecil, dari tradisi, dari benda-benda rumah tangga kampung. Lalu tumbuh ke batang, pengalaman, pembacaan, kegelisahan. Kemudian berkembang menjadi daun dan buah, pameran, diskusi, dialog lintas wilayah, hingga jejaring yang tumbuh tanpa

paksaan. Semua itu tetap terhubung. Tidak ada yang tercerabut dari tanahnya.

Pada akhirnya, perjalanan Lontart bukan sekadar tentang seni, galeri, atau karya. Ia adalah perjalanan tentang bagaimana sebuah komunitas melihat dirinya sendiri. Bagaimana mereka memaknai rumah. Bagaimana mereka merawat yang rapuh, merayakan yang bertahan, dan menumbuhkan yang mungkin.

Di Nggorang, seni bukan penonton perubahan zaman. Ia adalah cahaya kecil yang setia menyinari jalan, pelan, lembut, namun tidak pernah padam. Cahaya yang mengingatkan bahwa dunia baru selalu tumbuh dari akar yang lama. Bahwa masa depan tidak akan kuat jika kita lupa tanah yang mula-mula menjaga kita. Cahaya yang mengajak siapa pun yang memasuki ruang ini untuk sekali lagi memperhatikan dunia, dengan kesadaran yang lahir dari keheningan.

BAB 1

AKAR YANG MENYALA:
DARI NGGORANG KE YOGYAKARTA

NGGORANG: TANAH DAN INGATAN

Segalanya berawal dari sebuah kampung kecil di Manggarai Barat, di pinggiran hutan Mbeliling yang rimbun, dan hamparan sawah hijau yang seolah tak berujung. Kampung itu bernama Nggorang, sekitar lima belas menit dari Labuan Bajo, yang kini dikenal dunia sebagai gerbang menuju Pulau Komodo. Namun pada masa kecil Matheus Sakeus, yang akrab dipanggil Mart, Nggorang bukanlah wilayah wisata ramai. Ia adalah tempat di mana keheningan bergaung oleh suara jangkrik, desir angin yang menembus sela daun jati, dan aroma tanah basah setelah hujan. Di tempat itu, anak-anak belajar menggambar bukan dengan pensil warna, melainkan dengan ranting di atas tanah, menorehkan dunia mereka sendiri di hamparan bumi.

Matheus lahir sebagai anak bungsu pada 22 Februari 1989 dari enam bersaudara, dalam keluarga petani tulen. Masa kecilnya diwarnai kesederhanaan yang kaya makna, di antara hamparan sawah yang hijau dan langit yang luas. Setiap pagi ia mengikuti ayah dan ibunya ke ladang, membantu semampunya, sambil bermain di antara batang padi. Sesekali ia berlari di kebun lain, menyambut daun-daun tua yang jatuh, mata menatap langit dan pepohonan

yang menjulang, seolah belajar membaca alam dengan mata sendiri.

Mereka tinggal di sebuah gubuk kecil di tepi persawahan Wol, tempat di mana Matheus belajar tentang kerja keras, kesabaran, dan keindahan alam yang memberi kehidupan. Suara jangkrik malam hari, aroma tanah basah setelah hujan, dan cahaya matahari menyapa pagi hari menjadi bagian dari kenangan yang membentuk cara pandangnya, bahwa kehidupan sederhana bisa begitu kaya makna, penuh kedalaman meski tampak sederhana.

Ayahnya, Bernadus Bangkung, adalah petani yang rajin menanam pohon jati, bambu, dan berbagai tanaman lain. Baginya, menanam bukan sekadar pekerjaan, melainkan cara menanamkan nilai berupa kerja keras, ketekunan, dan kesetiaan pada proses. Dari tangan ayahnya, Matheus mengenal aroma kayu jati, tekstur serat bambu, dan ritme pertumbuhan tanaman, elemen-elemen yang kelak menjadi bahan penting dalam karya dan ruang yang ia bangun, Lontart Gallery.

Namun di balik keindahan alam dan kearifan hidup itu, masyarakat Nggorang belum mengenal seni sebagai jalan hidup. Seni bagi mereka adalah bagian dari adat, seperti tarian caci, ritual penti, tenunan songke, atau pahatan kayu untuk upacara. Bentuk ekspresi itu hidup, namun belum dianggap sebagai karya yang berdiri sendiri.

Matheus mulai mengenal dunia seni rupa secara pribadi saat duduk di kelas dua SMA. Pandangannya terpaku pada sebuah lukisan reproduksi wajah Yesus Kristus yang tergantung di dinding rumah. Ia tertegun, lalu bertanya pada diri sendiri "Jika pelukis itu bisa, mengapa saya tidak bisa?" Pertanyaan sederhana itu menyalakan api dalam dirinya. Sejak saat itu, Matheus mulai belajar melukis secara otodidak di SMAK St. Ignatius Loyola Labuan Bajo. Setiap coretan menjadi cara memahami dunia dan dirinya sendiri, dan dukungan teman serta guru semakin meneguhkan jalannya.

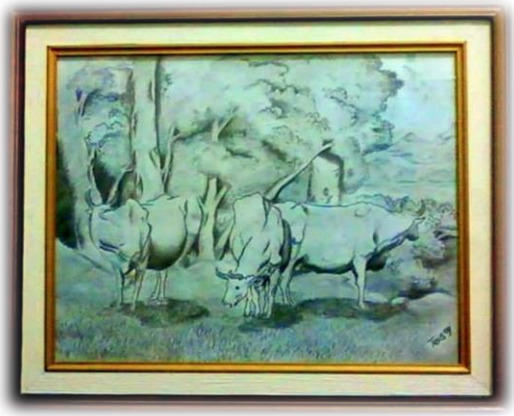

Gambar 1:

Kerbau, salah satu karya Matheus Sakeus yang dibuat ketika ia masih duduk di bangku SMA. *(Dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

Meski sempat gagal dalam ujian nasional dan menempuh jalur Paket C, justru kegagalan itu menumbuhkan motivasi terbesar untuk maju. Dengan ijazah sederhana itu, Matheus memberanikan diri melangkah ke Yogyakarta untuk menempuh pendidikan Seni Rupa Murni pada Fakultas Seni Rupa di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, sebuah langkah yang kemudian mengubah arah hidupnya.

Ketika menyampaikan keinginan kuliah di ISI Yogyakarta, kedua orang tuanya mendukung penuh. Banyak yang meremehkan, bertanya, “Setelah kuliah seni, kamu mau kerja di mana?” Bagi Matheus, yang penting bukan di mana bekerja, tetapi bagaimana menjadi profesional dalam bidang yang dipilih. Keyakinan inilah yang membuatnya teguh melangkah, menapaki jalan seni yang kemudian membentuk seluruh hidupnya.

PILIHAN HIDUP: MENJADI SENIMAN

Pada September tahun 2008 menjadi titik balik dalam hidup Matheus. Dengan keberanian yang sulit dijelaskan oleh logika, ia meninggalkan Nggorang menuju Yogyakarta, kota yang selama puluhan tahun dikenal sebagai pusat seni dan kebudayaan Indonesia. Di sinilah berdiri Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, sebuah institusi yang

bukan hanya sekolah, tetapi ruang intelektual yang mempertemukan tradisi, modernitas, dan eksperimen. Bagi Matheus, ISI kelak menjadi tempat yang membentuk disiplin, kesadaran, dan arah estetiknya. Walau selama setahun sejak berada di Yogya, Matheus belum memulai kuliah. Namun di masa tersebut Matheus mendalami ilmu melukis pada sosok senior sekaligus gurunya, Mursidi.

Berbekal pengalaman tersebut, pada 2009, Matheus diterima di ISI. Di bangku ISI, Matheus memasuki dunia yang sama sekali baru. Ia berhadapan dengan kurikulum yang menuntut ketekunan, menggambar anatomi hingga larut malam, mengulik teori warna, mempelajari sejarah seni dari masa prasejarah hingga kontemporer, serta memahami perdebatan panjang tentang estetika modern. Di studio-studio kampus, ia belajar melihat, bukan sekadar meniru; membaca karya seni seperti membaca teks; mengolah ide sebelum menyentuh kanvas. Pendidikan formal ini membuka matanya bahwa seni adalah bidang pengetahuan yang membutuhkan latihan mental, bukan sekadar keterampilan tangan.

Namun pengaruh terbesar ISI datang dari ruang di luar kelas. Matheus hidup di tengah kultur kreatif Yogyakarta yang dinamis, pameran kecil di gang, diskusi seni di angkringan, workshop eksperimental, hingga komunitas yang membahas isu urban, ekologi, dan politik. Ia bergaul dengan seniman muda dari berbagai daerah dan negara, yang memperkenalkan perspektif baru tentang tubuh, ruang, identitas, dan kritik sosial. Dari mereka, Matheus belajar pentingnya kesadaran gagasan di balik visual.

Akan tetapi, di tengah ledakan kreativitas kota itu muncul rasa asing yang perlahan berubah menjadi kerinduan mendalam. Ketika banyak temannya sibuk menafsirkan modernitas urban, Matheus justru mencari wajah Manggarai dalam dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa modernitas tidak harus membuat seseorang tercerabut dari asal-usulnya; sebaliknya, ia dapat menjadi alat untuk

menggali identitas lokal dengan bahasa visual yang lebih luas.

Proses reflektif itu menumbuhkan pemahaman bahwa seni bukan sekadar gaya atau teknik, tetapi cara bertutur melalui garis, warna, dan bentuk. Di ISI, Matheus belajar bahwa sebuah karya dapat menjadi jembatan antara pengalaman pribadi dan memori kolektif, bahwa akar budaya dapat berbicara dengan bahasa baru tanpa kehilangan maknanya.

“Referensi pengetahuan di Jogja saya jadikan sumber untuk berbagi dengan generasi muda di kampung,” ujarnya suatu ketika. “Sebab seni rupa di Flores masih banyak berkutat pada bentuk-bentuk tradisional, di mana simbol lahir dari kesepakatan kolektif. Saya ingin memperkenalkan bahwa kreativitas juga bisa lahir dari eksplorasi individu.”

Dari sinilah benih awal visi Matheus tumbuh, yakni mengembalikan pengetahuan yang ia dapatkan di ISI kepada tanah asalnya, bukan sebagai konsep impor, tetapi sebagai alat untuk membuka kemungkinan kreatif baru di Flores.

Gambar 2:

Gedung Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, tempat Matheus Sakeus menekuni dan memperdalam perjalanan seninya. *(Dok. Kampus ISI)*

PAMERAN PERDANA: POTRET MANGGARAI

Kesadaran itu menemukan bentuk konkretnya pada tahun 2012, ketika Matheus Sakeus yang didukung oleh empat rekannya sebagai panitia penyelenggaraan, yakni Yusuf Muthalib (ketua panitia), Abdul Rasidin, Ahmad Mudar, dan Ratni Rahmawati Kahar, menggelar Pameran Tunggal Perdana di kampung halamannya, Nggorang. Keputusan itu sangat berani. Di saat banyak mahasiswa seni berlomba menembus ruang pamer di Yogyakarta, Bandung, atau Jakarta, Matheus justru memilih jalan pulang. Ia membuka pameran di aula sederhana SMPN 2 Komodo, sebuah ruang yang jauh dari pusat seni urban, tetapi sangat dekat dengan akar yang ingin ia pahami kembali.

Pameran bertajuk "Potret Manggarai" itu menjadi tonggak penting dalam sejarah seni rupa lokal. Dinding aula yang kusam, meja kayu seadanya, dan pencahayaan yang serba terbatas tidak mengurangi arti kehadirannya. Justru dari ruang yang tampak tidak sempurna itulah lahir pengalaman seni yang autentik, pengalaman yang berakar kuat pada tanah, tubuh, dan ingatan kolektif orang Manggarai. Pameran itu mengembalikan seni kepada konteks asalnya: masyarakat.

Secara tematik, "Potret Manggarai" menampilkan wajah-wajah warga, lanskap alam, ritual adat, rumah tradisional, hingga aktivitas sehari-hari yang menegaskan nilai-nilai hidup komunitas Manggarai. Lukisan-lukisan tersebut tidak mencari eksotisme atau keindahan artifisial. Sebaliknya, mereka memperlihatkan kehidupan sebagaimana adanya, keras namun lembut, sederhana namun bermartabat.

Dua karya yang paling menonjol adalah "Perokok Tua" dan "Molas Kempo." "Perokok Tua" adalah potret realis seorang lelaki Manggarai dengan penutup kepala sapu destar, menyalakan rokok sambil menampakkan guratan wajah yang sarat waktu dan kebijaksanaan. Sementara "Molas

Kempo" menggambarkan perempuan Manggarai dalam balutan Bali Belo dan songke, sebuah penghormatan terhadap keanggunan, ketegasan, dan martabat perempuan dalam adat.

Respon masyarakat saat itu beragam. Banyak yang kagum, termasuk Bupati Manggarai Barat, Agustinus Ch. Dulla, yang dalam pembukaan pameran pada 25 Agustus 2012 menyatakan Matheus sebagai pelopor seni lukis di Manggarai Barat. "Malam ini saya katakan bahwa Kraeng Matheus ini satu-satunya pelukis di Mabar, sehingga saya nyatakan dia pelopor seni lukis. Kalau pernyataan saya ini salah, besok atau minggu depan undang lagi saya untuk buka kegiatan pameran seperti ini," ujarnya sebagaimana dicatat Pos Kupang edisi 28 Agustus 2012.

Gusti Dula juga menantang masyarakat Nggorang untuk membangun sanggar seni lukis sebagai ruang belajar dan peluang ekonomi baru. "Ke depan harus ada sanggar seni lukis di Nggorang ini, sehingga komodo yang menjadi ikon pariwisata bisa dibuat bukan hanya sebagai patung, tetapi juga sebagai lukisan," tegasnya.

Sakeus, Pelopor Seni Lukis Mabar

MELIHAT — Sejumlah warga pengunjung pameran seni lukis tunggal karya Matheus Sakeus melihat salah satu lukisan berupa tarian caci, Sabtu (25/8/2012).

LABUAN BAJO, PK — Mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Matheus Sakeus, dinobatkan Bupati Manggarai Barat (Mabar), Drs. Agustinus Ch Dula, sebagai pelopor seni lukis di Mabar. Penobatan ini dilakukan Gusti Dula saat membuka pameran lukisan Matheus Sakeus di kompleks SMPN 2 Komodo, Sabtu (25/8/2012) malam.

"Malam ini saya katakan bahwa Kraeng Matheus ini adalah satu-satunya pelukis di Mabar, sehingga saya nyatakan dia adalah pelopor seni lukis di Mabar. Kalau pernyataan saya ini salah, besok atau minggu depan undang lagi saya untuk buka kegiatan pameran seni lukis seperti ini," tantang Gusti Dula.

Gusti Dula meminta kepada Matheus Sakeus dan masyarakat adat Nggorang untuk tidak hanya melakukan kegiatan pameran lukisan kali ini saja. Ke depan juga harus dipikirkan untuk dibangun sanggar seni lukis di Nggorang sehingga dapat memberikan manfaat ekonomis bagi masyarakat adat Nggorang sekaligus melestarikan kekayaan adat Nggorang melalui lukisan yang dapat dijadikan cinderamata bagi wisatawan asing maupun lokal.

"Ke depan harus ada sanggar seni lukis di Nggorang ini sehingga komodo yang menjadi ikon pariwisata kita bisa menjadi cinderamata bagi wisatawan. Tidak hanya dengan patung yang ada selama ini, tetapi juga bisa berupa lukisan yang dihasilkan dari Sanggar Seni Lukis di Nggorang," tegas Gusti Dula.

Menanggapi tantangan Gusti Dula, Matheus Sakeus yang ditemui *Pos Kupang* di sela-sela kegiatan pameran, Sabtu (25/8/2012), mengatakan, pada prinsipnya ia sebagai pelukis siap berkarya dengan media sanggar seni lukis. Namun untuk merealisasikan itu harus ada kesepakatan dari *Tua Golo* Nggorang untuk dibangun bangunan sanggar tersebut.

"Memang masyarakat sini sudah wacanakan itu (sanggar seni lukis) sejak lama. Tetapi belum terealisasi karena belum ada tempat. Mungkin karena saya juga masih berada di luar Manggarai untuk kuliah. Mudah-mudahan setelah saya selesai nanti akan ada tempat untuk dibangun sanggar seni lukis tersebut di sini," kata Matheus.

Ketua panitia pameran, Yusuf Muthalib, dalam laporannya mengatakan, pameran seni lukis tunggal karya Matheus Sakeus dilakukan untuk memperkenalkan adanya kreativitas dan kualitas lukisan yang dimiliki oleh anak-anak muda Mabar. (meo)

Gambar 3:

Kliping Koran Pos Kupang edisi cetak 28 Agustus 2012 yang memuat liputan tentang Pameran Tunggal Pertama Matheus Sakeus berjudul *"Potret Manggarai"*. *(Dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

Namun di balik apresiasi itu, ada pula kebingungan. Sebagian warga bertanya, “Mengapa pameran di kampung?” atau “Apa gunanya seni bagi kita?” Bagi Matheus, pertanyaan-pertanyaan itu justru penting; itu tanda bahwa seni mulai masuk dalam percakapan masyarakat, meski dengan penuh keraguan. Ia memahami bahwa kesadaran seni tidak lahir secara instan; ia membutuhkan kehadiran yang tekun dan dialog yang sabar.

Bagi Matheus, pameran perdana itu bukan tentang jumlah penonton atau peluang penjualan karya. Yang lebih penting adalah menyalakan gagasan baru bahwa seni dapat tumbuh dari tanah sendiri; bahwa kreativitas tidak harus datang dari kota besar, melainkan bisa lahir dari ruang-ruang kecil yang penuh kejujuran; bahwa kampung memiliki potensi estetikanya sendiri.

Benih kecil yang ia tanam pada hari itu, di aula sekolah yang sederhana, di tengah masyarakat yang masih belajar memahami seni, kelak menjadi pohon yang lebih besar. Dari pengalaman inilah, dari dialog dengan masyarakat dan kebutuhan untuk memiliki ruang yang tetap, lahirlah gagasan yang kemudian dinamakan Lontart Gallery. Sebuah ruang yang kelak menjadi simpul penting perkembangan seni rupa Flores dan rumah bagi generasi perupa muda Manggarai.

YOGYAKARTA DAN DUNIA MODERN: BELAJAR MENEMUKAN AKAR

Sekembalinya ke Yogyakarta, Matheus mulai menegaskan arah estetiknya. Hidup di kota seni itu membuatnya menghadapi pertanyaan penting, bagaimana menjadi seniman yang modern tanpa tercerabut dari tanah asal? Ia memahami bahwa seni tradisional tidak seharusnya dibekukan sebagai peninggalan masa lalu. Tradisi perlu dihidupkan kembali, bukan dipuja sebagai artefak, tetapi

dipertemukan dengan bentuk-bentuk yang relevan bagi zaman sekarang.

Di sinilah Malioboro memainkan perannya. Bagi Matheus, Malioboro bukan hanya jalan wisata, melainkan ruang perlintasan dunia seni: pelukis jalanan, pengukir, pembuat topeng, pemain musik, hingga komunitas seniman muda yang setiap sore berkumpul di emperan toko. Ia melihat seni hidup dan bernapas di trotoar yang penuh suara dan warna itu. Malioboro menjadi panggung mini tempat tradisi dan modernitas bertemu tanpa hierarki. Dari sinilah ia belajar bahwa seni tidak harus eksklusif; ia bisa tumbuh di ruang publik, di antara keramaian, di tengah kehidupan.

Dorongan itulah yang kemudian membawa Matheus bereksperimen dengan bahan-bahan lokal seperti pelepah pinang, bambu, nyiru, daun lontar, tikar lontar, hingga papan kayu. Ia memadukan motif songke, komodo, mbaru niang, unsur alam, figur manusia, serta simbol-simbol adat seperti robo, roto, dan topi re'a, semuanya ia bawa dari ingatan masa kecilnya, lalu ia jumpakan dengan pendekatan visual modern yang ia temui di Yogyakarta menjadi abstraksi, eksplorasi tekstur, dan permainan bentuk eksperimental.

Melalui tangannya, bahan-bahan itu bukan sekadar media, tetapi metafora bahwa dari sesuatu yang sederhana dan akrab dapat lahir gagasan universal. Matheus menolak dikotomi yang memisahkan "modern" dan "tradisional." Baginya, keduanya bukan dua kubu yang saling meniadakan, melainkan dua bahasa yang bisa berdialog. Seni adalah ruang percakapan antara masa lalu dan masa depan, antara lokal dan global, antara akar dan langit.

Ia sering mengingat pesan Affandi, "Melukis adalah berteman dengan hidup." Namun dalam pencarian estetiknya sendiri, Matheus menambahkan makna baru bahwa melukis adalah berteman dengan akar, dan berani untuk tumbuh.

Gambar 4:

Matheus Sakeus bersama seniman senior Yogyakarta menelusuri Malioboro, dalam rangka persiapan *Yogya 258, Out Door Sculpture Exhigition 2014*.

(Dok. Pribadi Matheus Sakeus)

KESADARAN IDENTITAS DAN JALAN PULANG

Tahun 2014 menjadi penanda penting dalam perjalanan intelektual Matheus. Ia menamatkan studinya di ISI Yogyakarta dengan skripsi berjudul "Pameran Seni Rupa di Malioboro antara 2005–2012." Topik tersebut bukan pilihan acak, melainkan lahir dari kedekatannya dengan Malioboro sebagai ruang hidup dan ruang belajar. Dari jalan itu, ia melihat bagaimana seni dapat tumbuh secara organik, berdampingan dengan lalu lintas manusia, pedagang, dan hiruk-pikuk kota. Malioboro mengajarinya bahwa seni tidak harus menempati panggung eksklusif; ia dapat bernafas di trotoar dan hadir di tengah kehidupan sehari-hari.

Dalam skripsinya, Matheus menelusuri Malioboro sebagai ruang publik yang digunakan seniman untuk

memamerkan karya dalam kurun 2005–2012. Ia membaca Malioboro bukan sekadar sebagai pusat ekonomi dan pariwisata, melainkan sebagai ruang sosial tempat berbagai lapisan masyarakat bertemu. Dari sejarah panjang Malioboro sebagai poros budaya, mulai dari Persada Studi Klub di 1960–70-an hingga gerakan seni pasca-Reformasi, ia menemukan bahwa ruang publik memiliki potensi artistik, sosial, dan edukatif yang tidak dimiliki galeri konvensional.

Empat peristiwa seni menjadi fokus kajian yakni Biennale Jogja VIII (2005), Biennale Jogja X (2009), FKY XXIV (2012), dan Pameran Kelompok Mata (2012). Keempatnya menunjukkan cara berbeda memanfaatkan Malioboro sebagai ruang pamer, melalui pendekatan fisik yang menyatu dengan elemen kota, atau pendekatan nonfisik yang merespons aktivitas sosial masyarakat. Dari pendekatan-pendekatan itu, Matheus melihat dua gaya kuratorial, partisipatori, ketika seniman hadir dan berinteraksi dengan publik, dan nonpartisipatori, ketika karya berdiri sebagai penanda visual yang dibaca dalam konteks ruang kota.

Temuan skripsinya merangkum beberapa fakta penting yakni ada pameran yang sekadar memindahkan karya dari studio ke ruang publik tanpa penyesuaian kontekstual; ada pula yang berupaya memperluas medan sosial seni, menciptakan pasar-pasar baru, mempopulerkan seni, atau bahkan mengkritik kebijakan pemerintah. Ia menyimpulkan bahwa pameran seni di Malioboro bukan hanya peristiwa estetika, tetapi juga peristiwa sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang mempertemukan seni dengan publik secara langsung. Ruang publik, dengan segala kerumitannya, menuntut strategi kuratorial yang matang agar seni benar-benar hadir sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Selesai sidang skripsi, Matheus mengambil keputusan yang menentukan yakni pulang ke Nggorang, Labuan Bajo, Manggarai Barat. Pilihan itu tampak sederhana, tetapi

sesungguhnya revolusioner. Ketika arus besar seni Indonesia bergerak menuju kota-kota besar, pusat legitimasi, dan pasar seni, Matheus justru memilih arah sebaliknya, kembali ke kampung untuk membangun pusatnya sendiri. Keputusan itu berakar dari kesadaran identitas. Ia menyadari bahwa pencarian estetikanya tak akan pernah tuntas bila ia terputus dari tanah yang membesarkannya. Pengetahuan seni modern yang ia dapatkan di Yogyakarta hanya menemukan ruh ketika ia kembali mendengar bahasa, menjejak tanah, dan merasakan ritme hidup Manggarai.

Dari kesadaran inilah Lontart Gallery lahir. Lontart bukan sekadar galeri; ia adalah gerakan kultural, ruang belajar, dan laboratorium eksperimentasi. Di tempat ini, anak-anak muda mempelajari bahwa seni bukan milik elite dan bukan pula kemewahan kota besar. Seni adalah bahasa untuk berpikir, merefleksikan diri, dan merumuskan masa depan. Di Lontart, seni modern tidak hadir sebagai imitasi Barat, tetapi sebagai bahasa baru yang tumbuh dari tanah sendiri. Matheus mendorong para perupa muda mengeksplorasi bentuk visual masing-masing sambil tetap berakar pada budaya Manggarai seperti motif songke, arsitektur rumah adat dan lodok, ritus tradisi, cerita rakyat, serta relasi manusia dengan alam dan spiritualitas lokal.

Perjalanan Matheus dari Nggorang ke Yogyakarta bukan sekadar perpindahan geografis, melainkan perjalanan spiritual dan intelektual. Dari pinggiran ia berangkat, di pusat ia belajar, dan kembali untuk membangun pusatnya sendiri, pusat yang tidak berada dalam peta kekuasaan seni nasional, tetapi dalam kehidupan komunitas yang ia layani. Nggorang memberinya akar dan keheningan; Yogyakarta memberinya api dan orientasi. Dari pertemuan dua dunia itulah lahir filsafat seninya bahwa setiap karya adalah perjumpaan antara ingatan dan imajinasi, antara lokalitas dan modernitas, antara masa lalu yang menjaga dan masa depan yang memanggil.

Dan dari dua sumber itulah api Lontart menyala, api yang sederhana namun teguh. Api yang mengingatkan bahwa seni dapat tumbuh di mana saja, bahkan di kampung kecil di ujung barat Flores, dan tetap menyala untuk menerangi ruang yang lebih luas.

Gambar 5:

Pada acara syukuran wisudanya, Matheus Sakeus menerima hadiah sebuah lukisan dari Mas Dodot, seniman senior sekaligus sahabat dekatnya. Tugas Akhir berjudul *"Pameran Seni Rupa di Malioboro antara 2005–2012"* telah diuji pada 30 Juni 2014 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan dinyatakan lulus. Tim penguji terdiri atas M. Dwi Marianto, Mikke Susanto, Anusapati, dan Wiwik Sri Wulandari, dengan pengesahan ditandatangani oleh Dekan FSR ISI Yogyakarta, Dr. Sulastriwati Triatmojo, M.Des. *(Dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

BAB 2

MENANAM DI TANAH GERSANG: LAHIRNYA LONTART GALLERY

IDE YANG TUMBUH DI TENGAH KULIAH

Lontart Gallery lahir bukan dari rencana besar, melainkan dari sebuah kegelisahan yang perlahan tumbuh di ruang kuliah Yogyakarta. Di tahun-tahun akhir kuliahnya di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Matheus Sakeus mulai berpikir tentang arah hidup setelah wisuda. Ia melihat banyak temannya bercita-cita menetap di kota besar, membangun karier di galeri, atau menjadi pengajar seni. Tapi di benaknya, muncul pertanyaan yang terus menggema “Bagaimana seni bisa kembali ke tanah di mana saya lahir?”

Setelah belajar banyak tentang seni, gagasan, dan cara berpikir modern di Yogyakarta, muncul kesadaran bahwa semua itu akan lebih bernilai jika bisa kembali memberi kehidupan bagi tanah tempat seseorang lahir. Jadi, yang dimaksud bukan sekadar “pulang secara fisik”, tapi membawa pulang semangat kreatif bagaimana seni bisa menghidupkan kampung, bagaimana anak-anak muda di Nggorang bisa menemukan ruang berekspresi, dan bagaimana budaya lokal bisa tumbuh tanpa harus kehilangan jati diri.

Pertanyaan itu menjadi semacam kompas batin bagi perjalanan saya bahwa tujuan akhirnya bukan hanya menjadi seniman di kota, tapi menjadikan kampung sebagai ruang seni yang hidup dan menjadikannya sebagai pusat perhatian publik.

Pertanyaan itu sederhana, tapi mengguncang. Ia tahu, Flores Barat tidak punya galeri, tidak punya pasar seni, bahkan belum punya pemahaman yang mapan tentang profesi seniman. Namun justru karena itulah, ide tentang membangun karya kreatif termasuk menciptakan ruang seni di kampung sendiri menjadi obsesi yang tak bisa ia abaikan.

“Di Jogja saya banyak belajar tentang kebebasan berkarya,” kenangnya, “tapi saya juga sadar, kebebasan itu harus punya arah dan arah saya adalah pulang.”

Di Yogyakarta, Mart Sakeus belajar tentang kebebasan berkarya bereksperimen dengan warna, bentuk, ide, dan cara menyampaikan gagasan tanpa takut salah. Di sana ia menemukan bahwa seni bukan sekadar meniru atau mengikuti aturan, tapi tentang mengekspresikan diri secara jujur dan berani. Namun, dari kebebasan itu juga muncul kesadaran bahwa kebebasan tidak bisa tanpa arah. Seni yang hanya bebas tanpa tujuan bisa kehilangan makna. Arah yang dipilih adalah pulang, yakni membawa semua pengalaman, pengetahuan, dan keberanian itu kembali ke kampung halaman. Dengan begitu, kebebasan yang dimiliki tidak hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk membangun, menginspirasi, dan memberi warna bagi kampung atau tanah kelahiran.

Lontart bukan dirancang sebagai bisnis, melainkan sebagai ruang kembali, tempat seni bisa hidup berdampingan dengan masyarakat yang melahirkannya. Dalam pikirannya, galeri dan semesta aktivitas seninya bukan sekadar ruang pamer, tetapi sebuah rumah tempat ide dan komunitas tumbuh bersama.

DUKUNGAN KELUARGA: ORANG TUA SEBAGAI SPONSOR TUNGGAL

Setiap ide besar membutuhkan keberanian, tetapi juga fondasi kasih. Dalam kisah Matheus, fondasi itu datang dari keluarganya, terutama dari sang ayah, Bernadus Bangkung, dan ibu, Veronika Manus.

Ketika Matheus menyampaikan niatnya untuk membangun sebuah galeri seni di Nggorang, banyak orang menganggapnya gila. Bagaimana mungkin sebuah galeri bisa berdiri di kampung kecil, jauh dari pusat seni dan kota wisata? Namun sang ayah tidak menertawakannya. Ia hanya berkata dengan tenang, “Saya selalu percaya pada setiap pilihanmu, karena kamu adalah orang yang jujur dan bekerja keras. Saya yakin, pilihanmu adalah yang terbaik bagi dirimu dan keluarga.”

Dukungan itu bukan hanya berupa kata-kata, tetapi juga tindakan nyata. Sang ayah membantu sebisa mungkin, salah satunya dengan menyediakan bahan untuk membangun ruang seni. Mengingat pembangunan membutuhkan biaya besar, Matheus dan keluarganya menempuh jalan sederhana yakni meminimalkan pengeluaran dengan memanfaatkan apa yang mereka miliki sendiri, pohon jati dan sebidang tanah warisan keluarga.

Gambar 6:

Kedua orang tua Matheus Sakeus, Pasangan Bapak Bernadus Bangkung, dan Ibu Veronika Manus. *(Dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

Yang mereka miliki bukanlah uang dalam jumlah besar, melainkan pohon-pohon jati di kebun. Dari kayu-kayu itulah Lontart Gallery pertama kali berdiri. Proses penebangan dilakukan oleh tukang potong kayu, sementara pembangunan dilakukan oleh tukang kayu setempat. Matheus dan keluarganya turut terlibat langsung, membersihkan lahan, mengangkut bahan, hingga membantu perakitan sederhana bersama para tukang.

“Menurut saya, itulah momen paling spiritual dalam hidup saya,” kenangnya suatu kali. “Kami membangun galeri bukan dengan modal dari bank, melainkan dari pohon keluarga, pohon yang akarnya telah kami rawat puluhan tahun.”

Kebiasaan sang ayah menanam pohon jati ternyata bukan sekadar aktivitas bertani, tetapi warisan nilai. Dari situlah Matheus belajar bahwa setiap karya, seperti halnya pohon, memerlukan waktu dan kesabaran untuk tumbuh. Bertepatan dengan rencana pembangunan galeri, pohon-pohon yang dulu mereka tanam akhirnya memberi kehidupan baru bagi Lontart Gallery.

Untuk proses pembangunan, Matheus menghadirkan tukang dari Kempo. Biaya pertukangan sebesar enam juta rupiah, ditambah biaya lain sekitar sepuluh juta rupiah. Total seluruh biaya pembangunan mencapai enam belas juta rupiah yang kesemuanya dikeluarkan oleh orang tuanya. Bangunan pertama itu masih sangat sederhana, namun dari kesederhanaan itulah sebuah mimpi besar mulai berakar.

KOMUNITAS NGGONG RANG: SUARA ANAK MUDA NGGORANG

Dari proses kreatif dan pembangunan ruang seni di Nggorang, lahirlah sesuatu yang jauh lebih berharga daripada bangunan fisik Lontart Galeri yakni sebuah

komunitas. Pada awalnya, anak-anak muda hanya datang untuk melihat karya seni, sekadar mengisi sore hari setelah sekolah atau pekerjaan. Namun energi yang dibawa Matheus Sakeus perlahan menyalakan sesuatu dalam diri mereka yakni rasa ingin tahu, keberanian bermimpi, dan keyakinan bahwa kampung kecil di pinggiran Labuan Bajo ini bisa menjadi pusat gerakan anak muda.

Bersama teman-teman yang memiliki visi serupa untuk membangun kampung, di antaranya Yusuf Mutalib, Abdul Rasidin, dan seorang pelajar SMAN 2 Komodo, Indri Safitri Rahayu, mereka mulai berkumpul, berdiskusi, dan merancang kegiatan. Dari percakapan-percakapan kecil di pada Sabtu, 20 Desember 2014 itulah lahir sebuah komunitas yang mereka beri nama Komunitas Nggong Rang.

Nama itu bukan sembarang nama. “Nggong”, gong tradisional, melambangkan seruan, energi pemersatu, dan kekuatan yang menggugah. Sementara “Rang” adalah wibawa, kehormatan, dan martabat. Dari filosofi sederhana namun kokoh ini tumbuh tekad kolektif untuk menjadikan Nggorang sebagai “kampus seni” ruang belajar tanpa batas, kampung wisata, serta tempat bertumbuhnya nilai budaya lewat gerakan komunitas.

Waktu telah berjalan, dan Komunitas Nggong Rang tidak lagi aktif sebagai organisasi formal. Kesibukan, pekerjaan, dan perjalanan hidup membawa para anggotanya ke arah yang berbeda. Namun orang-orang yang pernah bertumbuh di dalamnya tetap ada, dan api kecil itu tidak pernah padam. Ia berpindah ke langkah-langkah baru, menjadi kompas di setiap mimpi mereka.

Abdul Rasidin, misalnya, kini dikenal sebagai salah satu pelopor wisata ATV pertama di Flores, Nusa Tenggara Timur. Melalui wahana yang ia kembangkan bersama BUMDes Nggorang dan komunitas lokal, ia membuka cara baru bagi wisatawan untuk menjelajahi pedesaan

Nggorang, wilayah daratan yang selama ini jarang masuk dalam paket wisata Labuan Bajo.

Rute yang ia rancang tidak hanya memacu adrenalin, tetapi juga memperlihatkan wajah desa dari jarak yang intim yakni jalan kampung yang teduh, perbukitan yang menanjak lembut, bentang lahan pertanian warga yang diwariskan turun-temurun, hingga jalur sungai yang menghadirkan tantangan dan kesegaran. Wisata petualangan ini tetap ditawarkan dengan harga terjangkau, membuatnya inklusif bagi wisatawan domestik maupun internasional yang ingin melihat sisi lain Flores di luar lautnya yang terkenal.

Sementara itu, Indri Safitri Rahayu memilih jalan sebagai advokat dan sekaligus, kini aktif dalam politik praktis setelah bergabung dengan sebuah partai politik. Suara muda yang dulu tumbuh di ruang diskusi Nggong Rang kini ia bawa ke ranah kebijakan dan representasi publik.

Yusuf Mutalib pun tak kalah konsisten. Ia terus memperjuangkan pembukaan Gua Sampang Ngalak sebagai destinasi wisata alam, langkah nyata untuk membuka lapangan kerja dan peluang bagi anak muda Nggorang. Terletak sekitar tiga puluh menit dari Labuan Bajo, Gua Sampang Ngalak adalah “hidden gem” yang belum tersentuh hiruk-pikuk wisata massal. Stalaktit dan stalagmit yang terbentuk selama ratusan tahun menjadikan ruang bawah tanahnya tampak seperti galeri alami. Cahaya yang merembes melalui celah-celah gua menciptakan pemandangan magis, mengungkap relief alam yang menakjubkan. Bagi pencinta caving, lorong-lorong gelap dan sempitnya menawarkan tantangan yang memacu adrenalin. Aktivitas ini menuntut kesiapan fisik dan perlengkapan keselamatan, tetapi imbalannya adalah rasa takjub yang sulit dilupakan.

Bagi Yusuf dan generasi muda Nggorang, gua ini bukan sekadar objek wisata. Ia adalah harapan, sebuah peluang untuk membangun pariwisata berkelanjutan yang memberi

ruang bagi anak muda untuk berkarya, bekerja, dan merawat alam mereka sendiri.

Bagi Matheus, semua ini adalah wujud sejati dari seni sebagai gerakan sosial. Ketika kreativitas tidak berhenti di atas kanvas, melainkan menjelma menjadi energi kolektif yang menggerakkan komunitas. Ia menumbuhkan harapan, membuka ruang belajar, dan membangkitkan tekad untuk membangun kampung sendiri.

Di sanalah filosofi Nggong Rang terus bergema, bukan lagi sebagai organisasi formal, tetapi sebagai semangat yang hidup dalam setiap langkah anak muda Nggorang. Ia menjadi gema perubahan yang terus bergetar, meski tak lagi ditabuh, namun tetap terdengar dalam karya, perjuangan, dan mimpi mereka.

Gambar 7:

Gua Sampang Ngalak sebuah “hidden gem” yang belum tersentuh
hiruk-pikuk wisata massal yag dikelola Yusuf Mutalib dan Wahana wisata ATV
yang dikembangkan Abdul Rasidin bersama BumDes Karya Bersama Desa Nggorang
(Dok. Matheus Sakeus dan BUMDES Karya Bersama) _____

PEMBANGUNAN FISIK DAN PERESMIAN TAHUN 2015

Proses pembangunan Lontart bukanlah proyek yang lahir dari rancangan arsitektur yang rapi atau pendanaan besar. Ia tumbuh pelan-pelan, seperti akar yang mencari jalannya sendiri di dalam tanah. Ditempa oleh improvisasi, gotong royong, dan kesabaran panjang, bangunan pertamanya berdiri dari apa yang tersedia, satu ruangan besar dengan dinding jati yang sebelumnya adalah bekas papan rumah, lantai semen yang masih berbau basah ketika baru diratakan, dan lampu sorot seadanya yang dipasang dengan kabel yang menjuntai sederhana. Tidak ada kemewahan, tidak ada arsitektur megah, tetapi ada nyawa.

Ketika dinding terakhir itu terpasang, Matheus berdiri lama memandangnya. Ia tahu benar bahwa yang sedang ia bangun bukan sekadar ruangan pamer, tetapi sebuah fondasi untuk mimpi yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Di tengah kampung kecil yang diapit sawah dan bukit, ia menanam benih yang suatu hari nanti akan mengubah cara orang melihat seni, kampung, dan masa depan Manggarai.

Peresmian Lontart ditetapkan pada 14 Februari 2015. Pilihan tanggal itu bukan kebetulan. Bagi Matheus, Hari Kasih Sayang adalah simbol paling jujur untuk menandai kelahiran ruang yang dibangun lewat cinta; cinta kepada seni yang membesarkannya, kepada kampung Nggorang yang membentuknya, dan kepada kehidupan yang terus menuntun langkahnya pulang.

Acara peresmian berlangsung sederhana, tetapi hangat dan penuh makna. Masyarakat datang tidak hanya sebagai tamu, tetapi sebagai saksi dan pemilik rumah baru ini. Sepuh Desa Nggorang, di antaranya Bapak Abdul Haji, Bapak Abubakar Sidik dan Penjabat Kepala Desa ketika itu, Bapak Anselmus Harapan, didaulat secara berturut-turut untuk membuka pintu pertama. Prosesi dibuka dengan mengangkat selembar kertas bertuliskan “DUNIA BARU SEDANG DIBUKA.

Gambar 8:

Serangkaian foto pada acara pembukaan Lontart Gallery sekaligus pameran Nggong Rang pada 14 Februari 2015. Tampak dalam gambar, bangunan Lontart Gallery, seremoni pembukaan pintu Gallery oleh sepuh Nggorang Bapak Abdul Haji dan suasana pengunjung menyaksikan kegiatan pameran. *(Dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

Di balik kertas itu, tersingkap sebuah lukisan lanskap kering dengan dua hanya dua batang yang pohon tumbuh dan hidup di kiri dan kanannya, dilukis di atas papan pintu. Metafora yang kuat, di tanah yang tampak gersang, kehidupan baru mulai bersemi. Lukisan itu seperti menyuarakan pesan bahwa seni akan menjadi air yang menghidupkan kembali ruang-ruang yang selama ini kering dari imajinasi.

Setelah itu, para tetua adat meresmikan pembukaan Lontart melalui sebuah seremoni kecil yang khidmat. Secara bergantian, para sesepuh, tamu undangan, dan masyarakat menyobek kertas koran yang menutupi pintu utama, semuanya bertuliskan “dunia baru sedang dibuka.” Setiap sobekan terasa seperti membuka lapisan-lapisan lama yang menutupi kampung dari cahaya kreativitas.

Komunitas muda Nggong Rang, Komunitas Fotografi Labuan Bajo, Bolo Lobo, serta kelompok Baku Peduli turut hadir, mengisi suasana dengan energi yang mengalir dari generasi muda. Pertunjukan musik dan monolog membuka acara, menghadirkan gelombang kecil yang menggerakkan suasana menuju inti peresmian. Pameran perdana mengusung tema "Nggong Rang", nama komunitas yang lahir sebagai denyut baru kreativitas anak muda Nggorang. Tema itu menjadi simbol suara, bahwa sesuatu yang lama sunyi kini telah berbunyi.

Di dalam ruangan yang dinding kayunya belum sepenuhnya sempurna, terpajang karya-karya yang menjadi cermin identitas Manggarai. Lukisan-lukisan Matheus Sakeus berdampingan dengan foto-foto karya fotografer Labuan Bajo, potret petani dengan garis hidup di wajahnya, perempuan menumbuk padi di halaman rumah, proses panen yang penuh ritus, nelayan dengan jala basah di tangan, penenun yang tekun mengikat benang, serta lanskap laut Labuan Bajo yang birunya seolah mengalir memasuki ruangan.

Di halaman depan, anak-anak berlari tanpa aturan, ketawa pecah seperti lonceng kecil yang menyambut masa depan. Para orang dewasa, tokoh masyarakat, tamu undangan, hingga warga desa yang datang karena penasaran, menatap karya-karya itu dengan mata yang jarang melihat seni dalam format pameran. Beberapa terlihat bingung, beberapa tersenyum, beberapa tak henti memegang rem tangan motor sambil menonton dari kejauhan, namun semuanya tersentuh oleh peristiwa yang bagi kampung mereka adalah sesuatu yang benar-benar baru.

Hari itu, sesuatu berubah di Nggorang. Yang dibuka bukan hanya sebuah galeri, tetapi juga cara baru memandang kampung sendiri. Nggorang bukan lagi sekadar tempat tinggal atau titik di peta, tetapi ruang kreatif yang mampu melahirkan imajinasi, percakapan, dan harapan.

Lontart menjadi pintu kecil yang membuka pandangan besar, bahwa kampung juga bisa menjadi pusat seni; bahwa perubahan dapat dimulai dari ruangan sederhana dengan dinding jati dan lantai semen; bahwa mimpi bisa tumbuh bahkan dari tanah yang paling sunyi. Hari itu, Lontart tidak hanya diresmikan, ia dilahirkan. Bersama dengan itu, masa depan seni Manggarai ikut disulut.

REAKSI MASYARAKAT: ANTARA CEMOOH DAN KEKAGUMAN

Namun perjalanan awal Lontart tidak pernah berjalan mulus. Bagi sebagian besar masyarakat, gagasan mendirikan galeri seni di kampung terasa seperti sesuatu yang "tidak masuk akal." Pada tahun 2015, di Flores Barat, khususnya Labuan Bajo dan sekitarnya, seni rupa belum dianggap sebagai pekerjaan yang layak, apalagi sebagai sumber penghidupan. "Mereka bilang saya kerja gila," kenang Matheus sambil tersenyum kecil. "Karena bagi mereka, kalau kerja tidak menghasilkan uang, ya itu bukan kerja."

Saran-saran pun berdatangan. Ada yang menyuruhnya membuka toko sembako, ada yang menyarankan melamar di hotel-hotel yang saat itu sedang tumbuh pesat. Tapi Matheus memilih diam. Ia tahu, penjelasan tidak akan mengubah apa pun. "Kalau saya menjawab dengan kata-kata, mereka tidak akan percaya," ujarnya. "Jadi saya memilih menjawab dengan kerja."

Ia tetap melukis. Ia membuka kelas kecil untuk anak-anak, mengundang orang-orang yang penasaran, dan perlahan membiarkan ruang itu berbicara sendiri. Seiring waktu, masyarakat mulai memahami bahwa apa yang ia lakukan bukan sekadar "melukis," tetapi membangun ruang budaya baru. Seni, yang dulu dianggap kegiatan asing dan tak berguna, mulai dilihat sebagai sesuatu yang patut dibanggakan.

Perubahan itu terasa secara perlahan tetapi nyata. Beberapa tetangga mulai menitipkan kerajinan mereka di galeri. Ada yang ikut membantu menata ruang pamer sebelum acara. Ada pula yang sekadar datang melihat-lihat, tanpa lagi menertawakan. Cemooh perlahan berubah menjadi rasa ingin tahu, dan rasa ingin tahu itu tumbuh menjadi dukungan.

Anak-anak dari lingkungan sekitar berdatangan setiap sore, membawa kertas, sisa cat, atau hanya tangan kosong, siap belajar. Media melukis yang disiapkan Matheus menjadi jendela baru bagi mereka untuk mengenal dunia yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan, dunia di mana warna dan goresan bisa membuka jalan bagi mimpi-mimpi baru.

MENANAM DI TANAH GERSANG

Lontart lahir di tanah yang kering, secara harfiah dan simbolik. Tidak ada infrastruktur seni, tidak ada pasar. Tetapi justru di sanalah keindahan perjuangan ini terletak, karena setiap hal yang tumbuh di tanah gersang memiliki daya hidup yang lebih kuat. Bagi Matheus “fondasi yang kuat lahir dari keterbatasan”

Pohon lontar, yang menjadi inspirasi nama Lontart, adalah lambang keteguhan itu. Ia tumbuh di tempat yang panas dan tandus, tapi tetap hijau sepanjang tahun. Matheus melihat dirinya dan perjuangannya di sana, tumbuh perlahan, berakar kuat, dan memberi manfaat bagi banyak orang.

Kini, ketika banyak ruang seni di kota besar bergantung pada sponsor, Lontart justru berdiri di atas nilai-nilai lokal, yakni gotong royong, kemandirian, dan spiritualitas kerja. Dari ruang kecil di Nggorang, Lontart menjadi simbol bahwa seni tidak perlu lahir dari kemewahan; ia bisa tumbuh dari tanah yang paling sederhana, selama ada iman, kerja keras, dan cinta kepada tanah sendiri.

Pada tahun-tahun setelahnya, Lontart bukan hanya bertahan, tapi ia juga tumbuh. Ia menjadi tempat berkumpulnya seniman, wisatawan, pelajar, dan komunitas. Dari ruang kecil itu, muncul ide-ide besar yang kemudian menjadi bagian dari ekosistem kreatif Lontart yang terdiri atas *art shop*, kafe, dan *guesthouse.*

Namun akar dari semuanya tetap sama yakni keyakinan seorang anak kampung yang berani bermimpi. Apa yang ia tanam di tanah gersang kini telah berbuah, tidak hanya karya seni, tetapi juga kesadaran baru bahwa Flores Barat punya suara, punya warna, dan punya imajinasi sendiri.

Lontart mungkin dimulai dari ruang kecil, tapi ia telah mengubah cara masyarakat memandang seni, dan cara seniman memandang kampung. Dan seperti pohon lontar yang terus menyimpan air di batangnya, Lontart menyimpan harapan di tubuhnya, harapan bahwa generasi baru Flores akan terus melanjutkan api yang telah ia nyalakan.

….Gagasan tentang Lontart berawal pada tahun 2013, ketika Matheus sedang menjalani masa libur kuliah di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Suatu sore, ia melakukan perjalanan dari Nggorang menuju Bukit Silvia, yang terletak di sebelah utara Labuan Bajo.

“Di sana, mata saya tertumbuk pada sebuah pohon lontar yang menonjol di tengah savana,” kenangnya.

Saat itu musim kemarau; rerumputan menguning dan lanskap tampak kering, namun pohon lontar itu tetap memancarkan keindahan yang luar biasa. Pemandangan tersebut terekam kuat dalam memorinya dan terus membekas seiring waktu….

BAB 3

FILOSOFI POHON LONTAR: KETEGUHAN DAN KEMANDIRIAN

MENEMUKAN SIMBOL DI TANAH SENDIRI

Nama Lontart tidak lahir dari ruang rapat atau sesi *brainstorming branding* seperti lazimnya proyek-proyek modern. Ia lahir dari keheningan, dari permenungan panjang seorang seniman yang tekun membaca teks dan konteks sosial budaya serta terbiasa membaca tanda-tanda alam di sekitarnya.

Gagasan tentang *Lontart* berawal pada tahun 2013, ketika Matheus sedang menjalani masa libur kuliah di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Suatu sore, ia melakukan perjalanan dari Nggorang menuju Bukit Silvia, yang terletak di sebelah utara Labuan Bajo. “Di sana, mata saya tertumbuk pada sebuah pohon lontar yang menonjol di tengah savana,” kenangnya.

Saat itu musim kemarau; rerumputan menguning dan lanskap tampak kering, namun pohon lontar itu tetap memancarkan keindahan yang luar biasa. Pemandangan tersebut terekam kuat dalam memorinya dan terus membekas seiring waktu.

“Ketika saya hendak menyelesaikan skripsi, citra pohon lontar itu kembali muncul dalam pikiran saya,” ujarnya. “Gambaran itu memicu refleksi saya tentang kemungkinan membangun ruang seni di kampung halaman ketika saya pulang.”

Dalam proses imajinasi itulah, gagasan untuk menamai ruang seni tersebut “Lontar” mulai terbentuk. Seiring dengan pengembangan konsep, nama itu kemudian diplesetkan menjadi “LontART”, agar unsur *Art* (seni) tampil lebih dominan, menegaskan identitas galeri sebagai wadah ekspresi yang lahir dari akar budaya lokal, namun berpijak pada semangat artistik modern.

“Saya terinspirasi dari pohon lontar,” tutur Matheus. “Lalu saya plesetkan menjadi Lontart, karena pohon lontar banyak tumbuh di daerah yang gersang, tandus, dan kering, tapi ia selalu hijau dan kokoh. Saya mengibaratkan perjuangan seni saya juga begitu, dimana akan selalu tumbuh dan kokoh di tengah kegersangan infrastruktur dan aktivitas seni di Flores bagian barat.”

Kalimat itu terdengar seperti doa yang disematkan pada nama. Lontart adalah perpaduan antara *lontar* dan *art*, sebuah paduan sederhana, namun sarat makna. Ia bukan sekadar permainan kata, melainkan pernyataan hidup tentang bagaimana seni bisa tumbuh di tengah keterbatasan, seperti pohon lontar yang berbuah manis di tanah tandus.

Bagi Matheus, pohon lontar bukan hanya tumbuhan, melainkan cermin perjalanan dirinya, keras terhadap tantangan, teguh dalam pendirian, dan tak banyak menuntut dari alam, namun memberi banyak kepada sekitarnya. Pohon lontar hidup tanpa kemewahan, tetapi menghadirkan manfaat dalam setiap bagian dirinya, dari daun hingga nira, dari batang hingga akar.

Begitulah Matheus memandang seni bukan sekadar upaya mencari pengakuan, melainkan cara untuk memberi

kehidupan. Dalam filosofi lontar, ia menemukan arah perjuangannya bahwa keteguhan dan kemandirian bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan bagi siapa pun yang ingin bertahan dan memberi makna di tanah yang keras.

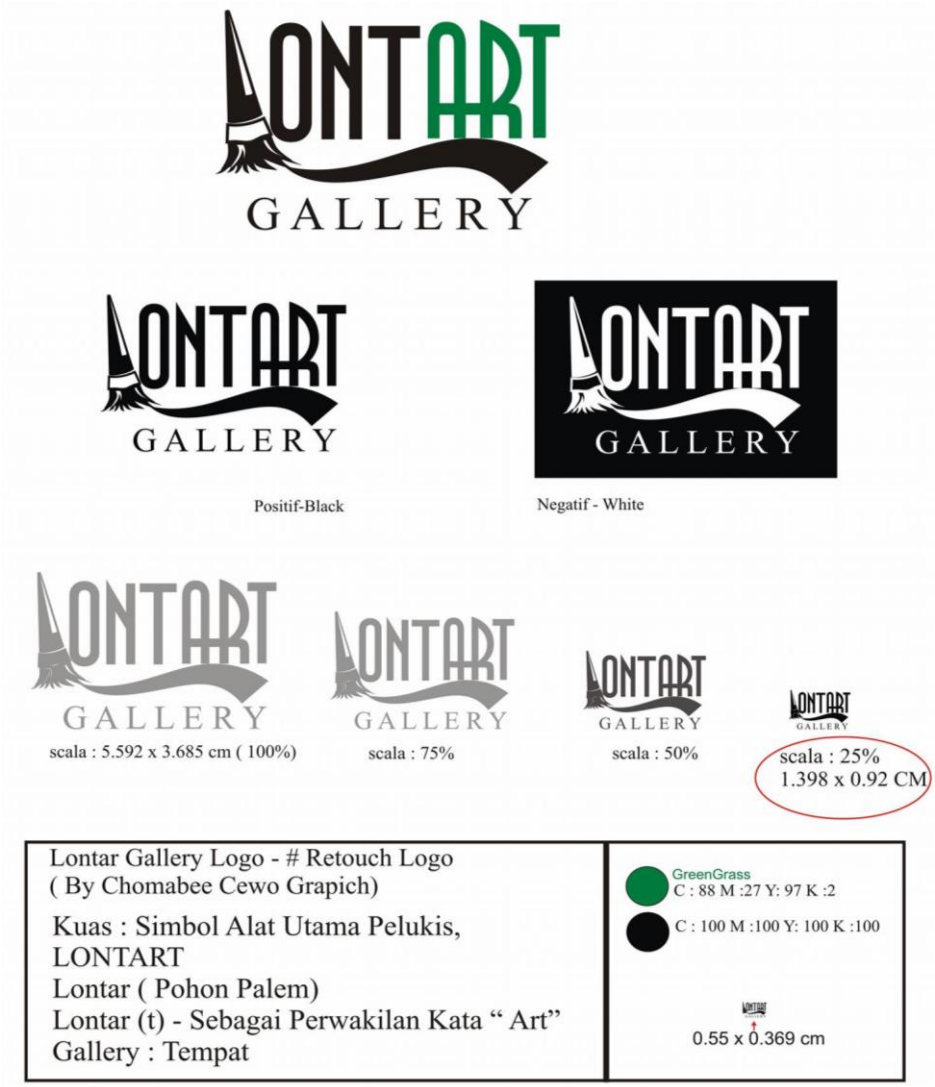

Gambar 9:

Desain Logo Lontart yang dirancang Rino Valentino, Seniman Chomabee Cewo Grapich yang merupakan sahabat Matheus Sakeus. *Logo ini dibuat pada 2015 pasca pembukaan Lontart Gallery, sebagai apresiasi pribadi beliau terhadap Matheus Sakeus, (Dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

POHON YANG TEGUH DI TANAH GERSANG

Di Manggarai Barat, pohon lontar dikenal sebagai pohon kehidupan. Ia tumbuh di tanah berbatu, di lereng-lereng bukit yang kering, di tempat di mana padi enggan tumbuh dan kopi tak mampu berbuah. Tapi justru di tanah seperti itulah, lontar menunjukkan keajaibannya. Ia hidup tanpa banyak bergantung pada kesuburan bumi, seolah memiliki mata airnya sendiri di dalam batangnya yang keras.

Dari batangnya menetes air nira yang manis, sumber energi bagi banyak keluarga di kampung-kampung. Daunnya dijadikan atap rumah, seratnya dijadikan tali, batangnya menjadi bahan bangunan, bahkan abunya pun berguna sebagai pupuk. Tidak ada bagian dari pohon lontar yang sia-sia. Ia tumbuh sederhana, tapi memberi kehidupan bagi banyak orang.

Matheus Sakeus melihat pohon lontar bukan sekadar tumbuhan yang kuat, tetapi simbol keteguhan batin. Ia menemukan di dalamnya refleksi tentang nasib dan daya hidup seniman di Flores Barat, terutama di Labuan Bajo dan sekitarnya.

Bagi sebagian orang, dunia seni di wilayah ini dianggap "tidak punya pasar," "tidak punya infrastruktur," atau "tidak menghasilkan uang." Namun bagi Matheus, justru di tengah keterbatasan itulah seniman diuji, apakah ia berkarya karena pasar, atau karena panggilan jiwa. "Kalau pohon lontar bisa hidup di tanah tandus," katanya, "kenapa seni tidak bisa hidup di Flores?"

Kalimat itu bukan sekadar pernyataan, tapi prinsip yang kemudian ia jalani. Dari filosofi lontar itu, ia menumbuhkan semangat seni yang berakar pada daya hidup lokal. Ia percaya bahwa keterbatasan bukan hambatan, melainkan sumber kreativitas.

Ia membuktikannya secara konkret. Hampir setiap unsur dari pohon lontar pernah ia jadikan medium seni, dari

daun ia jadikan barang dekorasi nikah dan anyaman topi Lontar, hingga serat dan batang yang diolah menjadi karya instalasi. Dalam tangan Matheus, lontar bukan lagi sekadar tumbuhan tropis, tapi bahasa visual, simbol tentang daya tahan dan keindahan yang lahir dari kesederhanaan.

“Bahkan semua hal yang ada pada pohon lontar bisa jadi medium seni,” ujarnya pelan. “Dan saya melakukan itu.” Dari filosofi itu pula, lahir keyakinan yang membentuk wajah Lontart Gallery bahwa kekuatan sejati tidak terletak pada kelimpahan fasilitas, tapi pada kemampuan untuk bertahan dan memberi makna di tengah kekurangan.

Lontart tumbuh sebagai ruang yang teguh dan mandiri, tidak bergantung pada bantuan luar, tapi berdiri di atas gotong royong, kreativitas, dan daya juang komunitasnya sendiri. Ia menjadi seperti pohon lontar di tanah kering, dengan akarnya yang menembus batu, batangnya menegak tanpa ragu, dan daunnya tetap hijau meski langit tak selalu memberi hujan.

POHON YANG TERUS MEMBERI

Dalam kehidupan masyarakat Manggarai, pohon lontar dikenal sebagai pohon seribu guna. Ia tidak hanya tumbuh untuk dirinya sendiri, tetapi untuk kehidupan di sekitarnya. Dari batangnya menetes nira yang menjadi minuman manis, sumber tenaga bagi petani yang berangkat ke ladang sejak pagi. Daunnya dirangkai menjadi atap rumah, tempat keluarga berlindung dari hujan dan panas. Seratnya dipintal menjadi tali, batangnya dijadikan tiang, bahkan abu hasil pembakarannya digunakan sebagai pupuk bagi tanaman. Tidak ada bagian dari lontar yang sia-sia, karena setiap urat batang, setiap serat, setiap tetes airnya punya manfaat.

Dan seperti pohon itu, Lontart Gallery lahir dengan semangat yang sama yakni memberi kehidupan. Ia bukan

sekadar ruang seni, melainkan pohon kehidupan baru di tengah tanah kultural Flores Barat. Lontart memberi ruang bagi seniman muda untuk tumbuh, mereka yang dulu melukis diam-diam di buku sekolah atau di dinding rumah, kini punya tempat untuk menampilkan karya dan menemukan keberanian. Ia memberi kebanggaan bagi masyarakat lokal yang menyadari bahwa keindahan tidak selalu datang dari luar; bahwa karya anak kampung pun bisa berdiri sejajar dengan karya dari mana pun.

Bagi wisatawan, Lontart menjadi jendela yang membuka pandangan baru bahwa Flores tidak hanya tentang laut dan komodo, tetapi juga tentang jiwa manusia yang mencipta, menafsir, dan menuturkan keindahan dengan caranya sendiri. Di balik setiap lukisan, pahatan, dan instalasi, tersimpan kisah tanah dan manusia yang berjuang untuk tetap hidup dengan martabatnya.

Namun yang paling penting, Lontart memberi harapan; harapan bahwa dari tanah yang kering dan berbatu, kehidupan tetap bisa lahir; bahwa dari keterbatasan, tumbuh daya cipta; dan bahwa dari kesunyian, muncul suara-suara baru yang membawa pesan kebudayaan.

Bagi Matheus Sakeus, Lontart bukan hanya sebuah nama atau tempat, tetapi doa yang terus dihidupi setiap hari. Doa agar seni tetap hijau di tengah kegersangan zaman. Doa agar budaya tetap teguh meski diterpa arus global yang kencang. Doa agar manusia tidak kehilangan akar, tidak kehilangan arah, dan tetap berdiri kokoh seperti pohon lontar di bawah matahari Flores yang menyala.

Lontart, seperti pohon yang menjadi ilhamnya, terus memberi, tanpa menuntut balasan. Ia memberi ruang, pengetahuan, kebanggaan, dan makna. Di sanalah seni menemukan fungsi sosial dan spiritualnya bukan sekadar untuk dilihat, tapi untuk menghidupkan.

LONTART: METAFOR SENI YANG TUMBUH DI TENGAH KETERBATASAN

Lontart bukan sekadar galeri; ia adalah metafor kehidupan dan seni yang tumbuh di tengah segala keterbatasan. Di saat infrastruktur budaya di Labuan Bajo, Flores Barat masih minim, tanpa museum, tanpa sekolah seni, tanpa pasar karya, Lontart berdiri sebagai tanda perlawanan sunyi, bahwa kreativitas tidak menunggu izin dari siapa pun untuk lahir.

Bangunan itu sederhana dengan dinding dari kayu jati, atap yang menahan panas dengan susah payah, dan lampu sorot seadanya. Namun di antara kesederhanaan itulah kehidupan berdenyut. Setiap sudutnya menyimpan jejak tangan dan napas orang-orang yang percaya bahwa seni bisa mengubah cara kita memandang dunia.

Dinding Lontart memang tidak putih steril seperti galeri di kota besar. Ia penuh noda, bercak cat, dan goresan yang dibiarkan apa adanya, seperti wajah waktu yang jujur. Namun di ruang yang mungkin tampak sederhana itu, lahir dialog-dialog penting, antara seniman dan warga, antara wisatawan dan kampung, antara tradisi dan gagasan baru tentang masa depan.

Di sanalah, gagasan *"art for survival"* menemukan bentuknya sendiri. Seni bukan lagi kemewahan, tapi cara bertahan. Ia menjadi jembatan antara ekonomi dan ekspresi, antara kesunyian pribadi dan kehidupan sosial.

Setiap pameran di Lontart adalah sebuah perjuangan kolektif. Lampu dipasang dengan kabel pinjaman; karya dijemput dengan motor yang sama dipakai untuk mengantar anak ke sekolah; makanan bagi tamu disiapkan dari dapur rumah, dengan bahan seadanya tapi penuh niat baik. Tidak ada tim kurator profesional, tidak ada sponsor besar, tidak ada fasilitas standar institusi seni. Yang ada hanyalah tekad, kebersamaan, dan keyakinan bahwa seni tidak harus sempurna untuk menjadi bermakna.

Dari situ, Lontart menjadi bukti hidup bahwa ruang seni bisa tumbuh di mana saja, bahkan di tempat yang tidak tercatat dalam "peta seni nasional." Ia menunjukkan bahwa kreativitas sejati tidak mengenal pusat dan pinggiran. Ia mengajarkan satu hal mendasar, bukan fasilitas yang melahirkan seniman, melainkan tekad, nilai, dan keberanian untuk bermimpi di tanah sendiri.

Dalam setiap garis dan karya yang dipajang, dalam setiap percakapan yang terjadi di beranda galeri itu, ada pesan yang berulang bahwa keterbatasan bukan penghalang, tapi justru sumber daya batin. Lontart menghidupkan keyakinan bahwa seni, seperti pohon lontar yang menjadi simbolnya, akan selalu menemukan cara untuk tumbuh, bahkan di tanah yang paling keras sekalipun.

RUANG SOSIAL, BUDAYA, DAN EKONOMI

Seiring waktu, Lontart tumbuh melampaui batas-batas galeri. Ia tidak lagi sekadar ruang untuk memamerkan karya, melainkan ruang hidup tempat orang-orang berkumpul, belajar, dan berbagi makna. Seperti pohon lontar yang dari batangnya lahir banyak manfaat, dari Lontart pun tumbuh cabang-cabang kehidupan baru yakni sosial, budaya, dan ekonomi yang saling menguatkan, saling menumbuhkan.

Sebagai ruang sosial, Lontart menjadi tempat anak-anak kampung menyalurkan imajinasi mereka. Setiap akhir pekan, halaman galeri berubah menjadi kelas terbuka, lantai semen dan meja seadanya jadi alas kanvas, pensil, spidol, cat air dan sisa tinta ditumpahkan, dan tangan-tangan kecil itu menorehkan warna pertama mereka tanpa rasa takut. Matheus Sakeus sering duduk di sudut, memperhatikan dengan senyum kecil, membiarkan mereka belajar seni sebagaimana alam mengajarkan pertumbuhan dengan pelan, tapi pasti.

“Mereka menggambar bukan untuk menjadi pelukis,” katanya, “tapi untuk mengenal diri dan lingkungannya dengan cara yang jujur.”

Sebagai ruang budaya, Lontart menjadi tempat tradisi lokal diterjemahkan ulang ke dalam bentuk visual modern. Simbol-simbol adat, motif songke, ritus leluhur, dan kisah rakyat menemukan wajah baru di atas kanvas dan bahan daur ulang. Lontart menjembatani masa lalu dan masa kini, menunjukkan bahwa kebudayaan bukan benda mati, melainkan arus yang terus mengalir. Di tangan seniman muda, warisan leluhur tidak lagi sekadar dikenang, tetapi dihidupkan kembali menjadi bahasa universal yang dapat dipahami oleh siapa pun.

Perlahan, Lontart juga tumbuh menjadi ruang ekonomi. Di sana, seniman lokal menjual karya mereka, dan pengunjung dari berbagai negara membeli hasil tangan anak Nggorang, bukan karena belas kasihan, tetapi karena kualitas dan kejujuran yang terpancar dari setiap goresan. Dari kegiatan ini, muncul kesadaran baru bahwa seni dapat menjadi sumber penghidupan yang bermartabat, tanpa kehilangan nilai spiritualnya.

Ketiga dimensi ini, sosial, budaya, dan ekonomi, saling terkait seperti serat dalam daun lontar, kuat karena saling menahan satu sama lain. Di Lontart, seni tidak lagi berdiri jauh dari kehidupan masyarakat. Ia hadir di antara tawa anak-anak, dalam aroma kopi, dalam percakapan hangat di beranda.

Di kafe kecil di samping galeri, obrolan tentang pariwisata, lingkungan, dan spiritualitas berpadu dengan tawa pengunjung yang menikmati kopi lokal. Di art shop, lukisan dan karya tangan berpajang berdampingan, memadukan estetika dan ekonomi tanpa kehilangan keaslian. Sementara di kamar homestay sederhana, wisatawan tidur di antara karya seni dan kisah-kisah tentang kampung, pengalaman yang membuat mereka

tidak sekadar datang, tetapi mengakar sejenak dalam kehidupan masyarakat Nggorang.

Semua ini menunjukkan bahwa bagi Lontart, seni bukan tujuan akhir, melainkan cara untuk menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan. Ia menyatukan ekonomi, budaya, dan spiritualitas dalam satu sistem yang organik, sistem yang tumbuh dari tanah sendiri, disiram oleh cinta, dan dipelihara oleh tangan-tangan yang percaya bahwa keindahan sejati lahir dari kesederhanaan.

Lontart tidak meniru konsep luar. Ia tumbuh dari dalam, dari denyut kampung, dari percakapan antarwarga, dari suara bambu yang ditiup angin sore. Ia bukan sekadar ruang seni, melainkan ekosistem kehidupan, tempat di mana manusia, budaya, dan alam bertemu dalam harmoni yang sunyi, tapi nyata.

Gambar 10:

Diskusi santai kelompok seniman. Tampak dalam gambar, bertempat di halaman samping Lontart Gallery, Rino Valentino sedang berdiskusi dengan Matheus Sakeus bersama teman-teman perihal persiapan pameran *A Walk To Remember* tahun 2015 *(Dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

KETEGUHAN DI TENGAH KEKURANGAN

Nggorang bukan tempat yang mudah untuk membangun ruang seni. Jalanan menuju kampung kadang berdebu, kadang berlumpur; listrik tak selalu stabil, dan jaringan internet sering hilang tiba-tiba. Dalam peta pembangunan nasional, wilayah ini mungkin hanya noktah kecil di tepi barat Flores. Namun justru di sanalah, keteguhan diuji dan dibuktikan.

Sejak awal, Lontart berdiri bukan karena kelimpahan, tetapi karena keyakinan bahwa sesuatu yang bernilai bisa tumbuh dari apa yang ada. Di tempat lain, galeri seni mungkin tumbuh dari proyek besar, dana sponsor, atau dukungan lembaga budaya; di Nggorang, ia tumbuh dari gotong royong, keikhlasan, dan tenaga tangan sendiri.

Minimnya infrastruktur, akses yang terbatas, dan ketimpangan antara pusat dan pinggiran sering membuat banyak inisiatif budaya berhenti di tengah jalan. Tapi Lontart memilih bertahan. Bukan karena bantuan besar dari pemerintah atau lembaga donor, melainkan karena kegigihan Matheus dan daya tahan komunitasnya.

Keteguhan menjadi prinsip dasar. Ketika program gagal karena dana, mereka mencari cara lain. Ketika pameran sepi pengunjung, mereka tetap melukis. Ketika masyarakat belum memahami, mereka tidak menyerah karena mereka menjawab dengan contoh, bukan teori.

“Kalau kamu menanam pohon di tanah keras,” ujar Matheus suatu sore, “akarnya akan mencari celah di batu. Begitu juga dengan kita.”

Ungkapan sederhana itu menjadi falsafah kerja Lontart, yakni keteguhan sebagai bentuk perlawanan lembut. Bahwa di tengah segala keterbatasan, masih mungkin mencipta; di tengah kegersangan dukungan, masih bisa berbagi makna; di tengah arus pariwisata yang serba cepat

dan kapitalistik, masih ada ruang untuk bernapas pelan dan jujur.

Lontart kemudian menjadi lebih dari sekadar ruang fisik. Ia menjelma menjadi simbol kemandirian budaya sebagai bukti bahwa kesenian tidak hanya bisa hidup di pusat kota, tetapi juga di kampung yang sunyi, sejauh ada orang-orang yang mau merawatnya.

Di tengah gempuran pariwisata premium yang sering menyingkirkan masyarakat lokal dari ruang kreatifnya, Lontart berdiri sebagai penanda moral bahwa seni sejati bukan sekadar hiburan atau komoditas, tetapi cara untuk menjaga nilai, identitas, dan martabat manusia.

Ia tidak menolak perubahan, tetapi menempuhnya dengan langkah pelan dan hati yang sadar. Lontart berjalan tanpa tergesa, karena ia tahu bahwa yang tumbuh dari tanah sendiri, meski lambat, akan berakar lebih dalam, dan bertahan lebih lama.

KEMANDIRIAN SEBAGAI JALAN PANJANG

Dari simbol pohon lontar, Matheus Sakeus menemukan arah hidup dan strategi kulturalnya bahwa satu-satunya cara untuk bertahan di dunia yang terus berubah adalah dengan menjadi diri sendiri sepenuhnya. Dalam setiap helai daun lontar yang tetap hijau di bawah terik matahari, ia membaca pesan tentang keteguhan. Dalam setiap tetes nira yang manis di tengah tanah tandus, ia belajar tentang makna memberi tanpa pamrih.

Kemandirian, baginya, bukan sikap menutup diri, tetapi cara untuk berakar lebih dalam, agar pohon itu dapat berbuah untuk banyak orang. Seperti akar lontar yang mencari celah di antara batu, ia percaya bahwa kekuatan sejati tidak datang dari bantuan luar, melainkan dari keinginan untuk terus tumbuh, dari keberanian untuk bertahan tanpa kehilangan arah.

Dalam dunia seni yang sering digerakkan oleh tren, pasar, dan institusi besar, Lontart memilih jalannya sendiri yakni jalan yang sunyi, tapi jernih. Ia tidak menunggu dukungan datang, karena ia sadar bahwa dukungan sejati tumbuh dari kepercayaan diri dan kerja yang tulus. Ia tidak menuntut pengakuan, karena setiap karya yang lahir dari kesetiaan pada nilai adalah pengakuan itu sendiri.

Di tengah derasnya arus pariwisata, kapital, dan modernisasi, Lontart tetap berjalan dengan langkahnya yang perlahan. Ia menolak tergesa-gesa, sebab tahu bahwa segala yang tumbuh terlalu cepat sering tak sempat berakar. Ia memilih menjadi ruang kecil yang hidup daripada gedung besar yang kosong makna.

Dan seperti pohon lontar yang berdiri tegak di tengah matahari Flores, Lontart pun berdiri sederhana, tapi tegar; kecil, tapi terus tumbuh. Dari tanah yang kering, ia menumbuhkan harapan; dari keterbatasan, ia melahirkan makna; dari kesunyian, ia membangun gema yang pelan namun panjang.

Ia mengajarkan bahwa seni sejati bukan soal kemegahan, melainkan soal keteguhan hati. Bahwa dari tanah yang paling gersang sekalipun, manusia bisa menumbuhkan kehidupan, asal ia berani menanam, dengan keyakinan bahwa setiap akar yang tumbuh di tanah sendiri akan menemukan jalannya menuju cahaya.

BAB 4

MENYULAM AKAR DAN LANGIT: SENI, BUDAYA, DAN PARIWISATA

SAAT DUNIA DATANG KE LABUAN BAJO

Ketika Matheus Sakeus kembali dari Yogyakarta pada tahun 2014, Labuan Bajo yang ia kenal telah berubah hampir tak dikenali. Jalan-jalan yang dulu sunyi kini dipenuhi wajah-wajah asing, ransel besar tergantung di pundak mereka, langkah-langkah mereka bergema di trotoar yang baru dicor. Kafe dan hotel butik bermunculan seperti jamur setelah hujan, *dive center* berdiri di tepi pelabuhan, dan papan nama berbahasa Inggris menghiasi setiap sudut kota. Suara kapal cepat yang hilir-mudik kini menyaingi denting jangkrik yang dulu menjadi musik sore hari, dan aroma laut yang tenang kini bercampur dengan hiruk-pikuk aktivitas pariwisata yang masif.

Perubahan ini tidak bisa dilepaskan dari momentum besar yang menempatkan Labuan Bajo di panggung dunia. Pada 2012, Pulau Komodo resmi diangkat sebagai salah satu dari *New 7 Wonders of Nature.* Pengumuman ini disertai upacara inaugurasi di Labuan Bajo dan di Jakarta, sekaligus menegaskan status Komodo sebagai situs warisan dunia UNESCO. Penghargaan itu bukan sekadar prestise; ia membawa perhatian global terhadap kekayaan alam Nusa Tenggara Timur, mendorong kampanye

pelestarian alam, dan menuntut pengelolaan wisata yang lebih bertanggung jawab. Pulau Komodo yang selama ini hanya dikenal oleh segelintir ilmuwan, pecinta alam, dan nelayan lokal, tiba-tiba menjadi ikon dunia, simbol keajaiban alam yang harus dijaga dengan cermat.

Satu tahun kemudian, Labuan Bajo kembali menjadi sorotan internasional melalui Sail Komodo 2013. Event ini menarik ratusan yacht dari berbagai negara untuk berlayar mengikuti rute yang telah ditentukan, sementara pejabat tinggi negara hadir dalam upacara pembukaan dan puncak acara. Pulau Komodo, Pulau Padar, dan pulau-pulau di sekitarnya dipromosikan sebagai destinasi wisata global. Event ini memiliki tujuan yang kompleks sekaligus ambisius yakni memperkenalkan Nusa Tenggara Timur ke mata dunia, mengembangkan rute pelayaran internasional, meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal, sekaligus menegaskan bahwa pariwisata bisa menjadi jembatan antara lokal dan global, bukan sekadar komoditas yang dieksploitasi. Susilo Bambang Yudoyono, Presiden Indonesia kala itu menekankan bahwa Sail Komodo bertujuan sebagai “preserve tourism” dan menjadikan NTT sebagai destinasi wisata dunia.

Di tengah euforia itu, masyarakat lokal mulai merasakan dualitas yang tajam. Bagi sebagian orang, perubahan ini membuka peluang baru yakni penghasilan tambahan, akses ke pasar global, dan kesempatan untuk memperkenalkan budaya mereka kepada dunia. Namun bagi sebagian lainnya, perubahan itu terasa sebagai kehilangan; kehilangan tanah, ruang hidup, dan bahkan identitas. Ketika kapal-kapal mewah melintas di perairan yang dulu menjadi tempat nelayan mencari ikan, ketika hotel dan kafe menggantikan rumah-rumah tradisional di tepi pantai, muncul rasa bahwa dunia yang datang justru mulai menggeser dunia yang telah lama mereka kenal.

Bagi Matheus, arus perubahan ini menghadirkan tanggung jawab moral dan kultural yang berat. “Saya sadar Labuan Bajo sedang menjadi panggung dunia,” katanya. “Tapi

siapa yang bicara tentang pemain lokalnya? Siapa yang memastikan bahwa ketika wisatawan datang, mereka juga melihat wajah asli tanah ini?" Pertanyaan itu bukan retorika kosong. Bagi Matheus, Labuan Bajo bukan sekadar tempat untuk wisatawan mengambil gambar atau mengisi media sosial mereka; kota ini adalah rumah, akar, dan sejarah yang harus dihormati.

Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi fondasi arah artistik dan kultural yang kelak membentuk Lontart. Di tengah arus kapital dan modernitas pariwisata, Matheus menyadari bahwa yang paling terancam bukan hanya alam, tetapi juga cara manusia memandang dirinya sendiri. Ia menolak pariwisata yang menjadikan masyarakat lokal sekadar latar belakang pemandangan. Seni baginya adalah ruang negosiasi, jembatan antara dunia yang datang dan dunia yang menjaga. Pariwisata ideal bukan sekadar tontonan atau konsumsi visual; ia adalah perjumpaan, antara nilai lokal dan perspektif global, antara tradisi dan modernitas, antara manusia dan alam.

Dari kesadaran inilah lahirlah misi Lontart untuk menjadikan Flores bukan sekadar objek eksotis untuk difoto, tetapi subjek kebudayaan yang hidup, bernapas, dan berbicara. Di balik panorama Labuan Bajo yang menakjubkan, ada nilai, ada manusia, ada cerita, dan ada suara yang layak didengar. Seni tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, melainkan sebagai medium untuk menghidupkan pengalaman pariwisata, memberi konteks, dan menumbuhkan empati bagi siapa pun yang datang dari luar.

Matheus meyakini bahwa seni dan pariwisata dapat berjalan beriringan, tetapi jika, dan hanya jika keduanya berpijak pada nilai dan kesadaran. Seni memberi jiwa pada pariwisata, sedangkan pariwisata memberi ruang hidup bagi seni. Namun keseimbangan itu rapuh; sedikit saja seni direduksi menjadi komoditas, maka yang hilang

bukan sekadar estetika, tetapi makna dan kedalaman budaya yang menjadi fondasinya.

Di galeri sederhana Lontart, wisatawan tidak hanya melihat lukisan atau kerajinan. Mereka diajak memahami simbol-simbol Manggarai seperti nyiru sebagai lambang ketekunan dan kebersamaan, tikar lontar sebagai ruang ritual, robo sebagai tubuh tradisi, pelepah pinang sebagai simbol keteguhan, motif songke sebagai refleksi identitas dan kosmos. Setiap benda, setiap goresan, adalah narasi hidup yang menghubungkan masa lalu, manusia, dan alam. Wisatawan belajar bahwa budaya bukan untuk dipamerkan atau dijual, tetapi untuk dihormati, dipahami, dan diteruskan.

Di tengah derasnya arus pariwisata dan modernisasi, Lontart menjadi semacam benteng nilai. Seni menjadi daya hidup yang menjaga roh pariwisata lokal. Ia menghidupkan ekonomi, tanpa kehilangan makna; menciptakan ruang dialog, tanpa mengorbankan identitas; dan menumbuhkan kesadaran bahwa perjalanan sejati bukan sekadar berpindah tempat, tetapi kembali ke diri sendiri, menemukan hubungan antara manusia, tanah, leluhur, dan alam.

Melalui karya-karyanya, Matheus juga menunjukkan bahwa imajinasi Flores bukan sekadar lanskap visual. Setiap bukit, sabana, dan gelombang laut adalah bahasa, berbicara tentang kehidupan, waktu, dan spiritualitas. Warna, garis, dan simbol dalam karyanya lahir dari pengalaman nyata sekaligus pengalaman jiwa. Garis-garis yang menyerupai akar membentang dari tubuh manusia menuju tanah, figur manusia menyatu dengan lanskap, dan simbol adat hadir bukan sebagai ornamen eksotik, tetapi sebagai catatan ingatan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Lontart sendiri tumbuh menjadi ruang pertemuan yang hidup, di mana seniman, warga, dan wisatawan hadir tanpa hierarki. Kafe di halaman dan meja kayu sederhana

menjadi titik kumpul percakapan, diskusi, dan pertukaran ide. Anak-anak kampung membawa lukisan pertama mereka, musisi lokal memainkan lagu-lagu daerah, wisatawan belajar motif-motif tradisional dan filosofi tenun. Semua hadir dalam lingkaran yang sama, berbagi rasa ingin tahu, membentuk pengalaman pariwisata yang humanis, edukatif, dan bermakna.

Di tengah pembangunan pesat dan hotel-hotel mewah yang menjulang, Lontart tetap sederhana. Namun di balik kesederhanaan itu, tersimpan misi besar yakni menjaga keseimbangan antara dunia yang datang dan dunia yang tinggal, antara modernitas dan tradisi, antara eksploitasi dan penghormatan. Dari tanah Nggorang yang kering, Matheus menatap langit luas dengan keberanian, tetap berpijak pada akar, menenun harapan bahwa suatu hari pariwisata Flores akan dihargai bukan hanya karena keindahan alamnya, tetapi juga karena kedalaman jiwanya; jiwa yang dibentuk oleh seni, budaya, dan cinta tanah yang tulus.

HUBUNGAN IDEAL ANTARA SENI DAN PARIWISATA

Bagi Matheus, seni dan pariwisata bukanlah dua dunia yang berjalan sendiri-sendiri. Ia melihat keduanya seperti dua sungai yang berdekatan, yang bisa saling menyirami, saling meneguhkan, dan saling memperkaya, asal keduanya tetap mengalir dari sumber yang sama, yaitu nilai. Seni memberi jiwa pada pariwisata, memberikan kedalaman pada pengalaman yang tampak indah di permukaan. Sebaliknya, pariwisata memberi ruang hidup bagi seni, memberi audiens, interaksi, dan kesempatan bagi karya untuk menghidupkan kesadaran. Namun, Matheus selalu menekankan bahwa harmoni itu rapuh. Sedikit saja seni direduksi menjadi komoditas, dipoles agar menarik mata atau memenuhi selera pasar, maka yang hilang bukan hanya estetika, tetapi inti yang membuat

budaya hidup; roh yang mengalir melalui setiap benda, simbol, dan cerita.

“Seni tidak bisa hanya jadi dekorasi hotel atau oleh-oleh wisata,” katanya suatu hari, sambil menatap kanvas yang baru selesai. “Kalau seni hanya berhenti di situ, kita kehilangan rohnya. Tapi kalau seni bisa membuat orang berpikir, merasakan, dan menghargai budaya, pariwisata berubah menjadi pengalaman spiritual. Ia bukan sekadar melihat, tetapi merasakan, bukan sekadar mengambil gambar, tetapi menyentuh sejarah dan kehidupan yang nyata.”

Dari cara pandang itulah lahir praktik artistik khas Lontart. Setiap karya, setiap pameran, dan setiap interaksi dengan wisatawan selalu mengandung lapisan nilai yakni budaya yang diwarisi, kesadaran ekologis yang dibangun, dan dialog kemanusiaan yang tak terlihat namun terasa. Seni, menurut Matheus, tidak diciptakan untuk sekadar menghibur. Ia lahir untuk mengajak orang melihat lebih dalam, yakni memahami tanah yang dipijak, mengenali sejarah yang diwarisi, dan meresapi hubungan sakral antara manusia dan alam.

Di galeri sederhana Lontart, wisatawan yang datang tidak hanya membeli lukisan atau kerajinan. Mereka diajak untuk mendengar cerita di balik setiap simbol Manggarai. Sebuah nyiru, misalnya, bukan sekadar anyaman bambu untuk menjemur padi, tetapi metafora kebersamaan; pelepah pinang bukan hanya bagian dari upacara, tetapi lambang keteguhan dan siklus hidup; tikar lontar menandai ruang pertemuan dan ritual; sementara motif songke bercerita tentang identitas, martabat, dan kosmos orang Manggarai Flores.

Setiap benda di Lontart punya kisah, setiap goresan di kanvas punya akar, dan setiap karya adalah pintu menuju cara hidup masyarakat Manggarai. Wisatawan diajak meresapi makna, bukan sekadar mengagumi bentuk. Dalam ruang kecil itu, seni menjadi jembatan yang

menghubungkan dua dunia; dunia yang datang sebagai wisatawan, dan dunia yang ingin tetap bertahan sebagai rumah.

Melalui pengalaman ini, pariwisata tidak lagi berhenti pada pemandangan yang memukau mata, tetapi membuka ruang bagi refleksi, empati, dan penghormatan. Parwisata yang ideal, menurut Matheus, bukan yang menjual panorama atau mengoleksi foto indah, tetapi yang menegaskan nilai-nilai yang membuat sebuah tempat layak disebut “tanah” tempat di mana kehidupan, sejarah, dan budaya saling bersinggungan, dan di mana manusia belajar untuk melihat bukan hanya apa yang terlihat, tetapi juga apa yang penting dan berharga.

Gambar 11:

Dalam beberapa kesempatan, Matheus Sakeus menyambut tamu yang berkunjung ke Lontart Gallery dengan prosesi adat menggunakan *kapu*. Bagi Matheus, penyambutan ini menegaskan bahwa pariwisata sejati bukan sekadar menikmati bentuk, melainkan meresapi makna.
(Foto Ronny/Dok. Pribadi Matheus Sakeus)

SENI SEBAGAI DAYA HIDUP PARIWISATA LOKAL

Bagi Lontart, seni bukan sekadar estetika yang dipajang di dinding galeri. Ia adalah napas yang memberi jiwa pada pariwisata lokal, kekuatan yang menjaga agar identitas sebuah tempat tetap hidup di tengah derasnya arus modernisasi. Tanpa seni, pariwisata kehilangan arah; tanpa budaya, perjalanan wisata hanyalah perpindahan dari satu lanskap ke lanskap lain tanpa makna. Tanpa konteks yang hidup, Labuan Bajo akan tetap memesona, tetapi seperti kartu pos yang cantik namun hampa.

Lontart memosisikan dirinya sebagai ruang yang menjaga keseimbangan itu. Wisatawan memang datang untuk menyelami keindahan alam Komodo dengan laut biru yang tak berujung, bukit sabana yang keemasan, dan pantai yang memikat mata. Namun banyak dari mereka justru menemukan sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh kamera atau diukur oleh peta, yakni tentang cara hidup, nilai-nilai, dan kebijaksanaan lokal yang membentuk karakter masyarakat Manggarai.

Melalui pameran, diskusi, kelas seni, dan pertemuan informal, Lontart mengubah pariwisata menjadi pengalaman belajar. Tamu yang menginap di Lontart Guesthouse tidak hanya menikmati penginapan; mereka diajak melukis, mempelajari motif-motif tradisional, atau mendengarkan kisah tentang filosofi tenun, simbol-simbol adat, dan ritual yang masih hidup. Perlahan, mereka menyadari bahwa keindahan Flores bukan hanya terletak pada lanskapnya, tetapi juga pada cara masyarakatnya memaknai hubungan dengan tanah, leluhur, dan sesama.

Di sini, Lontart memperkenalkan model pariwisata baru yakni wisata edukatif berbasis kebudayaan lokal. Pariwisata yang tidak datang untuk mengambil, tetapi untuk saling berbagi, memahami, dan menghargai. Pariwisata yang menumbuhkan empati, bukan sekadar koleksi foto atau cap di paspor. Setiap pengalaman dirancang untuk menghadirkan kesadaran bahwa

mengunjungi sebuah tempat berarti turut menyentuh denyut kehidupannya.

Bagi masyarakat sekitar, Lontart juga membuktikan bahwa seni dapat menjadi sumber ekonomi baru tanpa kehilangan makna. Seniman lokal menjual karya mereka di art shop, anak-anak muda bekerja sebagai pemandu galeri atau fasilitator workshop, ibu-ibu kampung membuat kerajinan tradisional yang dibeli wisatawan bukan sekadar sebagai oleh-oleh, tetapi sebagai bagian dari pengalaman budaya yang hidup. Dalam ekosistem ini, seni tidak hanya mempercantik ruang; ia menghidupkan ekonomi, menumbuhkan kebanggaan, dan membuka percakapan antara tamu dan tuan rumah.

Dari ruang kecil di Nggorang, gagasan itu terus berkembang. Seni membentuk jembatan antara dunia luar dan dunia lokal, antara modernitas dan tradisi, antara manusia dan tanah yang menopangnya. Di sini, pariwisata terbaik bukanlah yang paling megah, tetapi yang paling manusiawi, yang mampu meninggalkan kesan, mengubah cara pandang, dan menumbuhkan rasa hormat terhadap kehidupan yang sesungguhnya. Dalam pandangan Matheus dan Lontart, keindahan sejati bukan sekadar yang terlihat, tetapi yang terasa, yang dibawa pulang oleh setiap orang sebagai pengalaman yang hidup, penuh makna, dan tak terlupakan.

RISIKO KOMODIFIKASI BUDAYA DAN CARA LONTART MENJAGA NILAI

Di tengah pesatnya pertumbuhan pariwisata di Labuan Bajo, ada ketegangan yang tak bisa dihindari antara peluang ekonomi dan ancaman kehilangan makna budaya. Banyak destinasi wisata di dunia mengalami hal yang serupa, yakni budaya yang dulunya hidup sebagai praktik spiritual dan sosial perlahan direduksi menjadi atraksi singkat, dipadatkan durasinya, dan dikemas agar mudah

dikonsumsi turis internasional. Tari-tarian adat dipotong menjadi pertunjukan yang ringkas; busana adat dikreasikan sedemikian rupa menjadi setumpuk warna yang kehilangan konsep asalinya, simbol-simbol leluhur dilepaskan dari konteksnya; cerita-cerita tradisional disulap menjadi kisah eksotis yang terlihat indah di permukaan tetapi kosong makna.

Bagi Matheus Sakeus, proses ini bukan sekadar "penyederhanaan" budaya, tetapi sebuah pengaburan makna yang bisa mengikis martabat dan identitas masyarakat. Ia menegaskan, budaya tidak boleh diperlakukan sebagai alat jual; budaya adalah sumber nilai, inti kehidupan yang membentuk cara manusia memahami dunia. Sikap inilah yang menempatkan Lontart berbeda dari banyak ruang seni atau pelaku industri kreatif yang sering tergoda pasar. Lontart tidak pernah tertarik memoles budaya menjadi eksotisme; sebaliknya, ia berupaya mengembalikannya ke kedalaman makna asalnya, sebagai bagian dari hidup, ritme sosial, dan hubungan manusia dengan tanah serta leluhur.

Ketika Matheus memilih nyiru, tikar lontar, atau papan bekas sebagai medium lukis, ia tidak sekadar memindahkan benda-benda tradisional ke dalam galeri. Ia mengangkat benda-benda itu sebagai penanda kehidupan Manggarai. Tikar menjadi ruang pertemuan keluarga, nyiru menjadi lambang ketekunan dan kedekatan dengan tanah, papan bekas rumah menjadi saksi ritual yang menghubungkan manusia dengan leluhur. Setiap benda membawa muatan ingatan yang tak dapat dipertukarkan begitu saja. Mereka bukan dekorasi; mereka adalah narasi diam yang menyimpan pengetahuan turun-temurun, saksi bisu dari kehidupan yang berlapis dan penuh makna.

Dengan menempatkan benda-benda itu dalam konteks seni kontemporer, Lontart mengubah cara pandang wisatawan terhadap budaya Manggarai. Yang mereka lihat bukan sekadar objek etnik untuk dijadikan souvenir, tetapi fragmen kehidupan yang memiliki kedalaman filosofis.

Setiap karya menjadi ruang belajar, bukan sekadar tontonan; setiap simbol adalah pelajaran tentang cara hidup, tentang sejarah, dan tentang hubungan manusia dengan alam dan leluhur.

Di saat banyak pihak terjebak pada eksotisme, menciptakan citra budaya yang cantik di permukaan tetapi kosong makna, justru Lontart memilih jalan sunyi yang lebih sulit. Budaya dihadirkan sebagaimana adanya, tanpa hiasan berlebihan, tanpa manipulasi untuk memuaskan selera pasar. Karya-karya Matheus menjadi perlawanan halus terhadap komodifikasi, pengingat bahwa budaya tidak boleh dipangkas, disederhanakan, atau dijual tanpa merusak jati dirinya.

Meski menolak komersialisasi berlebihan, Lontart tidak menutup diri dari dunia luar. Ia membuka ruang dialog dengan berbagai pihak, mulai dari masyarakat sekitar, wisatawan, seniman, peneliti, hingga komunitas global. Namun keterbukaan itu tetap dijaga dengan prinsip utama yakni menyambut dunia tanpa kehilangan diri sendiri. Di sini, seni berfungsi sebagai jembatan, tidak hanya untuk memamerkan keindahan visual, tetapi juga menghadirkan konteks, pengetahuan, dan penghormatan terhadap tradisi.

Di tengah derasnya godaan komersialisasi, Lontart menjadi pengingat bahwa identitas budaya adalah sesuatu yang harus dirawat, dihidupkan, dan diteruskan, bukan sekadar dikemas sebagai barang dagangan. Keberadaannya menunjukkan bahwa seni dapat menjadi benteng nilai, tempat di mana hubungan manusia dengan tanah, ingatan, dan leluhur tetap terjaga meskipun perubahan zaman datang menghampiri. Selama prinsip ini dipegang teguh, budaya Manggarai tidak akan pernah hilang; ia akan tetap berdiri sebagai sumber kebijaksanaan, bukan sekadar komoditas yang kehilangan jiwa.

Gambar 12:

Salah satu karya lukis Matheus Sakeus berjudul "Pecek Latung" yang memotret aktivitas menanam jagung. Laki-laki menggunakan *pepak* untuk menggali, sementara perempuan mengikuti dari belakang menabur benih jagung. *Pepak* selain sebagai alat penggali, juga sebagai alat musik yang mengiringi nyanyian penyemangat, motivasi dan juga puji-pujian pada alam dan pencipta yang dinyanyikan secara bersama selama proses penanaman. Ritual agraris ini adalah tradisi khas budaya Kempo Manggarai Barat. *(lukisan dibuat pada 2021 di atas papan kayu, 17x27 cm, dok. Pribadi Matheus Sakeus)* _____

IMAJINASI FLORES: ESTETIKA DAN SPIRITUALITAS

Flores bagi Matheus Sakeus bukan sekadar pulau yang bisa ditandai di peta, atau deretan gunung dan laut yang bisa difoto untuk brosur wisata. Baginya, Flores adalah ruang batin yang hidup, tempat di mana lanskap fisik dan spiritual saling berkelindan. Setiap gunung yang membisu, setiap sabana yang menguning di bawah terik matahari, setiap gelombang yang pecah di perairan Komodo, bukan sekadar wujud alam; mereka adalah bahasa yang berbicara pada siapa pun yang bersedia mendengar.

Warna-warna yang lahir di kanvas Matheus bukan hanya hasil pengamatan mata, tetapi hasil pengalaman jiwa. Padang sabana Golo Mori yang keemasan bukan hanya

panorama alam, tetapi simbol ketenangan dan kedewasaan tanah yang telah melewati banyak musim kehidupan. Tanah basah Manggarai setelah hujan menghadirkan aroma rumah, rasa pulang yang tidak bisa digantikan. Bukit-bukit hijau yang bergelombang menjadi metafora ritme hidup yakni naik dan turun, tantangan dan penghiburan yang saling melengkapi. Laut Komodo yang biru dalam adalah ruang renungan; di sana manusia diingatkan bahwa dirinya kecil, namun menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar, misteri alam yang tak terjangkau.

Namun, semua itu bukan sekadar soal keindahan visual. Matheus menekankan bahwa imajinasi Flores adalah tentang kesadaran. Kesadaran bahwa manusia hidup dalam hubungan yang tidak pernah terputus dengan tanah, air, langit, dan leluhur yang terus menjaga dari kejauhan. Kesadaran inilah yang mengalir dalam setiap goresan kuasnya, menjadi denyut yang menghidupkan setiap karya.

Dalam banyak lukisannya, unsur visual selalu berkelindan dengan spiritualitas. Garis-garis yang menyerupai akar tampak menjalar dari tubuh manusia ke tanah, menggambarkan hubungan purba yang tak pernah hilang. Simbol-simbol dari upacara adat hadir bukan sebagai ornamen eksotis, tetapi sebagai catatan ingatan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Figur manusia yang menyatu dengan lanskap menunjukkan bahwa batas antara tubuh dan alam hanyalah konstruksi modern; dalam pandangan budaya Manggarai, manusia adalah bagian dari tanah, dan tanah adalah bagian dari manusia.

Setiap sapuan kuas Matheus terasa seperti doa. Doa yang lahir bukan dari jarak, tetapi dari kedekatan. Bukan untuk sosok abstrak di langit, tetapi untuk tanah yang telah menumbuhkannya, untuk hening yang menyimpan nasihat leluhur, untuk angin yang setiap hari lewat membawa kabar dari gunung dan laut. Lukisannya adalah cara untuk menyambungkan diri kembali dengan ritme

alam, dengan spiritualitas ekologis yang menjadi inti kebudayaan Manggarai.

Estetika Flores yang ia bangun tidak jatuh pada romantisme eksotik. Matheus tidak ingin memanjakan mata orang luar dengan citra yang cantik dan mudah dijual. Yang ia ciptakan adalah ruang kesadaran, ruang yang mengajak siapa pun yang melihat untuk merenungi hubungan manusia dengan alam, untuk memahami bahwa kehidupan tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terjalin dengan kekuatan yang lebih besar dari diri sendiri.

Melalui karya-karyanya, Matheus tidak sekadar menggambar pemandangan Manggarai, Labuan Bajo, atau Flores. Ia menghidupkan semuanya sebagai lanskap spiritual yang terus tumbuh, ruang di mana manusia dapat menemukan kembali makna, arah, dan kedekatannya dengan dunia yang menampungnya. Seni bagi Matheus menjadi jembatan untuk pulang, dan imajinasi Flores menjadi cahaya yang menuntun perjalanan itu, perjalanan untuk kembali menyadari diri, tanah, dan hubungan sakral antara keduanya.

LONTART SEBAGAI RUANG PERTEMUAN: SENIMAN, WARGA, DAN WISATAWAN

Lontart bukanlah galeri seni dalam arti konvensional yang dingin dan formal. Ia lahir sebagai ruang pertemuan yang bernapas, di mana seniman, warga, dan wisatawan hadir tanpa perlu mengenakan topeng, tanpa harus menjadi siapa pun selain diri mereka sendiri. Ia bukan institusi yang menuntut protokol, tetapi halaman rumah yang terbuka, tempat di mana cerita-cerita kecil bersinggungan, bertukar, dan perlahan membentuk kesadaran baru.

Sejak awal, Matheus membayangkan Lontart sebagai ruang yang hidup bersama masyarakat. Di halaman dan sisi bangunan, kafe kecil menjadi titik pertemuan yang sederhana, namun sarat energi. Meja-meja kayu yang polos

menjadi panggung percakapan bebas: kadang lembut seperti bisikan, kadang riuh seperti pasar yang penuh tawa. Seniman muda Flores duduk berhadap-hadapan dengan wisatawan dari berbagai negara, berdiskusi tentang teknik melukis, berbagi pengalaman, membandingkan cara pandang, dan kadang menumbuhkan kolaborasi kecil yang muncul begitu saja dari keakraban.

Anak-anak kampung, yang biasanya bermain di jalanan, sering membawa gambar atau lukisan pertama mereka. Mereka menunjukkannya dengan bangga, dan para pengunjung menanggapi dengan senyum, pujian, atau cerita tentang karya pertama mereka saat masih kecil. Momen-momen sederhana ini, sesuatu yang tidak mungkin ditemukan di galeri berkonsep eksklusif, menjadi inti dari pengalaman Lontart, menunjukkan bahwa seni bukan hanya tentang estetika, tetapi tentang hubungan dan pengakuan.

Musisi lokal menambah kehidupan suasana. Di bawah lampu gantung yang temaram, mereka memainkan lagu-lagu daerah yang mengalir lembut, dan tanpa protokol atau undangan resmi, orang-orang mulai bernyanyi, menari, atau sekadar mengangguk mengikuti irama. Musik, seni visual, dan percakapan bercampur menjadi atmosfer hangat, apa adanya, mencerminkan karakter kampung tempat Lontart berakar.

Di ruang ini tidak ada jurang antara pencipta dan penikmat, tidak ada garis tegas yang memisahkan “warga lokal” dan “wisatawan.” Semua duduk dalam lingkaran yang sama, berbagi rasa ingin tahu, saling menghormati, dan belajar dari satu sama lain. Interaksi semacam ini menghadirkan bentuk pariwisata yang berbeda: bukan industri yang menempatkan warga sebagai penghibur dan wisatawan sebagai konsumen, tetapi perjumpaan horizontal antar manusia.

Inilah wajah pariwisata yang diperjuangkan Lontart, yakni pariwisata yang mendekatkan, bukan merenggut; yang

membuka ruang bukan untuk transaksi, tetapi untuk relasi. Di sini, dunia yang datang bisa menyentuh dunia yang tinggal tanpa menghapus identitasnya, tanpa meniadakan yang lokal, tanpa menjadikan budaya sekadar tontonan yang kehilangan makna.

Melalui ritme hidup yang tumbuh setiap hari di halaman Lontart, gagasan "dari akar ke langit" mendapatkan bentuknya. Akar yang kuat menjaga Lontart tetap berpijak pada budaya dan kesadaran lokal, sementara percakapan dengan orang-orang dari berbagai penjuru dunia menumbuhkan pandangan yang luas, ruang kemungkinan yang tidak pernah berhenti berkembang.

Lontart menjadi jembatan, menghubungkan yang lokal dan global, tradisional dan kontemporer, sederhana dan kompleks. Ia tumbuh karena keberanian untuk terbuka, namun tetap kokoh karena tidak pernah melupakan dari mana ia berasal. Setiap tawa, goresan kuas, dan nada musik di halaman itu menjadi pengingat bahwa seni bukan sekadar objek visual, melainkan kehidupan yang mengikat manusia satu sama lain dan tanah yang mereka pijak.

MENJAGA KESEIMBANGAN

Di tengah hiruk-pikuk pembangunan yang kian pesat, hotel-hotel mewah menjulang, jalan-jalan dibangun, proyek pariwisata premium mendominasi wajah baru Labuan Bajo, Lontart tetap berdiri dalam kesederhanaannya. Ia tidak mengejar kemegahan, tidak bersolek untuk menarik mata dunia, tetapi hadir apa adanya; sebuah rumah seni kecil di tepi jalan, dengan dinding kayu yang telah menyerap ribuan langkah kaki, percakapan, tawa, dan cerita. Di balik kesederhanaannya itu, tersimpan tugas yang jauh lebih besar: menjaga keseimbangan, menjaga ritme yang halus antara dunia yang datang dan dunia yang bertahan.

Matheus selalu menyadari bahwa gelombang pariwisata tak bisa dihentikan. Namun ia percaya, tidak semua hal harus ikut terbawa arus. “Kalau semua sibuk menjual pemandangan,” katanya suatu sore saat matahari tenggelam di balik bukit, memercikkan cahaya ke laut yang tenang, “biarlah Lontart menjaga cara kita memandang.” Bukan sekadar pandangan mata, tetapi cara manusia memandang dunia, budaya, dan diri sendiri.

Di Lontart, seni bukan hiasan atau komoditas yang dipajang semata. Ia adalah napas hidup, penghubung manusia dengan tanah, dengan sejarah, dengan komunitasnya. Budaya bukan barang dagangan, melainkan ingatan kolektif yang harus dijaga, dirawat, dan diteruskan. Pariwisata sejati pun bukan tentang berpindah dari satu lanskap ke lanskap lain, tetapi perjalanan pulang ke dalam kesadaran, ke dalam pemahaman, ke dalam hati yang menghargai dan menghormati.

Setiap lukisan, patung, atau karya yang ada di ruang kecil itu membawa cerita yang jauh lebih besar dari benda itu sendiri. Setiap percakapan dengan pengunjung, baik wisatawan asing maupun tetangga kampung, membuka ruang refleksi. Siapa sejatinya kita? Apa yang kita lindungi? Nilai apa yang ingin kita wariskan? Di situlah Lontart menanam pesan bahwa seni dan pariwisata tidak harus menjadi kutub yang saling menolak, tetapi dapat berjalan beriringan, saling meneguhkan, saling memperkaya.

Di Lontart, seni merawat kedalaman spiritual dan kebijaksanaan lokal, sementara pariwisata membuka pintu bagi dialog, pertemuan, dan kemungkinan baru. Di titik pertemuan itu, rumah kecil ini berdiri kokoh, menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara akar yang kuat dan langit yang luas. Lokal dan global tidak saling merampas, tetapi saling memberi makna, saling memperluas pandangan, saling mengingatkan tentang siapa yang hadir di tanah ini.

Dari tanah Nggorang yang kering, Lontart memandang langit luas dengan keberanian yang lembut. Ia mengingatkan bahwa pariwisata Flores tidak hanya harus dipuji karena kemegahan alamnya, tetapi karena kedalaman jiwanya, jiwa yang dibentuk oleh seni, oleh budaya, oleh cinta tanah yang tulus. Jiwa yang mengingatkan setiap pengunjung bahwa perjalanan sejati bukan sekadar berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi kembali ke diri sendiri, menyadari akar, dan menemukan kedamaian di antara bumi dan langit.

Gambar 13:

Berbagai aktivitas di Lontart Gallery, selain melukis. Matheus Sakeus melayani para tetamu, berdiskusi dan berdialog tentang seni. *(dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

ART SHOP
LOCAL ARTISTS

BAB 5

EKOSISTEM KREATIF LONTART: ARSITEKTUR EKONOMI BUDAYA DAN JEJARING KOMUNITAS

DARI GALERI KE EKOSISTEM

Ketika pertama kali berdiri pada tahun 2015, Lontart hanyalah sebuah ruangan kecil dengan dinding kayu jati, beberapa lukisan, dan satu meja panjang untuk diskusi. Ruang itu sederhana, hampir tak mencolok, namun penuh kemungkinan. Seiring waktu, Lontart tumbuh, bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara organik. Seperti pohon yang menumbuhkan cabang-cabang baru, Lontart berkembang menjadi sebuah ekosistem kreatif, di mana setiap elemen saling menopang dan memberi kehidupan.

Galeri menjadi batang utama; art shop, kafe, dan guesthouse muncul sebagai cabang-cabang yang menyertainya. Masing-masing memiliki fungsi sendiri, namun semuanya berakar pada nilai yang sama yakni seni bukan sekadar objek, melainkan napas kehidupan yang mengalir ke seluruh ruang. Dari lukisan yang menempel di dinding hingga aroma kopi yang menyelimuti kafe, setiap sudut menceritakan kisah tentang kreativitas, ketekunan, dan komunitas. Lontart bukan sekadar tempat melihat karya; ia menjadi ruang untuk merasakan, belajar, berinteraksi, dan tumbuh bersama.

Konsep ini lahir bukan dari teori ekonomi kreatif modern, melainkan dari pengalaman hidup Matheus Sakeus di tengah realitas Labuan Bajo, Manggarai Barat, wilayah yang minim fasilitas seni, namun kaya semangat gotong royong. Di sana, kemandirian bukan sekadar pilihan, melainkan keharusan. Dari kesadaran itulah Lontart membangun sistem yang berkelanjutan, yang tumbuh dari akar lokal namun terbuka bagi siapa pun yang ingin ikut menumbuhkan kreativitas bersama. Ia menjadi ruang di mana tradisi, inovasi, dan komunitas berpadu; tempat di mana seni tidak hanya dikagumi, tetapi juga diwariskan, dipelihara, dan dijadikan napas kehidupan sehari-hari.

Setiap hari, ruang-ruang itu berdenyut dengan cerita. Seniman yang menempelkan karya baru, wisatawan yang tersesat sejenak sambil menyinggahi kafe dan memandang lukisan, anak-anak yang belajar melukis di sudut sunyi galeri, semua menjadi bagian dari harmoni yang tak terlihat, namun terasa. Dari ruang kecil itu, Lontart membuktikan bahwa kreativitas bisa tumbuh tanpa batas, selama ia berakar pada nilai, komunitas, dan cinta kepada tanah sendiri.

GALERI SENI SEBAGAI PUSAT NILAI

Galeri adalah jantung Lontart. Di sinilah napas utama ekosistem ini berdenyut, tempat ide lahir, nilai dibangun, dan karya menemukan rumahnya. Namun galeri bukan hanya ruang pamer; ia juga berfungsi sebagai studio lukis, tempat kreativitas lahir dan berkembang secara langsung.

Ruangnya sederhana, berdinding papan kayu hangat, dengan kanvas-kanvas yang bersandar di sudut dan lampu-lampu gantung yang menebar cahaya lembut. Beberapa lampu dihias anyaman topi tradisional, menambahkan sentuhan lokal yang hangat dan personal. Setiap detail, dari dinding hingga cahaya yang menimpa lukisan, menceritakan kisah tentang seni yang hidup dan berakar pada budaya.

Setiap pameran di Lontart bukan sekadar ajang estetika, tetapi juga ritual sosial. Karya-karya yang dipajang sering kali lahir dari realitas sehari-hari, laut yang tercemar sampah, tanah yang kering, atau wajah-wajah warga yang menatap masa depan dengan harapan sederhana. Pameran seperti Nggong Rang, Levitasi, *A Walk To Remember* dan Jaga Alam Manusia Bahagia bukan sekadar peristiwa seni; mereka adalah pernyataan bahwa seni di Flores adalah bagian dari kehidupan, bukan pelarian darinya.

Sebagai studio, galeri memberi ruang bagi anak muda belajar melukis, pelajar datang untuk studi lapangan, dan wisatawan berinteraksi langsung dengan seniman lokal. Di sinilah nilai-nilai inti Lontart dirawat; kejujuran dalam berkarya, keterbukaan dalam berbagi, dan keberanian untuk tumbuh tanpa kehilangan akar.

Setiap goresan kuas yang lahir dari kanvas di sudut galeri menjadi pengingat bahwa seni bukan hanya untuk dipajang, tetapi untuk dirasakan dan diwariskan. “Galeri itu seperti jantung,” kata Matheus. “Ia memompa semangat ke seluruh tubuh Lontart.”

Gambar 14:

Gallery dan Lontart Art Shop *(dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

ART SHOP SEBAGAI MOTOR EKONOMI KREATIF

Jika galeri adalah jantung, maka art shop adalah aliran darah yang membawa energi ekonomi ke seluruh tubuh Lontart. Di ruang kecil yang dipenuhi karya lukis, patung kayu, kain tenun, dan kerajinan tangan, pengunjung tidak sekadar membeli barang, mereka membeli cerita, kerja keras, dan semangat yang tertanam di setiap karya.

Setiap produk yang dijual berasal dari tangan seniman lokal, anak muda, ibu rumah tangga, bapak-bapak, bahkan anak-anak yang melukis di sela-sela waktu senggang. Matheus tidak pernah melihat seni sebagai milik segelintir orang berbakat, melainkan sebagai kemampuan alami manusia untuk mengekspresikan diri. Karena itu, ia membuka ruang bagi siapa pun yang ingin berkarya, tanpa memandang latar belakang atau pengalaman.

Art shop menjadi model ekonomi kecil yang adil dan berbasis nilai. Sebagian hasil penjualan disalurkan kembali ke komunitas, untuk membeli bahan lukis, mengadakan kelas anak, atau memperbaiki ruang galeri. Sirkulasi uang di Lontart tidak berhenti di kas, tetapi berputar kembali menjadi energi sosial yang memberdayakan banyak pihak.

Dengan cara ini, Lontart membuktikan bahwa ekonomi kreatif tidak harus berarti kapitalisme gaya baru; ia bisa menjadi ekonomi partisipatif yang hidup, yang menghidupi komunitas, kreativitas, dan nilai-nilai yang berakar pada tanah sendiri.

KAFE SEBAGAI RUANG SOSIAL DAN DIALOG BUDAYA

Tidak ada yang lebih khas dari Lontart selain kafe kecil di halaman depannya. Di sana, kopi lokal diseduh dengan santai, sambil terdengar musik akustik, tawa pengunjung, dan percakapan yang sering berujung pada diskusi budaya. Bagi Matheus, kafe bukan sekadar pelengkap,

tetapi ruang sosial yang menjaga ekosistem tetap hangat, terbuka, dan hidup.

“Di kafe, ide-ide besar lahir dari obrolan kecil,” ujarnya. Dan memang benar, banyak kolaborasi dimulai dari meja kopi itu, pertemuan antara seniman dan arsitek, guru dan wisatawan, anak muda lokal dan tamu internasional. Di kafe, sekat antara pencipta dan penikmat seni runtuh, digantikan oleh rasa ingin tahu dan semangat berbagi.

Di malam hari, walau tidak setiap malam, kafe kadang berubah menjadi panggung bagi musisi lokal dan pertunjukan stand-up comedy. Lagu-lagu Manggarai, musik akustik, hingga eksperimental dipentaskan di bawah langit terbuka, menciptakan suasana intim di mana seni dan kehidupan saling bersentuhan. Di tempat itu, Lontart menegaskan dirinya bukan hanya galeri seni, tetapi ruang budaya yang berdenyut, hidup, dan mengundang setiap orang untuk ikut merasakan denyutnya.

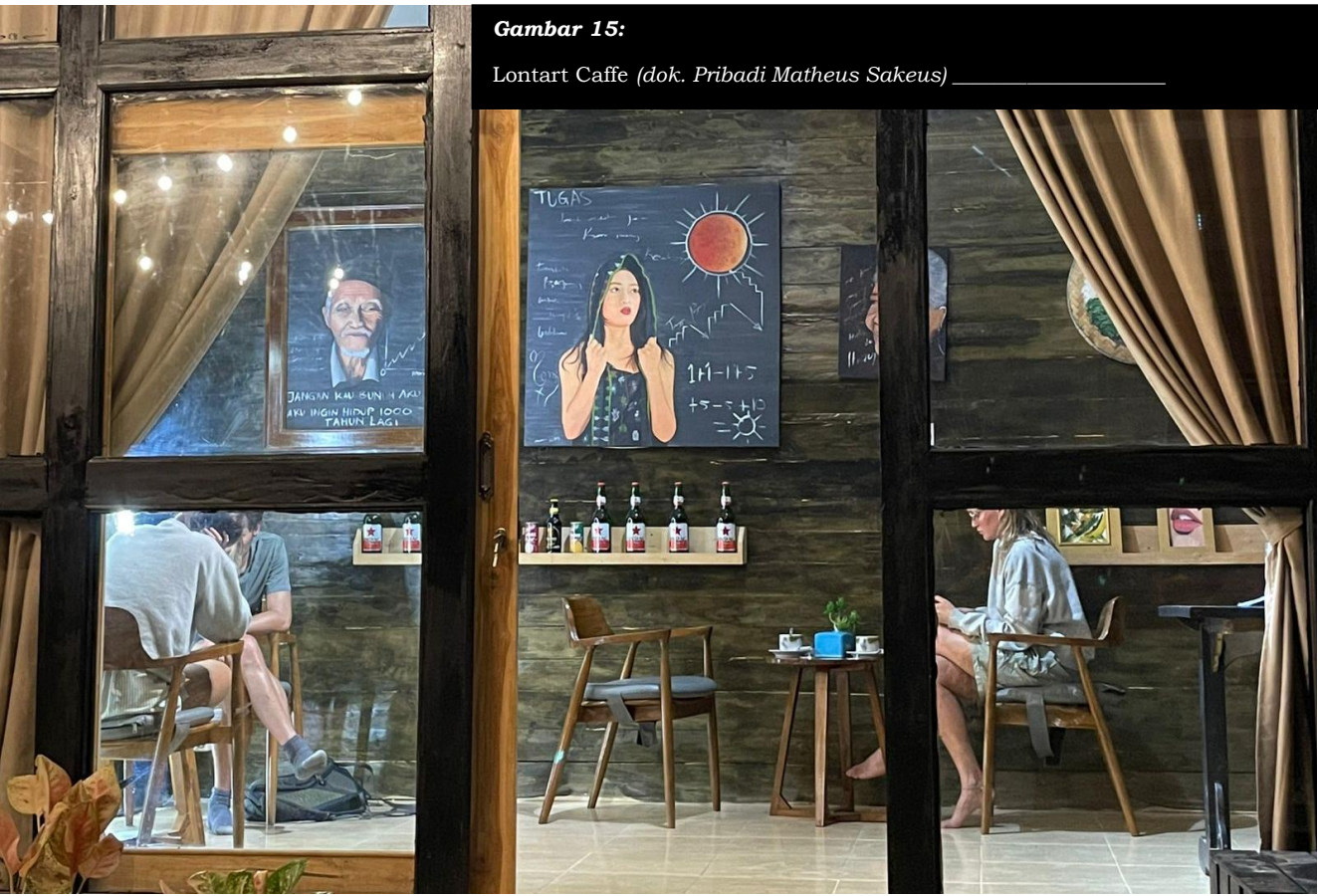

Gambar 15:

Lontart Caffe *(dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

Kafe juga menjadi simbol keseimbangan antara ekonomi dan kebersamaan, tempat di mana kopi bisa dijual, namun nilai dan cerita selalu dibagikan secara cuma-cuma. Di setiap cangkir yang diseduh, tersimpan semangat komunitas, keterbukaan, dan cinta pada tanah sendiri, yang menjaga Lontart tetap hangat, manusiawi, dan penuh kehidupan.

GUESTHOUSE SEBAGAI JEMBATAN ANTARA WISATA DAN SENI

Lontart Guesthouse lahir dari sebuah kesadaran yang tumbuh perlahan, bahwa setiap orang yang datang ke Labuan Bajo membawa lebih dari sekadar ransel dan jadwal perjalanan. Mereka membawa rasa ingin tahu, kelelahan, harapan, dan diam-diam mencari sesuatu yang bisa disentuh oleh batin. Matheus menangkap kebutuhan itu. Ia ingin membangun ruang yang tidak hanya memberi istirahat, tetapi memberi pulang. Ruang yang tidak sekadar menawarkan tempat tidur, tetapi pengalaman yang menyentuh ingatan terdalam manusia.

Di setiap kamar, karya seni lokal menghuni dinding seperti sahabat yang menyapa. Semboyan “Penginapan dengan nuansa artistik” tidak dimaksudkan sebagai slogan, melainkan janji. Di sini, dinding bukan latar belakang; ia adalah medium percakapan. Para tamu berjalan masuk bukan hanya sebagai pengunjung, tetapi sebagai bagian dari kisah yang sedang ditulis bersama. Ada yang mengikuti kelas melukis, mencoba paket melukis dengan medium tikar sembari merasakan serat-serat tradisi; ada yang berjalan ke pasar lokal untuk memahami denyut pagi Manggarai; ada pula yang duduk lama di kafe kecil, mendengarkan Matheus bercerita tentang filosofi pohon lontar, tentang ketahanan, tentang memberi, tentang menjadi rumah bagi banyak hal.

“Wisata sejati itu bukan tentang melihat, tetapi tentang mengingat,” ucap Matheus suatu sore. Pernyataan itu

menggambarkan inti dari Lontart Guesthouse, ia menjadi jembatan yang menghubungkan dua dunia. Di satu sisi wisata yang cepat, terburu-buru, penuh agenda. Di sisi lain seni yang pelan, sabar, dan mengajarkan kepekaan. Di antara keduanya, ada ruang hening tempat tamu dan tuan rumah bisa saling mendengar.

Di tempat ini, ekonomi tidak berdiri jauh dari spiritualitas. Mereka saling menyapa dan saling melengkapi. Wisatawan tidak diperlakukan sebagai pelanggan, melainkan sebagai keluarga yang sedang singgah, keluarga yang diajak merasakan cara lain memandang kampung, cara lain mengalami perjalanan. Lontart menawarkan model *hospitality* yang lahir dari akar budaya, menerima tamu dengan kesederhanaan, memperlakukannya dengan hormat, dan membiarkan mereka membawa pulang sesuatu yang lebih lembut daripada souvenir, yakni pengalaman yang tumbuh dalam ingatan mereka sendiri.

Di Lontart, perjalanan menjadi lebih dari sebuah rute. Ia berubah menjadi perjumpaan, dengan seni, dengan kampung, dengan orang-orang yang hidup di dalamnya, dan mungkin juga dengan diri sendiri.

Gambar 16:

Lontart Guesthouse *(dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

LONTART SEBAGAI EKOSISTEM YANG SALING MENOPANG

Galeri, art shop, kafe, dan guesthouse bukanlah entitas yang berdiri sendiri-sendiri. Keempatnya saling menghidupi seperti organ dalam satu tubuh yang tumbuh dari akar nilai yang sama. Di antara ruang-ruang itu mengalir sirkulasi energi yang tak kasat mata, arus saling memberi dan menerima yang membuat Lontart bertahan sebagai sebuah organisme budaya. Galeri melahirkan karya dan gagasan; art shop menghubungkannya dengan publik dan sumber daya. Art shop menguatkan fondasi ekonomi; kafe memperluas jejaring sosial dan membangun ruang temu. Kafe menghadirkan perjumpaan; guesthouse merawat pengalaman, memberikan kenyamanan dan rasa kekeluargaan yang membuat orang merasa kembali ke rumah. Dari semua aliran itulah nilai-nilai Lontart dipulangkan ke galeri, ke akar, ke sumber yang pertama.

Apa yang membuat sistem ini bergerak bukanlah strategi bisnis yang tersusun rapi, melainkan rasa percaya yang tumbuh perlahan, sebuah kesadaran bahwa setiap orang dan setiap ruang adalah bagian dari keseluruhan. Matheus Sakeus bersama istri dan semua tim Lontart menjadi urat nadi yang memastikan tubuh ini tetap hidup, yakni mereka bekerja, berkarya, saling menopang, dan menjaga agar semangat kolektif tidak padam. Tidak ada ruang yang lebih tinggi, tidak ada fungsi yang lebih mulia; semua penting karena mereka saling melengkapi dan saling memperkuat.

Pada akhirnya, Lontart tidak hanya berfungsi sebagai tempat bekerja atau memamerkan karya seni. Ia menjadi model kehidupan, sebuah laboratorium kebudayaan tempat ekonomi, kreativitas, dan nilai etis tumbuh dalam hubungan yang saling menyuburkan. Di sini, cinta terhadap tanah dan manusia menjadi fondasi, sementara praktik sehari-harinya membuktikan bahwa keberlanjutan lahir dari kebersamaan.

Lontart menjadikan seni bukan sekadar urusan estetika, melainkan cara hidup yang mengajarkan tanggung jawab, kesadaran, dan penghargaan terhadap ruang yang ditempati bersama.

EKONOMI YANG BERAKAR PADA NILAI

Konsep "ekosistem kreatif" yang dijalankan Lontart sering kali membuat para tamu dari luar daerah tertegun. Banyak yang heran bagaimana mungkin sebuah ruang seni kecil di kampung seperti Nggorang bisa bertahan tanpa sponsor besar, tanpa dukungan tetap dari lembaga formal, dan tanpa infrastruktur komersial yang mapan? Matheus biasanya hanya tersenyum dan menjawab dengan tenang, "Kami tidak mengejar keuntungan, kami menumbuhkan keberlanjutan."

Keberlanjutan yang ia maksud tidak semata-mata berkaitan dengan finansial. Bagi Matheus, keberlanjutan adalah persoalan spiritual, sosial, dan ekologis. Uang memang dibutuhkan, tetapi uang bukanlah tujuan. Ia hanyalah alat untuk memastikan nilai-nilai yang diyakini tetap hidup, nilai tentang kebersamaan, kesederhanaan, dan cinta terhadap tanah tempat berpijak.

Di Lontart Gallery, setiap aktivitas ekonomi memiliki makna kultural yang melekat. Menjual kopi bukan sekadar transaksi, melainkan undangan untuk berbagi cerita. Menjual lukisan bukan sekadar menukar karya dengan harga, melainkan cara menyebarkan pesan dan nilai kehidupan. Menjamukan tamu bukan sekadar bentuk keramahan, tetapi perluasan keluarga. Dalam setiap tindakan kecil, tersimpan keyakinan bahwa seni dan kehidupan adalah satu napas.

Inilah yang oleh Matheus disebut sebagai ekonomi yang berakar pada nilai *(value-based economy)* sebuah sistem yang menempatkan manusia, bukan laba, di pusatnya. Sebuah cara pandang yang menolak logika eksploitasi dan

menggantinya dengan etos gotong royong serta kasih terhadap komunitas.

Lontart tumbuh bukan karena modal besar, tetapi karena kepercayaan dan hubungan antar manusia. Galeri, art shop, kafe, dan penginapan kecil di sekitarnya berjalan sebagai bagian dari satu ekosistem sosial yang saling menopang, saling menghidupi.

Hasil penjualan kopi atau karya seni digunakan kembali untuk mendukung kegiatan anak-anak muda di kampung, mengadakan kelas seni, atau memperbaiki fasilitas ruang bersama. Tidak ada pemisahan antara ekonomi, budaya, dan pendidikan; semuanya dirangkai menjadi satu aliran kehidupan yang terus berputar.

Dalam pandangan Matheus, ekonomi seharusnya tidak memisahkan manusia dari makna. Ia harus kembali berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas lokal. Seperti pohon lontar yang tidak serakah namun memberi manfaat pada siapa pun yang datang, demikian pula Lontart berusaha menjadi ruang yang memberi kehidupan bagi banyak orang, tidak hanya secara materi, tetapi juga secara batin.

Dengan cara itu, Lontart telah melahirkan bentuk ekonomi alternatif yang tumbuh dari akar budaya, bukan dari doktrin pasar. Sebuah ekonomi yang lahir dari tanah sendiri, hidup dari cinta terhadap sesama, dan bertahan karena keyakinan bahwa keindahan dan kebaikan pun bisa menjadi sumber kehidupan

LONTART SEBAGAI MODEL DAN INSPIRASI

Kini, setelah satu dekade berjalan, Lontart menjadi inspirasi bagi banyak komunitas kreatif di Flores dan wilayah lain di Nusa Tenggara Timur. Banyak yang datang belajar, bukan tentang cara membangun galeri, tapi tentang cara membangun ekosistem yang hidup. Lontart

menunjukkan bahwa seni bisa menjadi pusat gravitasi bagi berbagai sector yakni pariwisata, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Bahwa kreativitas bukan monopoli kota, tapi bisa tumbuh di desa, selama ada keberanian untuk bermimpi dan bekerja.

Model Lontart adalah bukti nyata dari filosofi pohon lontar itu sendiri, akar kuat, batang tegak, daun rindang, dan buah yang memberi manfaat. Ia menjadi ekonomi budaya yang menyatukan jiwa dan kerja. Lontart bukan sekadar tempat; ia adalah organisme. Ia bernapas melalui karya, berdetak melalui komunitas, dan tumbuh melalui waktu. Dari galeri kecil di Nggorang, lahir sistem ekonomi dan sosial yang tidak hanya bertahan, tapi juga menghidupi banyak orang.

Matheus Sakeus pernah berkata, "Kalau seni itu pohon, maka akar, batang, daun, dan buahnya harus saling mengenal." Dan memang begitulah Lontart hidup sebagai ekosistem yang menyatu. Ia membuktikan bahwa di tengah dunia yang serba cepat dan transaksional, masih mungkin membangun ekonomi yang lembut, penuh kasih, dan berakar pada nilai.

Lontart adalah ruang di mana seni tidak hanya dipamerkan, tetapi dihidupi. Ruang di mana ekonomi bukan tentang laba, tapi tentang keberlanjutan rasa. Ruang di mana manusia, budaya, dan tanah berjumpa dan saling menumbuhkan.

KAMI BUTUH RUANG BUKAN BUTUH UANG
SEBARKAN FITNAH BAHWA KITA ADALAH SAUDARA

BAB 6

JEJAK PAMERAN DAN KOLABORASI: DARI AKAR KE LANGIT

DARI RUANG SEDERHANA KE PANGGUNG NILAI

Ketika Lontart Gallery diresmikan pada tahun 2015, sebuah ruangan kayu sederhana di Kampung Nggorang menjadi saksi awal perjalanan seni yang menembus batas geografi dan gagasan. Ruangan itu tidak memiliki kemewahan galeri kota besar, namun dari kesederhanaannya lahir visi bahwa seni bukan sekadar objek untuk dipamerkan, melainkan ruang hidup yang berdenyut bersama masyarakat, alam, dan waktu. Di sinilah akar Lontart menancap, dari tanah kampung menuju langit kreatif yang lebih luas.

Matheus Sakeus memulai perjalanan ini tanpa ambisi besar, melainkan dengan kesetiaan pada proses. Baginya, seni adalah perjalanan panjang, bukan perlombaan cepat menuju pengakuan. Setiap goresan kuas, setiap instalasi, dan setiap percakapan yang lahir di galeri adalah bagian dari dialog yang lebih besar, antara dirinya dan dunia, antara karya dan penonton, antara tradisi dan inovasi. Keyakinan sederhana ini menjadi fondasi bagi Lontart sebagai laboratorium hidup bagi seniman lokal dan sahabat lintas disiplin.

Di ruang itu, seni tidak hanya dipamerkan tetapi dihidupi. Pameran menjadi percakapan sosial, estetis, dan spiritual. Setiap karya berbicara tentang identitas Manggarai, hubungan manusia dengan alam, dan warisan budaya yang terus berkembang. Dari lukisan realis yang menangkap guratan waktu di wajah orang tua, hingga instalasi yang menantang persepsi ruang publik, Lontart menunjukkan bahwa seni adalah medium untuk memahami kehidupan, lingkungan, dan nilai-nilai lokal yang tak ternilai harganya.

Lebih dari itu, Lontart adalah ruang belajar dan bertumbuh. Anak-anak muda belajar menyiapkan galeri, mengecat papan, menata karya, hingga berani memamerkan karya sendiri. Pengunjung pun menjadi bagian dari ekosistem ini, bukan sekadar penonton, melainkan peserta aktif dalam percakapan dan pengalaman kreatif. Ruang galeri berubah menjadi ruang kehidupan, di mana setiap langkah, tawa, dan interaksi menjadi bagian dari denyut seni yang terus bergerak.

Kolaborasi menjadi inti dari perjalanan Lontart. Seniman, musisi, penulis, budayawan, dan komika bertemu untuk menemukan bahasa seni yang menyatu dengan kehidupan. Kolaborasi ini bukan sekadar proyek formal, tetapi ritual kreatif, pertemuan antar medium yang memperluas makna seni, merangkul perbedaan, dan menumbuhkan pemahaman bahwa seni tumbuh subur dari interaksi dan kesediaan belajar bersama.

Namun, fondasi terkuat Lontart adalah kepercayaan publik dan komunitas. Dukungan masyarakat, lembaga, dan mitra kreatif membuktikan bahwa ruang seni akar rumput memiliki tempat dalam percakapan nasional. Dari akar sederhana di Nggorang, Lontart menapak ke langit, menjadi ruang di mana seni tidak berhenti di kanvas, tetapi hidup di hati mereka yang mau mendengarkan, belajar, dan berbagi. Setiap pameran, setiap kolaborasi, adalah langkah menuju pemahaman bahwa seni sejati lahir dari kehidupan itu sendiri.

JEJAK PAMERAN LONTART GALLERY

Selama satu dekade perjalanan Lontart Gallery, Matheus Sakeus telah menghasilkan ratusan karya, baik lukisan maupun instalasi. Karya-karya ini dipamerkan melalui pameran tunggal maupun kolaboratif, menandai perjalanan artistik yang terus berkembang dan berinteraksi dengan berbagai komunitas seni. Setiap pameran mencatat fase berbeda dari perjalanan seni dan kehidupan sosial di Labuan Bajo, dari ruang sederhana hingga dialog lintas kota. Berikut sebagian jejak pameran yang terekam:

1. Potret Manggarai: Awal yang Sederhana (2012)

Pameran tunggal pertama Matheus Sakeus pada 25 Agustus 2012, berlangsung di ruang kelas SMPN 2 Komodo yang disulap menjadi galeri. Tema pameran ini adalah potret kehidupan masyarakat Manggarai, menekankan bagaimana seni bisa lahir dari ruang sederhana namun tetap memiliki daya ungkap yang kuat. Dengan 12 karya berupa lukisan dan instalasi, Matheus memulai perjalanan artistiknya dengan menangkap detail kehidupan sehari-hari, tradisi, dan karakter lokal yang kaya.

Dua karya utama yang menjadi sorotan adalah “Perokok Tua” dan “Molas Kempo.” *Perokok Tua* menampilkan seorang pria Manggarai dengan penutup kepala tradisional sapu, sedang menyalakan rokok. Guratan wajahnya penuh pengalaman, menandai kebijaksanaan yang diwariskan diam-diam dari generasi ke generasi. *Molas Kempo* menggambarkan perempuan Manggarai dengan Bali Belo dan selendang Songke, karya ini merayakan keanggunan dan ketegasan perempuan dalam balutan adat, sekaligus memperlihatkan keindahan tradisi yang hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Pameran ini menjadi cikal bakal gerak seni rupa di Nggorang, menandai kelahiran visi Matheus Sakeus dalam mengangkat identitas lokal melalui medium visual.

2. Potret Manggarai Barat: Gerak Komunitas Muda (2013)

Kolaborasi dengan GAVARTA di SMAK Loyola membuka lembar baru bagi jejaring kreatif anak muda. Pameran yang digelar pada 19 – 25 Agustus ini menampilkan 25 karya lukisan dan fotografi yang menangkap dinamika sosial dan budaya Manggarai Barat dari perspektif generasi muda. Karya-karya ini lahir dari dialog lintas disiplin, menekankan bagaimana seni menjadi alat komunikasi yang menyatukan pemuda kreatif.

Seniman yang terlibat selain Matheus Sakeus adalah Yoakim Hakwan Madul, Eno Tunya, serta siswa dan siswi SMAK Loyola. Pameran ini tidak hanya menampilkan karya, tetapi juga menjadi forum untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian berekspresi bagi generasi muda melalui workshop.

*Gambar 1**7:***

Kegiatan Pameran yang dilaksanakan di SMAK Loyola dibuka secara resmi oleh Bupati Manggarai Barat ketika itu, Agustnis Ch. Dulla. Tampak dalam gambar, bupati didampingi Matheus Sakeus melihat pameran yang dipajang di dinding rungan kelas *(dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

3. Nggong Rang: Lahirnya Komunitas Kreatif (2015)

Pameran bersama di Lontart Gallery yang digelar pada 14 - 16 Februari 2015 ini, bukan hanya menandai dibukanya Lontart Gallery, tetapi juga menegaskan eksistensi komunitas Nggong Rang yang sudah berdiri di akhir tahun 2014. Pameran ini mempertemukan karya-karya dari perupa, fotografer, dan arsitek, menegaskan Lontart sebagai ruang berkumpul kreatif. Sebanyak 22 karya dipamerkan, termasuk lukisan Matheus Sakeus di antaranya berjudul *"Terhanyut"* dan *"Jejak Lama"*, serta karya komunitas Fotografer Labuan Bajo.

Seniman lain yang terlibat adalah Abdul Rasidin, Retno, dan Rival, serta komunitas Bolo Lobo yang menghadirkan musik akustik sepanjang pameran berlangsung. Pameran ini menjadi tonggak penting karena berhasil membangun ekosistem kreatif yang kolaboratif, menegaskan bahwa Lontart bukan sekadar galeri, tetapi juga ruang inkubasi seni.

4. Save Pede: Seni sebagai Sikap Publik (2015)

Di Pantai Pede, Labuan Bajo, pameran yang puncaknya digelar pada 17 Agustus 2015 ini menegaskan seni sebagai bentuk kritik sosial yang konkret. Diselenggarakan dalam rangka Festival Pantai Pede, "Dimana Tanah Air Beta?", kegiatan ini merupakan kolaborasi Lontart Gallery dengan komunitas Bolo Lobo, Komunitas Film Mata Rantai, dan Kopi Sastra, menghadirkan seni sebagai ruang dialog publik yang hidup.

Matheus Sakeus menampilkan kembali karya ikoniknya, *"Terhanyut"*, dan memperkenalkan karya baru berjudul *"Ndaek"*, yang dikemas bersama instalasi sangkar bambu, menciptakan pengalaman visual dan simbolik yang menyatu dengan ritual perayaan hari kemerdekaan sebagai panggung perayaan "Proklamasi

Seniman dan Pemuda Labuan Bajo". Karya-karya ini secara tegas menentang rencana privatisasi ruang publik, sekaligus menegaskan hak warga atas akses terhadap ruang hidup mereka.

Selain Matheus, sejumlah seniman anggota gerakan Save Pede yang tergabung dalam komunitas Bolo Lobo turut ambil bagian, menegaskan bahwa seni bisa menjadi medium advokasi yang nyata. Pameran ini memperlihatkan bagaimana karya seni bukan hanya dipandang sebagai estetika semata, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat kesadaran kolektif, memicu diskusi publik, dan mempertahankan nilai-nilai sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Save Pede menjadi contoh nyata bagaimana seni lokal mampu berinteraksi dengan isu publik, menghidupkan ruang sosial, dan membangun narasi perlawanan kreatif yang relevan bagi komunitas.

Gambar 18:

Matheus Sakeus tidak hanya memproduksi karya lukis, tetapi juga merancang isntalasi panggung teater "Dimana Tanah Air Beta" sekaligus memerankan tokoh antagonis dengan mengenakan kostum "Hidup atau mati" *(dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

5. *A Walk to Remember*: Seni di Ruang Publik (2015)

Pameran *"A Walk to Remember"* hadir di Labuan Bajo pada Oktober 2015 sebagai inisiatif untuk membawa seni keluar dari galeri dan hadir langsung di ruang sehari-hari, membuka perspektif baru bahwa seni tidak harus dibatasi oleh ruang formal. Pameran ini digelar di Tree Top Resto, milik Bung Matheus Siagian, dengan dukungan komunitas muda dan berbagai elemen seni lokal.

Sebanyak 40 karya lintas medium dipamerkan, mencakup lukisan, instalasi, video art, dan performance art, menampilkan keragaman teknik, ekspresi, dan narasi kreatif. Kehadiran seniman lintas medium ini, menegaskan kesinambungan dialog kreatif yang terus berkembang di Labuan Bajo, serta memperkuat jaringan kolaborasi antara seniman lokal dan komunitas kreatif.

Pameran ini menekankan pentingnya interaksi antara seni dan publik. Ruang publik yang biasa dilewati sehari-hari diubah menjadi arena apresiasi seni, di mana pengunjung dapat merasakan karya secara langsung, tanpa sekat galeri formal. Dengan demikian, seni menjadi medium partisipatif yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat, meresapi, dan menafsirkan pesan di balik karya, sekaligus menghidupkan kembali ruang publik sebagai tempat refleksi dan dialog kreatif.

Tiga pelukis utama, Mart Sakeus dari Lontart Gallery, Jovially Satriano Valentino dari Chomabee Cewo Graphic, dan Gun Fals dari *StreetArtCom* Labuan Bajo, mengubah Tree Top Resto menjadi sebuah instalasi monumental yang meninggalkan kesan tak terlupakan. Karya mereka bukan hanya visual, tetapi juga menjadi pengalaman immersif, di mana setiap sudut ruang menghadirkan interaksi unik antara pengunjung, karya, dan lingkungan sekitarnya.

Pameran ini didukung penuh oleh komunitas seni se-Labuan Bajo, mencakup berbagai disiplin kreatif seperti film, sastra, fotografi, dan teater. Sinergi lintas media ini menciptakan pengalaman yang kaya dan interaktif bagi pengunjung, menjadikan pameran sebagai ruang ekspresi kolektif sekaligus platform pertukaran gagasan kreatif.

Melalui *A Walk to Remember*, seni di Labuan Bajo menunjukkan bahwa ruang publik dapat menjadi medium ekspresi yang hidup, relevan, dan inklusif. Pameran ini menjadi tonggak penting dalam membuktikan bahwa seni tidak hanya untuk dinikmati, tetapi juga untuk dirasakan, dipahami, dan dijadikan sarana dialog bersama, memperkuat peran komunitas dalam menjaga keberlanjutan budaya kreatif lokal.

6. *Levitation*: Dialog Dua Kota (2016)

Pada tahun 2016, Labuan Bajo menjadi panggung kreatif melalui pameran *Levitation: Dialog Dua Kota*, bagian dari Labuan Bajo Art Festival. Pameran ini bukan sekadar ajang memamerkan karya, tetapi menjadi titik temu antara dua dunia seni yakni Yogyakarta, kota seni yang mapan, dan Labuan Bajo, yang sedang menapaki jalur kreatifnya. Sebanyak 40 karya lintas medium dipamerkan, mulai dari lukisan, instalasi, *video art*, foto, komik, patung, sketsa, hingga performance art, menunjukkan keragaman ekspresi, teknik, dan perspektif para seniman.

Pameran berlangsung di Tree Top Cafe and Resto, Labuan Bajo, dari 25 hingga 31 Agustus 2016, dengan malam pembukaan resmi pada Kamis, 25 Agustus 2016. Kehadiran seniman-seniman seperti Hasan Agus, Rino Valentino, Yus Yuliadi, Rival, Thian Candra, Anggelus Guntur, dan Retno menegaskan semangat kolaborasi lintas kota. Setiap karya menjadi titik temu

antara pengalaman, budaya, dan imajinasi; Yogyakarta membawa tradisi seni yang kaya, sementara Labuan Bajo menyuguhkan narasi lokal yang segar. Interaksi ini menciptakan ketegangan yang produktif, antara estetika mapan dan perspektif yang sedang berkembang, menjadikan pameran lebih dari sekadar galeri visual, ia menjadi laboratorium kreatif.

Rangkaian festival dilanjutkan dengan Diskusi Seni dan Levitasi pada 8 sampai dengan 10 September 2016 di Rumah Kreasi Baku Peduli. Acara ini menjadi ruang berpikir kritis dan kolaboratif bagi seniman, kurator, dan pegiat seni. Diskusi membahas peran seni dalam mengangkat kreativitas lokal, strategi membangun ekosistem seni di wilayah berkembang, hingga pertukaran metode kolaborasi antar kota. Di sini, Yogyakarta dan Labuan Bajo tidak hanya berbagi karya, tetapi juga pengalaman, strategi, dan visi. Suasana diskusi sering kali hangat, bahkan intens, ketika gagasan-gagasan tradisi bertemu praktik baru, menciptakan sinergi yang nyata bagi pengembangan seni kontemporer di Flores.

Puncak festival terjadi pada 8 sampai dengan 10 September 2016 melalui Pertunjukan Seni di Lapangan Sepak Bola SMAK St. Ignatius Loyola, Labuan Bajo. Pertunjukan ini menghadirkan berbagai disiplin seni secara simultan, tari tradisional berpadu dengan ekspresi kontemporer, puisi yang menyuarakan realitas lokal, monolog, serta instalasi performatif interaktif. Sementara itu, pameran karya lanjutan menciptakan pengalaman ruang yang imersif, di mana visual, suara, dan gerak saling berinteraksi, menjadikan masyarakat bagian dari festival, bukan sekadar penonton.

Levitation membuktikan bahwa Labuan Bajo mampu menjadi tuan rumah perhelatan seni yang dinamis dan inklusif, menyatukan seniman dari Jogja, Kupang, Maumere, Makassar, Bali, dan seniman lokal. Festival ini dipresentasikan oleh Lontart Gallery, didukung oleh

berbagai pihak, dan menegaskan kolaborasi erat antara komunitas seni, institusi, dan publik. Dengan menggabungkan pameran, diskusi, dan pertunjukan, Levitation menunjukkan bahwa seni tidak hanya medium estetika, tetapi juga dialog, kolaborasi, dan pertukaran budaya antar kota, memperkuat posisi Labuan Bajo sebagai pusat kreativitas yang berkembang di Flores.

Di balik karya dan pertunjukan, Levitation menegaskan filosofi lebih dalam bahwa seni adalah milik komunitas. Ia menghidupkan narasi lokal sekaligus membuka mata dunia pada potensi kreatif yang tersembunyi. Setiap lukisan, instalasi, dan performa menjadi saksi bagaimana ide menyeberangi batas kota, dan bagaimana kolaborasi lintas wilayah menumbuhkan ekosistem seni yang berkelanjutan. Festival ini bukan sekadar estetika dan teknik, tetapi suara kolektif yang menghubungkan kreativitas mapan dengan energi baru, menegaskan bahwa Labuan Bajo kini bukan hanya destinasi wisata alam, tetapi juga kota seni yang menemukan suaranya.

Gambar 19:

Layar panjang bertuliskan “Levitation” dibuka secara resmi sebelum dimulainya kegiatan pameran dan berbagai atraksi pertunjukan diantaranya adalah Monolog yang dibawakan oleh monologis Abdi Keraf *(dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

7. *Talk Activism*: Seni sebagai Sikap (2017)

Pada September 2017, di Hotel Pelangi, Labuan Bajo, Matheus Sakeus menyelenggarakan pameran tunggal bertajuk *"Talk Activism",* bekerja sama dengan KEMENDIKBUD RI, sebagai pernyataan tegas bahwa seni tidak hanya untuk dinikmati secara visual, tetapi juga dapat menjadi alat kritik sosial dan medium refleksi publik. Pameran ini menampilkan empat puluh karya lintas media, mulai dari lukisan, instalasi, drawing, sketsa, hingga kerajinan. Karya-karya lama seperti *"Ndaek"* dan *"Terhanyut"* berdialog dengan karya-karya baru yang mengangkat isu politik, lingkungan, dan kehidupan urban, membentuk narasi yang relevan dan kontekstual bagi masyarakat Labuan Bajo.

Pameran ini memperlihatkan bagaimana seni dapat berfungsi sebagai cermin masyarakat, menyoroti ketimpangan sosial, dinamika politik, dan tantangan ekologis, sekaligus menstimulasi kesadaran kritis para penikmatnya. *"Talk Activism"* bukan sekadar pameran; ia adalah medium advokasi yang memicu diskusi dan mendorong perubahan nyata. Dengan karya-karya yang menghadirkan kritik, refleksi, dan pertanyaan, Matheus menegaskan bahwa seniman memiliki tanggung jawab sosial untuk membangun dialog yang bermakna dengan komunitasnya.

Acara pameran berlangsung dari tanggal 12 hingga 16 September 2017. Selama periode tersebut, siswa-siswi dari berbagai sekolah diundang untuk mengapresiasi karya secara langsung, berinteraksi dengan karya, dan memahami pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Diskusi komunitas dan bedah karya juga digelar, memberikan ruang bagi para seniman dan penikmat seni untuk saling bertukar gagasan, menafsirkan karya,

dan menyoroti isu-isu penting yang diangkat dalam pameran.

Kegiatan ini menjadi bagian dari geliat seni di Labuan Bajo yang semakin hidup sejak beberapa tahun sebelumnya, dengan berbagai inisiatif kreatif yang dimulai sejak 2012, termasuk *Potret Manggarai Barat (2013)*, workshop pelukis, festival lokal, hingga, Festival Pantai Pede pada 2015 dan Labuan Bajo Art Festival (LBAF) 2016. Kesemuanya memperkuat visi bahwa seni dapat menjadi medium transformasi sosial dan pemberdayaan komunitas.

Sebagai putra asli Labuan Bajo-Manggarai Barat dan lulusan ISI Yogyakarta, Matheus Sakeus kembali ke kampung halamannya dengan tujuan membawa warna baru bagi komunitas kreatif lokal. Ia percaya bahwa seni harus membumi, menjadi bagian dari keseharian warga, sekaligus membuka ruang-ruang kreatif dan kegiatan budaya yang relevan dengan masa kini dan masa depan kota. Lewat pameran ini, Matheus mengajak masyarakat untuk melihat seni bukan sekadar sebagai estetika, tetapi sebagai alat aktivisme dan refleksi kritis, menghidupkan dialog sosial, dan membangun kesadaran kolektif.

Talk Activism menegaskan bahwa Labuan Bajo adalah rumah demokrasi miniatur Indonesia dan pusat kreativitas yang terus berkembang. Pameran ini menghadirkan nilai-nilai kerelawanan, toleransi, perdamaian, keadilan, gotong royong, dan gerakan sosial untuk perubahan. Di balik keindahan visual karya, pameran ini menjadi ruang partisipatif di mana publik diajak meresapi, memahami, dan bergerak bersama seni, sehingga pesan sosial dan kritik yang dibawa menjadi pengalaman yang hidup dan berdampak.

8. Melihat Lebih Dekat: Cermin Daerah (2018)

Diselenggarakan di Aula Kantor Bupati Manggarai Barat dalam perayaan ulang tahun ke-15 kabupaten, pameran yang digelar pada bulan Februari ini menampilkan 15 karya yang menyoroti hubungan manusia dengan tanah, lingkungan, dan perubahan sosial-ekologis. Matheus Sakeus dan Anggelus Guntur menjadi penggerak utama pameran, membimbing proses kuratorial dan narasi karya.

Karya-karya yang ditampilkan mengajak masyarakat untuk merenungkan perubahan yang terjadi di sekitarnya, baik berupa transformasi lingkungan maupun dinamika sosial. Pameran ini menegaskan peran seni sebagai dokumentasi kolektif dan medium refleksi komunitas. Di sini, seni tidak hanya menjadi ekspresi pribadi seniman, tetapi juga cermin identitas lokal, memperlihatkan bagaimana masyarakat menafsirkan diri mereka sendiri, hubungan mereka dengan alam, dan tantangan yang mereka hadapi dalam konteks sosial-ekologis yang berubah.

Gambar 20:

Pada pameran "Melihat Lebih Dekat" Matheus Sakeus juga melakukan kegiatan Demo melukis. Salah satunya adalah melukis model Yuliana Setiawati, istrinya. *(dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

9. Pameran Dari Rumah (2020)

Pada masa pandemi COVID-19, ketika banyak ruang seni harus ditutup, Kemenparekraf RI meluncurkan inisiatif Pameran Dari Rumah sebagai respons kreatif terhadap keterbatasan fisik. Sebanyak 150 seniman mengirimkan lebih dari 500 karya, yang kemudian dipamerkan secara daring melalui media sosial pada 6 Juni 2020. Matheus Sakeus ikut berpartisipasi, bersama generasi perupa muda lainnya, menunjukkan bahwa kreativitas tetap bergerak meski dunia terhenti.

Pameran ini bukan sekadar pengalihan medium dari ruang fisik ke digital, tetapi juga strategi menjaga denyut ekonomi kreatif dan memastikan karya seni tetap hadir dalam kehidupan masyarakat. Setiap karya menjadi bagian dari arsip kolektif yang merekam ketahanan, adaptasi, dan inovasi seniman Indonesia di masa krisis.

Pameran Dari Rumah juga memperlihatkan bagaimana seni mampu menembus batas ruang dan waktu, membangun konektivitas baru antara seniman dan publik, serta menghadirkan pengalaman apresiasi seni yang berbeda namun tetap mendalam. Melalui platform digital, pameran ini membuktikan bahwa seni tidak pernah berhenti; ia menemukan jalannya untuk tetap hidup, memberi makna, dan menginspirasi, meski kondisi global menghadirkan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

10. Labart: Regenerasi Kreatif (2020)

Di Tree Top Labuan Bajo, pameran ini menampilkan 40 karya dari peserta Program Aksilarasi Seni, menandai lahirnya generasi baru perupa lokal. Pameran ini menjadi bukti komitmen Lontart dalam membina kreator muda dan memperluas ekosistem seni di Labuan Bajo.

Kegiatan yang didukung oleh Badan Otorita Pariwisata Labuan Bajo Flores Kemenparekraf/Baparekraf mengambil tema besar *"Merawat Ingatan Merayakan Peradaban"* merupakan semangat pemangku kepentingan tim kreatif dan peserta program Aksilarasi di Labuan Bajo, sebagai Pusat yang merespon keberadaan komunitas/masyarakat dan identitas sejarah budayanya dalam menciptakan ekosistem seni yang berkelanjutan.

*Gambar **21:***

Peserta Pameran Program Aksilarasi Seni dan karyanya masing-masing. *(dok. Pribadi Matheus Sakeus)* _____

11. Labart Kolaborasi: Titik Silang Pulau dan Kota (2021)

Pameran ini menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah Lontart. Sebanyak 95 karya dari seniman Labuan Bajo, Ruteng, Lombok, Jakarta, dan Jawa Tengah dipertemukan di Lontart Gallery, Nggorang, Kab. Manggarai Barat, berlangsung 27 November hingga 27 Desember 2021. Di ruang ini, lanskap seni melampaui batas geografis; Lontart tidak lagi sekadar rumah bagi seniman Manggarai, tetapi menjadi titik

temu, tempat pulau bertemu kota, tradisi bertemu gagasan baru.

Kolaborasi lintas wilayah ini memperluas jaringan seni nasional dan menegaskan bahwa suara perupa dari daerah tidak pernah berdiri sendirian. Mereka hadir dalam dialog yang setara dengan seniman lain dari berbagai penjuru Indonesia. Pameran ini juga menjadi bagian dari kegiatan LABART, menandai komitmen Lontart untuk memfasilitasi interaksi kreatif yang dinamis dan inklusif.

Para perupa yang terlibat antara lain Matheus Sakeus, Saparul Anwar, Tia Sofiana, Anggelus Guntur, Gading, Kamarudin Yanto, Yus Yuliadi, Wahyudi, Fransiskus S. Karno, Alosius Gonsaga Tundang, Ferdinandus Johar, Patrisius Wawan, dan Yudha Wastu Prawira. Dalam pameran ini, Lontart menegaskan posisinya sebagai ruang lintasan, tempat gagasan-gagasan baru lahir, tumbuh, dan bergerak ke luar pulau.

12. Bertarung Dalam Kegelapan: Seni di Masa Pandemi (2021)

Ketika pandemi melumpuhkan banyak ruang fisik, Lontart justru membuka pintu baru, pameran tunggal virtual yang menampilkan 12 karya akrilik. Pameran ini menangkap spektrum pengalaman manusia selama masa krisis, keterasingan, ketakutan, kemarahan, tetapi juga ketahanan yang diam-diam tumbuh di dalam diri masyarakat.

Karya-karya seperti *"Tarik Menarik"*, *"Catatan Merah"*, *"Peluru Kendali"*, *"Bimbang"*, dan *"Payung Merah"* memetakan pergulatan emosional yang jarang terucap. Di tengah isolasi global, pameran ini menjadi ruang refleksi digital pertama bagi Lontart, membuktikan bahwa seni tetap menemukan jalannya meski dunia seakan berhenti. Di saat cahaya terasa jauh, karya-karya ini menjadi lentera kecil di tengah kegelapan.

13. Aksilarasi Seni Rupa Labuan Bajo: Jama Bebea (2022)

Program Aksilarasi merupakan inisiatif pemberdayaan masyarakat yang berakar pada keyakinan bahwa seni dapat menjadi pintu menuju kemandirian ekonomi dan kebanggaan identitas. Dengan pendekatan *socio-creativepreneur*, program ini mendampingi individu lokal dari proses penciptaan, pengembangan konsep, produksi, hingga monetisasi karya.

Sebagai buah dari proses tersebut, lahirlah pameran "Jama Bebea", yang berarti *kerja bersama* dalam bahasa Bajo. Judul ini tidak hanya menggambarkan metode kerja kolektif, tetapi juga menjadi pernyataan mengenai pentingnya gotong royong sebagai nilai sosial yang kini mulai diuji oleh perubahan zaman.

Karya instalasi Jama Bebea dibuat oleh 22 perupa lokal, dibantu oleh artisan Doku (nyiru) dan Kebor (irus). Karya ini merefleksikan dinamika kehidupan pesisir dan pegunungan, menyoroti bagaimana masyarakat Manggarai Raya terus beradaptasi di tengah arus global yang seringkali mengikis tradisi kebersamaan.

Pameran dibuka di kawasan Waterfront Labuan Bajo, di bawah bayang-bayang Patung Komodo, pada 12 Maret 2022, disertai wicara seni bersama para perupa. Didukung oleh LabART, Lontart Gallery, dan inisiatif Wonderful Indonesia, acara ini berlangsung hingga 26 Maret 2022, menjadikannya salah satu pameran publik paling penting di ruang kota Labuan Bajo. Melalui Jama Bebea, Lontart menunjukkan bahwa seni bukan hanya eksplorasi personal, tetapi juga ingatan kolektif dan kerja budaya.

14. Jaga Alam Manusia Bahagia: Dekade Ekologi (2023)

Pada tahun 2023, Lontart memasuki fase baru: kesadaran ekologi. Pameran "Jaga Alam Manusia

Bahagia" yang diselenggarakan di Art Café Bajo menjadi refleksi mendalam tentang hubungan manusia dan alam, sebuah hubungan yang di Manggarai selalu diikat oleh rasa hormat dan keseimbangan. Matheus Sakeus bersama seniman lain seperti Anggelus Guntur, Fransiskus S. Karno, Ferdinandus Johar, Yudha Wastu Prawira, Kadal Tato, dan Leonardo Mulia Priyono menampilkan karya-karya yang mengangkat isu keberlanjutan: dari kerusakan habitat, ritual penghormatan terhadap alam, hingga keresahan masyarakat atas perubahan yang terlalu cepat.

Pameran ini menandai perjalanan satu dekade Lontart dalam melihat alam bukan hanya sebagai latar, tetapi sebagai subjek yang hidup; sebagai sahabat, sekaligus peringatan. Di tengah derasnya pembangunan pariwisata, pameran ini mengajak pengunjung untuk kembali mendengar suara tanah, air, dan angin, suara-suara yang sering hilang dalam kebisingan industri.

KOLABORASI LINTAS DISIPLIN: MENYATU DALAM KEBERAGAMAN

Selain pameran, perjalanan Lontart Gallery selalu ditandai oleh semangat kolaborasi lintas disiplin. Bagi Matheus Sakeus, seni akan kehilangan napasnya jika berdiri sendirian. Ia meyakini bahwa kreativitas sejati tumbuh dari pertemuan antarbahasa, antar medium, dan antar pengalaman. Karena itu, pintu Lontart sejak awal terbuka bagi beragam bentuk ekspresi, mulai dari musik, tari, teater, puisi, komik, film pendek, hingga performance art.

Dalam perjalanannya, Lontart menjelma menjadi ruang pertemuan yang cair, tempat seniman, musisi, penulis, komika, budayawan, pelaku ekonomi kreatif, dan warga saling berbagi dan belajar. Setiap kolaborasi dipandang bukan sekadar proyek, melainkan ritual kebersamaan, sebuah cara memperluas makna seni agar dekat dengan

kehidupan sehari-hari, sekaligus menjembatani jarak antara ruang kreatif dan komunitas.

Sejak awal, jejaring komunitas menjadi bagian tak terpisahkan dari Lontart. GAVARTA menjadi mitra kolaborasi dalam pameran *Potret Manggarai Barat* (2013), membangun jejaring kreatif anak muda. Kemudian lahir Komunitas Nggong Rang (2015), menggabungkan perupa, fotografer, dan arsitek, menegaskan Lontart sebagai ruang kolaboratif yang inklusif. Komunitas Seniman Labuan Bajo terlibat rutin dalam pameran publik dan program kolaboratif, sementara Bolo Lobo hadir sebagai gerakan seni sekaligus advokasi ruang publik melalui pameran *Save Pede* (2015).

Dukungan lintas media juga datang dari Komunitas Film Mata Rantai, Kopi Sastra, StreetArtCom Labuan Bajo, Rumah Baku Peduli, dan Jaringan Koalisi Kopi (Koalisi Orang Muda Peduli Iklim) NTT, masing-masing memberikan warna unik melalui film, literasi, seni publik, diskusi kreatif, dan kesadaran ekologi.

Pada 2015, Lontart menginisiasi Joak De Lawa, kolaborasi dengan komika Manggarai yang menampilkan gaya jenaka sekaligus reflektif. Perpaduan antara seni rupa dan humor membuka pengalaman baru yakni kritik sosial dan estetika hadir melalui tawa dan kesederhanaan. Setahun kemudian, Labuan Bajo Art Festival 2016 mempertemukan Lontart dengan para sastrawan dari Kupang, menghadirkan dialog kreatif antara puisi, musik, dan rupa.

Pertunjukan musik didukung Labuan Bajo *Music Collective,* sementara Bolo Theater dan Komunitas Tari Tradisional Manggarai memperkaya pengalaman visual dan performatif. Rumah Baku Peduli menjadi ruang diskusi dan pertukaran ide kreatif, sedangkan StreetArtCom Labuan Bajo aktif dalam proyek seni publik, termasuk pameran *A Walk to Remember* (2015). Kesadaran ekologi diperkuat melalui Jaringan Eco-Art Flores yang terlibat dalam proyek *Jaga Alam Manusia Bahagia* (2023).

Pada 2019, Lontart menghadirkan program *Akustikan*, menggabungkan karya perupa dengan pertunjukan musisi lokal. Nada-nada gitar berpadu dengan aroma cat dan kayu, membuat ruang galeri seolah berdenyut bersama penontonnya. Batas antara panggung dan ruang pamer melebur, menciptakan pengalaman kolektif yang intim dan membumi.

Kolaborasi lintas disiplin juga diperluas melalui kemitraan dengan lembaga pendidikan, pemerintah, dan ekonomi kreatif. Sekolah-sekolah seperti SMPN 2 Komodo, SMAN 2 Komodo, dan SMAK St. Ignatius Loyola rutin mengirim siswa untuk lokakarya dan kunjungan pameran, menanamkan kepekaan estetika dan kesadaran budaya.

Dukungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kemenparekraf, Baparekraf, dan Kementerian PUPR memberikan legitimasi, fasilitas, dan akses pada tingkat nasional, sementara pemerintah daerah Manggarai Barat mendukung penyelenggaraan pameran publik dan kegiatan seni di ruang publik. Di sisi ekonomi, Bank NTT melalui KUR Mikro dan KUR Ritel memungkinkan pengembangan ruang kreatif, kafe, dan hunian yang berpadu dengan narasi seni, menjadikan seni sebagai bagian nyata dari ekosistem ekonomi kreatif lokal.

Dari rangkaian pertemuan lintas disiplin inilah lahir keyakinan bahwa seni bukan milik satu medium atau satu cara ekspresi. Ia adalah hasil percampuran bahasa-bahasa kehidupan, ritme musik berpadu dengan garis-garis lukisan, narasi puisi menaut dengan instalasi, humor memecah batas formal.

Lintas disiplin menjadi roh yang membuat Lontart tumbuh sebagai ruang inklusif, hidup, dan terus bergerak mengikuti denyut masyarakat yang mendiaminya. Dengan menanamkan akar yang kuat melalui komunitas, pendidikan, dukungan lembaga pemerintah, dan ekonomi kreatif, Lontart menjadi gerakan yang menjulang ke langit,

membuktikan bahwa kreativitas dapat merentang luas tanpa meninggalkan fondasi lokalnya.

PERAN LEMBAGA DAN MITRA PENDUKUNG

Perjalanan Lontart tidak pernah berdiri atas kerja tunggal. Ia tumbuh sebagai organisme budaya karena didukung oleh jaringan lembaga, komunitas, dan individu yang percaya bahwa ruang seni di Labuan Bajo layak menjadi bagian dari lanskap kreatif nasional. Setiap dukungan bukan sekadar bantuan teknis, tetapi juga membawa legitimasi bahwa gerakan budaya akar rumput memiliki arti strategis bagi masa depan Flores.

Pada 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui Fasilitasi Bidang Kebudayaan (FBK) memberikan dukungan kepada Matheus Sakeus sebagai pengelola Lontart. FBK adalah instrumen penting pemerintah dalam pemajuan kebudayaan nasional, memberikan stimulan dana bagi seniman dan komunitas di seluruh Indonesia. Bagi Lontart, dukungan ini bukan semata bantuan finansial, tetapi pengakuan bahwa inisiatif seni berbasis komunitas memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan ekosistem budaya daerah. Dukungan FBK mengangkat Lontart dari ruang komunitas kecil menuju dialog kebudayaan tingkat nasional, menegaskan pentingnya suara seniman dari wilayah timur.

Pada 2020, dukungan struktural datang dari Kementerian PUPR melalui Program Sarana Hunian Pariwisata (Sarhunta), bagian dari pengembangan Labuan Bajo sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas. Program ini membangun 656 unit homestay dan ruang usaha baru di Manggarai Barat. Matheus menjadi salah satu penerima manfaat dan mengembangkan hunian tersebut dengan sentuhan estetika seni dan narasi budaya. Sarhunta menghadirkan ruang hidup yang bercerita, di mana

arsitektur, identitas lokal, dan seni berpadu menjadi pengalaman autentik bagi pengunjung.

Bank NTT turut memperkuat fondasi ekonomi Lontart. Melalui skema Kredit Usaha Rakyat (KUR), Matheus menerima KUR Mikro pada 2019 sebesar Rp 25 juta untuk pengembangan kafe di area galeri, yang kemudian membuka lapangan kerja baru. Keberhasilan ini mendorong langkah lanjutan, pada 2022 ia memperoleh KUR Ritel sebesar Rp 100 juta untuk mendukung renovasi hunian dalam program Sarhunta. Dukungan Bank NTT menunjukkan bagaimana kebijakan perbankan daerah dapat memperkuat pelaku ekonomi kreatif dan seniman lokal dalam menghadapi kebutuhan usaha yang semakin kompleks.

Selain lembaga finansial, komunitas seni Labuan Bajo menjadi mitra penting. Sejak awal, Komunitas Fotografi Labuan Bajo mendokumentasikan pameran, proses kreatif, hingga kegiatan komunitas, menjadikan perjalanan Lontart sebagai arsip budaya yang lengkap dan mudah diakses. Komunitas lain seperti GAVARTA juga menjadi mitra penting, terutama dalam kolaborasi pameran *Potret Manggarai Barat* pada 2013, yang menekankan jejaring kreatif anak muda.

Dari sini lahir komunitas Nggong Rang, yang menggabungkan perupa, fotografer, dan arsitek, dan menjadi salah satu motor penggerak ruang kreatif Lontart sejak 2015. Komunitas Seniman Labuan Bajo, Komunitas Bolo Lobo, Rumah Baku Peduli, Komunitas Film Mata Rantai, Teater Kejut, dan Kopi Sastra juga berperan aktif, baik dalam pameran publik maupun dalam gerakan advokasi seperti *Save Pede*. Kolaborasi dengan Labuan Bajo Music Collective, Bolo Theater, Komunitas Tari Tradisional Manggarai, StreetArtCom Labuan Bajo, dan Jaringan Koalisi Kopi NTT semakin memperluas jangkauan Lontart dalam berbagai medium seni, dari pertunjukan musik, teater, tari, hingga mural dan seni ekologi.

Lembaga pendidikan turut memperkuat jaringan kreatif ini. Sekolah-sekolah seperti SMAK St. Ignatius Loyola, SMAN 2 Komodo, dan SMPN 2 Komodo secara rutin mengirim siswa untuk mengikuti lokakarya, kunjungan pameran, dan kegiatan seni lintas disiplin. Kehadiran mereka menjembatani dunia pendidikan dengan kreativitas, menanamkan kepekaan estetika dan kesadaran budaya pada generasi muda.

Dukungan lembaga pemerintah dan institusi juga penting. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui FBK mendukung *Talk Activism* (2017) dan pengakuan strategis Lontart di tingkat nasional, sementara Kementerian PUPR melalui Sarhunta mendukung pembangunan hunian dan ruang usaha yang dikolaborasikan dengan narasi seni. Kemenparekraf RI dan Badan Otorita Pariwisata Labuan Bajo Flores (Baparekraf) turut mendukung pameran daring seperti *Pameran Dari Rumah* (2020) serta program *Labart*. Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat menjadi tuan rumah pameran seperti *Melihat Lebih Dekat* (2018) dan mendukung berbagai kegiatan seni publik, sementara Wonderful Indonesia/Kemenparekraf mendukung program *Aksilarasi Seni Rupa* (*Jama Bebea*, 2022).

Meski berbagai lembaga dan mitra memainkan peran besar, Matheus Sakeus selalu menegaskan bahwa kekuatan terbesar Lontart bersumber dari kepercayaan publik. Kepercayaan bahwa seni Flores memiliki tempat dalam percakapan nasional, dan bahwa sebuah ruang kecil di kampung dapat melahirkan gagasan besar. Dari kepercayaan itulah Lontart terus tumbuh, menjadi ruang yang hidup, relevan, dan dirayakan oleh banyak orang.

Peran individu seniman juga tidak kalah penting. Seniman seperti Mart Sakeus, Jovially Satriano Valentino, Gun Fals, Hasan Agus, Rino Valentino, Yus Yuliadi, Rival, Anggelus Guntur, Aden Firman, Retno, serta Saparul Anwar, Tia Sofiana, Gading, Kamarudin Yanto, Wahyudi, Fransiskus S. Karno, Alosius Gonsaga Tundang, Ferdinandus Johar, Patrisius Wawan, dan Yudha Wastu Prawira telah menjadi

kolaborator dalam berbagai pameran, mulai dari *A Walk to Remember* (2015), *Levitation: Dialog Dua Kota* (2016), *Labart Kolaborasi* (2021), hingga *Jaga Alam Manusia Bahagia* (2023), menjadikan Lontart sebagai ruang lintas kreator yang hidup dan terus berkembang.

Gambar 22:

Matheus Sakeus berbincang akrab dengan Wakil Bupati Manggarai Barat ketika itu, Ibu Maria Geong yang turut hadir membuka Pameran tunggalnya "Talk Activism". Bagi Mateus Pemerintah adalah mitra utama dalam menyuarakan seni sebagai medium perubahan. *(dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

PAMERAN YANG TAK PERNAH USAI

Lontart bukan sekadar galeri; ia adalah laboratorium kreatif, ruang perjumpaan, dan arena eksperimen yang terus hidup. Sejak berdiri pada 2015 di Kampung Nggorang, Lontart menegaskan bahwa seni bukan hanya untuk dipajang, tetapi untuk dihidupi, dibicarakan, dan dijadikan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dari ruang kayu sederhana yang menjadi saksi lahirnya visi Matheus Sakeus, Lontart tumbuh menjadi tempat di mana ide, nilai, dan manusia bersinggungan, membentuk jejaring kolaborasi lintas disiplin, sekaligus menjadi ruang untuk belajar, bereksperimen, dan merenung.

Jejak perjalanan Lontart selama satu dekade adalah rangkaian momen yang menegaskan peran seni sebagai medium hidup dan dialog sosial. Segalanya bermula dari pameran tunggal pertama Matheus, *Potret Manggarai* (2012), yang menampilkan lukisan dan instalasi tentang kehidupan masyarakat Manggarai, termasuk karya-karya ikonik seperti *Perokok Tua* dan *Molas Kempo*, yang menjadi simbol perhatian Matheus terhadap identitas lokal. Kolaborasi dengan GAVARTA di SMAK Loyola (2013) membuka jejaring generasi muda kreatif, menunjukkan bahwa seni dapat menjadi bahasa yang menyatukan pemuda lintas disiplin.

Dibukanya Lontart Gallery pada 2015 menandai titik balik: pameran bersama *Nggong Rang* menghadirkan seniman, fotografer, dan arsitek muda, menciptakan komunitas kreatif yang solid. Pada tahun yang sama, pameran *Save Pede* di Pantai Pede menegaskan peran Lontart sebagai ruang sikap publik, menempatkan seni sebagai sarana advokasi, kesadaran sosial, dan keterlibatan komunitas. Inisiatif *A Walk to Remember* membawa karya seni keluar dari galeri, menghidupkan ruang publik melalui lukisan, instalasi, video art, dan performance art, sehingga interaksi antara masyarakat dan karya menjadi pengalaman nyata.

Tahun-tahun berikutnya memperluas jaringan dan kualitas kolaborasi Lontart. *Levitation, Dialog Dua Kota* (2016) mempertemukan perupa Labuan Bajo dengan seniman dari Yogyakarta, Kupang, Maumere, dan Makassar, menandai keberhasilan Lontart menjadi jembatan kreativitas lintas kota. *Talk Activism* (2017) menegaskan seni sebagai medium kritik sosial dan refleksi publik, menghadirkan 40 karya lintas media yang menggugah kesadaran masyarakat terhadap isu politik, lingkungan, dan urbanisasi, dengan dukungan KEMENDIKBUD RI. Pameran berikutnya, seperti *Melihat Lebih Dekat* (2018), menekankan hubungan manusia dengan tanah, identitas lokal, dan refleksi ekologis, menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya keberlanjutan budaya.

Pandemi COVID-19 menghadirkan tantangan baru, yang dijawab Lontart dengan kreativitas, *Pameran Dari Rumah* (2020) memindahkan ruang pamer ke ranah daring, membuktikan bahwa seni bisa tetap hidup meski ruang fisik terbatas. Program *Labart: Regenerasi Kreatif* menumbuhkan generasi perupa muda, sementara *Labart Kolaborasi: Titik Silang Pulau dan Kota* (2021) memperluas jaringan nasional Lontart dengan menampilkan 95 karya dari berbagai wilayah Indonesia. Pameran virtual seperti *Bertarung dalam Kegelapan* menghadirkan refleksi emosional manusia di tengah krisis global, menegaskan bahwa seni mampu menjadi medium perlawanan dan pemulihan psikologis.

Pada fase selanjutnya, Lontart semakin menegaskan nilai sosial dan ekologisnya. *Jama Bebea* (2022) menekankan gotong royong dan kerja kolektif, menghadirkan karya reflektif tentang kehidupan pesisir dan pegunungan Manggarai. Tahun 2023, *Jaga Alam Manusia Bahagia* menandai kesadaran baru, bahwa hubungan manusia dan alam, keberlanjutan, dan perubahan cepat yang mengancam keseimbangan budaya dan lingkungan. Setiap pameran bukan sekadar menampilkan karya, tetapi membangun percakapan dengan masyarakat, menggerakkan kesadaran, dan menumbuhkan empati terhadap lingkungan.

Sepanjang perjalanan satu dekade, Lontart tetap menjadi ruang kolaborasi lintas disiplin yakni musik, tari, teater, puisi, film pendek, komik, hingga humor komika hadir berdampingan dengan seni rupa. Dukungan lembaga pemerintah, komunitas, sekolah, dan perbankan memperkuat fondasi, tetapi yang paling penting tetap kepercayaan publik dan keterlibatan aktif masyarakat.

Setiap hari di Lontart adalah pameran baru, sapaan pengunjung, tawa anak-anak yang belajar melukis, secangkir kopi di kafe, hingga cahaya senja yang jatuh lembut di dinding kayu. “Pameran terbesar saya adalah kehidupan itu sendiri,” kata Matheus. “Dan kolaborasi

terindah adalah ketika manusia, alam, dan seni berjalan bersama."

Jejak Lontart bukan sekadar catatan pameran; ia adalah riwayat nilai, karya, dan manusia. Dari Nggorang, suara kecil itu terus menggema, mengingatkan kita bahwa seni sejati tidak berhenti di kanvas, tetapi hidup di hati mereka yang mau mendengarkan, belajar, dan berbagi.

Gambar 23:

Persiapan Pameran HUT ke-15 Mabar "Melihat Lebih Dekat: Cermin Daerah" (2018)
(dok. Pribadi Matheus Sakeus)

BAB 7

PENDIDIKAN SENI DAN KOMUNITAS: SENI SEBAGAI GERAKAN SOSIAL DAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN

SENI YANG KEMBALI KE ANAK-ANAK

Bagi Matheus Sakeus, perjalanan seni tidak pernah berhenti pada pameran, tepuk tangan, atau pengakuan publik. Baginya, seni selalu pulang ke akar, kepada tanah yang membesarkannya, kepada suara kampung, dan terutama kepada dunia anak-anak serta remaja Flores yang menjadi penjaga masa depan kreativitas. Sejak awal, ia meyakini bahwa bila ingin masa depan seni di Flores tetap hidup, maka percikan pertama harus ditanam dalam ruang pendidikan yang cair, dekat dengan keseharian, dan tidak terjebak dalam batas-batas formalitas.

“Saya percaya, semua anak punya imajinasi. Yang sering hilang itu bukan bakat, tapi kesempatan,” ujarnya satu siang di beranda Lontart. Dari keyakinan sederhana namun kuat itulah lahir berbagai program edukasi Lontart, ruang belajar seni yang tidak mengenal dinding kelas, tidak mengenal papan nilai, tetapi memelihara keberanian, kegembiraan, dan rasa ingin tahu.

Setiap Sabtu sore, halaman Lontart berubah menjadi ruang bermain warna. Anak-anak berdatangan dengan

kuas, cat air, sisa kardus yang disobek rapi, atau kertas besar yang mereka pegang seperti harta karun. Mereka duduk bersila di lantai tanah yang hangat, lalu mulai menorehkan warna tanpa takut salah. Tidak ada tema wajib, tidak ada garis yang harus benar, tidak ada teknik yang harus dicapai. Yang diajarkan adalah cara sederhana untuk mencintai dunia yakni dengan merayakan warnanya. Dalam tawa dan percakapan kecil, Matheus melihat kembali sesuatu yang sering hilang dalam pendidikan, kebebasan untuk bermimpi tanpa batas.

Dalam ruangan galeri bahkan di halaman kecil itu, seni menemukan rumahnya yang paling jujur, kembali kepada anak-anak, kembali kepada keberanian pertama untuk mencipta, dan kembali kepada keyakinan bahwa imajinasi tumbuh bukan karena bakat yang besar, tetapi karena ruang yang memberi mereka kesempatan untuk mencoba.

KELAS MELUKIS GRATIS DAN KEGIATAN LINGKUNGAN

Program kelas melukis gratis menjadi salah satu napas utama gerakan Lontart, ruang di mana seni kembali kepada akar sosialnya yakni memberi kesempatan, bukan membatasi. Anak-anak datang dari beragam latar belakang, yang sebagian merupakan putra-putri keluarga petani, sebagian lainnya berasal dari pedalaman yang setiap minggu menyempatkan diri untuk hadir, dan ada pula anak-anak sekolah yang kebetulan lewat lalu terpikat untuk mencoba. Tidak ada biaya, tidak ada formulir pendaftaran; yang ada hanya ruang terbuka dan tekad untuk belajar bersama.

Kelas ini tidak semata-mata melatih keterampilan artistik, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap lingkungan dan identitas lokal. Matheus sering membawa mereka keluar dari halaman Lontart yakni menggambar di pematang sawah yang berembun, di pantai dengan angin yang membawa aroma laut, atau di bukit, di bawah pohon

lontar yang menjadi simbol visinya. “Supaya mereka tahu bahwa sumber inspirasi bukan dari internet, tetapi dari alam yang setiap hari menyapa mereka,” ujarnya sambil tersenyum. Melalui kegiatan di alam bebas itu, anak-anak belajar menatap sekitar dengan mata yang lebih cermat dan hati yang lebih menghargai.

Dari aktivitas-aktivitas sederhana namun bermakna ini, tumbuh sebuah kesadaran kecil tetapi mendalam. Anak-anak mulai melihat sampah bukan semata-mata sebagai limbah, melainkan sebagai bahan seni yang penuh kemungkinan. Bersama Komunitas Nggong Rang, Lontart kemudian menyelenggarakan Workshop Daur Ulang Kreatif, sebuah ruang di mana botol plastik, kardus, dan kertas bekas disulap menjadi patung komodo, miniatur rumah adat, hingga instalasi seni kecil yang memancarkan imajinasi segar. Seni menjadi jembatan bagi pendidikan ekologi, diajarkan bukan lewat ceramah kaku, tetapi melalui praktik yang menyenangkan dan membebaskan.

Di luar kegiatan bersama anak-anak, Matheus bersama para pelajar dan rekan-rekan senimannya turut menyalakan denyut seni di ruang publik Labuan Bajo. Salah satu inisiatifnya adalah pernah pada suatu ketika, membuat mural di dinding pagar SMAK St. Ignatius Loyola, sebuah upaya kecil untuk mengubah ruang kota agar lebih berpesan dan mengundang dialog, bukan sekadar dinding kusam yang dipenuhi coretan tak berarti.

Bagi Matheus, mural-mural ini adalah cara menghadirkan seni ke tengah kehidupan sehari-hari, sekaligus memperlihatkan bahwa kreativitas mampu memperindah dan memperhalus cara sebuah kota berbicara.

Setiap sesi kelas Lontart selalu ditutup dengan percakapan singkat namun mendalam. Anak-anak diajak berdiskusi tentang makna karya mereka, mengapa mereka memilih warna tertentu, cerita apa yang ingin mereka ungkapkan, atau perasaan apa yang coba mereka tangkap. Bagi Matheus, momen-momen reflektif inilah inti dari

pendidikan seni, yakni menumbuhkan kemampuan berpikir, mengasah kepekaan rasa, dan mengajarkan bahwa kreativitas bukan hanya soal gambar yang indah, tetapi tentang bagaimana seseorang memahami dan menyampaikan dunia batinnya.

Gambar 24:

Aktivitas anak-anak Nggorang Melukis di Lontart Gallery. Tidak ada biaya, tidak ada formulir pendaftaran; yang ada hanya ruang terbuka dan tekad untuk belajar bersama. *(dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

_____

WISATA EDUKATIF BERBASIS KEBUDAYAAN LOKAL

Seiring semakin berkembangnya pariwisata di Labuan Bajo, Lontart menghadirkan sebuah gagasan segar yang menempatkan budaya lokal sebagai pusat pengalaman wisata "wisata edukatif berbasis kebudayaan lokal." Ide ini tampak sederhana, tetapi sesungguhnya menghadirkan perubahan perspektif yang mendalam, bahwa perjalanan tidak hanya tentang memotret pemandangan atau menikmati fasilitas, melainkan tentang memahami kehidupan yang melahirkan keindahan itu.

Wisatawan yang datang ke Lontart tidak hanya diajak melihat pameran atau sekadar singgah untuk menikmati kopi lokal. Mereka dapat pula menjadi tamu yang menginap dan merasakan atmosfer keseharian kampung. Namun, inti pengalaman ini terletak pada keterlibatan mereka dalam proses kreatif dan pembelajaran budaya. Para pengunjung bisa melukis bersama Matheus Sakeus, mengikuti kelas spontan bersama anak-anak yang datang ke galeri, belajar membuat pola tenun dasar, atau mendengarkan kisah adat yang diceritakan oleh para tetua kampung. Di ruang-ruang sederhana itulah Lontart tumbuh menjadi titik temu lintas generasi dan lintas budaya, tempat di mana orang asing menjadi sahabat, dan tradisi menjadi jembatan pemahaman.

Bagi anak-anak lokal, interaksi dengan wisatawan membuka jendela baru tentang dunia luar. Mereka melihat bahwa karya kecil yang mereka buat, warna yang mereka pilih, dan cerita yang mereka dengar sejak kecil dapat dipandang dengan kekaguman oleh orang-orang dari belahan dunia lain. Untuk wisatawan, pengalaman ini menghadirkan kedalaman yang tak ditemukan dalam buku panduan bahwa budaya Flores bukan hanya objek tontonan, tetapi sebuah hidup yang dijaga, dirayakan, dan diwariskan.

Bagi Lontart sendiri, perjumpaan ini adalah bentuk pendidikan dua arah. Anak-anak belajar untuk membuka diri dan percaya pada nilai budaya mereka, sementara wisatawan belajar untuk mendengarkan, meresapi, dan menghargai kearifan lokal. Proses saling memahami ini menjadi inti dari semua aktivitas yang Lontart bangun. “Kalau seni hanya dinikmati, ia berhenti di mata. Tapi kalau seni dipelajari bersama, ia masuk ke hati,” ujar Matheus suatu ketika. Kalimat itu kini menjadi semacam kompas moral bagi Lontart, mengarahkan setiap program agar tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga membangun hubungan, menumbuhkan empati, dan menyulam kembali kesadaran bahwa kebudayaan hidup karena dibagikan.

KOLABORASI DENGAN SEKOLAH, KOMUNITAS ADAT, DAN SENIMAN MUDA

Lontart tidak pernah berdiri sebagai ruang seni yang terisolasi. Sejak berdiri pada tahun 2016, galeri ini aktif membangun jejaring dengan sekolah, komunitas adat, dan para seniman muda di Nggorang, Labuan Bajo, serta wilayah sekitarnya. Matheus Sakeus bersama tim Lontart kerap memasuki ruang-ruang kelas, menghadirkan pembelajaran seni secara langsung, sebuah pengalaman yang jarang ditemui di sekolah-sekolah yang sumber dayanya terbatas. Mereka mengajarkan teknik dasar melukis, memperkenalkan konsep kreativitas, hingga berdiskusi tentang bagaimana seni bisa tumbuh dari kehidupan sehari-hari.

Bagi guru-guru seni, Lontart menjadi mitra yang memperkaya proses belajar. Tidak sedikit guru yang membawa murid-muridnya ke galeri untuk melihat bagaimana karya seni dipresentasikan, memahami sejarah lokal melalui visual, dan merasakan atmosfer pameran yang hidup. Bagi banyak siswa, kunjungan pertama ke Lontart bukan hanya pengalaman belajar, tetapi juga pengalaman emosional, momen ketika mereka untuk pertama kalinya melihat karya profesional secara langsung, bukan sekadar gambar datar dalam buku pelajaran.

Hubungan Lontart tidak berhenti pada institusi pendidikan formal. Galeri ini juga menjalin kedekatan dengan komunitas adat dan tokoh budaya lokal, menghadirkan mereka dalam diskusi, lokakarya, dan kegiatan edukasi. Simbol-simbol lokal, cerita leluhur, serta ritus kehidupan masyarakat adat sering menjadi sumber inspirasi bagi karya-karya yang dihasilkan maupun materi pembelajaran bagi anak-anak. Matheus percaya bahwa seni yang tercerabut dari kearifan lokal hanya akan kehilangan kekuatannya. “Kalau seni adalah akar, maka adat adalah tanahnya,” ujarnya suatu kali, sebuah kalimat yang mengingatkan bahwa kreativitas tidak pernah tumbuh sendirian.

Selain itu, Lontart telah berkembang menjadi ruang inkubasi yang subur bagi seniman muda Flores khususnya di Labuan Bajo. Banyak anak muda yang awalnya datang hanya sebagai peserta kelas atau pengunjung kini tumbuh menjadi fasilitator, pengajar, bahkan penyelenggara pameran mandiri. Mereka terlibat dalam proses kurasi, mengorganisasi kegiatan, dan membangun jejaring seni yang lebih luas. Beberapa di antaranya kini menempuh pendidikan seni di perguruan tinggi, membawa semangat Lontart dan identitas budaya Flores ke ruang-ruang akademis yang lebih besar.

Keterlibatan lintas generasi ini menciptakan sebuah siklus yang indah, seni yang lahir dari anak-anak, tumbuh dalam komunitas, lalu kembali memperkaya akar budaya. Dalam lingkaran itu, Lontart bukan hanya galeri, tetapi sebuah ekosistem, tempat di mana pembelajaran, tradisi, dan kreativitas saling menyokong dan membangun masa depan seni Flores.

JEJARING ANTARWILAYAH: MENENUN EKOSISTEM SENI

Satu dekade perjalanan membuat Matheus Sakeus kian memahami bahwa keberlanjutan seni tidak mungkin dicapai oleh satu individu atau satu ruang saja. Seni adalah medan yang tumbuh melalui dialog, kolaborasi, dan perjumpaan. Dari kesadaran itu, ia mulai membangun jejaring dengan seniman dan komunitas di berbagai wilayah diantaranya Kupang, Maumere, Bajawa, Ende, Lembata, hingga meluas ke pulau-pulau lain di Indonesia seperti Jawa, Sumatera, dan Bali. Pertemuan-pertemuan kecil di rumah para seniman, residensi bersama di kampung-kampung pesisir, serta pameran keliling yang bergerak dari satu kota ke kota lain menjadi pondasi gerakan yang ia sebut “seni lintas pulau.”

Tujuan gerakan ini bukan hanya memperluas jaringan, tetapi menyambungkan *pulau-pulau imajinasi*, karena menghubungkan pengalaman kreatif yang tersebar di berbagai tempat agar dapat saling menyapa dan beresonansi. Dari Flores Barat hingga Flores Timur, dari Labuan Bajo hingga Kupang, para seniman bertemu dan berbagi tentang ruang hidup mereka, tentang material alam yang membentuk warna-warna karya, tentang perubahan sosial yang mereka amati, tentang pergulatan identitas yang mereka rasakan. Dalam banyak pertemuan itu, Lontart sering menjadi tuan rumah, tempat di mana ide-ide dari berbagai daerah bertemu, bersinggungan, lalu memperkaya satu sama lain.

Jejaring ini perlahan memperkuat posisi Flores dalam peta seni Indonesia Timur. Kolaborasi terbuka dengan lembaga nasional seperti Kemendikbudristek, Ruang Rupa, dan Kolektif Seni Nusantara. Melalui sinergi ini, ruang bagi seniman muda Flores semakin terbuka, baik dalam pameran, riset, maupun residensi. Mereka tidak hanya memperkenalkan karya, tetapi juga membawa perspektif lokal ke panggung yang lebih luas.

Namun di balik berbagai pencapaian jejaring tersebut, Matheus memegang satu prinsip yang menjadi dasar setiap langkah "Jejaring bukan untuk mengejar pusat, tapi untuk menumbuhkan pinggiran." Baginya, kekuatan seni Flores justru terletak pada keunikan lokal, pada cerita, ritus, dan lanskap budaya yang tidak ditemukan di tempat lain. Tugas jejaring bukanlah menyeragamkan, tetapi menjaga perbedaan itu tetap hidup sambil saling menopang.

Dengan cara itulah, gerakan lintas pulau yang dibangun Matheus bukan sekadar proyek kolaborasi, melainkan upaya menenun sebuah ekosistem seni yang organik, seni yang tumbuh dari akar, bergerak dari pinggiran, dan menghubungkan banyak pulau melalui imajinasi bersama.

Gambar 25:

Matheus Sakeus sedang mendampingi pelajar SMAK St. Ignatius Loyola dalam sebuah workshop seni lukis menyongsong kegiatan Labuan Bajo Art Festival pada 2016. *(dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

PENDIDIKAN SEBAGAI GERAKAN SOSIAL

Lebih dari sekadar program komunitas, Lontart memandang pendidikan seni sebagai sebuah gerakan sosial, sebuah upaya kolektif untuk menumbuhkan kesadaran baru di tengah masyarakat. Gerakan ini lahir dari keyakinan bahwa perubahan besar selalu berawal dari hal-hal kecil dari seorang anak yang belajar menggambar, dari seorang ibu yang mulai mencintai warna, dari warga yang perlahan memahami arti menjaga dan menghargai ruang hidupnya sendiri.

Melalui berbagai kegiatan komunitas, Lontart berusaha mengembalikan makna sosial dari seni. Melukis, menari, atau memahat tidak lagi dipandang semata sebagai bentuk

ekspresi pribadi, tetapi sebagai tindakan sosial, cara untuk membangun relasi, menghubungkan generasi, mempererat perbedaan, dan menjembatani manusia dengan alam di sekitarnya.

Dalam setiap kegiatan, suasana yang tumbuh bukanlah kompetisi, melainkan kebersamaan. Anak-anak duduk melingkar di bawah pohon, mencampur warna dengan; orang dewasa berdiskusi dan bercerita tentang seni dan lain-lain. Di situlah pendidikan seni bekerja secara paling murni, bukan di ruang kelas formal, tetapi di ruang hidup yang penuh tawa, dialog, dan keterbukaan.

Matheus sering berkata kepada anak-anak muda yang belajar di sana, “Kalau kamu ingin mengubah dunia, mulailah dari mencintai satu warna.” Pesan itu terdengar sederhana, namun menyimpan makna yang dalam bahwa perubahan sosial lahir dari kesadaran estetika, dari kemampuan untuk melihat keindahan dalam hal-hal kecil, dan dari keberanian untuk merawatnya dengan cinta.

Bagi Lontart, pendidikan bukan hanya tentang mencetak seniman, tetapi tentang menumbuhkan manusia yang mampu melihat, merasa, dan bertindak dengan keindahan. Sebab ketika keindahan menjadi cara berpikir, maka perubahan bukan lagi cita-cita, melainkan kenyataan yang tumbuh dari dalam diri masyarakat itu sendiri.

BUAH DARI SEBUAH GERAKAN

Kini, setelah satu dekade berjalan, buah dari sebuah gerakan itu mulai tampak nyata. Anak-anak yang dulu ikut kelas melukis gratis di Lontart kini mulai berani membuat pameran sendiri. Sebagian menjadi pengajar di sekolah, sebagian bekerja di dunia industri kreatif, dan sebagian tetap berkarya di kampung halaman. Namun di manapun mereka berada, semuanya membawa nilai yang

sama bahwa seni adalah jalan untuk menjadi manusia yang peka.

Lontart telah melahirkan generasi yang tidak hanya pandai menggambar, tetapi juga mampu berpikir, merasakan, dan bertindak untuk lingkungannya. Itulah buah paling berharga dari perjalanan panjang ini, bukan uang, bukan ketenaran, tetapi kesadaran. Kesadaran bahwa seni bukan hanya tentang karya, tetapi tentang cara memahami kehidupan.

Bagi Matheus Sakeus, pendidikan seni bukanlah tentang menyiapkan seniman masa depan, melainkan menumbuhkan manusia yang berjiwa seni. Karena seni sejati tidak hanya hidup di galeri, tetapi juga di cara kita menatap, bekerja, dan hidup bersama. Lontart berdiri sebagai ruang belajar yang hidup, tanpa kurikulum baku, tanpa gelar, namun dengan satu tujuan agar anak-anak Flores tumbuh dengan rasa bangga terhadap tanahnya sendiri.

“Kita mungkin tidak punya universitas seni di sini,” ujar Matheus suatu hari, “tapi kita punya alam, punya adat, punya cinta. Dan itu sudah lebih dari cukup untuk belajar menjadi manusia yang utuh.” Lontart tidak hanya mendidik tangan untuk melukis, tetapi juga hati untuk memahami. Dari ruang kecil di Nggorang itu, pendidikan seni menjelma menjadi pendidikan kebudayaan, dan kebudayaan itu sendiri menjadi pendidikan untuk kehidupan.

BAB 8

EKOLOGI IMAJINASI: SENI, ALAM, DAN SPIRITUALITAS DI FLORES

ALAM SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DAN KEGELISAHAN

Bagi Matheus Sakeus, setiap karya seni lahir dari dialog intens, hampir seperti percakapan rahasia antara manusia dan alam. Sejak kecil, ia tumbuh di tengah lanskap Flores yang kaya dan beragam, pulau yang menghadirkan kombinasi harmonis antara laut biru luas di selatan, bukit hijau meneduhkan di utara, dan cahaya matahari yang menari-nari di atas dedaunan setiap pagi. Alam bukan sekadar latar visual atau hiasan artistik; ia adalah guru yang menanamkan nilai kesederhanaan, keteguhan, dan keseimbangan. Setiap mata air yang memancar, pepohonan yang menjulang, dan bebatuan yang kokoh menjadi sumber pengetahuan tentang harmoni hidup, kesabaran, dan siklus kehidupan yang tak pernah berhenti.

Seiring waktu, Matheus merasakan perubahan yang menyayat hati. Laut yang dulu jernih kini sering dipenuhi sampah plastik dan limbah industri kecil. Bukit hijau mulai gundul akibat pembangunan cepat, pertanian intensif, dan deforestasi yang tidak terencana. Mata air yang selama ratusan tahun menjadi sumber kehidupan perlahan mengering atau tercemar. Di tengah gemuruh

pembangunan pariwisata dan modernisasi, alam yang dulu menjadi ibu sekaligus sahabat tampak lelah dan terluka. Keindahan yang dulu alami kini kehilangan kedalaman maknanya; ia tampak cantik di permukaan, namun menyimpan luka tersembunyi.

“Keindahan Flores, terutama Labuan Bajo, sering dipuji,” ujarnya suatu kali, “tapi jarang disadari bahwa di balik keindahan itu ada penderitaan.” Bagi Matheus, pujian tanpa kesadaran hanyalah ketulian terhadap jeritan alam yang semakin nyata. Alam memanggil bukan untuk disanjung atau dipuji di media sosial, tetapi untuk didengarkan, dipahami, dan dihargai. Mendekati alam, menurutnya, bukan sekadar pengalaman visual, melainkan pengalaman spiritual dan emosional, mendengar bisikan angin, menatap ombak yang pecah di karang, merasakan getaran bumi di bawah kaki, semua itu adalah dialog yang memberi pelajaran tentang ketulusan, kesabaran, dan keterbatasan manusia.

Dari kegelisahan dan kepekaan itu lahirlah konsep “ekologi imajinasi”. Dalam pandangan Matheus, imajinasi bukan pelarian dari kenyataan, melainkan medium untuk menyentuh kenyataan yang sering tersembunyi di balik rutinitas, ambisi, dan konsumsi manusia modern. Melalui seni, Matheus menulis ulang percakapan yang telah lama terputus antara manusia dan bumi. Setiap sapuan kuasnya bukan sekadar estetika; ia adalah bahasa emosional yang menyalurkan perasaan alam, rindu, sakit, kesedihan, dan harapan untuk dipeluk kembali. Karya-karyanya seperti doa visual yang memanggil penonton untuk melihat lebih dalam, merasakan lebih halus, dan bertindak bijak.

Dalam karyanya, alam bukan lagi sekadar objek visual. Ia menjadi subjek yang hidup, memiliki suara, emosi, dan spiritualitas sendiri. Matheus tidak sekadar menggambar lanskap atau meniru pemandangan; ia membangun jembatan antara manusia dan semesta, antara kesadaran ekologis dan keindahan artistik. Mencintai alam, menurut

Matheus, berarti mengingat asal-usul manusia, dari tanah, air, dan udara kehidupan belajar bersandar pada kesadaran yang melampaui ego, konsumsi sesaat, dan batas material.

Selama seni masih mampu menyampaikan pesan itu, Lontart Gallery tetap menjadi ruang dialog, tidak hanya bagi seniman dan penikmat seni, tetapi bagi seluruh komunitas lokal dan pengunjung internasional. Ia menjadi ruang untuk berhenti sejenak dari kesibukan dan gemuruh pariwisata, merenungkan keterkaitan dengan alam, dan menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak bisa dipisahkan dari keseimbangan ekologis dan spiritual. Seni, dalam konteks ini, bukan sekadar hiburan atau estetika, tetapi medium refleksi yang membangkitkan tanggung jawab dan empati terhadap lingkungan yang terus berubah dan sering terluka.

Matheus percaya bahwa seni yang menyentuh alam dan spiritualitas tidak hanya memperkaya estetika, tetapi juga membangun kesadaran kolektif. Setiap pengunjung Lontart diajak berdialog, bukan dengan kata-kata, tetapi dengan rasa, bagaimana alam mengalami penderitaan, bagaimana manusia menyesuaikan perilaku, dan bagaimana imajinasi bisa menjadi alat perubahan. Seni menjadi sarana untuk merawat, bukan sekadar mengagumi; menyalurkan empati, bukan hanya apresiasi; mengingatkan bahwa keberlanjutan hidup manusia bergantung pada keberlanjutan alam.

Bagi Matheus, pengalaman estetis sejati selalu berlapis: menyentuh mata, hati, dan pikiran. Seni bukan sekadar menampilkan keindahan, tetapi menyingkap kenyataan yang luput dari perhatian. Alam, dengan luka dan pesonanya, menjadi guru, inspirator, dan penguji kesadaran manusia. Dialog antara manusia dan alam, melalui karya Matheus, menjadi pengingat abadi bahwa kreativitas sejati lahir dari rasa hormat terhadap kehidupan, bukan dominasi atau pemanfaatan semata.

KARYA-KARYA BERTEMA LINGKUNGAN DAN SPIRITUALITAS

Pameran *"Jaga Alam, Manusia Bahagia"* pada 2023 bukan sekadar pemanjakan visual. Ia memanggil kesadaran terdalam setiap pengunjung, menghadirkan pertanyaan dan refleksi tentang hubungan manusia dengan alam. Setiap karya menjadi pernyataan visual yang menyingkap rapuhnya keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Di tangan Matheus Sakeus dan seniman muda Labuan Bajo lainnya, isu lingkungan tidak lagi retorika moral, tetapi jeritan batin, doa, dan peringatan yang sarat makna. Seni mereka berbicara dengan bahasa halus namun tegas: alam bukan sekadar latar atau dekorasi, tetapi subjek hidup yang memiliki suara dan hak untuk didengar.

Pameran yang digelar di Art Café Bajo menandai fase baru Lontart Gallery, di mana kesadaran ekologi dipahami lebih dalam dan reflektif. Ruang pameran bukan hanya menampilkan karya visual, tetapi menjadi arena percakapan tentang hubungan manusia dan alam, hubungan yang di Manggarai selalu diikat oleh rasa hormat, keseimbangan, dan spiritualitas lokal. Matheus Sakeus, bersama seniman seperti Anggelus Guntur, Fransiskus S. Karno, Ferdinandus Johar, Yudha Wastu Prawira, Kadal Tato, dan Leonardo Mulia Priyono, menampilkan karya yang membahas kerusakan habitat, ritual penghormatan terhadap alam, hingga keresahan masyarakat atas perubahan yang terlalu cepat.

Pameran ini menandai perjalanan satu dekade Lontart dalam memandang alam bukan sekadar latar, tetapi subjek hidup, sahabat sekaligus peringatan. Di tengah derasnya pembangunan pariwisata, pengunjung diajak kembali mendengar suara tanah, air, dan angin yang sering tenggelam oleh kebisingan industri dan euforia kemajuan manusia.

Dua karya menonjol sebagai contoh filosofi ini adalah *Hiu dalam Gelas* dan *Pohon dalam Gelas*. Keduanya

menggunakan benda sederhana, gelas, sebagai metafora peradaban manusia yang transparan, rapuh, dan terkadang memenjarakan alam. *Hiu dalam Gelas* lahir di tengah euforia pembangunan pariwisata super prioritas dan kecemasan ekologis yang kian menebal di Nusa Tenggara Timur. Labuan Bajo, sebagai gerbang Taman Nasional Komodo, menghadirkan paradoks tentang pertumbuhan ekonomi berdampingan dengan rapuhnya ekosistem laut. Sakeus menempatkan hiu, predator puncak yang seharusnya bebas di samudra, dalam ruang dangkal dan artifisial, ruang yang diciptakan untuk pesta manusia.

Di dalam gelas, hiu digambarkan menggigit serpihan plastik. Gestur sederhana ini seperti jeritan panjang, simbol penderitaan alam akibat konsumsi manusia. Gelas koktail, biasanya melambangkan kemewahan dan perayaan, berubah menjadi penjara kaca bagi makhluk yang seharusnya menguasai laut. Plastik di sini bukan sekadar benda; ia menjadi "tanda zaman", simbol era ketika manusia menciptakan sampah lebih cepat daripada solusi, dan laut yang seharusnya tak berbatas kini sempit, kotor, dan kehilangan kesuciannya. Proporsi hiu yang besar dalam ruang kecil menegaskan ketimpangan kekuasaan: makhluk perkasa kini kikuk dan kehilangan martabat ekologisnya. Secara filosofis, lukisan ini menjadi metafora eksistensial tentang manusia modern memiliki potensi besar, tetapi hidup dalam ruang batin yang semakin sempit.

Sementara itu, *Pohon dalam Gelas* menyoroti ketegangan serupa dari sisi darat. Sebuah pohon kecil terperangkap dalam gelas anggur: akar yang menjulur, cabang yang ingin menjangkau langit, semuanya terhimpit oleh ruang kecil, steril, dan artifisial. Gelas, yang melekat dengan kemewahan, berubah menjadi penjara ekologis. Pohon ini hidup, tetapi tidak bebas. Ia menjadi metafora manusia modern yang tampak subur, tetapi akar kehilangan tanah; tampak bertumbuh, tetapi ruangnya sempit; tampak kuat, tetapi rapuh. Komposisi warna, hijau cerah pada pohon,

cokelat gelas, dan latar emas-kuning, menciptakan ketegangan visual yang memperkuat narasi ekologis sekaligus spiritual. Di Flores, pohon bukan sekadar benda mati; ia adalah penjaga, penghubung manusia dengan tanah. Akar adalah doa, batang adalah ingatan, daun adalah nafas. Lukisan ini menjadi doa, peringatan, dan refleksi bahwa kebahagiaan manusia tidak mungkin bertahan lama jika alam kehilangan ruang hidupnya.

Sebelum karya-karya ini, Matheus sebenarnya telah menegaskan kepeduliannya terhadap hubungan manusia dan alam melalui karya-karya sebelumnya. *Tumbuh* (2017) menampilkan sosok perempuan muda dengan tunas hijau yang menjulur dari tenggorokannya, simbol keterikatan manusia dengan bumi bahwa udara, tanah, dan air menjadi bagian dari identitas dan kehidupan manusia. Karya ini mengajak penonton merenungkan bahwa pertumbuhan manusia tidak hanya diukur dari prestasi atau ekonomi, tetapi dari kemampuan menjaga keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya.

Gambar 26:

Dua karya Matheus Sakeus menyoroti hubungan manusia dan lingkungan. Tumbuh (2017) sebagai simbol keterikatan manusia–alam dan gagasan bahwa pertumbuhan sejati berarti hidup selaras dengan lingkungan. Sementara Climate Change (2021) menggambarkan krisis iklim lewat visual api, panas, dan asap untuk menegaskan bahwa dampaknya nyata. *(dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

Beberapa tahun kemudian, *Climate Change* (2021) menegaskan dimensi global dari kepedulian ekologis Matheus. Lukisan ini menangkap krisis iklim melalui visual dramatis, yakni api yang menjalar, gelombang panas yang mengguncang bumi, dan asap kebakaran hutan. Matheus menegaskan urgensi pesan bahwa isu iklim bukan cerita jauh di belahan dunia lain, tetapi menyentuh kehidupan lokal di Manggarai Barat, dari ekosistem laut hingga pola hidup masyarakat pesisir.

Melalui *Tumbuh*, *Climate Change*, serta karya terbaru seperti *Hiu dalam Gelas* dan *Pohon dalam Gelas*, Matheus Sakeus menyajikan seni sebagai medium refleksi, peringatan, dan kesadaran kritis. Dari skala personal hingga global, karya-karyanya menegaskan bahwa hubungan manusia dengan alam adalah jalinan kompleks yang harus dijaga. Memahami alam berarti memahami diri sendiri, konsekuensi tindakan kita, dan masa depan yang berkelanjutan, sekaligus membuka dialog antara manusia, lingkungan, dan spiritualitas yang mengikat keduanya.

SENI SEBAGAI EKOLOGI SPIRITUAL

Aktivitas artistik di Ruang Lontart, terutama melalui pameran bertema lingkungan seperti *Jaga Alam, Manusia Bahagia*, bukan sekadar pertunjukan visual. Seni di sini menjadi ekologi spiritual, mekanisme terapeutik kultural yang memulihkan hubungan manusia dengan alam sekaligus menghidupkan kesadaran sosial tentang perubahan yang sering tak adil. Seni tidak dipahami hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi sebagai medium spiritual, etis, dan sosial yang menegaskan keterikatan manusia terhadap bumi, yang selama ini dirusak oleh paradigma modern yang eksploitatif dan konsumtif.

Seni di Lontart berfungsi sebagai jembatan kesadaran, menghubungkan dunia nyata, kerusakan hutan, laut, dan tanah dengan dimensi batin manusia. Karya-karya

Matheus, seperti *Hiu dalam Gelas* dan *Pohon dalam Gelas*, mendorong pengunjung menatap kembali hubungan mereka dengan bumi. Hiu yang terperangkap di gelas koktail, menggigit serpihan plastik, menjadi jeritan panjang atas penderitaan laut yang tersandera industri pariwisata dan limbah manusia. Pohon kecil yang terhimpit di gelas, akarnya menjulur tetapi ruangnya sempit, menjadi metafora manusia modern yang tampak hidup, tetapi teralienasi dari tanah dan sumber hidupnya sendiri. Seni Matheus bukan hanya indah untuk dilihat; ia adalah bahasa etika yang mengingatkan bahwa setiap tindakan manusia meninggalkan jejak spiritual pada keseimbangan kosmos.

Karya-karya sebelumnya, seperti *Tumbuh* (2017) dan *Climate Change* (2021), memperluas skala refleksi ini. *Tumbuh* menampilkan perempuan muda dengan tunas hijau di tenggorokannya, simbol keterikatan manusia dengan alam yang menyatu dalam setiap tarikan napas, langkah, dan tindakan. *Climate Change* menangkap krisis iklim global melalui api, gelombang panas, dan asap kebakaran hutan, sekaligus menautkan pengalaman global dengan ancaman nyata di Manggarai Barat. Dengan merujuk pada laporan IPCC 2021, karya ini menghubungkan realitas lokal dan global, mengajak penonton memahami bahwa perubahan iklim bukan sekadar berita, tetapi kehidupan yang memengaruhi air, tanah, dan laut di sekitarnya.

Seniman muda Labuan Bajo lainnya turut menekankan isu lingkungan dan sosial melalui bahasa visual mereka. Anggelus Guntur menampilkan lanskap pertanian yang tergerus pariwisata, menyoroti hilangnya ruang hidup rakyat; Ferdinandus Johar dan Yudha Wastu Prawira menghadirkan instalasi tentang limbah plastik dan dampak industri terhadap laut; Kadal Tato dan Leonardo Mulia Priyono menyoroti ritual penghormatan masyarakat terhadap alam, menghubungkan seni dengan praktik spiritual lokal. Bersama, mereka membentuk wacana

kolektif yang menegaskan bahwa seni bisa menjadi alat kritik sosial sekaligus medium penyembuhan ekologis.

Kritik sosial juga meresap dalam karya-karya Matheus yang lebih awal, seperti *Terhanyut* (2013), *Ndaek* (2015), dan instalasi *Sisa Kejayaan* (2016). *Terhanyut* menampilkan sosok lelaki terlelap di atas batu di tengah lanskap Labuan Bajo, dengan lembaran uang melayang di atasnya, menggambarkan masyarakat lokal yang terseret arus kapital dan pembangunan pariwisata. *Ndaek* menangkap gerakan *Save Pede*, di mana uang kertas diinjak sebagai simbol resistensi masyarakat terhadap dominasi kapital dan privatisasi ruang publik. Instalasi *Sisa Kejayaan*, yang dibuat bersama Yusuf Mutalib dan Rolandius Sudi, menegaskan pentingnya ruang publik, sejarah lokal, dan kontinuitas budaya melalui material alam yang diangkat dari sungai dan diubah menjadi struktur monumental. Slogan-slogan seperti "Art for Change" dan "Kami Butuh Ruang Bukan Uang" menjadikan karya ini lebih dari estetika, ia medium perlawanan kolektif, dialog antara masyarakat dan kekuatan ekonomi yang mengancam.

Ruang Lontart memperluas pemahaman ini ke ranah ekologi spiritual. Melalui aktivitas pendidikan dan pameran interaktif, wisatawan diajak mengalami, bukan sekadar melihat: menyusuri sawah dan bukit, belajar simbol budaya Manggarai, membuat karya seni dari bahan alami, dan mengikuti ritual adat. Keindahan sejati ditemukan bukan hanya dalam rupa, tetapi dalam cara manusia hidup berdampingan dengan alam. Pameran dan kegiatan komunitas menjadi semacam ritual sekuler bahwa galeri menjadi arena perjumpaan, berbagi pengalaman, dan meneguhkan solidaritas ekologis. Program seperti penanaman pohon, kampanye daur ulang, dan kelas seni untuk anak muda menunjukkan bahwa "Manusia Bahagia" tidak mungkin terwujud tanpa "Jaga Alam." Seni menjadi refleksi estetika sekaligus aksi sosial-etis yang menggerakkan masyarakat.

Dengan demikian, Lontart membangun model "Ekologi Spiritual" yang hidup. Seni menjadi bahasa universal penyembuhan, menghubungkan tubuh, jiwa, dan bumi dalam satu kesadaran ekologis. Lukisan bagi Matheus bukan sekadar warna di kanvas, tetapi doa; bukan sekadar bentuk, tetapi energi yang mengingatkan manusia akan tanggung jawab kosmiknya. Bersama seniman lain yang peduli lingkungan dan kritik sosial, mereka menjadikan seni intervensi nyata: medium untuk membaca kembali ruang, memulihkan memori ekologis, dan membangun kesadaran kritis akan pentingnya keseimbangan antara manusia, alam, dan budaya. Keindahan sejati bukan sekadar dilihat, tetapi dihidupi, seni menjadi jalan menuju penyembuhan, dan penyembuhan itu sendiri adalah bentuk tertinggi dari seni.

KRITIK HALUS TERHADAP PARIWISATA PREMIUM DAN PERUBAHAN SOSIAL

Sejak awal kariernya, Matheus Sakeus menempatkan seni sebagai medium refleksi yang melampaui estetika. Realitas bukan hanya apa yang tampak, tetapi struktur sosial, pengalaman kolektif, dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Karya-karyanya menyingkap ketegangan antara kehidupan masyarakat lokal dan arus modernisasi yang datang bersama pembangunan pariwisata premium. Labuan Bajo, tanah kelahirannya, yang dulu hidup harmonis dengan alam, kini menjadi etalase destinasi mewah, memunculkan paradoks antara kemakmuran dan ketidakadilan, pertumbuhan ekonomi dan hilangnya ruang hidup masyarakat.

Dalam *Terhanyut* (2013), Matheus menangkap fenomena ini dengan tenang namun tegas. Sosok lelaki yang terlelap di atas batu, dikelilingi lanskap indah, ditiup cahaya tropis, namun lembaran uang melayang di langit sebagai simbol arus kapital yang jauh dari realitas masyarakat. Sosok lelaki "hanyut" mewakili masyarakat lokal yang

terseret pembangunan, kehilangan kendali, dan hampir hilang dari percakapan tentang masa depan wilayah mereka. *Terhanyut* menjadikan realisme sebagai tindakan etis yakni membaca pengalaman sosial dan relasi kekuasaan, menegaskan bahwa keindahan visual dapat menjadi kritik halus namun tajam.

Dua tahun kemudian, kritik sosial Matheus lebih konkret melalui *Ndaek* (2015). Lukisan kecil ini menangkap perlawanan masyarakat terhadap privatisasi Pantai Pede, ruang publik terakhir yang menjadi identitas kolektif warga. Kaki telanjang menekan uang kertas Rp100.000 di atas pasir, simbol keteguhan moral dan penolakan terhadap dominasi kapital. Alam dan masyarakat lokal menjadi pusat narasi, sementara arus ekonomi yang mengancam hak mereka diinjak dan direndahkan. *Ndaek* bukan sekadar dokumentasi; karya ini perpanjangan visual gerakan *Save Pede*, menyatukan seni, protes, dan solidaritas masyarakat dalam citra simbolik yang kuat.

Instalasi *Sisa Kejayaan* (2016), kolaborasi dengan Yusuf Mutalib dan Rolandius Sudi, memindahkan perhatian dari manusia ke materi dan ruang publik. Instalasi setinggi sekitar empat meter ini terbuat dari kayu nara tua, bambu, jaring ikan, ijuk, tali, kain, dan poster berisi slogan *"Art For Change"* dan "Kami Butuh Ruang Bukan Uang." Kayu nara tua dari Sungai Wae Nggorang membawa jejak sejarah alam dan kehidupan masyarakat, menjadi simbol kontinuitas, ketahanan, dan potensi yang masih tersisa. Kain yang mengepak tertiup angin, tali yang menahan struktur, dan tekstur kayu yang kasar menciptakan pengalaman estetis yang tidak hanya visual, tetapi juga sensorial, mengajak penonton merasakan berat dan perjalanan waktu yang tersimpan dalam material. *Sisa Kejayaan* menghidupkan ruang publik sebagai arena refleksi kolektif, mengingatkan bahwa "sisa" alam maupun budaya menyimpan kekuatan untuk membangun kesadaran, imajinasi, dan perubahan sosial.

Ketiga karya ini, meski berbeda medium dan skala, memiliki benang merah yakni tentang kritik terhadap dominasi kapital, perubahan sosial yang cepat, dan hilangnya hubungan masyarakat lokal dengan ruang hidup mereka. Matheus menggunakan seni sebagai bahasa etis dan panjang napas, membuka ruang dialog, merenungkan relasi kuasa, dan menegaskan martabat masyarakat lokal. Karya-karyanya memanjakan mata sekaligus menggugah kesadaran, menantang penonton melihat, merasakan, dan memahami kompleksitas hubungan manusia, alam, dan kapital. Dalam konteks Labuan Bajo, seni Matheus menjadi cermin, kritik, dan pengingat bahwa keindahan tanpa keadilan sosial dan kesadaran ekologis hanya menyisakan manusia yang perlahan hanyut dari tanah dan ruang hidupnya.

Gambar 27:

Gelondongan kayu nara, media utama dalam karya instalasi "Sisa Kejayaan" diangkut oleh Matheus Sakeus bersama teman-temannya dari Wae Nggorang. Proses pengerjaan instalasi ini sekaligus menjadi pesan tubuh yang menyiratkan sinisme: bahwa perubahan sosial adalah tindakan memaknai kembali ruang. *(Dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

MENJAGA KESEIMBANGAN ANTARA EKONOMI WISATA DAN PELESTARIAN BUDAYA

Salah satu tantangan terbesar Flores saat ini adalah menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi wisata dan pelestarian budaya serta lingkungan hidup. Gelombang pembangunan pariwisata membawa harapan sekaligus kegelisahan; janji kemajuan ekonomi, peluang kerja, dan investasi di satu sisi; hilangnya kearifan lokal, terkikisnya identitas budaya, dan terancamnya hubungan harmonis manusia dengan alam di sisi lain.

Matheus memahami bahwa menolak pariwisata bukan solusi. Pariwisata adalah fakta sosial-ekonomi yang tak bisa diabaikan. Namun membiarkannya berjalan tanpa arah dan nilai berarti menyerahkan wilayah hidup dan budaya kepada kekuatan ekonomi yang sering abai terhadap kearifan lokal. Melalui Lontart Gallery, Matheus menawarkan jalan tengah yakni seni sebagai jembatan antara ekonomi, budaya, dan kesadaran ekologis. Pariwisata seharusnya tidak berhenti pada konsumsi visual semata, tetapi menjadi ruang perjumpaan dan pembelajaran, tempat wisatawan dan masyarakat lokal saling memahami, saling menghormati, dan menjaga alam bersama.

Program wisata edukatif Lontart menanamkan paradigma baru: wisatawan diajak menyusuri sawah dan bukit, mendengarkan cerita simbol budaya Manggarai, mempraktikkan keterampilan tradisional, dan mengikuti ritual adat yang sarat makna spiritual. Setiap langkah dan interaksi menjadi pelajaran bahwa keindahan sejati bukan sekadar panorama, tetapi cara manusia hidup berdampingan dengan alam.

Alam, bagi Matheus, bukan sekadar sumber daya, tetapi entitas hidup yang memiliki makna dan menjadi penanda identitas komunitas. “Alam bukan warisan leluhur,” katanya, “melainkan titipan untuk anak cucu.” Kalimat itu bukan sekadar petuah, tetapi etika hidup yang menuntun

setiap langkah komunitasnya. Kesejahteraan sejati diukur dari seberapa dalam manusia memahami hubungan dengan alam dan seberapa besar rasa tanggung jawab yang terpatri dalam setiap tindakan.

Semua kegiatan di Lontart, mulai dari pameran seni hingga kelas melukis anak-anak, senantiasa diwarnai pesan ekologis dan spiritual yakni menjaga, bukan mengambil; memahami, bukan menguasai. Lontart menjadi miniatur harmoni yang ingin dicapai Flores, di mana pariwisata, budaya, dan seni hidup berdampingan secara simbiotik. Pariwisata bukan lagi ancaman, tetapi medium pembelajaran; budaya bukan beban, tetapi jantung kehidupan; alam bukan sekadar pemandangan, tetapi sahabat yang harus didengarkan.

IMAJINASI SEBAGAI BENTUK PERLAWANAN DAN DOA

Bagi Matheus Sakeus, imajinasi bukan sekadar alat mencipta, melainkan bentuk perlawanan halus sekaligus kuat. Di dunia yang dikuasai logika keuntungan, kecepatan, dan industrialisasi, seni menawarkan jalan lain yakni sunyi, perlahan, namun penuh daya hidup. Ia tidak berteriak atau memaksa, tetapi bekerja seperti akar yang menembus batu yakni pelan, sabar, namun tak bisa dihentikan. Imajinasi menjadi cara membaca dunia, menelisik struktur sosial dan ekologis yang tersembunyi di balik kemewahan dan pembangunan.

Melalui imajinasi ekologis, alam tidak lagi objek pasif. Ia diperlakukan sebagai subjek yang hidup, memiliki bahasa, emosi, dan hak untuk didengar. Setiap sungai, gunung, pohon, dan ombak menjadi makhluk yang berbicara, mengundang manusia mendengarkan. Seni adalah medium untuk menerjemahkan bahasa itu yakni air yang mengalir, tanah yang retak, angin yang berbisik, cahaya senja yang menua. Dalam karya seperti *Hiu dalam Gelas* atau *Pohon dalam Gelas*, penonton melihat jeritan alam

yang terpenjara, metafora kerusakan ekosistem sekaligus peringatan spiritual.

Setiap karya Lontart mengandung dua lapisan tak terpisahkan yakni keindahan dan kesadaran. Keindahan menarik mata; kesadaran menggugah hati, menyalakan rasa tanggung jawab dan refleksi etis. Seni menjadi jembatan, menyambungkan dunia material dengan spiritual, fana dengan abadi. Di Lontart, seni bukan hanya estetika; ia medium etis, sosial, dan spiritual sekaligus.

Ketika ditanya tujuan berkarya, Matheus tersenyum "Saya hanya ingin berdamai dengan alam, dan mengajak orang lain berdamai juga." Kalimat sederhana itu merangkum filosofi Lontart bahwa seni bukan sekadar visual, tetapi doa yang diwujudkan melalui tindakan. Setiap pameran, kelas seni, dan percakapan di beranda Lontart dilandasi doa agar manusia kembali mengenali tanah, laut, dan langit yang menaunginya.

Konsep "ekologi imajinasi" bukan teori akademik abstrak, melainkan laku hidup. Ia menuntun manusia melihat keindahan bukan milik yang ditaklukkan, tetapi hubungan yang dipelihara; bukan hasil dikoleksi, tetapi kesadaran yang membentuk etika hidup. Dalam hubungan itu, spiritualitas Flores hidup, di pohon lontar yang tegak, ombak yang menyentuh karang, dan setiap karya lahir dari cinta serta tanggung jawab terhadap bumi.

Imajinasi juga bentuk kritik sosial halus namun tegas. Dalam *Terhanyut* dan *Ndaek*, Matheus menyoroti masyarakat lokal yang terseret arus pariwisata premium dan kapitalisasi ruang publik. Sosok diam, tertidur, atau diinjak uang bukan sekadar visual, tetapi perlawanan tersamar; pernyataan ketimpangan sosial, ketidakadilan ekonomi, dan dampak budaya pembangunan terburu-buru. Seni di sini menjadi doa sekaligus aksi yakni sebagai doa agar manusia sadar, aksi agar masyarakat tidak tersingkir dari ruang dan identitas mereka.

Bagi Matheus Sakeus, imajinasi bukan sekadar alat mencipta, tetapi perlawanan lembut terhadap dunia yang kehilangan makna. Ia doa tanpa suara, bergema di hati mereka yang percaya seni dan alam adalah dua napas kehidupan yang sama.

Di tangan Matheus, setiap warna, bentuk, dan gestur bukan sekadar estetika, tetapi pengingat spiritual dan etis yakni menjaga alam berarti menjaga diri sendiri; memperhatikan yang tersisih adalah bagian dari keberlangsungan bersama; seni adalah cara hidup yang menyembuhkan, bagi manusia, komunitas, dan bumi.

Gambar 28:

Matheus Sakeus duduk memandangi sketsa panggung levitasi yang dibuatnya dalam ruang pameran yang diinstalasi dari 72 batang bambu dan seratus sak semen kosong. “Saya hanya ingin berdamai dengan alam, dan mengajak orang lain berdamai juga.” *(Dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

BAB 9

MODEL LONTART
LABORATORIUM KEBUDAYAAN

DARI RUANG LOKAL KE KESADARAN MODEL

Selama satu dekade perjalanan, Lontart telah melampaui fungsinya sebagai sekadar ruang seni. Galeri ini kini berkembang menjadi laboratorium kebudayaan, sebuah ekosistem di mana seni, pendidikan, ekonomi, dan spiritualitas tidak berdiri sendiri, melainkan saling bertaut, berinteraksi, dan membentuk sistem nilai yang hidup. Di sinilah ide bertemu praktik, mimpi bertemu realitas, dan kreativitas bertemu tanggung jawab sosial.

Apa yang awalnya lahir dari imajinasi seorang seniman muda di kampung Nggorang, kini telah menjelma menjadi model komunitas kreatif yang berlandaskan nilai dan partisipasi sosial. Lontart membuktikan bahwa pembangunan budaya tidak harus dimulai dari lembaga besar, modal berlimpah, atau kota metropolitan. Perubahan yang nyata bisa tumbuh dari ruang kecil, dari halaman sederhana, atau dari komunitas lokal, asalkan akarnya kuat pada prinsip dan dijalankan dengan konsistensi.

Bagi Matheus Sakeus, Lontart bukan sekadar tempat bekerja atau berkarya. Ia melihat galeri ini sebagai

eksperimen sosial yang terus berevolusi, sebuah percobaan untuk menemukan cara baru hidup bersama melalui seni. Setiap pameran yang digelar, setiap cangkir kopi yang disajikan di kafe, setiap kelas anak-anak yang digelar di halaman, semuanya bukan kegiatan terpisah, melainkan bagian dari laboratorium itu. Di sinilah masyarakat belajar membaca dunia melalui warna, bentuk, dan cerita, sekaligus belajar bagaimana membangun kehidupan bersama yang lebih manusiawi dan kreatif.

Lontart, dalam perjalanan itu, menjadi bukti bahwa seni bukan hanya alat estetika, tetapi medium transformasi sosial. Dari ruang lokal yang sederhana, ia menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa perubahan budaya, jika dilakukan dengan kesetiaan pada nilai dan keberanian untuk bereksperimen, bisa menjadi model yang menginspirasi komunitas lain, bahkan di luar Flores. Dengan kata lain, Lontart menunjukkan bahwa dari akar kecil pun, bisa tumbuh pohon kreativitas yang kuat dan berbuah bagi banyak generasi.

PRINSIP "EKONOMI YANG BERAKAR PADA NILAI"

Di tengah arus dunia yang serba komersial, Lontart menegaskan prinsip sederhana namun radikal "Ekonomi harus berakar pada nilai, bukan sebaliknya." Prinsip ini menjadi fondasi yang membedakan Lontart dari banyak model bisnis kreatif lainnya. Artinya, setiap aktivitas ekonomi, baik menjual karya seni, menyewakan kamar guesthouse, maupun menyajikan kopi di kafe, tidak boleh berjalan sendiri, melainkan harus memperkuat nilai sosial, budaya, dan spiritual yang menjadi nadi komunitas.

Dalam praktik sehari-hari, setiap rupiah yang berputar di Lontart menjadi bagian dari ekosistem yang saling menghidupi. Pendapatan dari art shop dialokasikan untuk mendukung program pendidikan dan kelas anak-anak; keuntungan dari guesthouse membantu membiayai

pameran seni lokal; sementara laba dari kafe digunakan untuk menanam pohon, membeli alat lukis bagi anak-anak, atau memperbaiki fasilitas komunitas. Dengan cara itu, Lontart meneguhkan bahwa ekonomi tidak semata soal angka atau laba, tetapi tentang membangun jaringan nilai yang berkelanjutan dan menghidupkan seluruh ekosistem sosial.

Matheus sering menyebut pendekatan ini sebagai *"ekonomi lembut"* (*gentle economy*). Ia bukan ekonomi yang menaklukkan atau mengejar pertumbuhan cepat tanpa arah, melainkan ekonomi yang memelihara, yang tumbuh perlahan tetapi dalam; ekonomi yang memungkinkan semua pihak, komunitas, seniman, anak-anak, hingga alam, untuk ikut berkembang. Pendekatan ini menekankan bahwa profit dan nilai sosial tidak harus berlawanan, melainkan bisa berjalan beriringan, saling memperkuat, dan membentuk lingkaran keberlanjutan yang nyata.

Dengan prinsip itu, Lontart membuktikan bahwa ekonomi kreatif tidak hanya soal transaksi, tetapi soal tanggung jawab moral, tentang bagaimana uang, sumber daya, dan karya dapat digunakan untuk menumbuhkan kehidupan, bukan hanya akumulasi; untuk merawat komunitas, bukan sekadar menumbuhkan keuntungan. Ekonomi, dalam visi Matheus, menjadi alat untuk menghidupkan nilai, bukan sekadar alat untuk menaklukkan pasar.

KESEIMBANGAN ANTARA BISNIS DAN MISI KEBUDAYAAN

Menjaga keseimbangan antara bisnis dan misi kebudayaan adalah tantangan paling kompleks bagi ruang kreatif seperti Lontart. Banyak organisasi seni terjebak dalam dilemma, harus memilih antara mengejar pendapatan atau menjaga integritas budaya. Namun di sinilah letak keunikan model Lontart, ia menolak dikotomi tersebut. Bagi Matheus Sakeus, ekonomi dan budaya bukan lawan

yang harus dipisahkan, melainkan pasangan yang harus berjalan berdampingan, saling menopang dan menguatkan.

“Kalau hanya seni tanpa ekonomi, kita tidak bisa bertahan. Tapi kalau hanya ekonomi tanpa nilai, kita kehilangan jiwa,” kata Matheus. Filosofi itu menjadi pedoman setiap keputusan, menjadikan Lontart bukan sekadar galeri atau bisnis, tetapi ekosistem yang hidup dari nilai. Seni dihidupi oleh ekonomi, sementara ekonomi diperkaya oleh nilai. Keseimbangan ini tercermin dalam pengelolaan seluruh lini operasional, galeri sebagai pusat misi dan simbol nilai, art shop yang menghasilkan dana untuk pendidikan dan kegiatan kreatif, kafe yang menjadi ruang interaksi, serta guesthouse yang menopang keberlanjutan finansial tanpa mengesampingkan prinsip.

Komunitas di Lontart berperan sebagai penjaga keseimbangan, memastikan bahwa setiap keputusan tidak semata didorong oleh keuntungan pribadi, tetapi selalu berpijak pada kepentingan bersama. Solidaritas, partisipasi, dan nilai sosial menjadi pengukur keberhasilan yang setara dengan angka-angka finansial. Dengan cara ini, Lontart mampu bertahan bahkan di masa krisis, termasuk saat pandemi COVID-19 ketika sektor pariwisata dan bisnis hiburan lumpuh total. Lontart tidak menutup pintu, karena keberlangsungan mereka tidak hanya bergantung pada pasar, tetapi pada jaringan solidaritas sosial yang telah dibangun selama bertahun-tahun.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa bisnis dan budaya tidak harus bertentangan. Dengan kesadaran yang matang, ekonomi dapat menjadi sarana untuk menghidupi seni, dan seni dapat memberi arah serta makna bagi ekonomi. Lontart membuktikan bahwa keseimbangan itu mungkin, tidak sempurna, tapi cukup kuat untuk menopang komunitas, nilai, dan kreativitas dalam jangka panjang.

Gambar 29:

Dalam berbagai kesempatan, anak-anak muda membantu menata tempat, menjadi panitia atau bahkan performer yang dilakukan secara sukarela. *(Dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

PARTISIPASI MASYARAKAT DAN KEBERLANJUTAN SOSIAL

Salah satu ciri terpenting dari model Lontart adalah tingginya partisipasi masyarakat. Sejak awal, Lontart tidak berdiri sebagai institusi tertutup, melainkan sebagai ruang milik bersama. Masyarakat sekitar tidak hanya menjadi penonton, tapi bagian dari proses.

Tetangga membantu saat ada pameran; anak-anak muda membantu menata tempat, menjadi panitia atau bahkan performer; bahkan anak-anak kecil ikut menata kursi dan menyambut pengunjung. Setiap acara di Lontart menjadi semacam ritual sosial, perayaan kebersamaan yang menegaskan bahwa seni bukan milik seniman saja, tapi milik semua orang.

Dari situ lahirlah semangat kebudayaan partisipatif. Lontart tidak membangun masyarakat, tapi mengajak

masyarakat membangun dirinya sendiri. Dengan cara ini, keberlanjutan tidak lagi bergantung pada individu atau dana luar, melainkan pada rasa memiliki yang tumbuh dari bawah.

Matheus sering berkata, “Saya tidak ingin jadi tokoh, saya ingin jadi bagian dari ekosistem. Karena kalau saya hilang, sistem ini tetap harus hidup.” Itulah yang menjadikan Lontart bukan sekadar organisasi, tetapi gerakan sosial-kultural.

POTENSI REPLIKASI DI DAERAH LAIN

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak pihak, akademisi, pegiat budaya, komunitas seni, institusi pendidikan, hingga pemerintah dan swasta, mulai menaruh perhatian pada Lontart sebagai sebuah model pembangunan budaya yang tumbuh dari bawah. Mereka melihat bagaimana ruang kecil di Manggarai Barat itu mampu menghidupkan seni, menggerakkan ekonomi, menciptakan ekosistem belajar, dan menumbuhkan kepedulian ekologis tanpa harus menjadi institusi yang besar, formal, atau didorong agenda proyek. Dari situ muncul pertanyaan yang terus berulang, *bisakah Lontart direplikasi di tempat lain?*

Matheus hampir selalu memberikan jawaban yang sama, dengan nada yang tenang dan penuh kerendahan hati “Yang bisa ditiru bukan bangunannya, tapi semangatnya.” Pernyataan ini bukan sekadar kalimat bijak, melainkan penanda bahwa Lontart tumbuh dari relasi yang sangat spesifik dengan tanah dan masyarakatnya. Ia bukan formula yang siap dipindahkan begitu saja, karena ia lahir dari ritme hidup Manggarai, dari ingatan lisan, dari budaya bertamu, dari cara masyarakat memaknai kerja, dari hubungan emosional dengan alam, dan dari struktur sosial yang memberi ruang bagi kebersamaan.

Jika ada yang ingin membangun ruang serupa di daerah lain, maka yang pertama-tama harus dilakukan bukanlah

meniru bentuk bangunan atau programnya, melainkan belajar membaca konteks lokal sendiri. Setiap tempat memiliki tanahnya, manusianya, sejarahnya, dan nilai-nilai yang mengikat mereka. Proses mendengar, mendengar cerita, mendengar kebutuhan, mendengar ritme lokal, menjadi fondasi utama. Lontart tidak dimulai dengan rancangan arsitektural, proposal pendanaan, atau daftar kegiatan; ia dimulai dari kesadaran bahwa tempat tinggal adalah sumber pengetahuan dan inspirasi. Karena itu, replikasi yang sejati justru menuntut keberanian untuk tidak meniru, tetapi membiarkan tempat lain menemukan bentuknya sendiri.

Meski begitu, ada sejumlah prinsip yang dapat dijadikan acuan, bukan sebagai cetak biru, tetapi sebagai arah etis. *Pertama,* nilai sebagai fondasi ekonomi, yakni Lontart membuktikan bahwa ekonomi yang sehat bisa berangkat dari penghargaan terhadap karya, proses belajar, dan relasi sosial, bukan sekadar orientasi keuntungan. *Kedua,* partisipasi masyarakat sebagai kekuatan utama, tanpa kehadiran warga kampung, seniman muda, dan relawan yang datang silih berganti, Lontart tidak akan memiliki daya hidup yang berkelanjutan. *Ketiga,* ruang lintas fungsi yang menggabungkan *art space*, ruang belajar, dan ekonomi sosial: model ini memungkinkan seni untuk tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi justru hadir sebagai jembatan untuk memahami diri dan lingkungan.

Prinsip lain yang penting adalah hubungan organik antara seni, lingkungan, dan pendidikan. Di Lontart, praktik artistik tidak pernah dilepaskan dari ekologi Mbeliling, dari cerita tentang tanah adat, atau dari perubahan lanskap akibat pariwisata. Seni menjadi cara untuk merawat memori ekologis sekaligus mengajarkan generasi muda untuk melihat lingkungan bukan sebagai sumber eksploitasi, melainkan sebagai ruang hidup bersama. Terakhir, spiritualitas lokal menjadi sumber etika kerja yakni sikap hormat, ketekunan, dan kesadaran bahwa setiap kegiatan memiliki dimensi hubungan dengan leluhur

dan alam membuat proses kreatif di Lontart tidak hanya teknis, tetapi juga moral dan emosional.

Dengan demikian, potensi replikasi Lontart bukan terletak pada peniruan bentuk, melainkan pada kemampuan sebuah komunitas untuk menemukan semangat yang sama di dalam konteks yang berbeda. Lontart mengajarkan bahwa membangun ruang budaya berarti membangun hubungan, hubungan antara manusia, tanah, ingatan, dan harapan. Dan hubungan seperti itu selalu mungkin tumbuh di mana saja, selama ada kesediaan untuk mendengar, untuk membaca tanah sendiri, dan untuk bekerja dengan hati.

VISI MASA DEPAN: DARI RUANG LOKAL KE JEJARING GLOBAL

Bagi Lontart, masa depan bukanlah mimpi tentang kemewahan, melainkan proses memperdalam akar sambil memperluas sayap. Matheus Sakeus percaya bahwa kekuatan sejati sebuah gerakan budaya tidak diukur dari besar kecilnya panggung, tetapi dari kedalaman nilai yang menopangnya. Karena itu, ia ingin agar ruang kecil di Nggorang terus terhubung dengan dunia, namun tetap berpijak pada tanah tempat ia lahir.

Visi itu dapat diringkas dalam satu kalimat yang menjadi roh perjalanan Lontart "Dari akar ke langit." Artinya, pertumbuhan sejati selalu berawal dari kesetiaan pada akar, pada tanah, bahasa, dan ingatan, sebelum akhirnya menjulang ke langit luas yang tak berbatas dalam perjumpaan dengan berbagai gagasan, orang dan kepentingan luar. Dalam semangat itu, Lontart melihat globalisasi bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk berbagi nilai lokal ke dunia.

Melalui jejaring digital, pameran lintas kota, dan kolaborasi internasional, Lontart ingin memperkenalkan wajah Nggorang, Labuan Bajo, Manggarai dan Flores kepada

dunia bukan sebagai objek wisata, tetapi sebagai subjek kebudayaan, tempat di mana alam, manusia, dan seni hidup dalam keseimbangan.

Ia membayangkan Lontart menjadi pusat residensi seniman lintas bangsa, tempat para perupa, penulis, dan peneliti dari berbagai negara bekerja bersama masyarakat lokal, belajar dari tanah dan adat Manggarai, serta menciptakan karya yang berpijak pada nilai-nilai bumi timur.

Namun, bagi Matheus, ekspansi sejati tidak diukur dari luas bangunan, banyaknya pengunjung, atau jumlah proyek. Ekspansi sejati adalah ketika nilai-nilai Lontart, ketekunan, kemandirian, dan kasih terhadap tanah, dapat hidup di hati banyak orang, di mana pun mereka berada. Ketika seseorang di belahan dunia lain belajar menghormati alam karena tersentuh oleh karya dari Nggorang, maka pada saat itu, Lontart telah mencapai langitnya.

Visi ini bukan tentang membangun imperium seni, melainkan membangun kesadaran global dari ruang kecil yang jujur. Karena dunia yang benar-benar maju adalah dunia yang masih mampu mendengar suara akar, sekecil apa pun gema itu.

LABORATORIUM KEHIDUPAN

Kini, setelah sepuluh tahun perjalanan, Lontart telah melampaui definisi konvensional. Ia bukan sekadar galeri, bukan sekadar komunitas, dan bukan sekadar bisnis kreatif. Lontart telah berubah menjadi *laboratorium kehidupan*, ruang eksperimen di mana manusia belajar hidup, berkarya, dan bermakna bersama.

Setiap orang yang datang ke Lontart menjadi bagian dari eksperimen besar ini. Di sini, pertanyaan-pertanyaan tentang keseimbangan dijawab melalui praktik, bagaimana

manusia bisa hidup kreatif tanpa merusak alam, berdaya tanpa mendominasi orang lain, dan tumbuh tanpa melupakan akar dan asalnya. Setiap interaksi, setiap coretan warna di kanvas, setiap diskusi di bawah pohon lontar, menjadi percobaan untuk menemukan cara hidup yang lebih manusiawi dan harmonis.

Seperti laboratorium sejati, Lontart tidak pernah selesai. Setiap hari adalah uji coba baru, mencoba formula keseimbangan antara nilai dan ekonomi, antara seni dan sosial, antara lokal dan global. Kadang percobaannya berhasil, kadang gagal, tetapi setiap kegagalan menjadi pelajaran, dan setiap keberhasilan menjadi pendorong untuk terus bereksperimen. Di sinilah seni menjadi alat refleksi, ekonomi menjadi sarana penghidupan, dan komunitas menjadi penuntun bagi pengalaman kolektif.

“Kami tidak sedang membangun lembaga,” kata Matheus, “kami sedang membangun cara hidup.” Kata-kata itu merangkum filosofi Lontart bahwa kekayaan terbesar bukan sekadar karya yang dihasilkan, melainkan cara sebuah komunitas menenun hidupnya dari tanah, pohon, air, dan seni. Dari halaman kampung kecil di Nggorang, Flores Barat, Lontart menorehkan warisan yang jauh lebih luas, sebuah laboratorium kebudayaan yang mengajarkan dunia bahwa hidup kreatif, berkelanjutan, dan bermakna adalah sesuatu yang bisa dirancang dengan kesabaran, dedikasi, dan cinta.

Walking with
A FRIEND
in the dark is
Better than
Walking alone
in the Light

BAB 10

JALAN PULANG: REFLEKSI, HARAPAN, DAN WARISAN NILAI

MOMEN PALING BERKESAN DAN KRISIS YANG PERNAH DIHADAPI

Perjalanan Lontart selama satu dekade tidak pernah berjalan lurus. Ia dibangun dari kegigihan, dihantam oleh badai, lalu bangkit lagi dengan kekuatan yang justru lahir dari luka dan kesunyian. Dalam rentang waktu itu, Matheus Sakeus menyaksikan sendiri bagaimana sebuah ruang seni kecil bisa diuji oleh keadaan yang tak pernah terpikirkan sebelumnya. Dari gemuruh pembukaan pameran pertama pada tahun 2015 hingga berbagai kolaborasi lintas daerah pada tahun-tahun berikutnya, Lontart tumbuh seperti pohon yang perlahan mengakar semakin kuat. Namun tidak ada pertumbuhan tanpa musim gelap.

Ujian terbesar datang pada tahun 2020. Ketika pandemi COVID-19 melanda dan Labuan Bajo seketika berubah menjadi kota sunyi, seluruh denyut ekonomi wisata terhenti. Kafe-kafe tutup, art shop kehilangan pengunjung, dan semua rencana pameran mendadak beku di tempat. Lontart pun tidak luput dari hantaman itu. Ruang yang biasanya dipenuhi percakapan, musik, dan tawa

mendadak sepi. Lampu sering mati lebih awal, dan beberapa hari terasa seperti galeri itu tidak lagi bernafas. Matheus sampai pada titik di mana ia harus menerima kemungkinan bahwa Lontart mungkin tidak akan bertahan.

Namun justru pada saat itu, ia menemukan kembali inti dari panggilannya sebagai seniman, seperti hal ketika ia mengalami "pukulan" pertama karena harus menuntaskan pendidikan formal di SMA melalui jalur paket C pada 2008. Dalam kesunyian Nggorang, ia kembali menatap hutan Mbeliling yang masih kukuh berdiri. Di tengah kepasrahan itu, terlintas pikiran yang kemudian selalu ia kenang, "Mungkin Tuhan sedang menyuruh kita berhenti, untuk mendengar kembali suara bumi." Dari renungan itu, ia kembali ke meja kerja, kali ini dengan ritme yang lebih pelan, lebih jujur, lebih penuh syukur. Setiap hari ia mulai melukis karya-karya kecil menggunakan tanah, nira, serbuk batang kayu, dan daun lontar, bahan-bahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan dengan tanah kelahirannya sendiri. Karya-karya itu kemudian menjadi fondasi bagi pameran *Jaga Alam, Manusia Bahagia*, sebuah pengingat bahwa kesadaran ekologis justru lahir dari masa krisis yang paling gelap.

Meski demikian, tidak semua momen berkesan hadir dalam bentuk pergulatan atau kemenangan besar. Beberapa kenangan paling melekat justru tumbuh dari hal-hal sederhana yang terjadi tanpa direncanakan. Suatu sore, misalnya, seorang anak kecil datang membawa gambar pertamanya, sebuah sketsa sederhana rumah dan pohon, dengan mata berbinar, meminta Matheus melihatnya. Ada juga hari ketika para tamu duduk di kafe sambil tertawa, menikmati kopi sambil memandang karya-karya di dinding, seperti tanpa beban dunia. Atau seorang wisatawan asing yang menulis pesan singkat di buku tamu digital, "This place feels like home," kalimat kecil yang entah mengapa terasa lebih besar daripada pujian panjang mana pun.

Dari momen-momen seperti itu Matheus memahami bahwa ukuran keberhasilan bukanlah seberapa besar acara yang diselenggarakan atau seberapa banyak pejabat yang datang berkunjung, melainkan seberapa dalam sebuah ruang bisa menyentuh manusia yang masuk ke dalamnya. Lontart bukan sekadar galeri, bukan hanya ruang pamer, melainkan tempat di mana orang bisa merasa dilihat, didengarkan, atau sekadar menemukan kembali ketenangan yang hilang. Di sanalah ia belajar bahwa sebuah ruang seni dapat bertahan bukan hanya karena bangunan atau dana, tetapi karena kejujuran niat dan ketulusan hati yang menghidupinya, sesuatu yang bahkan pandemi sekalipun tidak dapat memadamkan.

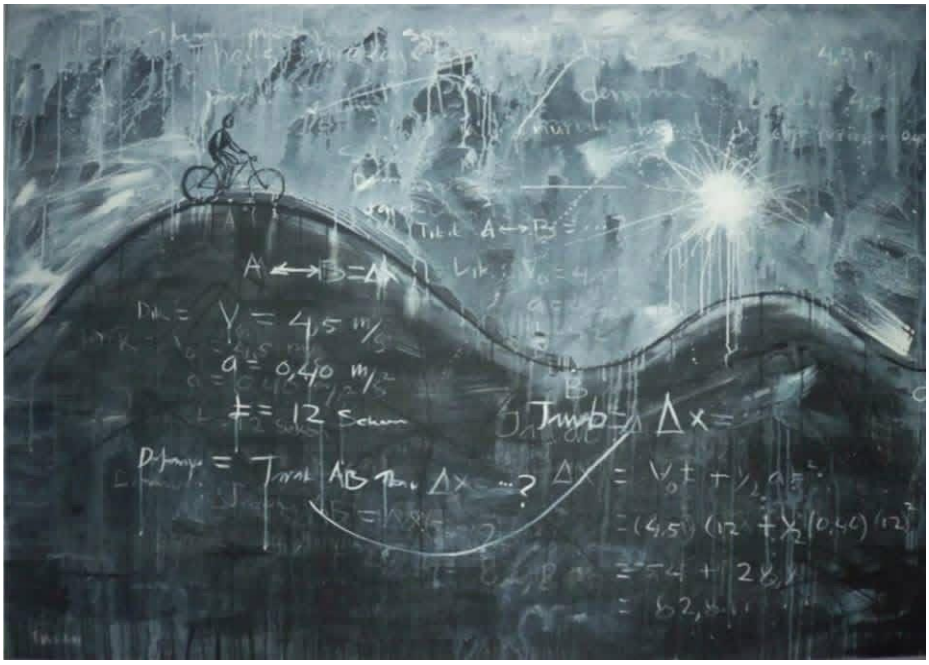

Gambar 30:

Lukisan karya Matheus Sakeus ini dibuat pada tahun 2011 dengan judul *Mengayuh*, medium akrilik pada kanvas berukuran 150 × 200 cm**.** Karya ini lahir dari refleksi personal atas kegagalannya ketika tidak lulus sekolah dan akhirnya harus menempuh pendidikan melalui Paket C. Matheus mengibaratkan pengalaman itu sebagai sebuah bukit terjal, sulit, melelahkan, dan membuat napas tersengal layaknya mengayuh sepeda menanjak. Namun, ia percaya bahwa setelah puncak terlewati. Selain Megayuh terdapat dua lukisan lain yang merupakan hasil refeleksi yang sama yakni “menarik” dan “gravitasi”
(Dok. Pribadi Matheus Sakeus)

PENCAPAIAN SENI, SOSIAL, DAN BUDAYA SETELAH SATU DEKADE

Setelah satu dekade perjalanan, Lontart tumbuh menjadi lebih dari sekadar galeri seni. Ia perlahan berubah menjadi pusat nilai, tempat di mana seni, sosial, dan budaya saling bertemu dan saling menguatkan. Dalam ruang sederhana di Nggorang itu, ratusan karya telah dipamerkan, puluhan seniman telah berkolaborasi, dan ratusan anak muda telah menjadikannya ruang aman untuk bermimpi. Namun bagi Matheus Sakeus, pencapaian terbesar tidak pernah terletak pada jumlah acara atau besarnya publikasi, melainkan pada dampak yang terasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Salah satu perubahan paling signifikan terlihat pada cara warga memandang seni. Jika dulu seni dianggap sebagai "urusan orang kota," sesuatu yang jauh dan tidak menyentuh kehidupan mereka, kini seni telah menjadi bagian dari percakapan di halaman rumah, di pasar, bahkan di sekolah-sekolah. Di antara hutan Mbeliling dan persawahan Nggorang, seni tumbuh menjadi bagian dari identitas. Anak-anak kecil membawa buku gambar ke galeri; remaja mulai bertanya bagaimana cara membuat pameran; bahkan para orangtua yang dulu enggan masuk ruang seni kini datang untuk melihat karya yang dibuat oleh anak-anak mereka sendiri. Ada kebanggaan baru yang muncul, keyakinan bahwa kampung kecil ini pun memiliki ruang yang memuliakan kreativitas, bahwa seni bukan hanya milik kota besar, tetapi milik siapa saja yang ingin menyampaikan suaranya.

Dampak sosial Lontart juga terlihat dari jaringan solidaritas yang terbentuk secara organik selama bertahun-tahun. Seniman, pengrajin bambu, petani kopi, komunitas pelajar, hingga mahasiswa rantau yang pulang kampung, semua berkumpul dalam projek-projek kecil yang menumbuhkan rasa saling memiliki. Lontart menjadi tempat di mana orang bertemu bukan hanya untuk membuat karya, tetapi untuk berbagi pengetahuan, saling

menguatkan, dan membangun harapan bersama. Dalam setiap kegiatan, terselip nilai bahwa kreativitas adalah cara untuk merawat hubungan antarmanusia.

Dalam hal budaya, Lontart juga memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali kesadaran akan hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas lokal. Melalui kegiatan yang mengangkat bahan-bahan alami, ritual kecil, dan cerita-cerita tua, masyarakat kembali diingatkan bahwa seni tidak hadir sendirian, ia selalu terkait dengan tanah yang dipijak, air yang diminum, hutan yang menaungi, dan tradisi yang diwariskan. Lontart memperlihatkan bahwa budaya bukan sekadar pertunjukan atau dekorasi, tetapi sumber pengetahuan yang terus mengalir dan menghidupi.

Secara ekonomi, Lontart tidak membangun model besar yang glamor, tetapi sistem kecil yang berkelanjutan, sebuah sistem yang menekankan kehidupan, bukan keuntungan. Produk kafe dan art shop melibatkan bahan lokal, kerajinan masyarakat, dan karya seniman muda. Setiap transaksi menjadi bentuk dukungan langsung terhadap ekosistem kreatif Nggorang. Pendekatan ini mungkin tidak menghasilkan angka yang mencolok, tetapi justru karena itu ia bertahan: karena ia bergerak mengikuti ritme kampung, bukan tekanan pasar.

Dari semua pencapaian itu, Matheus menyadari bahwa Lontart telah menjadi contoh kecil tentang bagaimana seni dapat berfungsi sebagai sistem nilai yang hidup. Bukan pelengkap, bukan hiburan tambahan, tetapi fondasi yang menopang kehidupan sosial, sebuah ruang yang mengajarkan empati, menghubungkan manusia dengan tanahnya, dan menumbuhkan keberanian untuk bermimpi. Setelah sepuluh tahun, Lontart tidak hanya berdiri sebagai bangunan atau program, tetapi sebagai jejak yang menegaskan bahwa di sebuah kampung kecil pun, seni bisa menjadi cahaya yang mengubah cara hidup sebuah komunitas.

PESAN BAGI GENERASI MUDA FLORES

Ketika ditanya apa pesan bagi generasi muda, Matheus tidak berbicara tentang kesuksesan atau pengakuan. Ia hanya tersenyum dan berkata pelan “Jangan tinggalkan akar, karena di sanalah kekuatanmu tumbuh.”

Ia tahu bahwa banyak anak muda Flores bermimpi ke kota besar, ke luar negeri, ke tempat yang “lebih menjanjikan.” Ia tidak menentang itu, ia sendiri pernah pergi ke Yogyakarta untuk belajar. Namun ia mengingatkan bahwa pergi harus disertai niat untuk kembali. “Kalau kamu pergi untuk belajar, maka pulanglah untuk berbagi. Kalau kamu pergi untuk mencari dunia, pulanglah untuk membangun tanahmu sendiri.”

Bagi Matheus, pulang bukan hanya tindakan fisik, tetapi kesadaran spiritual. Pulang berarti mengingat siapa kita, dari mana kita berasal, dan kepada siapa kita bertanggung jawab. Seni adalah salah satu cara untuk itu, cara untuk menautkan masa lalu dengan masa depan. Ia sering berkata kepada anak-anak muda yang belajar di Lontart “Kalau kamu tidak bisa pulang lewat jalan aspal, pulanglah lewat karya. Karena setiap karya adalah rumah bagi jiwa.”

LONTART SEBAGAI WARISAN NILAI: SENI SEBAGAI JALAN PULANG

Setelah sepuluh tahun berjalan, Lontart perlahan menjelma menjadi sesuatu yang jauh melampaui bentuk fisiknya. Ia bukan lagi sekadar galeri dengan dinding putih dan rak kayu, bukan hanya tempat di mana karya dipasang dan dipamerkan. Ia telah menjadi sebuah warisan nilai, sesuatu yang hidup, bergerak, tumbuh, dan diwariskan bukan melalui kata-kata resmi, tetapi melalui

pengalaman yang menyentuh jiwa orang-orang yang datang dan pergi.

Warisan ini tidak hadir dalam bentuk prasasti, sertifikat, atau penghargaan. Ia tersembunyi di tempat-tempat kecil, di tangan anak-anak yang pertama kali belajar menggambar di lantai semen Lontart, di langkah gugup seorang remaja yang memajang karyanya untuk pertama kali, di air mata seorang ibu yang melihat bakat anaknya diakui oleh banyak orang. Ia juga tinggal dalam ingatan wisatawan yang tak sengaja mampir, lalu pulang dengan perasaan bahwa mereka menemukan rumah di tempat yang sebelumnya tidak mereka kenal. Semua momen kecil itu, yang tampak sepele di permukaan, justru membentuk jalinan makna yang sulit dilupakan.

Bagi Matheus Sakeus, inti warisan ini selalu menyangkut cara hidup, cara memandang dunia. Ia percaya bahwa seni bukan kemewahan yang digantung di dinding hotel, bukan simbol status, bukan pula sekadar dekorasi. Seni adalah cara untuk kembali ke diri sendiri, sebuah jalan pulang menuju kemanusiaan yang sederhana, jujur, dan penuh kasih sayang. Dalam seni, seseorang bisa menemukan kembali suara hatinya, ingatannya, dan hubungannya dengan tanah tempat ia tumbuh. Seni, bagi Matheus, adalah cara manusia mengingat bahwa mereka pernah menjadi anak yang bermain di tanah, pernah menjadi jiwa yang mencari cahaya, pernah menjadi tubuh yang ingin dipeluk kehidupan.

Suatu sore, ketika senja Nggorang perlahan menurunkan warna emasnya, Matheus berkata dengan tenang, “Lontart bukan milik saya. Ia milik semua orang yang percaya bahwa dari kampung kecil pun, dunia bisa belajar tentang cinta.” Kalimat itu bukan slogan, tetapi kenyataan yang lahir dari sepuluh tahun perjalanan yang penuh kerja keras, keraguan, kebahagiaan, dan luka. Lontart tumbuh bukan karena dana besar atau strategi besar, tetapi karena nilai: kesetiaan pada tanah, keberanian untuk bertahan,

dan keyakinan bahwa kreativitas dapat menyembuhkan manusia.

Dan mungkin di situlah inti kekuatannya. Lontart tidak memamerkan warisan melalui bangunan megah atau arsip yang rapi, melainkan melalui kehidupan. Ia adalah pameran yang tidak pernah selesai, karena berlangsung setiap hari, di setiap anak yang datang untuk melukis, di setiap pengunjung yang duduk merasakan keheningan ruangnya, di setiap seniman yang menemukan kembali alasan mereka berkarya.

Lontart adalah ruang yang mengajarkan bahwa warisan bukanlah sesuatu yang ditinggalkan, tetapi sesuatu yang terus hidup. Ia berdenyut di dalam manusia, dalam tawa, dalam warna, dalam cerita yang dibisikkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dan selama masih ada tangan yang berani menggambar harapan di atas tanah Nggorang, warisan itu akan terus menyala, menjadi jalan pulang bagi siapa saja yang mencarinya.

Gambar 31:

Sebuah poster promosi untuk kegiatan pameran *"A Walk To Remember"* yang menampilkan Matheus Sakeus sedang melukis pada Kanvas, sementara Rino Valentino menjadikan punggungnya sebagai media lukis. Atraksi kedua seniman "gila" ini seperti mau menegaskan bahwa Seni adalah cara untuk kembali ke diri sendiri, sebuah jalan pulang menuju kemanusiaan yang paling mesti *(Dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

DUNIA BARU SEDANG DIBUKA

Dari Nggorang, dunia baru sedang dibuka. Dunia yang tidak lahir dari pusat, tetapi dari pinggiran. Dunia yang tidak dibangun oleh modal besar, tetapi oleh tangan-tangan kecil yang bekerja dengan cinta. Dunia di mana seni bukan sekadar tontonan, melainkan cara hidup, cara memahami, dan cara mencintai.

Dunia ini tumbuh dari kesunyian, dari ruang sederhana yang dikelilingi sawah dan angin laut, namun di sanalah imajinasi menemukan rumahnya. Di Lontart, setiap langkah kecil menjadi bagian dari gerakan besar, gerakan yang menolak kehilangan makna di tengah derasnya arus modernitas. Matheus Sakeus tidak tahu seperti apa bentuk Lontart sepuluh tahun ke depan. Mungkin bangunannya akan berubah, mungkin generasi baru akan mengambil alih, mungkin dunia sudah bergeser dengan arah yang tak bisa diprediksi. Tetapi satu hal yang ia yakini nilai-nilai yang ditanam tidak akan hilang.

Nilai-nilai itu, tentang kerja keras, kesetiaan, keberanian, dan cinta terhadap tanah, telah menembus batas waktu. Ia hidup dalam ingatan, berpindah dari satu tangan ke tangan lain, dari satu jiwa ke jiwa berikutnya. Karena nilai, seperti benih pohon lontar, mampu bertahan dalam panas dan badai, menunggu musim yang tepat untuk tumbuh kembali.

“Saya percaya,” kata Matheus perlahan, “bahwa setiap kerja yang dilakukan dengan cinta akan menemukan jalannya sendiri. Dan jalan itu, bagi saya, selalu bermuara pada satu tempat yakni pulang yang dalam Bahasa manggarai disebut kole ngger one.” Dan mungkin memang di situlah segala perjalanan berakhir, bukan di gedung besar atau panggung dunia, tetapi di rumah kecil tempat cinta pertama kali ditanam. Dari akar yang sederhana, langit Lontart terus terbuka, memperlihatkan bahwa dunia baru bisa lahir dari mana saja, selama ada hati yang masih mau bermimpi dan bekerja dengan kasih.

BAB 11

KANVAS, RUANG, DAN INGATAN: SEKUMPULAN KURASI KARYA MATHEUS SAKEUS

Bagian ini menghimpun ulasan atas karya-karya Matheus Sakeus, mulai dari lukisan, instalasi, patung, hingga sketsa awal yang membentuk dasar pemikiran visualnya. Tulisan-tulisan ini berasal dari catatan lama, blog, media sosial, dan arsip pribadi yang kemudian disempurnakan untuk kebutuhan buku ini. Sebagai penikmat seni biasa, saya sadar bahwa kurasi ini bukan catatan profesional, melainkan refleksi personal atas perjumpaan saya dengan karya-karyanya.

Dokumentasi ini merekam perkembangan artistik Matheus dari waktu ke waktu, yakni tentang pilihan warna, ritme garis, pengolahan ruang, pilihan media, dan keputusan estetik yang membangun bahasa visualnya. Setiap ulasan menjadi saksi proses pencarian bentuk, intuisi, dan cara pandangnya terhadap dunia.

Melalui kurasi ini, saya mengajak pembaca memasuki dialog yang lebih dalam antara karya dan penikmatnya, menyikapi lukisan, sketsa, instalasi, dan patung bukan sekadar sebagai objek visual, tetapi sebagai jejak memori, pengalaman, dan pergulatan yang bergerak. Kanvas, cahaya, ruang, dan bahan bersatu membentuk peta visual yang menyingkap cara seorang seniman memahami realitas.

MONOKROM MEMORI

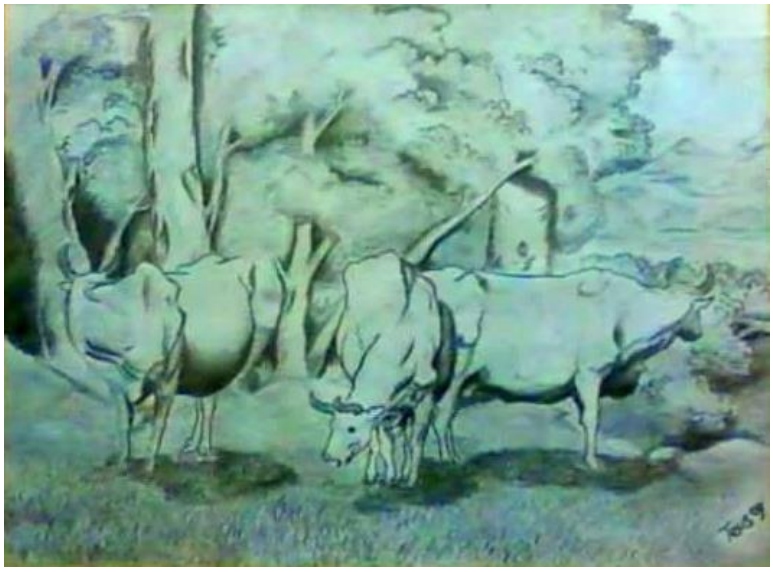

Judul Karya : ***Kerbau***
Seniman : **Matheus Sakeus**
Media : **Pensil, Kertas**
Ukuran : **A3**
Tahun : **2009**

Karya *Kerbau* yang dibuat oleh Mart Sakeus merupakan salah satu bukti awal kematangan teknis dan kekayaan naratif seniman, yang dihasilkan di tahun pertama yakni, pada 2009, setelah memasuki jurusan Seni Murni pada Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Menggunakan medium pensil pada kertas berukuran A3, karya ini menampilkan tiga ekor kerbau yang berada di bagian depan dan tengah komposisi, dengan latar pohon-pohon rindang yang digarap secara longgar namun sugestif. Pilihan medium monokrom tidak hanya menekankan bentuk dan volume, tetapi juga memperlihatkan kedalaman penguasaan cahaya, bayangan, dan tekstur.

Monokrom adalah pendekatan visual yang menggunakan satu warna utama beserta variasi terang–gelapnya. Dalam seni, monokrom menghadirkan kesan sederhana namun kuat, menekankan bentuk, tekstur, dan komposisi tanpa gangguan banyak warna. Pendekatan ini sering digunakan untuk menciptakan fokus, suasana hening, atau intensitas emosional yang lebih tajam.

Secara visual, garis-garis dan *hatching* yang digunakan Matheus menampilkan kemampuan teknis yang matang. Arsiran pada tubuh kerbau memberi kesan berat, berotot, dan kulit yang kasar, sementara area terang dan gelap membangun dimensi tiga dimensi yang realistis. Kontras antara kontur kerbau yang padat dengan latar pohon yang lebih skematis menciptakan ilusi ruang dan perspektif yang kuat. Komposisi, dengan dua kerbau yang menunduk dan satu berdiri lebih tegak, menangkap momen damai merumput, menyiratkan keseimbangan antara aktivitas manusia dan alam, meski subjek utamanya adalah hewan, karya ini sarat dengan kehidupan dan narasi pedesaan Nggorang kala itu.

Lebih dari sekadar studi visual, *Kerbau* adalah arsip memori pribadi. Kerbau bagi Matheus bukan hanya simbol pertanian dan kesejahteraan, tetapi juga ikon identitas lokal Nggorang, Manggarai. Keberadaan hewan-hewan ini di lanskap sawah yang berbatasan dengan Hutan Mbeliling menyiratkan keselarasan antara manusia, alam liar, dan aktivitas agraris. Karya ini lahir dari ingatan masa kecilnya, saat kerbau menjadi bagian dari ritme harian dan pengalaman visual yang menenangkan. Dalam konteks ini, sketsa bukan sekadar latihan teknis, tetapi sarana untuk menegaskan kembali akar budaya dan emosional yang membentuk jati diri Matheus.

Dari sisi pendidikan seni, *Kerbau* mencerminkan transisi penting, pengaplikasian ilmu akademik di ISI Yogyakarta pada subjek yang intim dan personal. Sketsa ini menunjukkan bagaimana seniman mampu menggabungkan keterampilan observasi, penguasaan

medium, dan pemahaman volume dengan pengalaman hidupnya. Ia menegaskan bahwa meski berada di pusat seni rupa Jawa, inspirasi Mart tetap bersumber dari Manggarai, dan memorinya di Nggorang menjadi bahan baku ekspresi artistiknya.

Konteks tradisi seni rupa menempatkan *Kerbau* dalam garis besar praktik *drawing* global maupun lokal. Seperti sketsa para maestro, Leonardo da Vinci dalam studi anatomi[1] atau Sketsa dan lukisan cat minyaknya, S. Sudjojono[2] dalam menangkap kehidupan lokal, karya ini menunjukkan nilai *drawing* sebagai sarana refleksi, penguasaan bentuk, dan eksplorasi pribadi. Temanya juga beresonansi dengan romantisisme pedesaan, di mana alam dan kehidupan agraris dieksplorasi sebagai lanskap ideal, murni, dan damai. Namun berbeda dengan aliran Mooi Indie[3] (Hindia Molek) yang lebih menekankan estetika kolonial, Matehus menggarap subjek ini sebagai eksplorasi personal dan dokumentasi budaya, bukan sebagai komoditas visual.

Lebih jauh, karya ini dapat dibaca sebagai bagian dari gerakan seni rupa Timur Indonesia, khususnya dari

[1] Leonardo da Vinci adalah salah satu tokoh paling penting dalam sejarah studi anatomi. Sejak akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16, ia melakukan serangkaian pembedahan mayat, sekitar 30 jenazah, dan membuat ratusan gambar anatomi yang sangat rinci. Kajiannya mencakup struktur tulang, otot, proporsi tubuh manusia, sistem pernapasan, peredaran darah, hingga embrio dalam rahim.

[2] S. Sudjojono (1913–1986) adalah pelopor seni lukis modern Indonesia. Sketsanya yang cepat dan spontan merekam gesture, ekspresi, dan kehidupan rakyat sebagai catatan visual yang jujur. Lukisan cat minyaknya menampilkan realisme sosial, figur rakyat, suasana perjuangan, dan lanskap Indonesia yang apa adanya, untuk menegaskan gagasannya tentang *jiwa ketok*, bahwa seni harus memperlihatkan kenyataan batin dan sosial, bukan sekadar keindahan permukaan.

[3] Mooi Indie (Hindia Molek) adalah aliran seni lukis yang berkembang di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Ciri utamanya adalah penggambaran lanskap yang indah, tenang, dan eksotis, sawah hijau, gunung biru, pepohonan rindang, sungai bening, dan pedesaan yang tampak damai. Aliran ini menekankan keindahan permukaan dan suasana yang romantis, sesuai selera kolonial yang ingin melihat Indonesia sebagai negeri tropis yang tenteram dan permai. Istilah "Mooi Indie" kemudian dipakai secara kritis oleh S. Sudjojono untuk menolak gaya tersebut, karena dianggap menutupi realitas sosial rakyat dan hanya menonjolkan "kemolekan" yang menyenangkan mata penguasa kolonial.

Nggorang Manggarai Barat yang membawa ikonografi dan narasi lokal ke ranah nasional. Pilihan subjek, seperti kerbau, sawah, dan Hutan Mbeliling, menjadi alat untuk menegaskan identitas lokal, sekaligus menantang sentralisasi budaya visual di Jawa. *Kerbau* adalah monumen personal yang mendokumentasikan ingatan, tradisi, dan lingkungan sosial-budaya Nggorang, sekaligus menunjukkan bagaimana pengalaman individu dapat menjadi bahasa visual yang relevan di konteks seni rupa yang lebih luas.

Ringkasnya, *Kerbau* bukan sekadar karya awal akademis. Ia adalah jembatan antara masa lalu dan masa depan Matheus, sebuah arsip visual memori, pernyataan jati diri, dan eksplorasi teknis yang matang. Karya ini menegaskan bahwa hutan Mbeliling dan sawah Nggorang bukan hanya latar yang indah, tetapi lanskap mental dan emosional yang membentuk seluruh perjalanan artistik Matheus Sakeus.

TRILOGI TENTANG GAYA, BEBAN, DAN GRAVITASI

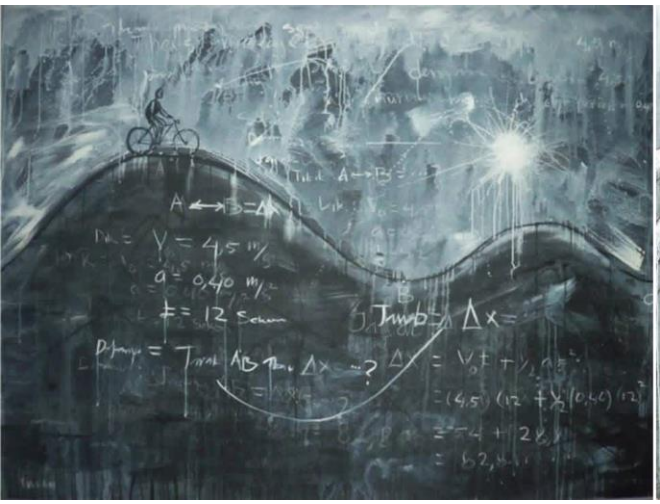

Seniman : **Matheus Sakeus**
Judul Karya : **Mengayuh**
(Akrilik pada Kanvas, 150 × 200 cm)
: **Menarik**
(Akrilik pada Kanvas, 100 × 150 cm)
: **Gravitasi**
(Akrilik pada Kanvas, 100 × 150 cm)
Tahun : **2011**

Dalam sejarah seni rupa, banyak karya besar lahir bukan dari keberhasilan, melainkan dari luka, dari peristiwa-peristiwa yang mengguncang seseorang sampai ke sumsum keberadaannya. Dari titik ketika seseorang berjalan tanpa pegangan, ketika struktur hidup yang selama ini diandalkan runtuh seketika, ketika masa depan yang tadinya tampak jelas berubah menjadi kabut tebal yang menelan segala bentuk. Bagi Matheus Sakeus, luka itu memiliki nama yang sederhana namun menghantam begitu keras, yakni tidak lulus SMA.

Pukulan itu memutus garis yang selama ini ia anggap sebagai "jalan normal" kehidupan. Ia bukan saja kehilangan sekolah; ia kehilangan identitas sebagai murid, kehilangan rasa aman sebagai remaja yang mestinya tinggal mengikuti arus, kehilangan ruang di mana ia seharusnya dibina. Begitu banyak hal runtuh sekaligus.

Di titik itulah tiga karya ini menemukan akar emosionalnya. Ketiga karya Matheus Sakeus ini lahir dari rentang waktu ketika ia belum memiliki definisi tentang dirinya, ketika ia berdiri di tepi dua jurang; jurang kegagalan pendidikan formal yang menolaknya, dan jurang masa depan yang tak berbentuk. Ia terjebak di antara keduanya, tidak berada di mana pun, tidak memiliki apa pun selain kesadaran bahwa ia harus bertahan.

Ketika sekolah gagal menjadi rumah belajar, ia memindahkan dirinya ke ruang-ruang baru yakni ruang Paket C yang penuh bayang-bayang stigma, kamar kos kecil yang menjadi saksi kegamangan, serta ruang kursus melukis di Yogyakarta yang memperkenalkannya pada suara-suara baru, meski tetap menyisakan gemuruh ketidakpastian.

Dalam sunyi yang panjang itulah ia tanpa sadar mulai merumuskan bahasa baru; bahasa yang memadukan dua dunia yang semula berseberangan yakni dunia IPA yang pernah menolaknya dan dunia seni yang baru saja membuka celah harapan. Yang satu memberi struktur; yang satu memberi ruang bernapas.

Karya-karya ini bukan dokumentasi perjalanan hidup secara kronologis, melainkan peta emosional dari reruntuhan, sebagai proses merakit ulang diri dari puing-puing yang ditinggalkan oleh kegagalan formal, upaya menyusun ulang masa depan dengan tangan yang gemetar namun tetap bekerja. Ketiga karya ini adalah arsip kegagalan yang berubah menjadi pengertian, kejatuhan yang berubah menjadi pergerakan, dan keputusasaan yang perlahan ditata ulang menjadi disiplin kreatif.

Trilogi ini adalah kesaksian sunyi tentang bagaimana seseorang yang tersingkir dari jalur utama justru menemukan jalannya sendiri, bukan melalui kemenangan, tetapi melalui pengakuan jujur terhadap gelap, dan keberanian kecil untuk terus mengayuh menuju terang.

1. *Mengayuh:* Gerak Pelan sebagai Tanda Hidup

Mengayuh adalah karya tentang tubuh kecil yang menolak tenggelam di tengah lanskap batin yang jauh lebih besar dari dirinya. Bukan lanskap geografis, melainkan lanskap kegagalan, kebingungan, dan kehilangan arah yang menyergap seorang remaja ketika struktur hidup yang ia percayai runtuh.

Saat teman-teman seusianya bersiap menuju perguruan tinggi, Matheus justru berhadapan dengan kenyataan pahit, ia tidak lulus SMA. Itulah pukulan telak pertamanya, bukan sekadar kegagalan administratif, melainkan retaknya rasa percaya diri, hilangnya pijakan, dan buyarnya peta masa depan yang ia bayangkan.

Dalam *Mengayuh*, figur kecil yang mengayuh sepeda di punggung bukit menjadi alegori masa itu. Tubuh rapuh itu nyaris hilang ditelan latar gelap, tetapi ia terus mengayuh. Gerak kecil itu menjadi perlawanan paling awal terhadap rasa tidak berguna yang menyesakkan. Ia bukan pahlawan; ia seorang pemuda yang mencoba menjaga dirinya tetap bergerak agar tidak larut dalam lumpur penyesalan.

Cahaya di kejauhan hadir sebagai percikan kecil, bukan penyelamat, melainkan titik samar yang hanya bisa dilihat oleh seseorang yang tetap menengadah meski terluka. Dalam masa paling suram hidupnya, Matheus melihat cahaya itu bukan sebagai harapan besar, melainkan kemungkinan kecil yang cukup untuk membuat sepasang kaki terus mengayuh.

Latar gelap bukan untuk menakutkan, tetapi untuk jujur. Sapuan hitam, abu-abu, dan putih saling bertindihan seperti langit mendung yang menekan tanpa mencurahkan hujan. Inilah atmosfer emosional ketika seseorang gagal menyelesaikan pendidikan formal: bukan dramatis, bukan heroik, melainkan kebingungan berkepanjangan yang sunyi.

Pada permukaan ini Matheus menuliskan rumus-rumus fisika. $\Delta x = v_0 t + \frac{1}{2}at^2$. t = 12 s, a = 0,40 m/s², V = 4,5 m/s. Rumus-rumus itu bukan dekorasi, melainkan sisa-sisa bahasa lama yang masih ia pahami ketika dunia lain menolaknya. Ketika ia tidak lulus, IPA tidak lagi menjadi rumah, tetapi rumus-rumus ini adalah jejak terakhir bahwa ia pernah mencoba memahami dunia lewat logika gerak.

Secara visual, bukit yang tidak mengikuti perspektif konvensional menjadi metafora ketidakteraturan batin: naik turun, patah-patah, seperti denyut rasa malu dan kecewa pada masa itu. Bukit itu adalah beban akademik yang menekan dada, tetapi juga landasan awal untuk bangkit.

Mengayuh bukan hanya tentang seorang figur kecil di atas sepeda. Ia adalah prolog dari periode paling gelap kehidupan seorang pemuda yang tidak lulus SMA, tentang bagaimana kegagalan besar pertama itu tidak membuatnya berhenti, tetapi memaksanya belajar bergerak lebih pelan, lebih rendah hati, lebih jujur.

2. *Menarik:* Taktik Bertahan Hidup

Jika *Mengayuh* adalah kisah tentang gerak kecil sebagai syarat tetap hidup, maka Menarik adalah kisah tentang cara bertahan yang lahir bukan dari kekuatan, melainkan kecerdikan.

Katrol, tali, dan tangan-tangan tegang di dalam karya ini menjadi simbol cara manusia mengelola kenyataan.

Katrol tidak menghilangkan berat; ia mengubah arah gaya dan mengurangi besar beban. Itulah inti pengalaman Matheus setelah tidak lulus SMA. Hidup di Yogyakarta, di kamar kos kecil, dengan uang pas-pasan, dengan rutinitas belajar melukis yang bergantung pada tekad, mengajarkannya bahwa beban hidup jarang bisa dihadapi secara langsung. Ia harus mengakali: menghemat, mencicil, memotong, memilah.

Katrol dalam *Menarik* bukan nostalgia IPA; justru kebalikannya. Ia menjadi bukti bahwa pengetahuan yang dulu membebaninya kini berubah menjadi alat refleksi. Rumus $F = m \cdot g$ atau $T = W/2$ adalah cara Matheus menyatakan bahwa setiap tekanan dapat diarahkan ulang, setiap beban dinegosiasi.

Tangan-tangan yang menarik tali adalah pusat emosional karya ini, bukan tangan pemenang, tetapi tangan yang berusaha keras untuk tidak jatuh. Dalam guratan itu terbaca masa ketika ia bekerja serabutan, meraba dunia seni tanpa mentor pasti, dan memanggul beban ekonomi serta luka psikologis karena gagal di sekolah.

Seni bagi Matheus bukan ruang pelarian, tetapi ruang rekonstruksi. Ia berfungsi seperti katrol baru, alat untuk memindahkan tekanan batin dan mengurangi beban psikologis yang tidak dapat dihadapi secara frontal.

Menarik menjadi pernyataan penting bahwa bertahan hidup bukan soal kekuatan, melainkan kecerdikan, adaptasi, dan kemampuan membaca ulang situasi. Kadang, bertahan berarti tidak mencoba mengangkat beban secara langsung, melainkan mengubah arah tarikan.

3. *Gravitasi:* Pengakuan Sunyi tentang Titik Terendah

Gravitasi adalah karya paling jujur, paling sunyi, dan paling terbuka dari trilogi ini. Jika *Mengayuh* adalah gerak awal, dan *Menarik* adalah kecerdikan untuk bertahan, maka *Gravitasi* adalah momen ketika seseorang kehilangan daya sepenuhnya. Ketika tubuh jatuh, tanpa pegangan, tanpa arah, tanpa ilusi bahwa semua baik-baik saja.

Rumus jatuh bebas, yakni $v_0 = 0$, $g = 10\ m/s^2$, $h = 15\ m$, bukan sekadar notasi ilmiah, tetapi pengakuan bahwa kejatuhan psikologis memiliki pola yang sama jelasnya, linear, pasti, dingin. Ia menuliskan rumus itu sebagai pengakuan bahwa ia merasa seperti benda jatuh, dilepas dari ketinggian, tanpa tenaga awal.

Frasa *"sesaat sebelum menyentuh permukaan"* menjadi inti emosional karya ini, momen genting ketika seseorang sedang jatuh tetapi belum pecah; ketika semua kemungkinan terbuka: hancur atau bertahan.

Figur kecil di tepi ketinggian adalah representasi kerentanan manusia. Batu besar yang jatuh adalah beban hidup adalah kompilasi rasa malu, tekanan ekonomi, tuntutan keluarga, putus asa.

Tetesan cat yang mengalir menjadi memori pahit yang tidak pernah hilang. Ruang kosong di bawah batu, "permukaan" adalah metafora titik terendah, tempat seseorang merasa bahwa jika ia menyentuh tanah, ia mungkin tidak bangkit lagi.

Namun *Gravitasi* bukan karya tentang kehancuran. Ia adalah karya tentang titik balik sebuah momen ketika Matheus memilih untuk tidak menyentuh permukaan, memilih berhenti menjadi "benda jatuh," menantang gravitasi yang menariknya.

Ketiga karya ini membentuk trilogi yang luar biasa, bukan hanya karena kemampuan teknis Matheus Sakeus, tetapi karena kedalaman proses pemulihan yang ia jalani. Karya-karya ini lahir dari tubuh yang terluka dan batin yang tersesat setelah kegagalan besar, tidak lulus SMA. Dari kegagalan itulah ketiga karya ini menemukan napasnya.

Trilogi ini mempertemukan dua dunia, sains dan seni. Sains memberi struktur, seni memberi ruang bernapas. Sains adalah logika bertahan hidup; seni adalah terapi untuk pulih. Dua hal yang dulu membuatnya terpental dari sistem pendidikan formal justru menjadi kompas baru yang menuntun langkahnya.

Mengayuh mengajarkan bahwa gerak kecil adalah tanda hidup. *Menarik* menunjukkan bahwa kecerdikan dapat memindahkan beban. *Gravitasi* mengakui bahwa titik terendah bisa menjadi dasar untuk bangkit.

Rumus-rumus fisika yang tertulis di kanvas bukan sekadar pengetahuan teknis; semuanya adalah monumen kecil yang menegaskan satu rumus yang tak ia tuliskan tetapi ia jalani bahwa bangkit bukan fenomena alam. Bangkit adalah keputusan manusia.

Trilogi ini adalah bukti keputusan itu; keputusan untuk bangkit meski tidak ada jaminan keberhasilan; melangkah meski kaki gemetar; mencipta meski dunia belum menerima. Matheus Sakeus tidak lagi berdiri sebagai "pemuda yang gagal," tetapi sebagai manusia yang memutuskan untuk bangkit.

API KECIL, INGATAN BESAR

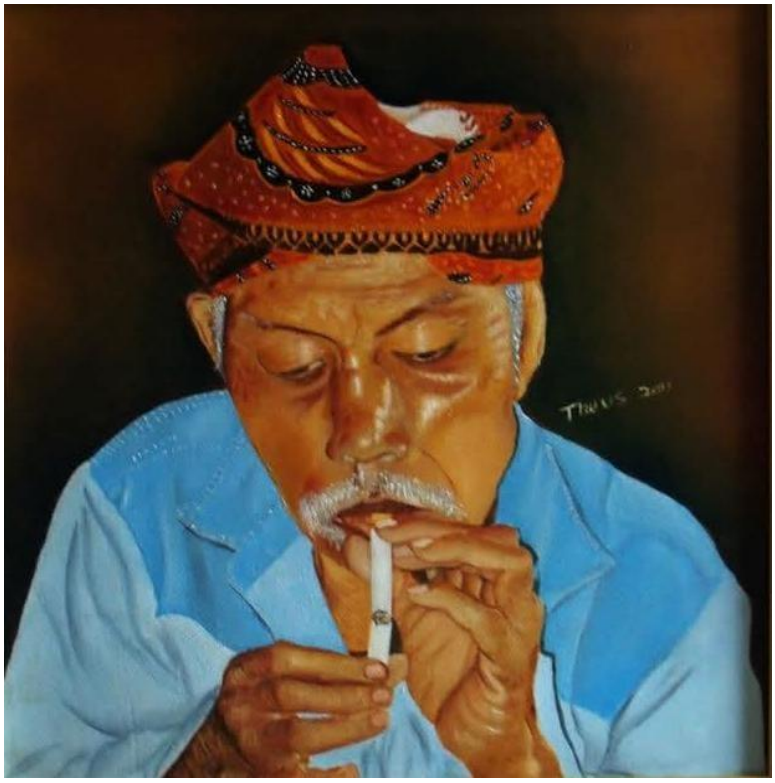

Judul Karya : ***Perokok Tua***
Seniman : **Matheus Sakeus**
Media : **Cat minyak di atas kanvas**
Ukuran : **50 x 50 cm**
Tahun : **2011**

Dalam *Perokok Tua*, Matheus Sakeus menghadirkan sebuah potret yang tampak sederhana pada pandangan pertama, seorang lelaki sepuh Manggarai sedang menyalakan rokok. Namun gestur kecil ini segera membuka diri sebagai pintu menuju lanskap kultural dan emosional yang jauh lebih dalam. Karya ini tercipta pada masa ketika Matheus masih menjadi mahasiswa seni di ISI

Yogyakarta, sebuah fase liminal antara disiplin akademik dan pencarian jati diri artistik. Ia melukisnya di tengah jarak yang memisahkan Yogyakarta yang kosmopolit dan Manggarai yang memanggil melalui memori masa kecil, figur lelaki tua, udara pagi, dan kehidupan kampung yang membentuk fondasi batinnya.

Realisme yang hadir dalam karya ini bukan realisme yang dengan dingin, sekadar meniru rupa. Ia bekerja sebagai bahasa ingatan dan nostalgia; sebagai cara pulang ke akar. Guratan wajah sang subjek dikerjakan dengan kesabaran nyaris ritual, keriput yang menjadi peta waktu, gurat kulit yang menangkap kerasnya matahari ladang dan lembutnya udara pegunungan. Tidak ada dramatisasi; tidak ada sentimentalitas murahan. Justru dalam keheningan, kita mendengar sesuatu, aliran waktu yang telah terlewati, kerja keras yang tidak pernah dikeluhkan, dan dunia yang bertahan dalam kesederhanaan.

Titik dramatik lukisan ini berpusat pada api kecil yang sebentar lagi menyala di ujung rokok. Momen singkat ini, yang sering luput dari perhatian, menjadi pusat energi komposisi. Tangan yang sedikit gemetar, bibir yang merapat, dan pantulan cahaya yang mulai muncul menghidupkan rasa intim, seolah kita duduk berhadapan dengan sosok ini, merasakan hembusan napasnya, dan menyimak keheningan yang sedang dipersiapkannya. Melalui satu gestur kecil, Matheus menghidupkan kembali para lelaki tua Manggarai yang duduk di bale-bale sore hari, para tetua yang menyimpan cerita, mereka yang menjadi penjaga tradisi tanpa pernah menyebut dirinya demikian.

Atribut budaya Sapu destar yang dikenakan sang subjek memberi lapisan identitas yang signifikan. Ia bukan sekadar ornamen etnografis, melainkan simbol martabat dan kedewasaan lelaki Manggarai. Sapu dalam karya ini adalah mahkota sehari-hari, tidak megah, tidak mencolok, tetapi penuh wibawa dan sejarah. Dengan memasukkannya secara sadar, Matheus menghadirkan

lelaki Manggarai bukan sebagai objek eksotika, melainkan sebagai subjek bernilai, pemilik dunia, pemilik cerita, dan pemilik martabat.

Ketika *Perokok Tua* dipamerkan untuk pertama kalinya dalam pameran tunggal Matheus bertajuk "Potret Manggarai" pada tahun 2012 di SMPN 2 Komodo, karya ini 'pulang' ke tanah tempat ia dilahirkan. Pameran itu merupakan momen yang sangat intim, lukisan-lukisan ditampilkan di lingkungan tempat Matheus tumbuh, di hadapan masyarakat yang mengenali wajah, gestur, dan atmosfir yang terkandung dalam karya-karyanya. Mereka bukan sekadar penonton; mereka adalah bagian dari subjek, bagian dari narasi. Dalam konteks inilah *Perokok Tua* menemukan kehidupan pertamanya, sebagai cermin dan penghormatan bagi wajah-wajah kampung.

Namun makna karya ini diperdalam lagi ketika dipamerkan kembali pada pembukaan Lontart Gallery pada 15 Februari 2015. Di sini, *Perokok Tua* bukan lagi sekadar karya awal seorang mahasiswa seni yang pulang kampung, tetapi dihadirkan sebagai salah satu fondasi visual bagi sebuah ruang budaya baru di Labuan Bajo. Lontart Gallery, yang lahir dari keinginan untuk menanam akar seni lokal dalam lanskap pariwisata yang sedang meledak, menjadikan karya ini sebagai penanda bahwa identitas dan memori lokal memiliki tempat yang sah, terhormat, dan mendesak untuk dihadirkan.

Pada akhirnya, *Perokok Tua* adalah sebuah ziarah; ziarah seniman kepada orang-orang yang membentuk dunia batinnya, ziarah kepada kampung halaman yang terus hidup dalam ingatan, dan ziarah kepada realisme sebagai bahasa pulang. Api kecil di ujung rokok menjadi metafora dari ingatan yang tidak padam, ingatan yang, meski sederhana, telah menyalakan jejak panjang perjalanan seorang pelukis Manggarai yang memilih untuk tidak melupakan dari mana ia berasal.

KEANGGUNAN YANG MENJAGA INGATAN

Judul Karya : ***Molas Kempo***
Seniman : **Matheus Sakeus**
Media : **Cat minyak di atas kanvas**
Ukuran : **120 × 100 cm**
Tahun : **2011**

Molas Kempo adalah salah satu karya paling representatif dari periode awal Matheus Sakeus, ketika ia baru mulai merumuskan identitas visualnya sebagai pelukis yang berakar kuat pada tanah dan tradisi Manggarai.

Lukisan ini menampilkan sosok seorang perempuan muda yang mengenakan *Bali Belo*, hiasan kepala bermanik-manik lengkung khas Manggarai, beserta selendang

Songke bermotif geometris yang menjadi ikon tekstil adat Manggarai. Namun lebih dari sekadar dokumentasi etnografis, karya ini mengangkat sebuah kesadaran mendalam tentang tubuh, identitas, dan martabat perempuan Manggarai.

Di tangan Matheus, tubuh perempuan ini tidak diperlakukan sebagai objek dekoratif, tetapi sebagai subjek yang memancarkan kewibawaan yang senyap namun mengakar kuat. Tatapannya tidak diarahkan kepada penonton, melainkan ke ruang yang sedikit menjauh, seolah ia sedang memikirkan sesuatu yang lebih luas daripada dirinya sendiri. Posisi wajah, ketegasan garis rahang, dan kelembutan cahaya di sekitar mata membangun karakter yang berlapis, anggun, tangguh, dan penuh kesadaran akan tempatnya dalam tradisi.

Permukaan kain menjadi elemen yang kaya narasi. Baju merah yang ia kenakan memantulkan cahaya hangat yang seolah menghidupkan kulit dan ruang sekitarnya. Selendang *Songke* dengan motif berwarna-warni ditangani dengan ketelitian yang memperlihatkan kecintaan Matheus terhadap tekstil tradisi. Penggambaran motif yang presisi namun tetap organik menunjukkan kedalaman studinya terhadap proses tenun dan simbol-simbol yang dibawanya. Dalam hal ini, *Molas Kempo* tidak hanya menampilkan pakaian adat, tetapi juga menegaskan posisi perempuan sebagai penjaga pengetahuan budaya melalui warisan tekstil.

Sementara itu, *Bali Belo*, hiasan kepala dengan bentuk rumbai logam yang melengkung, menjadi pusat komposisi. Dalam adat Manggarai, *Bali Belo* tidak hanya sekadar aksesori, tetapi simbol kekuatan, kematangan, dan kehadiran perempuan dalam ritus-ritus adat. Penggambaran elemen ini yang tegas namun tidak berlebihan memperlihatkan bagaimana Matheus menempatkan identitas perempuan Manggarai pada posisi yang terhormat, bukan sebagai ornamen, tetapi sebagai pilar.

Secara formal, *Molas Kempo* menunjukkan kekuatan teknis Matheus pada usia yang masih sangat muda. Cat minyak dihamparkan dengan kehalusan yang jarang ditemukan pada pelukis pemula, kulit tampak hidup, kain tampak bergerak, dan cahaya bekerja untuk membentuk ruang dalam tanpa perlu latar yang rumit. Warna-warna hangat yang dominan, merah, emas lembut, dan hitam pekat Songke, menghadirkan atmosfer sakral namun tidak kaku. Realismenya lembut, bersahaja, dan tetap modern.

Ketika karya ini dipamerkan dalam pameran tunggal pertamanya bertajuk "Potret Manggarai" pada 2012 di SMPN 2 Komodo, Nggorang, kampung kelahirannya, lukisan ini menjadi semacam pernyataan pulang, sebuah penghormatan kepada perempuan Manggarai yang menjadi tulang punggung kehidupan sosial dan budaya. Publik yang datang ke pameran itu tidak hanya melihat gambar seorang perempuan, tetapi melihat diri mereka sendiri, keluarga mereka, dan tradisi yang mereka hidupi sehari-hari. *Molas Kempo* menjadi cermin yang memuliakan identitas lokal di tengah gempuran modernitas.

Bagi saya, *Molas Kempo* adalah lebih dari sekadar potret. Ia adalah arsip, arsip tubuh, arsip tradisi, arsip keanggunan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Ia memberi ruang bagi perempuan Manggarai untuk tampil sebagai subjek bernilai, kuat, dan penuh martabat. Lewat karya ini, Matheus Sakeus tidak hanya merayakan estetika adat, tetapi juga mengukuhkan bahwa tradisi bukan masa lalu yang beku, melainkan kekuatan yang hidup, terasa, dan terus membentuk masa depan.

GUGATAN ATAS REALISME

Judul Karya : ***Terhanyut***
Seniman : **Matheus Sakeus**
Media : **Akrilik pada kanvas**
Ukuran : **150 × 200 cm**
Tahun : **2013**

Apa itu realitas bagi seorang perupa realis?[4] Apakah ia sekadar bentuk dan cahaya yang ditangkap mata, atau juga batin manusia serta struktur sosial yang tersembunyi di balik rupa? Pertanyaan itu mengemuka ketika berdiri di depan *Terhanyut*, karya Matheus Sakeus, perupa kelahiran Nggorang yang membaca tanah asalnya bukan sebagai

[4] Realisme adalah aliran seni yang berupaya menampilkan dunia sebagaimana adanya, tanpa idealisasi atau romantisasi. Muncul kuat pada pertengahan abad ke-19, realisme menempatkan kehidupan sehari-hari, buruh, petani, ruang kerja, tubuh apa adanya, sebagai subjek yang sah dan penting. Lebih dari teknik meniru kenyataan, realisme adalah sikap melihat, memahami, dan mengungkap kondisi sosial secara jujur. Ia menolak keindahan yang dilebihkan dan memilih menghadirkan pengalaman manusia secara langsung, konkret, dan apa adanya.

lanskap eksotis, melainkan sebagai medan tarik-menarik antara kapital dan kehidupan rakyat. Matheus bukan peniru kenyataan; ia adalah pengamat yang menempatkan pengalaman sosial sebagai inti bahasa visualnya.

Labuan Bajo, tanah kelahirannya, kini berubah dari ruang hidup menjadi etalase pariwisata super premium. Di tengah pusaran perubahan itu, *Terhanyut* berbicara lantang, keindahan alam dibungkus industri global, pembangunan menciptakan jarak antara "tuan rumah" dan "tamu." Dipamerkan pertama kali di Yogya bersama perupa Indonesia Timur Yogyakarta, selanjutnya di Labuan Bajo pertama kali di pamerkan pada pameran "Potret Manggarai Barat", lalu kembali hadir dalam pameran Nggongrang dan Festival Pantai Pede tahun 2015, lokasi yang sarat sengketa publik, lukisan ini menjelma dari sekadar objek estetik menjadi dokumen perlawanan. Ia bersuara bersama gerakan *Tolak Privatisasi Pantai Pede*, mengingatkan bahwa arus kapital yang melayang tinggi dapat menenggelamkan mereka yang menjaga ruang hidup.

Dalam sejarah seni, realisme lahir sebagai pembangkangan terhadap estetika yang memuja idealitas. Gustave Courbet, pionir realisme abad ke-19[5], menolak melukis malaikat karena "tak pernah melihatnya." Namun Matheus melangkah lebih jauh. Ia tidak sekadar merekam apa yang tampak, tetapi menyoroti struktur yang membuat sebagian manusia tak tampak. Bagi Matheus, realisme adalah kesadaran sosial, lensa untuk mengungkap relasi kuasa yang membentuk keseharian. Ia bukan sekadar keterampilan meniru dunia, tetapi keberanian

[5] Gustave Courbet, pionir realisme abad ke-19, adalah pelukis Prancis yang menolak idealisasi dan memilih menggambarkan kehidupan nyata secara apa adanya. Melalui karya-karya seperti *The Stone Breakers* dan *A Burial at Ornans*, ia menempatkan rakyat biasa sebagai subjek utama, sesuatu yang radikal pada masanya. Courbet memandang seni sebagai cermin realitas sosial, bukan tempat bagi mitos atau keindahan yang dibuat-buat. Sikapnya yang tegas, termasuk penolakannya melukis "malaikat yang tak pernah ia lihat" menjadikannya tokoh sentral dalam lahirnya realisme modern.

mempertanyakan mengapa dunia tersusun seperti itu, siapa yang dihadirkan, siapa yang disembunyikan.

Sikap inilah yang menjadikan karya-karya Matheus sebagai praktik etis sebuah upaya menghadirkan mereka yang tersisih dari narasi, mengembalikan bentuk dan suara kepada yang perlahan terhapus.

Simbolisme *Terhanyut* sederhana namun tajam. Seorang lelaki terlelap di atas batu; tubuhnya presisi, cahaya tropis lembut, warna-warna alam akurat. Sementara itu, lembaran uang seratus ribu rupiah melayang di langit Labuan Bajo. Keindahan rupa menjadi perangkap yang memukau mata sekaligus membuka luka sosial, uang yang melayang adalah arus kapital yang berputar tinggi tanpa menyentuh tanah; sosok yang tidur adalah masyarakat lokal yang terseret arus perubahan, kehilangan kendali, kesadaran, dan ruang hidupnya.

Kekuatan lukisan ini lahir dari pertemuan antara ilusi visual dan ide sosial. Sebagaimana dikemukakan Gombrich[6] bahwa realisme selalu merupakan dialog antara penampakan dan pikiran. Matheus melukis bukan dari jarak estetik, melainkan dari pengalaman tubuh dan ingatan sosial, fenomenologi tanah kelahiran yang ditempuh dengan kesadaran kritis. *Terhanyut* bukan sekadar lanskap, tetapi pengalaman hidup yang dipadatkan menjadi citra, kapital sebagai fenomena baru yang menguasai makna, dan manusia yang perlahan terseret dalam derasnya perubahan.

[6] Ernst H. Gombrich (1909–2001) adalah sejarawan seni kelahiran Austria yang kemudian berkarier di Inggris dan menjadi salah satu pemikir paling berpengaruh dalam studi seni abad ke-20. Karyanya menghubungkan sejarah seni dengan psikologi persepsi, menunjukkan bahwa melihat selalu dipandu oleh pengetahuan, kebiasaan visual, dan konteks budaya. Buku monumentalnya, *Art and Illusion* (1960), merumuskan gagasan bahwa representasi artistik bukan tiruan pasif atas realitas, melainkan hasil interaksi antara penampakan dan konstruksi mental. Gombrich dikenal dengan gaya analitis yang jernih, penolakannya terhadap teori estetika yang terlalu abstrak, dan penekanan bahwa seni adalah proses problem-solving yang terus berevolusi.

Melalui lukisan ini, Matheus menunjukkan bahwa estetika dapat menjadi gugatan. Karya ini tidak berteriak, tetapi menyentuh; tidak menghardik, tetapi membuka kesadaran. Di balik biru laut dan janji pembangunan, tampak manusia yang diam, yang hanyut, yang hampir hilang dari percakapan tentang masa depan tanahnya. Seni bagi Matheus bukan untuk memperhalus kenyataan, tetapi menyingkapnya, menggugah kesadaran yang terlelap.

Dengan ketenangan yang tegas, Matheus Sakeus menegakkan realisme sebagai tindakan etis yakni melihat dunia apa adanya sekaligus berani menggugat mengapa ia menjadi demikian. Di tengah arus perubahan yang deras, *Terhanyut* berdiri sebagai cermin, kritik, dan pengingat bahwa keindahan tanpa keadilan hanya menyisakan manusia yang terasing dari tanahnya, dan perlahan, hanyut.

Gambar 32:

Proses pengerjaan dimulai pada Februari 2013, dan untuk pertama kali dipamerkan dalam pameran "Potret Manggarai Barat" pada 19 sampai dengan 25 Agustus 2013 di SMAK St. Ignatius Loyola Labuan Bajo *(Dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

MEMORI, TRADISI,
DAN KEHIDUPAN PEREMPUAN MANGGARAI

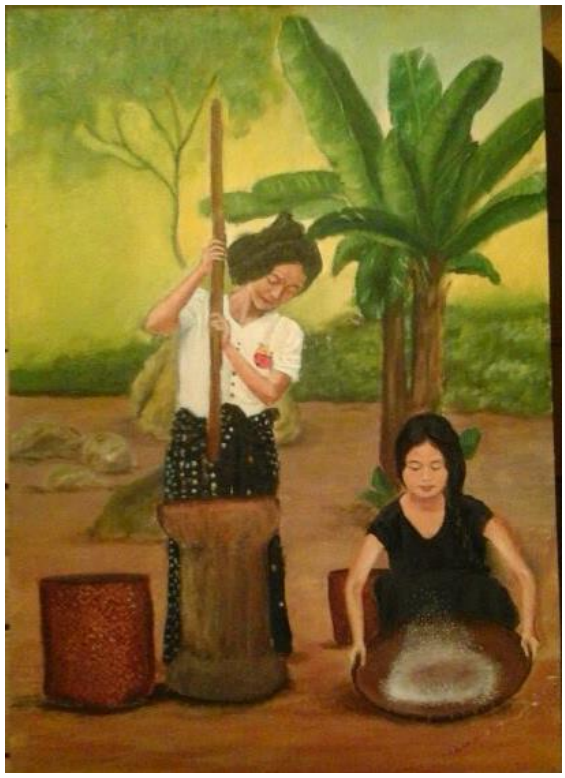

Judul Karya : ***Jejak Lama***
Seniman : **Matheus Sakeus**
Media : **Akrilik pada kanvas**
Ukuran : **50 x 70 cm**
Tahun : **2015**

Lukisan *Jejak Lama* karya Matheus Sakeus adalah sebuah karya yang lebih dari sekadar representasi visual; ia merupakan arsip memori, perayaan tradisi, dan penghormatan terhadap kehidupan perempuan Manggarai di pedesaan. Tercipta pada tahun 2015, lukisan ini menangkap momen-momen sederhana namun sarat makna, yakni dua gadis muda yang menumbuk padi

menggunakan *lesung* dan *alu*, serta menampi beras. Aktivitas yang tampak biasa ini, dalam konteks budaya Manggarai, merupakan ritus yang menegaskan identitas sosial perempuan, sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi agraris yang telah diwariskan selama generasi.

Di sekitar mereka, hadir tempat penyimpanan padi yang terbuat dari anyaman daun lontar dan bambu. Objek ini bukan hanya material, tetapi simbol dari kesabaran, ketekunan, dan hubungan harmonis manusia dengan alam. Keberadaan benda-benda tradisional tersebut menghadirkan narasi visual yang kuat tentang bagaimana kehidupan sehari-hari, budaya material, dan praktik ritual berpadu membentuk pengalaman kolektif komunitas Manggarai.

Namun, *Jejak Lama* tidak sekadar menjadi dokumentasi etnografis. Di balik sapuan kuasnya, terselip dimensi personal yang mendalam yakni memori masa kecil Matheus Sakeus, kenangan akan ibunya yang ikut menanamkan pengalaman dan pengetahuan tradisi. Lukisan ini dengan demikian bergerak pada dua lapis waktu yakni masa lampau yang terekam dalam ingatan dan masa kini yang menafsirkan kembali tradisi tersebut melalui persepsi seniman. Setiap detil, gerakan tangan, tekstur padi, dan bayangan lembut, menghidupkan narasi intim antara seniman, keluarga, dan komunitas asalnya.

Secara artistik, penggunaan akrilik pada kanvas memungkinkan Sakeus menghadirkan warna dan tekstur yang realistis namun tetap hangat, menghadirkan atmosfer nostalgia sekaligus vibrasi kehidupan. Palet warna tanah dan nuansa hangat menekankan keterikatan pada bumi dan alam, sementara ketelitian dalam menggambarkan aktivitas sehari-hari menegaskan penghormatan seniman terhadap warisan budaya. Komposisi yang sederhana namun seimbang menciptakan ritme visual yang memandu mata penonton untuk mengikuti alur narasi, dari tangan yang menumbuk padi, hingga tatapan yang mengamati proses tradisi yang sakral.

Lukisan ini pertama kali dipamerkan dalam acara pembukaan Lontart Gallery pada 15 Februari 2015, menandai tonggak penting bagi seni kontemporer di Labuan Bajo. Sebagai bagian dari pameran perdana galeri, *Jejak Lama* bukan hanya memperkenalkan Matheus Sakeus sebagai seniman yang berakar kuat pada budaya Manggarai, tetapi juga menegaskan misi galeri sebagai ruang kreatif yang mengutamakan dialog antara seni, masyarakat, dan identitas lokal. Kehadiran karya ini di pembukaan galeri menjadi simbol awal bagi perjalanan panjang seni yang menautkan ingatan, tradisi, dan ekspresi personal di ruang publik.

Lebih dari sekadar karya visual, *Jejak Lama* adalah meditasi atas waktu, ingatan, dan keberlanjutan budaya. Ia mengundang penonton untuk menyelami masa lalu, menyentuh kehidupan perempuan Manggarai, dan merenungkan jejak-jejak tradisi yang tetap hidup meski waktu terus bergerak. Lukisan ini menjadi bukti bahwa seni mampu mengabadikan memori yang mungkin terlupakan, merayakan warisan budaya yang rapuh, dan menghidupkan kembali narasi yang tak lekang oleh waktu, menjadi jejak abadi di kanvas, sekaligus resonansi yang mendalam di hati mereka yang menyaksikannya.

Melalui *Jejak Lama*, Matheus Sakeus mengingatkan kita bahwa seni bukan hanya medium ekspresi individu, tetapi juga alat untuk memelihara ingatan kolektif, menjaga identitas, dan memperkuat hubungan antara manusia, komunitas, dan tanah airnya. Lukisan ini menghadirkan dialog lintas generasi, antara yang melihat dan yang tercatat dalam sejarah, antara masa kini dan masa lalu, antara manusia dan tradisi yang tak lekang oleh waktu.

DI ANTARA PATAH DAN PULIH:
ARSIP BATIN DARI SELEMBAR KORAN TERLUPAKAN

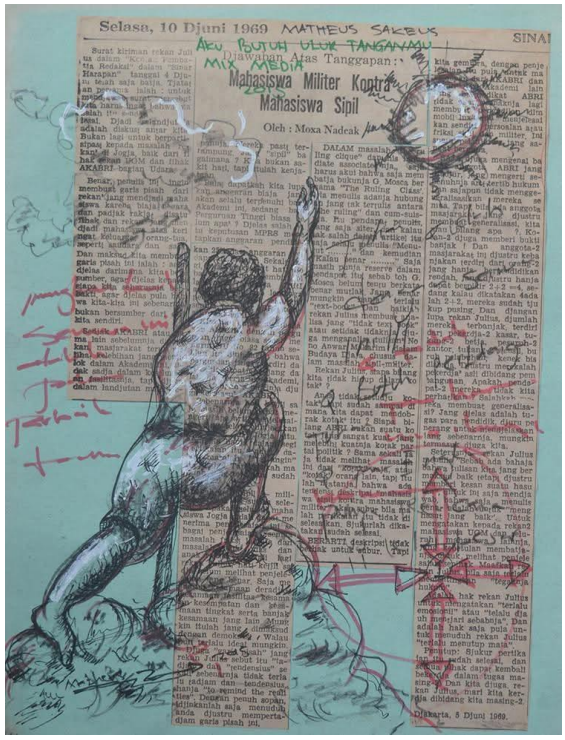

Pada 23 Mei 2015, sebuah pemberitahuan kecil muncul di dinding Facebook saya, sebuah penandaan pada karya berjudul *"Aku Butuh Ulur TanganMu."* Seperti halnya banyak momen digital lain yang sering lewat begitu saja, notifikasi itu tampak biasa, nyaris sepele. Namun karya yang ditandai itu justru membuka ruang yang jauh lebih dalam daripada yang saya perkirakan. Sebuah lembar kliping koran A4, medium yang ringan dan ringkih, telah ditransformasikan menjadi medan pergulatan batin seniman.

Saya diminta menuliskan ulasan untuk karya tersebut saat itu juga. Baru bertahun kemudian, karya ini kembali menghampiri saya, bukan sebagai ingatan samar, tetapi

sebagai arsip emosional yang memerlukan pengelolaan ulang. Karya ini seakan mengetuk kembali, meminta ditafsirkan secara lebih matang, lebih adil, dan lebih mengakar dalam konteks perjalanan kreatif Matheus Sakeus.

Karya ini lahir dari masa ketika hidup Matheus berada dalam turbulensi. Setelah pembukaan Lontar Gallery dan pameran *Nggongrang* pada Februari 2015, Matheus memilih menepi ke Yogyakarta selama tiga bulan. Keputusannya ini didorong oleh sesuatu yang sangat manusiawi, yakni putus cinta, namun pengalaman tersebut menyentuh lapisan dirinya yang lebih dalam. Ia tidak hanya patah secara emosional; ia juga mempertanyakan ritme hidup, arah karier, dan relasi diri dengan seni.

Dalam masa penarikan diri itu, Matheus bekerja membantu Mikke Susanto, mantan dosen pembimbing skripsinya. Ia bertugas sebagai asisten kurator, sekaligus sebagai tangan yang menata dan merapikan ruangan Dicti Art Laboratory Yogyakarta yang didirikan sang dosen. Lingkungan akademik itu, dengan ritme yang rapi dan aturan yang jelas, menjadi penyeimbang bagi batin Matheus yang sedang pecah. Namun justru dari ruang yang steril itu, ketegangan pribadinya mencari jalan keluar.

Suatu hari, ketika sedang merapikan ruang kerja, Matheus menemukan selembar kliping koran yang dibuang. Sebuah artefak yang telah disingkirkan karena dianggap kehilangan nilai. Namun bagi Matheus, kliping itu bukan sekadar sampah; ia adalah permukaan kosong yang baru. Medium itu memicu inspirasi untuk menumpahkan pengalaman getirnya, sebuah perasaan yang tidak mungkin ia ungkapkan dengan bahasa verbal.

Karya ini lahir dari pertemuan intens antara kegentingan batin dan material yang ditinggalkan.

Pemilihan media koran bertanggal 10 Juni 1969 bukan kebetulan. Koran adalah arsip publik, ruang di mana wacana-wacana besar dicatat, dilembagakan, dan dilestarikan. Namun di tangan Matheus, koran ini mengalami dua transformasi sekaligus yakni dari media informasi menjadi medium pengakuan pribadi, dan kedua adalah dari teks sejarah menjadi lanskap psikis.

Dengan menulis, mencorat, dan menggambar di atasnya, Matheus secara simbolik melakukan tindakan *re-inskripsi*, yakni ia menuliskan narasi dirinya di atas narasi orang lain. Ia menumpangkan luka kecilnya di atas teks tentang negara, militer, sipil, isu-isu besar yang konon membentuk perjalanan bangsa.

Di sinilah kekuatan karya ini memancar, ia menegaskan bahwa pengalaman personal memiliki kedalaman yang setara dengan sejarah publik. Bahwa penderitaan seseorang juga layak diberi ruang.

Di tengah permukaan itu, Matheus menggambar sebuah figur manusia dari belakang. Tubuh itu telanjang, namun ketelanjangannya tidak erotis; ia adalah ketelanjangan luka. Posisinya hampir merangkak, berjongkok di atas permukaan tanah yang tidak stabil. Otot-ototnya tegang, seolah menahan berat yang tidak kelihatan.

Tangan kanan figur itu terangkat, mengarah pada sebuah bentuk bulat, semacam matahari, bola cahaya, atau simbol energy yang berada di sebelah kanan atas. Objek tersebut dikelilingi garis-garis kasar berwarna merah dan putih, tampak seperti ledakan atau denyut cahaya yang liar.

Gesture ini menyimpan dialektika, antara ia tampak jatuh, tetapi juga ingin bangkit; antara ia tak berdaya, tetapi masih ingin menggapai; antara ia tersungkur, namun geraknya tetap menuju keluar dari kegelapan.

Dalam seni rupa, posisi tubuh telanjang dari belakang sering dikaitkan dengan kerentanan dan pencarian jati

diri. Namun di sini, Matheus menghadirkan tubuh itu bukan untuk membahas bentuk tubuh, melainkan ketegangan eksistensial yang mengikatnya.

Coretan merah yang memenuhi sisi kanan karya menyerupai diagram teknis berupa panah, garis silang, lingkaran, angka acak. Namun jika diperhatikan lebih jauh, coretan itu lebih mirip peta pikiran yang kacau, catatan spontan dari pikiran yang sedang berusaha memahami dirinya sendiri. Merah adalah warna peringatan, darah, intensitas. Coretan-coretan ini memberi kesan bahwa seniman tidak sedang menggambar objek; ia sedang melepaskan sesuatu yang mengganjal di dalam dirinya. Coretan itu adalah jejak emosi yang bergerak cepat, tidak rapi, dan tidak terencana, sebuah impuls mentah yang menemukan jalannya melalui tinta.

Di sisi lain, coretan putih di sebelah kiri karya lebih seperti awan pikiran, yang tampak kabur, samar, menggumam. Ini menciptakan dinamika menarik antara dua sisi karya, yakni di kiri menampakan kebingungan, serpihan, ingatan yang tak jelas; dan di bagian kanan menampakan intensitas, gejolak, dorongan untuk memahami luka. Koran menjadi medan tempat dua energi ini saling bertumbukan.

Judul karya *"Aku Butuh Ulur TanganMu"* lahir dari kejujuran yang telanjang yakni sebuah seruan yang tidak disamarkan oleh metafora. Kata "Mu" dalam judul itu dibiarkan terbuka, memberikan ruang interpretasi yang luas. Ia bisa merujuk kepada sosok yang pernah dicintai, Tuhan atau entitas spiritual, seseorang yang tidak hadir, atau bahkan diri yang lebih utuh yang ingin dicapai oleh Matheus. Menarik bahwa judul tersebut ditulis langsung di atas teks koran, bukan di luar, bukan di samping. Seakan-akan ia menegaskan bahwa suara personal dapat (dan harus) dituliskan di atas narasi besar. Judul itu adalah inti karya, titik tempat semua simbol, gestur, dan coretan berakar.

Penggunaan koran usang merupakan pernyataan artistik yang kuat. Koran mudah sobek, cepat menguning, tidak tahan waktu. Material ini adalah antitesis dari medium seni rupa yang "mulia" seperti kanvas, kayu, atau kertas tebal. Matheus seperti sedang mengatakan bahwa luka yang rapuh hanya bisa ditulis pada medium yang sama rapuhnya. Koran yang hampir dibuang itu adalah dirinya yang sedang mencari pegangan. Dengan menghidupkannya kembali, Matheus seakan menghidupkan kembali bagian dirinya yang hampir pudar.

"Aku Butuh Ulur TanganMu" bukan hanya karya tentang patah cinta. Ia adalah karya tentang transisi; tentang momen ketika seseorang berdiri di antara dua batas yakni antara patah dan pulih. Di sinilah nilai kuratorialnya menjadi signifikan. Karya ini bukan sekadar dokumentasi rasa sakit, tetapi bukti bahwa seni dapat lahir dari keadaan yang tidak stabil, yakni dari ketidaksengajaan, dari material terbuang, dari hari yang tampaknya biasa saja.

Karya ini menangkap momen ketika Matheus secara tidak sadar sedang menata ulang dirinya, melalui tubuh yang menggapai, melalui coretan merah, melalui medium yang diselamatkan. Kini, ketika kita melihat kembali karya ini, ia memberi kita kesempatan untuk memahami bagaimana seniman menghadapi luka, bukan dengan menutupinya, tetapi dengan menorehkannya pada sesuatu yang dapat menyimpannya.

Karya ini adalah arsip kecil yang menampung pergolakan besar. Ia adalah pengakuan, tetapi juga permohonan. Ia adalah lukisan, tetapi sekaligus doa. Di atas selembar koran yang pernah dianggap sampah, Matheus Sakeus membangun kembali dirinya, sepotong demi sepotong.

PERLAWANAN ATAS RUANG PUBLIK

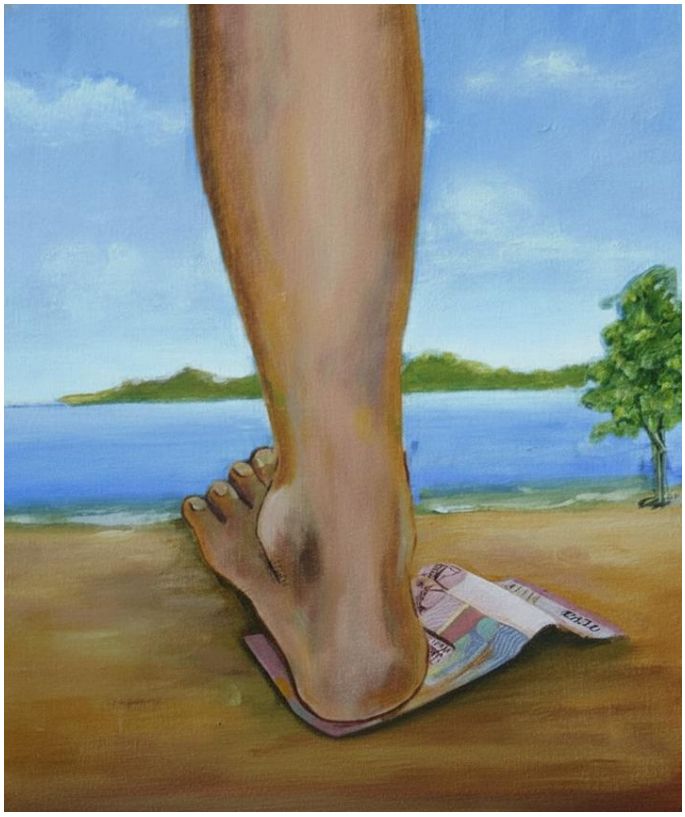

Judul Karya : ***Ndaek***
Seniman : **Mateus Sakeus**
Media : **Akrilik pada Kanvas**
Ukuran : **40 × 50 cm**
Tahun : **2015**

Pada tahun 2015, Labuan Bajo, Manggarai Barat, berada di persimpangan kritis transformasi sosial dan ekonomi. Pembangunan pariwisata berskala besar mulai mengubah kota pesisir yang selama ini dikenal dengan kehidupan nelayannya, menjadi etalase destinasi premium bagi wisatawan global. Di tengah janji kemakmuran yang dibawa investasi, hotel mewah, dan resor eksklusif,

muncul ketegangan nyata antara arus kapital dan hak-hak masyarakat lokal. Pantai Pede, satu-satunya ruang publik yang tersisa bagi warga, menjadi fokus konflik. Dahulu arena bermain anak-anak, tempat bersantai warga, dan pelabuhan kecil nelayan, pantai ini kini menghadapi ancaman privatisasi yang berpotensi mengusir masyarakat dari ruang yang selama ini menjadi bagian dari identitas kolektif mereka.

Dalam konteks perlawanan ini lahirlah gerakan Save Pede, sebuah aksi kolektif yang menuntut agar pantai tetap menjadi milik rakyat. Demonstrasi, pertemuan komunitas, dan advokasi publik menjadi wujud nyata perjuangan masyarakat lokal. Di tengah gelombang protes ini, Matheus Sakeus hadir dengan karya *Ndaek*, yang secara visual dan simbolik menangkap esensi perlawanan tersebut.

Judul *Ndaek*, yang berarti "injak" atau "menginjak" dalam bahasa lokal, menegaskan inti pesan moral karya. Lukisan menempatkan penonton pada sudut pandang rendah, seolah menyaksikan langsung aksi protes dari level mata masyarakat. Mata penonton tertuju pada kaki telanjang, uang kertas Rp100.000, dan lanskap Pantai Pede di kejauhan. Kaki yang besar dan kokoh bukan sekadar studi anatomi; ia menjadi simbol kerakyatan, kedekatan dengan bumi, keteguhan moral, dan resistensi sosial. Tumit yang menekan uang menandai penolakan tegas terhadap dominasi kapital yang mengancam hak dan ruang hidup kolektif.

Simbol uang kertas Rp100.000 menegaskan hierarki kekuasaan yang dibalik. Objek bernilai tinggi ditempatkan rendah, diinjak, direndahkan. Pesan visualnya jelas, martabat masyarakat lokal, keberlanjutan ruang publik, dan nilai intrinsik lingkungan lebih penting daripada keuntungan finansial. Latar Pantai Pede, dengan laut biru dan pulau bajo yang hijau di kejauhan, menciptakan kontras visual yang dramatis, alam tetap indah, namun terancam oleh kekuatan yang ingin memonopoli ruang publik. Interaksi antara kaki, uang, dan lanskap

menghadirkan ketegangan visual yang memunculkan refleksi moral, sekaligus menegaskan urgensi sosial di balik aksi protes.

Ndaek bukan sekadar dokumentasi pasif gerakan. Lukisan ini menjadi bagian dari aksi itu sendiri, sebagai perpanjangan tangan visual gerakan Save Pede, menyampaikan pesan inti, menempatkan martabat, hak atas ruang publik, dan identitas komunitas di atas kepentingan ekonomi. Komposisi yang sederhana namun simbolik menghubungkan aksi fisik protes dengan kontemplasi artistik, sehingga penonton tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan urgensi perjuangan lokal.

Secara teoretis, karya ini dapat dibaca melalui beberapa lensa. *Pertama,* seni kritik sosial dan politik. *Ndaek* melanjutkan tradisi seni rupa Indonesia di mana seniman berperan sebagai intelektual publik. Matheus Sakeus menggunakan medium visual untuk menyoroti ketidakadilan dan dampak pembangunan terhadap masyarakat kecil, menegaskan posisi seniman sebagai advokat komunitas.

Kedua, simbolisme uang. Uang kertas yang diinjak adalah dekontekstualisasi nilai. Objek bernilai tinggi ditempatkan rendah, membalik hierarki kekuasaan dan menegaskan kritik terhadap dominasi ekonomi yang mengancam hak kolektif masyarakat lokal.

Ketiga, penciptaan ruang dan perlawanan. Dengan konteks Pantai Pede, karya menjadi seni perlawanan spesifik terhadap tempat (*site-specific art*). Lukisan memperkuat solidaritas komunitas, memediasi tuntutan publik, dan menjadi bagian dari aksi demonstrasi, yang bukan sekadar representasi pasif.

Ringkasnya, *Ndaek* merangkum perjuangan masyarakat Labuan Bajo pada tahun 2015 tentang dikotomi dramatis antara Martabat Rakyat versus Kapital Investasi. Antara "natas labar" dan privatisasi ruang. Melalui komposisi

minimalis tetapi penuh simbol, karya ini menegaskan bahwa nilai sebuah pantai sebagai ruang publik, sandaran hidup nelayan, dan bagian dari identitas komunitas, jauh lebih tinggi daripada angka pada selembar uang. Seni di sini tidak hanya menjadi estetika, tetapi juga alat moral, medium perlawanan, dan dokumen sejarah sosial, merekam masyarakat yang menolak privatisasi dan mempertahankan hak mereka atas tanah dan ruang publik.

Ndaek mengingatkan kita bahwa seni dapat menjadi saksi, mediator, dan agen perlawanan; pengingat bahwa di tengah arus pembangunan dan modernisasi, martabat dan hak kolektif masyarakat tidak boleh diinjak. Lukisan ini menjadi pernyataan tegas bahwa hak rakyat atas ruang publik adalah nilai fundamental yang harus dijaga, terlepas dari kekuatan ekonomi yang mengintai.

Gambar 33:

Proses pengerjaan dilakukan secara live pada 11 Agustus 2015 di Pantai Pede Labuan Bajo Manggarai Barat, dan untuk pertama kali dipamerkan pada acara puncak pada 17 Agustus di tahun yang sama *(Dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

KETIKA SEBUAH SKETSA MENGANGKAT KOTA

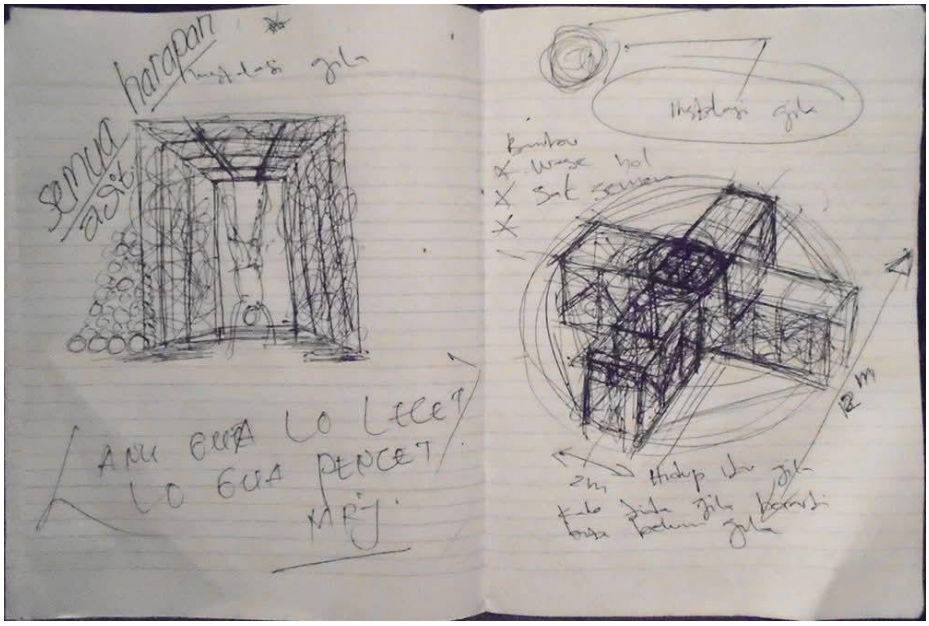

Tidak ada yang benar-benar siap menyambut perubahan. Bahkan sebuah kota kecil seperti Labuan Bajo, yang selama bertahun-tahun tumbuh dengan ritme lambat, setia pada lekukan tanah dan angin lautnya, mendadak harus berlari mengejar bayangannya sendiri. Bangunan-bangunan baru menjulang seperti jamur yang tergesa menyelesaikan pertumbuhannya, jalan-jalan melebar seolah mencari ruang bernapas, dan wajah-wajah asing datang serta pergi tanpa sempat kita hafal. Di tengah kegaduhan yang tidak benar-benar gaduh itu, sebuah ide kecil muncul, bukan dari rapat pemerintah atau program resmi, melainkan dari halaman lusuh sebuah buku catatan.

Awal Maret 2016. Sore hari itu angin begitu lembut, seakan sengaja menunda waktu agar percakapan bisa berlangsung sedikit lebih lama. Saya duduk bersama

Matheus Sakeus di Lontart Gallery, berbincang ringan tentang kemungkinan membuat sebuah festival seni yang sampai saat itu masih sebatas bayangan tanpa tubuh. Tetapi arah pembicaraan berubah ketika Matheus meraih buku catatan yang selama ini menjadi alas mouse di balik laptopnya. Gerakannya sederhana, tetapi ketika buku itu dibuka, halaman tengahnya menguak dunia lain, dua sketsa hitam yang tampak seperti dua pintu menuju gagasan yang masih mencari bentuk.

Sketsa pertama tampak tenang, namun membawa kegelisahan yang menyusup pelan. Sebuah lorong persegi panjang, sempit dan memanjang seperti ruang peralihan yang menunda keputusan apa pun. Di langit-langit lorong itu, sosok manusia tergantung terbalik, tidak jatuh, tidak menapak, hanya menggantung seperti fragmen waktu yang enggan menentukan arah. Di sampingnya, bulatan-bulatan kecil bergerombol, mungkin batu, mungkin sel-sel tubuh, mungkin serpihan memori yang menolak dijelaskan. Di bagian atas, sebuah tulisan kecil hampir larut oleh usia kertas “semua harapan.”

Sketsa kedua menolak ketenangan. Ia lebih liar, lebih mendidih, lebih seperti mimpi yang menuntut diwujudkan. Tergambar kerangka bambu yang bersilangan membentuk empat lorong besar yang bertemu di satu simpul, dan sebuah lingkaran besar mengitarinya seperti orbit yang memastikan semuanya tetap berada dalam tarikan yang sama. Pada sisi halaman, Matheus mencatat ukuran 12 meter panjang, 2 meter lebar, 2 meter tinggi. Di bawahnya baris lain “bambu, koran, wire, sel” daftar material yang tampak sederhana, tetapi menyimpan potensi untuk mengubah ruang.

Matheus menatap halaman itu agak lama sebelum akhirnya berkata, “Ini bambu semua. Koran juga. Konstruksi sementara. Panggung, tapi juga galeri, ruang pameran begitu.” Kalimatnya pendek, tetapi terasa seperti undangan memasuki sesuatu yang lebih luas daripada yang tertulis.

Saat itu saya belum sungguh memahami. Namun saya tahu, sesuatu di sketsa itu sedang berusaha mengangkat sebuah ruang, sebuah gagasan, mungkin sebuah kota.

Beberapa minggu kemudian, garis-garis itu mulai menjelma tubuh nyata. Kami memikul 72 batang bambu menuju lapangan SMAK St. Ignatius Loyola. Lokasi itu dipilih bukan karena prestise, melainkan karena siapa pun bisa masuk tanpa merasa perlu memahami apa arti "instalasi." Seratus sak semen kosong dikumpulkan sebagai modul beban, ironisnya bukan untuk menambah bobot, tetapi untuk membuat struktur itu justru tampak lebih ringan. Koran bekas disobek, dibasahi, dililitkan menjadi kulit. Kawat dan tali bekerja seperti urat halus yang menyatukan seluruh kerangka.

Pengerjaannya bukanlah perjuangan teknis semata; ia lebih mirip perundingan dengan makhluk hidup. Bambu adalah material yang punya kehendak. Ada hari ketika ia lentur dan mengikuti tangan, ada hari ketika ia menegangkan diri dan menolak bentuk yang kita inginkan. Namun satu per satu, batang-batang itu bersilang, merangkai lorong-lorong yang sebelumnya hanya hidup sebagai jejak tinta. Pada hari ketiga, bentuk yang kami kejar akhirnya muncul, sesuatu yang tampak seperti hendak terangkat dari tanah, mencari keseimbangan antara melayang dan tetap terhubung pada bumi.

Di pagi hari, instalasi itu menyerap cahaya seperti sarang yang baru saja terbangun. Di sore hari, ia menciptakan bayangan panjang seperti retakan pada garis waktu. Dan ketika malam tiba dan lampu sorot menyala, struktur itu sungguh tampak melayang, menjadi bukti bahwa levitasi bukan hanya tentang ketinggian, tetapi tentang kehadiran yang mengubah cara kita melihat suatu ruang.

Saat pameran dibuka, orang-orang berdatangan. Mereka tidak melintasi pintu galeri; mereka memasuki lorong-lorong bambu yang tumbuh dari imajinasi seorang seniman. Ada yang berjalan perlahan, seakan takut

mengganggu napas struktur itu. Ada yang menunduk, meraba-raba sensasi ruang. Ada yang berhenti untuk mendengarkan suara musik yang tersaring halus di sela anyaman bambu berdinding sak semen bekas. Beberapa anak berlari di dalamnya, membuat seluruh instalasi bergoyang, melembutkan rumus bahwa levitasi bukan keadaan diam, melainkan gerak yang terus disesuaikan.

Di kota yang mulai terjepit oleh hotel, speedboat, dan rencana-rencana pembangunan, Levitasi menghadirkan ruang yang mengejutkan, ruang di mana tubuh bisa merasa ringan kembali, terbebas dari gravitasi harapan dan ambisi yang terlalu cepat datang.

Dalam konteks Manggarai Barat, struktur ini bekerja seperti cermin. Ia memantulkan kenyataan bahwa kota ini sedang berupaya mengangkat dirinya, pelan, gelisah, kadang limbung, tetapi tetap berusaha menjaga hubungan dengan tanah yang menjadi titik awal segala hal.

Pada hari terakhir instalasi itu berdiri, saya memandang silang bambu yang mulai mengering, kulit koran yang memucat, dan simpul kawat yang mengeras. Ingatan saya kembali pada sketsa pertama, sosok yang tergantung terbalik, menggantung di antara jatuh dan bangkit.

Mungkin kota ini juga berada dalam posisi itu, selalu berada di antara dua arah, dua kemungkinan, dua cara untuk menjadi diri sendiri. Dan barangkali ia hanya perlu terangkat sedikit saja untuk melihat dirinya dari sudut yang selama ini tersembunyi.

Levitasi tidak dimaksudkan menjadi monumen. Ia tidak meninggalkan beton atau plakat. Tetapi ia meninggalkan sesuatu yang lebih sulit dilenyapkan cara baru membaca ruang, cara baru memahami kota, dan terutama cara baru mempercayai bahwa imajinasi bisa mengubah bentuk pengalaman.

Dari sebuah garis halus di atas kertas, lahirlah ruang yang mampu mengangkat siapa pun yang masuk ke dalamnya. Dan mungkin kita semua, seperti struktur itu, sedang belajar melayang, tidak jauh dari tanah, tetapi cukup untuk menemukan kembali arah dan cahaya yang kita perlukan.

Gambar 34:

Sketsa instalasi yang kemudian menjadi panggung utama dalam kegiatan Puncak Labuan Bajo Bajo Art Festival pada 8 sampai dengan 10 September 2016 di Lapangan Sepak Bola SMAK St. Ignatius Loyola Labuan Bajo Manggarai Barat *(Dok. Pribadi Matheus Sakeus)*

AKSI DAN IMAJINASI

Judul Karya	:	***Sisa Kejayaan***
Seniman	:	**Matheus Sakeus, Yusuf Mutalib dan Rolandius Sudi**
Media	:	**Batang Kayu, Bambu, Jaring, Ijuk, Tali, kain**
Lokasi	:	**Lapangan SMAK St. Ignatius Loyola**
Tahun	:	**2016**

Sisa Kejayaan adalah sebuah instalasi yang memadukan sejarah material, ingatan ekologis, dan pernyataan artistik di ruang publik. Digarap bersama oleh Matheus Sakeus, Yusuf Mutalib, dan Rolandius Sudi, karya ini lahir melalui proses kolaborasi sejak tahap konsepsi hingga perakitan di lapangan. Instalasi ini berdiri setinggi sekitar empat meter, terbuat dari gelondongan kayu nara tua yang diangkut dari Sungai Wae Nggorang, kemudian dirangkai dengan bambu,

tali, jaring ikan, kain, ijuk, serta poster-poster berisi slogan.

Kayu tua tersebut menyimpan jejak panjang perjalanan alam, pernah terapung, terbengkalai, lalu terlupakan di aliran sungai. Ketika diangkat ke ruang publik, kayu itu seakan menjalani "kelahiran kembali" dalam konteks baru. Ia menjadi simbol dari kejayaan yang pernah ada dan potensi yang masih tersisa: memori yang berdiam dalam material, menunggu dibaca ulang oleh komunitas. Pemilihan kayu tua sebagai inti visual karya menegaskan percakapan antara masa lalu dan masa kini, antara alam yang berubah perlahan dan masyarakat yang berubah cepat.

Transformasi kayu, dari benda pasif di alam menjadi titik fokus sebuah instalasi, menghadirkan gagasan tentang ketahanan dan kontinuitas budaya. Batang kayu yang menjulang tinggi memberi kesan monumental, seakan berdiri sebagai penanda keberadaan sejarah yang tidak sepenuhnya hilang, melainkan menampakkan diri melalui "sisa" yang justru mengandung kekuatan untuk membentuk pemahaman baru tentang masa depan.

Keberadaan slogan-slogan seperti *"Art For Change"* dan *"Kami Butuh Ruang Bukan Uang"* di sekeliling struktur memperluas makna karya ini. Kata-kata itu tidak sekadar tempelan visual, melainkan bagian dari komposisi instalasi yang menegaskan posisi seni sebagai medium kritik sosial. Kehadiran teks menciptakan dialog antara bentuk fisik dan gagasan, membuat *Sisa Kejayaan* tidak hanya berbicara melalui material, tetapi juga melalui pernyataan yang menghidupkan aspirasi kolektif. Warna merah tulisan yang kontras dengan tekstur kayu dan bambu memperkuat urgensi pesan yang ingin disampaikan.

Secara komposisi, perpaduan material alami, kayu, bambu, jaring, ijuk, dengan elemen taktil seperti tali dan kain menciptakan ritme visual yang padat dan organik. Kain yang mengepak tertiup angin, tali yang menahan

struktur, dan serat kasar kayu tua menghadirkan pengalaman estetis yang tidak hanya visual tetapi juga sensorial. Keseluruhan konstruksi mengajak pengamat untuk merasakan berat, pori, dan sejarah setiap elemen, seolah menyentuh waktu yang terkandung di dalamnya.

Ditempatkan di lapangan SMAK St. Ignatius Loyola, instalasi ini menegaskan pentingnya ruang publik sebagai arena kehidupan budaya. *Sisa Kejayaan* tidak hanya menjadi objek yang dilihat, tetapi juga pemicu interaksi sosial. Ia mengubah lapangan sekolah, ruang yang sehari-hari fungsional dan rutin, menjadi tempat refleksi bersama tentang sejarah lokal, sumber daya alam, dan posisi seni dalam kehidupan masyarakat. Dengan berdiri di ruang yang dapat diakses siapa saja, karya ini meruntuhkan batas antara seni dan keseharian.

Dalam dimensi simbolik, kayu tua dari Wae Nggorang menjadi metafora dari apa yang telah dilupakan namun tetap menyimpan nilai. Panggung tempat instalasi berdiri merepresentasikan pertemuan antara imajinasi dan kenyataan, ruang di mana masa lalu diangkat kembali melalui tindakan kreatif. Slogan-slogan yang menghiasi karya menjadi suara yang mengingatkan bahwa seni tidak hanya menghias ruang; ia membicarakan ruang, menuntut ruang, dan memaknai kembali ruang.

Sisa Kejayaan pada akhirnya bukan hanya instalasi fisik, melainkan manifestasi gagasan tentang sejarah, keberlanjutan, dan peran seni dalam membaca ulang potensi lokal. Kayu tua yang dipindahkan dari sungai ke ruang terbuka publik berfungsi sebagai saksi perjalanan ide dan kreativitas. Ia mengingatkan bahwa “sisa” baik alam maupun budaya, tidak pernah benar-benar habis. Justru di dalam sisa itulah tersimpan kekuatan untuk menginspirasi perubahan, membangun kesadaran, dan membuka imajinasi tentang masa depan.

LEVITASI YANG TERGANGGU

Karya Karya : ***Siapakah yang Tersingkir***
Seniman : **Mateus Sakeus**
Media : **Akrilik pada Kanvas**
Ukuran : **50 × 60 cm**
Tahun : **2016**

Siapakah yang Tersingkir adalah karya yang lahir dari pertemuan antara refleksi sosial, kritik materialisme, dan aspirasi spiritual, yang diwujudkan melalui bahasa visual surealis. Mateus Sakeus menempatkan figur perempuan di pusat komposisi sebagai simbol nilai ideal dan representasi masyarakat yang menghadapi dinamika perubahan. Figur ini memiliki ekspresi ambigu antara senyum tipis namun

mata yang dalam dan kontemplatif menunjukkan kesadaran dan refleksi terhadap dunia sekitarnya. Pose klasik dengan tangan di bawah dagu menegaskan posisi figur sebagai pengamat sekaligus subjek yang tengah berada di persimpangan konflik antara idealisme dan realitas material.

Salah satu elemen paling dominan adalah kabut atau awan putih kebiruan yang membungkus sebagian tubuh figur. Teknik ini memberikan efek levitasi, seolah figur berada di alam transenden, di atas gravitasi realitas sehari-hari. Awan juga menjadi simbol jarak antara figur dan dunia nyata, menciptakan dimensi spiritual yang kontras dengan tekanan material yang mengintai. Efek levitasi ini juga konsisten dengan tema pameran *LEVITATION*, yaitu keadaan melayang, idealisme, dan pencapaian spiritual.

Latar belakang lukisan dibagi kontras antara biru cerah di bawah dan kuning keemasan di atas, dipisahkan oleh garis cakrawala yang jelas. Biru dan hijau memberi kesan bumi atau langit, menghadirkan rasa stabilitas, sementara kuning keemasan menimbulkan ketegangan visual dan psikologis, seolah-olah menandai tekanan atau ancaman yang mengintai dari atas. Kontras ini menekankan dualitas kondisi figur berada dalam ruang ideal namun tetap dihadapkan pada kekuatan dunia material yang mendesak.

Simbol yang paling nyata adalah uang kertas Rp100.000 yang muncul dari sisi kanan kanvas, digambarkan dengan detail realistis. Kehadirannya menjadi simbol gravitasi ekonomi, korupsi, dan materialisme, yang mengancam memaksa figur kembali ke dunia nyata. Dalam konteks Labuan Bajo dan Manggarai Barat, uang ini juga dapat dibaca sebagai representasi modernisasi cepat dan pariwisata yang mengubah lanskap sosial-ekonomi, masyarakat lokal menghadapi tekanan ekonomi baru, perubahan budaya, dan risiko kehilangan identitas tradisional karena masuknya kapitalisme global. Uang kertas dalam lukisan ini seakan berfungsi sebagai "meteorit" yang mengganggu keseimbangan figur yang

melayang, menegaskan ketegangan antara kehidupan tradisional dan modernitas yang mendesak.

Judul *Siapakah yang Tersingkir* membuka pertanyaan kritis apakah yang tersingkir adalah idealisme dan spiritual figur, yang harus menghadapi tekanan dunia material? apakah masyarakat lokal, khususnya di Labuan Bajo dan Manggarai Barat, tersingkir akibat modernisasi, pariwisata massal, atau privatisasi tanah dan sumber daya alam? atau apakah yang tersingkir justru uang itu sendiri, daya tarik material yang harus diabaikan demi menjaga integritas budaya, spiritualitas, dan kebahagiaan batin?

Melalui pertanyaan ini, Mateus Sakeus menempatkan penonton dalam posisi reflektif. Figur yang tersenyum namun diselimuti kabut dan dihampiri uang menegaskan kerentanan kebebasan, pembebasan spiritual, dan kesadaran sosial keduanya selalu berada dalam ancaman gravitasi dunia nyata.

Dari perspektif seni rupa, karya ini berada dalam tradisi surealisme yang memadukan elemen tidak logis untuk menciptakan makna baru, mirip praktik René Magritte[7], seorang pelukis Belgia yang dikenal sebagai salah satu tokoh paling penting dalam gerakan Surealisme[8].

[7] René Magritte (1898–1967) adalah pelukis Belgia dan salah satu tokoh utama gerakan surealisme. Ia dikenal karena menghadirkan gambar-gambar yang tampak sederhana namun penuh teka-teki, yang mengguncang cara kita memandang realitas. Melalui permainan antara objek dan kata, bayangan dan bentuk, Magritte mempertanyakan hubungan antara apa yang kita lihat dan apa yang kita pikir kita ketahui. Karyanya yang ikonik, seperti *The Treachery of Images* ("Ini bukan pipa") dan *The Son of Man* (figur berkotak jas dengan apel hijau menutupi wajah), menantang persepsi dan membuka ruang bagi paradoks visual. Dengan pendekatan yang tenang namun penuh kejutan konseptual, Magritte menjadi salah satu seniman yang paling berpengaruh dalam memaknai ulang hubungan antara gambar, bahasa, dan pikiran.

[8] Surealisme adalah gerakan seni yang menyingkap dunia mimpi, bawah sadar, dan simbol-simbol tersembunyi sebagai bagian dari realitas yang lebih dalam. Gerakan ini menolak batas rasionalitas dan menghadirkan citra-citra ganjil, paradoksal, atau mustahil untuk mengguncang cara kita memahami kenyataan. Lahir di Eropa pada awal abad ke-20 melalui pemikiran André Breton, surealisme diperkaya oleh karya para pionir seperti Salvador Dalí, René Magritte, Max Ernst, dan Joan Miró, yang masing-masing menghadirkan dunia batin dengan gaya visual yang khas. Dalam seni rupa Indonesia, pendekatan surealis berkembang dengan karakter lokal, menggabungkan mimpi, mitologi Nusantara, spiritualitas, dan kritik sosial. Perupa seperti Ivan Sagita, Agus Suwage, Widayat, Srihadi Soedarsono (pada beberapa fase awal), serta Amrus

Penggunaan simbol uang juga menempatkan karya dalam wacana kritik kapitalisme dan modernisasi. Di Labuan Bajo dan Manggarai Barat, fenomena ini nyata, perubahan ekonomi yang cepat, proyek pariwisata besar, dan pertumbuhan kota menghadirkan ketimpangan sosial dan ancaman terhadap nilai-nilai tradisional. Lukisan ini merefleksikan kondisi liminal masyarakat, antara masa lalu yang masih kental dengan nilai tradisi dan tekanan ekonomi serta budaya modern yang masuk.

Siapakah yang Tersingkir bukan hanya potret figur perempuan atau kritik sosial abstrak. Karya ini menangkap dinamika eksistensial dan budaya masyarakat Labuan Bajo dan Manggarai Barat: tekanan modernitas, pengaruh ekonomi, dan ketegangan antara tradisi dan modernisasi. Mateus Sakeus tidak menawarkan jawaban final, melainkan membuka ruang pertanyaan siapa yang akan tersingkir di tengah arus perubahan, masyarakat, idealisme, atau uang itu sendiri? Dan apakah "levitasi" atau kebebasan sejati bisa dicapai tanpa mempertahankan akar budaya, spiritualitas, dan identitas lokal?

Karya ini memperkuat posisi seni kontemporer Timur Indonesia sebagai medium refleksi sosial, politik, dan budaya. Dengan memadukan figuratif, simbolik, dan surealisme, Mateus Sakeus menyuarakan pertanyaan mendasar tentang perubahan sosial-ekonomi di Labuan Bajo dan Manggarai Barat, sekaligus menegaskan relevansi seni sebagai ruang untuk merenungkan identitas, moralitas, dan nilai manusia di tengah arus modernisasi yang cepat.

Natalsya menggunakan unsur surealisme untuk menembus lapisan psikologis dan menghadirkan dunia simbolik yang menantang nalar.

NEGERI YANG TERSESAT
DI DALAM RUMAHNYA SENDIRI

Karya Karya : ***Dimanakah Negeriku?***
Seniman : **Matheus Sakeus**
Media : **Akrilik di atas kanvas**
Ukuran : **70 × 90 cm**
Tahun : **2017**

Pada tahun 2017, ketika ruang publik Indonesia dipenuhi polarisasi politik, ledakan ujaran kebencian, dan ketegangan identitas yang menggerus fondasi kebangsaan, Matheus Sakeus menjawab zaman dengan sebuah kanvas yang tidak berteriak namun memukul tepat ke dada. *Dimanakah Negeriku?* sebuah judul yang ringkas namun menggetarkan, membentang sebagai jeritan, doa, sekaligus gugatan. Bukan sebagai pertanyaan retoris, tetapi sebagai pernyataan eksistensial: bahwa bangsa ini sedang kehilangan kompas moral, kehilangan pusat, kehilangan rasa bersama.

Di atas kanvas berukuran 70 × 90 cm, Sakeus menyelimuti permukaan dengan lapisan-lapisan kelabu yang membentuk atmosfer muram, seperti asap luka yang menggantung lama, ampas amarah yang tidak padam, dan debu kehancuran yang tak kunjung reda. Dari lanskap emosional yang remuk ini muncul wajah seorang perempuan muda. Ekspresinya bukan sekadar murung; tatapannya seolah menerobos ke luar bingkai, jauh ke arah sesuatu yang tak bisa ia cegah. Kesedihan itu bukan miliknya sendiri, ia adalah sedih kolektif, duka yang dikumpulkan dari kegagalan sosial yang tidak lagi memberi tempat aman, tidak lagi menyediakan rumah bernama kebangsaan.

Dengan pendekatan realis, figur perempuan itu menjadi pintu empati. Namun dunia di sekelilingnya dilukis dengan sapuan kasar, abstrak, tak beraturan, sebuah dunia yang tampak retak, pecah, dan tidak lagi dapat dikenali. Di titik ini, Matheus Sakeus mempertemukan dua bahasa visual antara realisme figuratif sebagai tubuh manusia, dan ekspresionisme abstrak sebagai tubuh zaman. Figur itu hadir sebagai sisa-sisa kemanusiaan yang masih bertahan di tengah reruntuhan nilai.

Pusat simbolik karya muncul pada spanduk kecil bertuliskan BHINNEKA TUNGGAL IKA. Semboyan yang seharusnya bernapas dalam-dalam sebagai penopang persatuan justru tampak diikat, dirantai, ditarik paksa oleh tangan-tangan tak bernama. Rantai merah itu bukan dekorasi visual; ia adalah metafora politis tentang nilai-nilai yang dibungkam, persatuan yang dijadikan alat, keberagaman yang dijerat hingga sesak, sebuah ironi pahit tentang semboyan nasional yang diperlakukan seperti tahanan.

Di sinilah karya ini beresonansi dengan spirit René Magritte, salah satu tokoh besar seni modern dan ikon surealisme. Bukan dari aspek gaya, melainkan dari absurditas visual yang memaksa kita mengajukan pertanyaan Bagaimana mungkin semboyan kebangsaan

dirantai seperti tawanan? Pertanyaan itu adalah paradoks yang hanya dapat dijelaskan oleh logika kekuasaan. Sakeus menghadirkan sesuatu yang secara visual tidak masuk akal, namun secara politis sangat mungkin, bahkan sudah terjadi. Di sinilah absurditas itu menjadi kebenaran.

Dimanakah Negeriku? hadir dalam konteks pameran tunggal *Talk Activism* (2017), fase ketika Sakeus bergerak dari sekadar merayakan identitas menuju praktik seni sebagai kritik sosial. Pada momen inilah seni baginya bukan lagi ornamen, melainkan alat perlawanan. Lukisan ini menjadi salah satu karya paling vokal dalam seri tersebut, tanpa harus meninggikan suara.

Pertanyaan yang tertera pada bagian bawah kanvas, *Dimanakah negeriku?* masih bergema melampaui tahun penciptaannya. Pertanyaan itu kembali relevan setiap kali bangsa ini terperosok dalam amnesia sejarah, terjebak dalam kecemasan identitas, atau gagal merawat keberagaman. Sakeus tidak menawarkan jawaban; ia menyodorkan cermin. Dan melalui cermin itu, ia memaksa kita menatap apa yang telah berubah dari negeri ini, dan dari diri kita sebagai warga negara.

Melihatnya dalam perspektif seni, karya ini bukan tentang hilangnya Indonesia. Ia tentang hilangnya rasa memiliki terhadap Indonesia. Melalui satu kanvas ini, Matheus Sakeus menagih sesuatu yang sangat sederhana namun paling rapuh, kembalinya rumah bernama kebangsaan.

TUBUH, TUNAS, DAN KESADARAN

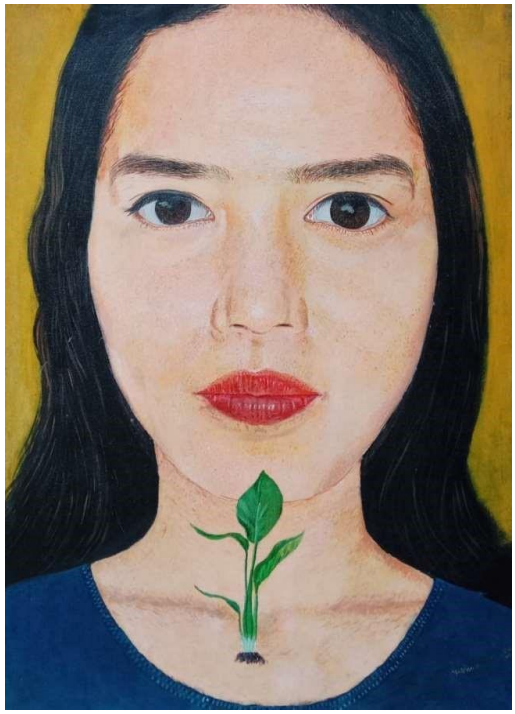

Judul Karya : ***Tumbuh***
Seniman : **Matheus Sakeus**
Media : **Cat Minyak pada Kanvas**
Ukuran : **80 × 60 cm**
Tahun : **2017**

Dalam *Tumbuh*, Matheus Sakeus menghadirkan potret perempuan muda yang menatap lurus ke penonton dengan ketenangan yang memaksa diam sejenak. Tatapan itu bukan sekadar visual; ia adalah undangan untuk menyelami lapisan makna yang lebih dalam tentang kehidupan, hubungan manusia dengan alam, dan hakikat pertumbuhan itu sendiri. Dari tenggorokan, sumber napas dan suara, muncul sebuah tunas kecil berdaun hijau. Tunas ini tampak hidup, organik, seolah lahir dari inti

tubuh dan kesadaran figur itu. Latar kuning polos bukan sekadar pilihan estetika, tetapi cahaya yang menegaskan keberadaan figur dan tunas, menciptakan atmosfer kontemplatif dan sekaligus hangat, seperti ruang meditasi yang hening di tengah riuhnya dunia.

Karya ini pada permukaannya tampak sederhana, namun sebenarnya ia merentang ke dimensi filosofis yang kompleks. Sakeus menggabungkan realisme wajah manusia dengan unsur simbolisme dan surealisme pada tunas, membangun dialog antara yang nyata dan yang transenden. Wajah perempuan menjadi representasi kesadaran manusia sebagai makhluk yang berpikir, merasakan, dan memahami.

Tunas yang muncul dari tenggorokan adalah peringatan visual, bahwa hidup manusia tidak terlepas dari alam; pertumbuhan sejati manusia dan alam adalah satu kesatuan yang saling menopang. Tenggorokan, sebagai jalur napas dan suara, menjadi metafora ekologis bahwa setiap napas adalah bagian dari sirkulasi kehidupan yang lebih luas, dan setiap kata yang diucapkan adalah gema dari alam itu sendiri.

Dari perspektif ekokritik dan *deep ecology*, *Tumbuh* menolak pandangan antropocentris bahwa alam adalah objek atau sumber daya semata. Tunas yang tumbuh dari tubuh perempuan menegaskan hubungan yang imanen dan koeksisten antara manusia bukan penguasa, melainkan bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung. Lukisan ini adalah seruan halus namun tegas untuk mengingatkan bahwa manusia harus menyadari keterkaitannya dengan tanah, udara, dan makhluk hidup lain. Alam hidup dalam manusia, sama seperti manusia hidup dari alam.

Pendekatan fenomenologis menempatkan pengalaman lukisan ini pada tubuh sebagai pusat pengalaman. Tubuh perempuan bukan sekadar objek visual, tetapi medium untuk merasakan dunia: cahaya, tanah, angin, waktu, dan

kehidupan yang terus bergerak. Tunas yang tumbuh dari tenggorokan bukan hanya simbol, tetapi manifestasi kesadaran ekologis bahwa manusia tidak hanya mengamati alam, tetapi ikut menjadi bagian dari proses pertumbuhannya, merawat dan dirawat oleh alam.

Dari sisi gender dan kemanusiaan, figur perempuan dalam *Tumbuh* menjadi metafora daya hidup, ketekunan, dan kemampuan merawat sebagai atribut yang secara tradisional dikaitkan dengan perempuan. Namun di tangan Sakeus, ia juga menandai keteguhan dan keberanian. Perempuan ini tumbuh bukan hanya secara biologis, tetapi juga secara spiritual dan sosial. Ia menegaskan bahwa pertumbuhan sejati adalah kesadaran, tanggung jawab, dan keberanian untuk menumbuhkan kehidupan baru, meski dunia menghadirkan tekanan dan ketidakseimbangan.

Dalam konteks Labuan Bajo dan Manggarai Barat, *Tumbuh* menjadi refleksi halus terhadap perubahan sosial dan ekologis yang cepat. Pembangunan pariwisata, ekspansi infrastruktur, dan eksploitasi sumber daya alam menimbulkan ketegangan antara kemajuan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Lukisan ini adalah pengingat senyap, pertumbuhan yang otentik bukan sekadar kemajuan material, tetapi keselarasan dengan lingkungan, komunitas, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Tumbuh mengajarkan bahwa manusia tidak dapat memisahkan diri dari tanah, udara, dan kehidupan yang menopang dirinya. Dalam setiap napas, ada udara yang sama yang memberi energi pada tunas; dalam setiap suara, ada gema alam yang menunggu untuk didengar. Karya ini adalah meditasi visual tentang kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan daya hidup yang lahir dari kesenyapan, ketekunan, dan keberanian untuk bertumbuh. Ia adalah pengingat bahwa hidup manusia adalah bagian dari sirkulasi kehidupan yang lebih luas, dan pertumbuhan sejati selalu terjadi dalam hubungan harmonis dengan alam dan sesama.

PENJAGA GERBANG PENGETAHUAN

Di Jl. Mawar, Gang Ame Nompos, No. 8A, Kampung Lancang, Kelurahan Wae Kelambu, Labuan Bajo, di sebuah ruang yang menjadi simpul antara geliat pembangunan dan identitas lokal, berdiri sebuah karya publik yang diam-diam bekerja sebagai cermin cita-cita masyarakatnya.

Dalam arus deras wisatawan dan dinamika ekonomi yang terus berubah, Labuan Bajo membutuhkan lebih dari sekadar wajah indah untuk ditampilkan kepada dunia. Ia membutuhkan orientasi, pijakan nilai, dan simbol baru yang tidak hanya berakar pada kekayaan alam, tetapi juga pada kualitas manusia yang mengelola masa depannya. Di dalam kebutuhan akan orientasi itulah Patung Komodo Wisuda hadir sebagai sebuah pernyataan visual tentang arah yang ingin dituju Manggarai Barat.

Patung setinggi satu meter dan sepanjang dua meter ini dibangun dari pasir, semen, batu, besi, paralon, dan seng plat, material yang sehari-hari akrab dengan masyarakat lokal. Namun ketika material keras dan berat itu disusun menjadi bentuk komodo yang mengenakan toga dan menggenggam tabung wisuda, ia berubah menjadi bahasa simbolik yang berbicara tentang ketangguhan, ketekunan, dan masa depan. Materialnya yang kokoh bukan sekadar pilihan teknis, tetapi metafora tentang pendidikan sebagai bangunan yang harus bertahan lama, menuntut kedisiplinan, usaha, dan komitmen kolektif sebuah masyarakat. Patung ini berdiri di ruang publik bukan hanya sebagai objek yang dapat dilihat, tetapi sebagai pengingat bahwa pembangunan sejati selalu berangkat dari pembangunan manusia.

Komodo dipilih Matheus Sakeus bukan karena alasan estetis semata. Komodo adalah ikon geografis, simbol kebanggaan Manggarai Barat, sekaligus representasi ketangguhan dalam khazanah budaya setempat. Namun di tangan sang seniman, komodo mengalami perubahan identitas yang signifikan, sebuah transformasi visual yang tidak lumrah. Ia memakai topi toga berbentuk segilima dengan kucir, sementara kaki depannya menggenggam Tabung Wisuda, benda yang secara luas dikenal sebagai simbol kelulusan dan pencapaian akademik. Transformasi ini menggeser citra komodo dari makhluk purba dan liar menjadi figur yang terlibat dalam dunia intelektual dan peradaban. Ia tidak lagi sekadar penjaga alam, tetapi menjadi penjaga gerbang pengetahuan.

Di titik inilah patung ini melampaui peran dekoratifnya. Ia menjadi jembatan antara ekologi dan pendidikan, antara tradisi dan modernitas, antara lokalitas dan globalitas. Ia menunjukkan bahwa identitas kultural tidak bertentangan dengan kemajuan ilmu; sebaliknya, identitas itulah yang memberi kedalaman dan arah bagi proses belajar. Pendidikan tidak harus menjauhkan seseorang dari akar budayanya, justru pendidikan harus membiarkan akar itu tumbuh lebih kuat dalam ruang pengetahuan baru.

Proses penciptaan patung ini mempertegas makna tersebut. Patung mulai dirancang pada 1 Februari, setelah melalui diskusi konsep yang mendalam dengan pihak yayasan. Ketika Ketua Yayasan Politeknik eLBajo Commodus, Ibu Noviana Halim, mengunjungi proses pembuatannya di Lontart Gallery pada 21 Februari, kehadiran itu menandai bahwa patung ini lahir dari sebuah komitmen institusional, bukan sekadar proyek estetika. Momen kunjungan itu menjadi semacam deklarasi awal bahwa karya seni ini akan menjadi bagian dari pondasi naratif lembaga pendidikan yang sedang dibangun. Pada 26 Februari, patung itu diangkat dan dipasang di depan kampus, sebuah proses fisik yang sekaligus menjadi gestur simbolis, penempatan penjaga gerbang, penjaga nilai, penjaga harapan. Hingga pada 1 Maret 2019, patung ini berdiri tegar dalam peresmian kampus, menyaksikan lahirnya babak baru pendidikan di Manggarai Barat.

Makna keberadaan patung ini tidak dapat dilepaskan dari visi Yayasan Bangkit Anak NegeriKu yang menempatkan pendidikan sebagai jalan membangun peradaban, sebagaimana termaktub dalam amanat UUD 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-Undang Pendidikan Tinggi. Pendidikan dalam kerangka hukum Indonesia bukan hanya penyampaian ilmu, tetapi pembentukan manusia seutuhnya: cerdas, berakhlak mulia, berkarakter kuat, berdaya saing, dan bermartabat. Patung komodo yang mengenakan toga menjadi representasi visual yang merangkum seluruh prinsip tersebut dalam satu tubuh simbol.

Politeknik eLBajo Commodus lahir dari keyakinan bahwa masa depan Manggarai Barat tidak bisa hanya bertumpu pada pariwisata dan industri jasa. Diperlukan sumber daya manusia yang kreatif, terampil, adaptif, dan mampu membaca dinamika ekonomi modern. Dengan delapan program studi yang dirancang untuk menjawab kebutuhan riil dunia kerja, mulai dari bidang perhotelan, pemasaran internasional, perpajakan, bahasa Inggris bisnis,

manajemen SDM publik, sampai teknologi informasi dan ekowisata, kampus ini menjadi motor penggerak yang memperkuat kapasitas masyarakat lokal. Melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, kampus ini menegaskan dirinya sebagai ruang pendidikan, ruang penelitian, dan ruang pengabdian yang berpijak pada potensi daerah dan kebutuhan masyarakat.

Dalam keseluruhan ekosistem gagasan itu, Patung Komodo Wisuda memainkan peran yang tak tergantikan. Ia menjadi penanda visual bahwa pengetahuan tumbuh dari tanah yang dipijak. Ia menyampaikan bahwa identitas budaya dan kemajuan akademik dapat hidup berdampingan, saling menyokong, dan saling memperkuat. Di hadapannya, Labuan Bajo tidak hanya tampil sebagai destinasi wisata, tetapi sebagai ruang belajar, ruang penelitian, ruang inovasi, dan ruang lahirnya generasi baru yang siap membangun masa depan daerahnya.

Karena itu, patung komodo toga di depan Politeknik eLBajo Commodus bukan sekadar karya seni atau tanda peresmian kampus. Ia adalah ikon peradaban, pernyataan nilai, dan penjaga harapan. Ia berdiri menyapa setiap mahasiswa yang melangkah memasuki gerbang kampus dengan pesan yang tidak terucap, tetapi terasa kuat: bahwa pendidikan adalah “toga” baru yang akan membawa Manggarai Barat lebih tegap menghadapi masa depan. Patung ini menjadi simbol perjalanan panjang menuju terang, mengingatkan bahwa perubahan besar selalu bermula dari manusia yang memilih untuk belajar.

EKSPERIMEN VISUAL DI TENGAH KRISIS

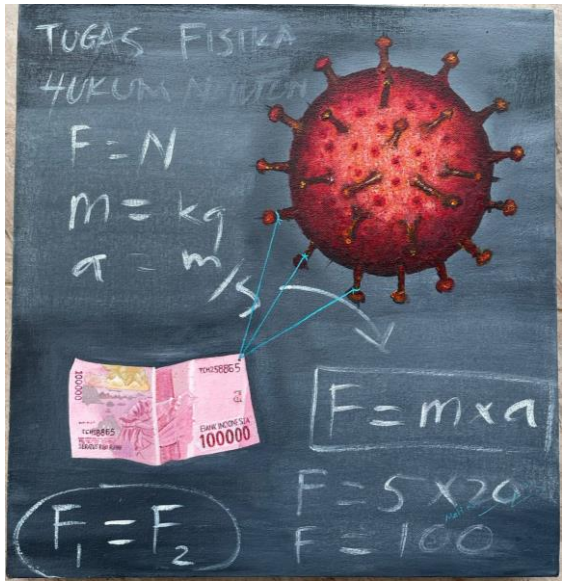

Judul Karya **: *Tarik-Menarik***
Seniman **: Matheus Sakeus**
Media **: Akrilik di atas kanvas**
Ukuran **: 40 × 40 cm**
Tahun **: 2021**

Pada tahun 2021, ketika pandemi membawa dunia masuk ke fase paling rapuh dalam sejarah modern, Labuan Bajo pun merasakan gelombang yang sama. Kota kecil yang biasanya hiruk-pikuk oleh wisatawan tiba-tiba berubah menjadi ruang hening. Dermaga seperti memendam napas panjang; toko dan *homestay* merapatkan pintu; percakapan bergeser menjadi bisik-bisik tentang kesehatan, penghasilan, dan ketidakpastian besok pagi.

Di tengah situasi itu, Lontart Gallery tetap menyalakan lampu kuning hangatnya, menjadi sebuah ruang kecil yang memberi tempat bagi kegelisahan yang sulit diucapkan di luar. Di sinilah Matheus Sakeus, yang baru beberapa

tahun sebelumnya kembali dari perantauannya di Yogyakarta, menghadirkan sebuah lukisan berukuran mungil namun sarat ketegangan, *Tarik-Menarik*.

Karya ini tampak seperti catatan ringkas yang ditulis pada puncak kekacauan. Pada permukaannya muncul tiga figur yang tampaknya tidak saling berkaitan antara virus COVID-19, selembar uang Rp100.000, dan deretan rumus fisika dari Hukum Newton. Seolah-olah kanvas itu adalah papan tulis yang baru saja dipakai seorang guru, tetapi Sakeus jelas tidak sedang memberi pelajaran fisika. Ia sedang mengungkapkan sesuatu yang jauh lebih dalam dan lebih gelap.

Virus merah itu tampak melayang bebas, seperti ancaman yang tidak mengenal batas ruang. Uang seratus ribu dengan warna merah yang sama pekatnya tergantung di sisi lain, menjadi simbol kebutuhan, godaan, sekaligus tekanan ekonomi. Persamaan $F = m \times a$, $F = 100$, dan $F_1 = F_2$ hadir sebagai tanda-tanda logika, seolah mencoba menjalaskan sesuatu yang pada kenyataannya tidak pernah tunduk pada hitungan matematis. Pandemi tak berjalan seperti grafik atau tabel; ia bergerak dengan ritmenya sendiri.

Judul *Tarik-Menarik* menjadi semacam kesimpulan emosional dari seluruh periode itu, masyarakat hidup di antara dua gaya besar yang sama-sama menekan. Di satu sisi, ketakutan akan wabah; di sisi lain, kebutuhan ekonomi yang tak bisa ditunda. Seperti dua gaya pada diagram fisika, keduanya saling menahan dan menarik, membuat kehidupan sehari-hari serasa digantung pada ketegangan konstan.

Di sinilah terlihat kecerdikan visual Sakeus, ia mengambil bahasa fisika, yang selama ini diasosiasikan dengan kepastian, untuk memetakan dunia yang justru tidak pasti. Rumus-rumus itu seperti upaya putus asa manusia untuk memahami sebuah realitas yang bergerak liar. Sains

menjadi metafora bagi keinginan kita mengontrol sesuatu yang terus lolos dari genggaman.

Secara formal, karya ini bertumpu pada tegangnya relasi garis dan bidang. Garis-garis tipis menjadi semacam vektor tak kasatmata yang menghubungkan virus dan uang, dua ikon yang pada masa itu mendefinisikan hidup sehari-hari. Pemilihan warna merah yang dominan memperkuat nuansa darurat, merah pada virus mengisyaratkan bahaya; merah pada uang mengingatkan kebutuhan yang mendesak. Ruang lukis yang dangkal, nyaris tanpa perspektif, membuat semua elemen seakan menekan ke arah penonton, sebagaimana masalah-masalah pandemi yang terasa begitu dekat dan menutup napas.

Pada saat yang sama, Labuan Bajo sebagai kota kecil pun berada dalam medan tarik-menarik yang sama. Banyak warga kehilangan mata pencaharian; sebagian berupaya bertahan dengan pekerjaan serabutan; sebagian lagi menggantungkan harapan pada pariwisata yang belum pasti kapan kembali. Semua orang, baik di rumah maupun di ruang publik, hidup dalam arus gaya yang saling menekan.

Lontart Gallery, meskipun kecil, menjadi ruang tempat tegangnya situasi itu dapat dipahami secara visual. Di tengah kota yang membeku, galeri ini menghadirkan semacam percakapan diam, bagaimana manusia bertahan, bagaimana ekonomi menjerat keputusan-keputusan harian, dan bagaimana pandemi mengubah tubuh dan pikiran menjadi medan eksperimen.

Pada akhirnya, *Tarik-Menarik* tidak berusaha menawarkan jawaban, apalagi solusi. Karya ini adalah pengakuan jujur bahwa kita semua hidup dalam dua tarikan besar yang sama kuatnya. Seperti hukum Newton, jika satu gaya bekerja, gaya lain pasti muncul sebagai reaksi. Begitulah pandemik, setiap keputusan yang diambil selalu menimbulkan konsekuensi di sisi lain.

DI TENGAH DUA JURANG

Judul Karya **: *Bimbang***
Seniman **: Matheus Sakeus**
Media **: Akrilik di atas kanvas**
Ukuran **: 40 × 100 cm**
Tahun **: 2021**

Pada tahun 2021, ketika pandemi masih menyelimuti Labuan Bajo dengan bayang-bayang yang panjang, Matheus Sakeus kembali menghadirkan sebuah karya yang mencatat kegelisahan zaman dengan jujur yakni *Bimbang*. Berukuran 40 × 100 cm dan disajikan sebagai *diptych*[9], karya ini tampak seperti dua pintu yang berdiri berdampingan, membingkai wajah manusia yang terjebak antara dua kenyataan yang saling bertolak belakang. Ia juga menjadi salah satu karya penting dalam pameran

[9] Diptych adalah karya seni yang terdiri dari dua panel terpisah namun saling berkaitan, biasanya diletakkan berdampingan sebagai satu kesatuan. Setiap panel dapat menampilkan adegan, figur, atau simbol berbeda, tetapi keduanya membentuk satu narasi visual, dialog tematik, atau kontras makna ketika dilihat bersama. Istilah ini berasal dari tradisi seni Eropa, awalnya digunakan pada panel-panel altar gereja, namun kini dipakai luas dalam lukisan, fotografi, instalasi, hingga video art.

tunggal virtualnya, yang pada waktu itu menjadi solusi ketika ruang-ruang pamer fisik tidak bisa menampung pertemuan.

Di kota yang pernah riuh oleh langkah wisatawan, wajah *Bimbang* seolah mewakili banyak warga Labuan Bajo yang hidup dalam ketidakpastian, tutup mata bukan karena pasrah, tetapi karena terlalu banyak yang harus ditimbang, terlalu berat untuk dipilih, dan terlalu gelap untuk dilihat.

Diptych ini memecah dunia menjadi dua sisi besar, realitas pahit dan absurditas ekonomi, dengan satu wajah manusia yang terjepit di tengah-tengahnya.

Pada panel kiri, virus COVID-19 muncul sebagai tanda ancaman yang tak pernah betul-betul terlihat wujud pastinya, tetapi selalu terasa dekat. Di bawahnya, sebuah grafik merah menukik tajam ke bawah, seperti grafik saham yang jatuh, atau kurva pendapatan keluarga yang semakin menipis.

Persamaan *5 – 15 = –10* berdiri sebagai simbol sederhana namun kuat tentang kerugian, bahwa sesuatu yang kecil dikurangi sesuatu yang jauh lebih besar akan menghasilkan kehilangan yang nyata. Di bawahnya tertulis "Kenyataan", sebuah kata yang langsung menyentak, seakan mengingatkan bahwa angka-angka itu bukan sekadar matematika tetapi kehidupan sehari-hari, yakni tentang kebutuhan, modal, harapan, dan kerugian yang menumpuk.

Di sudut bawah, sebuah kata lain muncul, "Harapan" sebagai kontras halus yang justru terasa getir, tentang kenyataan negatif yang diletakkan berdampingan dengan sesuatu yang semakin sulit dicari. Di tengah kedua panel, wajah seorang perempuan muncul dalam kondisi terbelah, sebagian berada di panel kiri, sebagian di panel kanan. Matanya tertutup, bukan karena tidur, tetapi karena tidak ingin atau tidak mampu melihat apa yang terjadi di

sekelilingnya. Ini adalah pusat emosional dari karya, ketidakpastian itu sendiri. Warna bibir merah gelap mempertegas intensitas emosinya yakni campuran antara takut, marah, dan lelah. Mata yang tertutup menjadi metafora bagi situasi yang dialami banyak orang selama pandemic, yakni hidup dalam gelap, menunggu sesuatu yang tidak jelas, mencoba menimbang langkah tanpa informasi yang memadai.

Pada panel kanan, lingkaran merah besar dengan simbol Rupiah berada tepat di pusat; menjadi matahari baru yang menyinari seluruh kekhawatiran. Uang bukan sekadar simbol ekonomi; pada masa itu, ia adalah pusat dari segala kecemasan.

Dua persamaan matematika berikut muncul yakni $5 \times 0 = 0$ dan $-5 \times 0 = 0$. Tidak peduli positif atau negatif, hasilnya tetap nol. Angka nol di sini bukan sekadar hasil hitungan, tetapi simbol keruntuhan logika, di masa pandemi, semua perhitungan tampak sia-sia. Modal maupun utang, kerja keras maupun kerugian, semuanya dibekukan oleh situasi yang tidak memungkinkan bergerak.

Di bawahnya tertulis “Hidup Tanpa Harapan” sebuah frasa yang menunjukkan kondisi di mana hidup seakan-akan telah kehilangan mimpi bahkan masa depan. Dalam *lockdown*, dalam keterbatasan, bahkan dalam ketakutan, semua langkah seolah berhenti pada angka nol.

Pada saat karya ini dibuat, Labuan Bajo berada dalam fase paling rapuh dalam sejarah pariwisatanya. Kota ini tidak hanya kehilangan pengunjung, tetapi juga kehilangan ritme ekonominya. Banyak warga yang selama bertahun-tahun menggantungkan hidup pada pariwisata tiba-tiba menghadapi kekosongan.

Lontart Gallery menjadi salah satu ruang yang tetap menyala, meski dalam bentuk virtual. Ia menjadi tempat untuk menampung keresahan yang tidak dapat terkatakan di luar. Seni menjadi cara untuk menjelaskan apa yang

tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh data, berita, atau kebijakan pemerintah.

Bimbang hadir sebagai potret dari keadaan batin masyarakat pada masa itu yang terjepit antara kenyataan pahit dan harapan yang redup, antara minus yang terasa nyata dan nol yang tidak bisa dihindari. *Bimbang* bukan sekadar lukisan tentang pandemi; ia adalah lukisan tentang manusia yang berdiri tepat di tengah dua jurang. Dua panel yang berbeda memberi tekanan pada satu wajah yang tertutup, seakan-akan Sakeus ingin mengatakan bahwa kebimbangan bukanlah kelemahan, melainkan kondisi mental yang wajar ketika dunia terbalik.

Melalui virus, grafik, simbol rupiah, serta persamaan matematika yang sederhana namun memilukan, Sakeus mengajak kita melihat bagaimana hidup bisa direduksi menjadi hitungan-hitungan kecil yang tiba-tiba kehilangan makna. Dan justru di situlah kekuatan karya ini, ia menangkap ketakutan, kelesuan, harapan, dan ketidakpastian yang menjadi denyut nadi sebuah kota kecil yang sedang berusaha bertahan.

KETIKA KEGEMBIRAAN MENJADI KEWAJIBAN

Karya : ***Payung Merah***
Seniman : **Matheus Sakeus**
Media : **Akrilik di atas kanvas**
Ukuran : **26 x 39 cm**
Tahun : **2021**

Di masa pandemi, ketika Labuan Bajo mendadak sunyi dan kehidupan sosial seolah berhenti mendadak, lahirlah sebuah karya yang terasa seperti bisikan lirih dari seseorang yang tak lagi tahu harus berlabuh di mana. *Payung Merah* bukan sekadar lukisan; ia adalah seruan, ratapan, dan kejujuran yang jarang diizinkan muncul ke permukaan pada masa ketika semua orang dipaksa tampak kuat.

Latar hitam menyerupai papan tulis yang kotor dan usang menjadi panggung dari percakapan batin itu. Dari kegelapan tersebut, sebuah payung merah muncul

sendirian, seperti satu-satunya benda yang masih memiliki warna di tengah dunia yang telah meredup.

Payung adalah simbol universal tentang perlindungan: dari hujan, badai, dan dunia yang kadang terlalu keras. Tetapi Sakeus memilih payung merah, warna yang memiliki dua wajah. Ia bisa berarti bahaya dan luka, namun juga keberanian dan sekelumit kegembiraan.

Di tengah latar yang gelap dan muram, payung merah ini tampak tidak benar-benar melindungi apa pun. Ia melayang seperti ide tentang perlindungan, bukan perlindungan itu sendiri. Warna cerahnya seperti upaya kecil untuk bertahan, seperti senyum paksa yang dipoles agar tetap terlihat baik-baik saja.

Dua kalimat yang ditorehkan di kanvas ini adalah jantung emosional karya "DIPAKSA BAHAGIA DI ALAM NERAKA." dan "DIMANAKAH AKU HARUS BERLINDUNG." Frasa pertama adalah pukulan telak, ia seakan mewakili perasaan banyak orang selama pandemi, ketika tekanan sosial untuk tetap "positif", "bersyukur", dan "kuat" justru menjadi beban tambahan. Sakeus menangkap fenomena ini dengan sangat lugas, bahwa terkadang kebahagiaan bukan pilihan, tapi tuntutan.

Frasa kedua, diletakkan lebih rendah, terdengar seperti gumaman seseorang yang telah terlalu lelah. Ia mengandung kebingungan, tetapi juga kejujuran, bahkan ketika perlindungan diberikan (payung), ia tidak tahu ke mana harus menuju. Artinya, yang hilang bukan hanya tempat berlindung, tetapi rasa aman itu sendiri.

Di sisi kanan karya, Sakeus kembali menggunakan bahasa fisika, cara berpikir yang logis dan rasional untuk menggambarkan sesuatu yang justru sangat emosional dan tak terukur yakni tentang rasa putus asa. Grafik yang merosot tajam seakan menandai jatuhnya ekonomi, peluang kerja, stabilitas mental, atau apa saja yang selama pandemi anjlok tanpa bisa dikendalikan.

Di bawahnya, serangkaian persamaan muncul yakni $2 \times (-6) = -12$ dan $2 - 6^2 = -4$. Terlepas dari nilai pastinya, semua persamaan itu menghasilkan angka negatif. Angka dua, simbol usaha kecil, energi, atau harapan tipis, yang akan selalu kalah ketika berhadapan dengan "enam", sesuatu yang lebih besar dan tak tertangani. Hasil yang selalu negatif ini mencerminkan dunia yang digambarkan teks sebelumnya sebagai "alam neraka". Sebuah kondisi di mana apa pun yang dilakukan tidak pernah cukup untuk mengubah keadaan.

Secara keseluruhan, *Payung Merah* adalah potret tentang kondisi batin yang rapuh, ketika seseorang dipaksa untuk tetap ceria di tengah situasi yang sangat menghancurkan. Ia menangkap kebutuhan manusia untuk berlindung sekaligus keputusasaan ketika perlindungan itu hanya menjadi simbol, bukan kenyataan.

Ini adalah lukisan tentang rasa bimbang, putus asa, dan perlawanan kecil untuk tetap hidup dalam dunia yang tidak bisa lagi dijelaskan dengan logika sederhana. Payung merah itu, sekalipun rapuh dan mungkin tidak memadai, tetapi tetap berdiri sebagai penanda bahwa di tengah kesuraman, manusia selalu berusaha mempertahankan sejumput warna.

MENGHADAPI MUSUH YANG TAK TERLIHAT

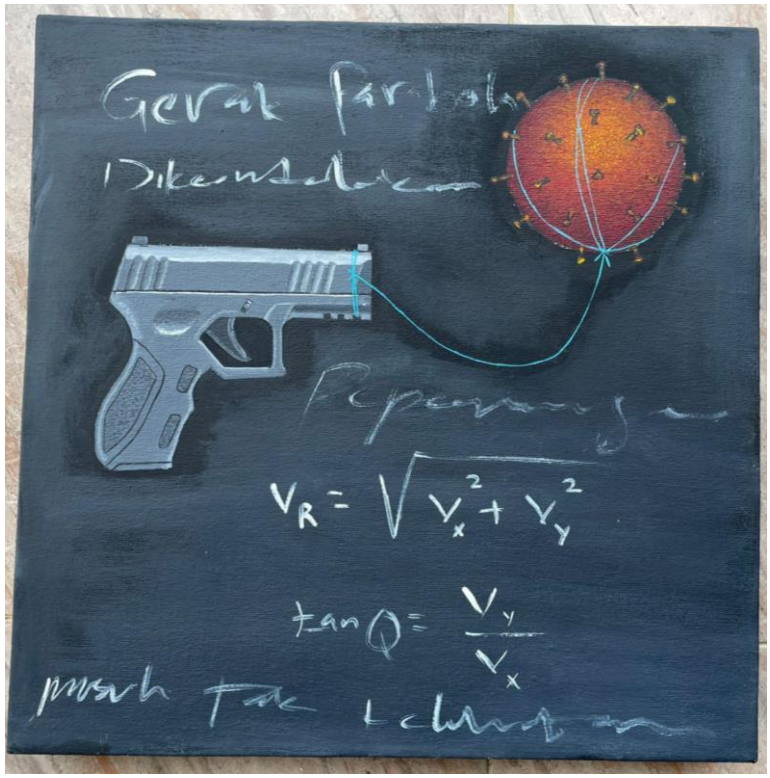

Karya : ***Peluru Kendali***
Seniman : **Matheus Sakeus**
Media : **Akrilik di atas kanvas**
Ukuran : **40 × 40 cm**
Tahun : **2021**

Peluru Kendali, karya Matheus Sakeus lahir pada masa ketika dunia terseret dalam kepanikan yang sunyi. Di Labuan Bajo, kota pelabuhan yang biasanya riuh oleh suara kapal dan hiruk-pikuk wisatawan, keheningan mendadak turun seperti kabut tebal yang menahan napas. Pada saat itu, Lontart Gallery berjuang menjaga bara

kreativitas tetap menyala, seolah berkata bahwa seni harus hidup meskipun ruang publik membeku. Dari pameran tunggal virtualnya, Matheus menghadirkan sebuah karya kecil berukuran 40 × 40 cm, tetapi dengan muatan gagasan yang tak terukur, yakni tentang sains, kekuasaan, ketakutan, dan ilusi pengendalian.

Lukisan ini tampil seperti papan tulis hitam yang dipenuhi coretan kapur. Permukaan yang biasanya menjadi tempat pengetahuan disusun dengan rapi kini berubah menjadi ruang di mana logika tercabik dan hanya meninggalkan serpihan. Formula fisika, kecepatan resultan, sudut elevasi, istilah "gerak parabola dikendalikan" muncul bukan sebagai rangkaian pengetahuan yang utuh, melainkan sebagai fragmen yang terpisah-pisah, seolah pengetahuan itu sendiri tengah goyah mencari pijakan. Ia mengingatkan pada masa ketika sains menjadi tumpuan harapan, namun sekaligus sumber kebingungan bagi masyarakat yang dibanjiri informasi.

Di sisi kiri, sebuah pistol tergambar tegas dan dingin. Namun moncong pistol itu tidak menembakkan peluru; alih-alih, ia terhubung oleh garis biru yang sangat tipis, hampir rapuh, ke bentuk virus COVID-19 di sisi kanan kanvas. Virus itu melayang seperti target yang tidak pernah benar-benar bisa ditangkap, musuh kecil yang menghantui setiap langkah, setiap percakapan, setiap harapan. Di bawahnya terbaca samar sebuah frasa "musuh tak terlihat" sebuah pengakuan jujur atas ketidakpastian yang menguasai kehidupan sehari-hari selama pandemi.

Peluru Kendali adalah metafora tentang kegelisahan manusia menghadapi sesuatu yang tidak bisa dikendalikan. Pistol dalam lukisan ini bukan sekadar representasi kekerasan; ia adalah simbol kebijakan publik, kuasa negara, disiplin sosial, vaksin, protokol kesehatan, segala perangkat keras yang dirancang untuk menghadapi ancaman. Sementara virus, musuh tanpa wajah itu, bergerak mengikuti hukum-hukum yang jauh dari

jangkauan otoritas manusia. Seperti proyektil yang menempuh lintasan parabola di udara, gerakannya mengikuti logika alam yang tak peduli pada ambisi politik atau kecemasan sosial.

Namun Matheus tidak sedang merayakan kemenangan. Ia justru memperlihatkan betapa rapuhnya klaim pengendalian itu. Garis biru yang menghubungkan pistol dengan virus tampak tipis, dan persamaan fisika yang mestinya presisi tampil seperti catatan yang dituliskan terburu-buru. Seolah sains sendiri sedang tersengal, berusaha menghadirkan kepastian di tengah realitas sosial yang kacau dan terus berubah. Karya ini mengajukan pertanyaan yang menggema apakah kita benar-benar mengendalikan pandemi, ataukah kita hanya ingin percaya bahwa kita melakukannya?

Konteks lahirnya karya ini tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial yang melanda Labuan Bajo. Pada 2021, geliat seni di Lontart Gallery tengah bergerak ke arah yang lebih reflektif dan politis. Pandemi memaksa galeri menutup pintu fisik, namun dari keterbatasan itulah muncul intensitas baru. Ruang virtual menjadi panggung alternatif, dan Matheus, sebagai salah satu motor kreatif, memaknai momen tersebut sebagai kesempatan untuk menggali persoalan yang lebih dalam bahwa bukan hanya krisis kesehatan, tetapi krisis pengetahuan, krisis kebijakan, dan krisis kepercayaan.

Labuan Bajo, yang ekonominya bergantung pada pariwisata, terpukul lebih keras dari banyak kota lain. Ketidakpastian merasuki warga, pekerja, pemandu wisata, pelaku UMKM, hingga para seniman. Dalam konteks ini, formula fisika dalam lukisan berubah menjadi simbol struktur yang rapuh; pistol menjadi metafora politik pengendalian; virus menjadi bayangan yang tak pernah benar-benar pergi. Dan di antara ketiga elemen itu, tersisa pertanyaan yang masih menggantung hingga kini.

Peluru Kendali adalah dokumentasi emosional sebuah zaman. Ia menjadi ruang di mana ketakpastian dibaca ulang, kegelisahan diberi bentuk, dan klaim pengendalian dipertanyakan. Dalam keheningan kota pelabuhan yang menunggu wisatawan kembali, Lontart Gallery justru menemukan suaranya, melalui karya seperti ini, dengan menyampaikan apa yang tidak sempat atau tidak mampu diucapkan oleh banyak orang.

BERMAIN DI TENGAH KONTRADIKSI

Instalasi	:	***Periuk Kosong di Tengah Taman***
Seniman	:	**Matheus Sakeus**
Media	:	**Instalasi *Mixed Media* (Periuk Logam, Rangka Kayu, Taman Hidup, Anyaman Ranting)**
Lokasi	:	**Lontart Gallery Nggorang, Labuan Bajo**
Tahun	:	**2021**

Di tengah pesona alam Labuan Bajo yang menakjubkan, lahir karya-karya seni yang tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga menantang kesadaran sosial dan kritis penonton. Salah satunya adalah *Periuk Kosong di Tengah Taman*, sebuah instalasi *mixed media* yang dipamerkan di Lontart Gallery, Nggorang, pada tahun 2021, bagian dari

rangkaian kegiatan pameran Labart. Karya ini memadukan periuk logam tua, bingkai kayu sederhana, anyaman ranting, dan taman hidup yang rimbun, sebuah narasi visual yang memikat sekaligus mengundang refleksi mendalam tentang paradoks sosial-ekonomi di Labuan Bajo.

Instalasi ini mengandalkan kontras antara elemen alami dan buatan. Bingkai kayu bertindak sebagai jendela, mengisolasi pandangan penonton pada sepetak realitas yang dikonstruksi, sementara anyaman ranting di sekitarnya menambah tekstur organik dan menekankan keterhubungan dengan alam lokal, sekaligus menimbulkan kesan mentah atau primitif. Di dalam bingkai, taman hidup yang dipenuhi bunga matahari, daun pisang, dan tanaman berdaun merah gelap menghadirkan kesan kesuburan, vitalitas, dan kelimpahan alam. Namun, fokus visual yang paling menonjol adalah periuk logam kosong yang digantung di tengah taman, sebuah simbol yang membekukan perhatian dan menantang persepsi penonton.

Kekuatan karya ini terletak pada ketegangan antara kesuburan visual taman dan kekosongan simbolis periuk. Periuk adalah simbol universal dapur, makanan, nafkah, dan ketahanan pangan. Dalam konteks Manggarai, periuk melambangkan kehidupan domestik dan ketahanan keluarga. Periuk yang tergantung, kosong, dan terbuka di tengah kebun yang subur menjadi paradoks visual, tanah dan alam yang melimpah tidak menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat lokal.

Paradoks ini semakin jelas ketika dipahami dalam konteks Labuan Bajo sebagai destinasi wisata super prioritas. Kekayaan dari sektor pariwisata mengalir keluar wilayah, meninggalkan penduduk lokal dalam kondisi yang timpang, periuk kosong di tengah surga visual. Bingkai kayu, di sisi lain, dapat dibaca sebagai metafora jendela pariwisata, wisatawan melihat keindahan alam, tetapi

gagal memahami realitas yang tersembunyi, ketimpangan sosial yang tetap ada di balik pesona.

Sebagai instalasi, karya ini menuntut interaksi fisik dan kesadaran ruang penonton, berbeda dari lukisan konvensional. Penggunaan material sederhana seperti periuk tua, kayu, ranting, mengingatkan pada Arte Povera, gerakan Italia tahun 1960-an yang menggunakan "material miskin" untuk menantang nilai materialisme dalam seni. Di sini, periuk menjadi *ready-made* yang sarat makna budaya dan sejarah, simbol kritik terhadap ekses kapital dan komodifikasi pariwisata. Instalasi ini juga masuk dalam diskursus *Eco-Art*[10], menyoroti hubungan manusia dengan alam dan pangan. Bunga matahari yang subur menunjukkan potensi tanah, tetapi periuk kosong menandai ketidakadilan structural, dimana hasil bumi dialihkan dari fungsi pangan lokal menjadi komoditas wisata. Karya ini secara halus menegaskan bahwa pembangunan tidak otomatis menghasilkan kesejahteraan bagi masyarakat yang menjaga tanah dan sumber daya mereka sendiri.

Pameran Labart 2021 bukan sekadar ajang pameran, tetapi laboratorium kreatif. Kata "Labar" dalam bahasa Manggarai berarti bermain, dan bermain di sini berarti bereksperimen tanpa batas, mencoba, gagal, menemukan, dan tumbuh. Para seniman bebas mengolah media, teknik, dan gagasan lintas disiplin seperti lukisan, instalasi, kain tenun, bambu, logam bekas, tanah, dan serat alam. Banyak karya tampak mentah atau belum selesai, tetapi justru dari proses itulah energi kreatif lahir.

[10] Eco-Art adalah wacana dan praktik seni yang berfokus pada isu lingkungan, mulai dari kerusakan alam, eksploitasi sumber daya, hingga krisis iklim, dengan tujuan membangun kesadaran ekologis. Gerakan ini mulai muncul pada akhir 1960-an hingga 1970-an, bersamaan dengan menguatnya gerakan lingkungan global dan praktik *Land Art*. Dalam eco-art, alam tidak hanya menjadi objek visual, tetapi juga subjek etis, seni menjadi medium kritik, refleksi ekologis, sekaligus aksi. Banyak karya eco-art menggunakan material ramah lingkungan, proses berkelanjutan, atau bahkan berpartisipasi langsung dalam pemulihan ekosistem.

Labart menghadirkan seni sebagai arena refleksi sosial. *Periuk Kosong di Tengah Taman* menjadi contoh bagaimana seni kontemporer di Flores menggabungkan eksperimentasi artistik dengan kesadaran kritis yakni menyoroti ketimpangan sosial, menantang persepsi wisatawan, dan menegaskan hubungan masyarakat dengan alam. Seni di sini bukan hanya hiburan visual, tetapi perlawanan etis terhadap ketimpangan dan ekses pembangunan.

Karya ini merupakan manifestasi nyata dari filosofi Labart tentang seni sebagai ruang bermain, laboratorium ide, dan alat refleksi sosial. Instalasi ini memvisualisasikan kontradiksi antara kelimpahan alam dan kesenjangan sosial, menekankan bahwa pembangunan dan pariwisata tidak boleh mengesampingkan kesejahteraan masyarakat lokal. Di tengah pesona Labuan Bajo, periuk yang tergantung dan kosong menanyakan pertanyaan yang kuat dan retoris "Di antara semua kemegahan ini, di manakah nafkah untuk rakyat?"

Matheus Sakeus, melalui Labart 2021 membuktikan bahwa karya ini adalah sebuah eksperimen artistik dan kritik sosial dapat berjalan beriringan. Bermain di tengah kontradiksi bukan sekadar kegiatan kreatif, tetapi tindakan reflektif dan perlawanan yang membangun kesadaran kolektif, bahwa seni di Flores lahir dari tanah, tubuh, dan memori lokal, sekaligus berbicara pada dunia.

SEBUAH POTRET YANG MENAHAN WAKTU

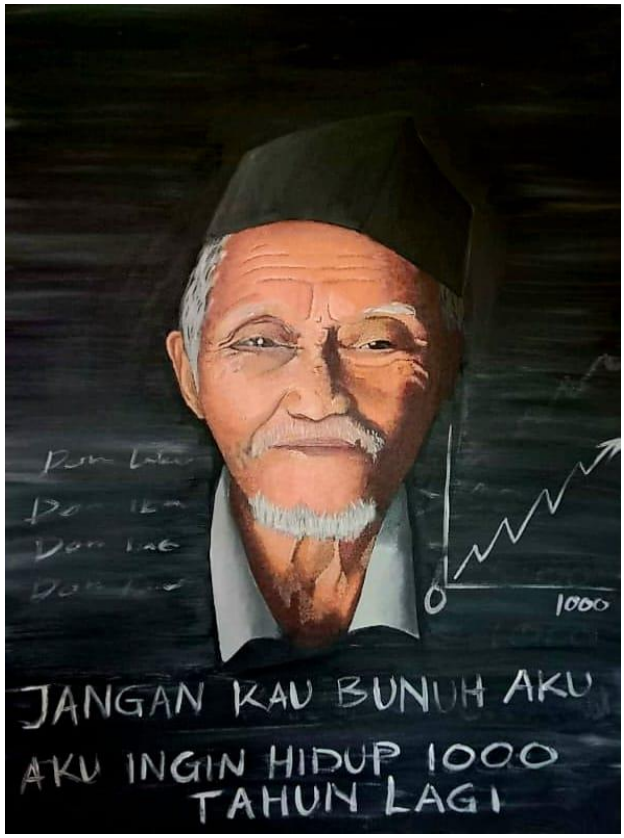

Judul Karya **: *Aku Ingin Hidup 1000 Tahun lagi***
Seniman **: Matheus Sakeus**
Media **: Akrilik di atas kanvas**
Ukuran **: 60 x 80 cm**
Tahun **: 2021**

Lukisan *Aku Ingin Hidup 1000 Tahun Lagi* (2021) karya Matheus Sakeus adalah pernyataan emosional yang dirumuskan melalui bahasa visual. Ia bukan sekadar potret keluarga, melainkan ritual seorang anak dalam menunda kefanaan ayahnya. Dalam karya ini, kanvas

menjadi altar tempat kerinduan, rasa hormat, dan kebutuhan untuk mengabadikan sosok yang membesarkan dan menopang mimpinya, berpadu menjadi satu tubuh visual yang hidup.

Pembacaan semacam ini menempatkan karya Matheus dalam garis panjang tradisi seni rupa modern, yang sejak abad ke-19 mulai memahami potret bukan sekadar representasi wajah, tetapi sebagai medan psikologis di mana cinta, ketakutan, dan waktu bertemu.

Paul Cézanne[11], dalam potret ayahnya yang terkenal, membongkar gagasan tentang figur keluarga, tidak lagi dipoles atau diagungkan, melainkan ditampilkan sebagai tubuh yang ditandai usia dan keheningan. Sapuan kuas Cézanne yang berat dan struktur wajah yang tegas menjadi cara baru untuk menyatakan bahwa potret adalah arsip waktu. Semangat itu bergema di karya Matheus, ketika ia meminjam bahasa lukisan untuk menahan ayahnya sedikit lebih lama di dunia.

Ketika Matheus memilih wajah ayahnya, Bapak Bernadus Bangkung, sebagai pusat komposisi, ia sebenarnya sedang memilih "sumber mata air" dari mana seluruh perjalanan hidup, seni, dan keyakinannya tumbuh. Karya ini adalah bentuk paling jujur dari cinta seorang anak: cinta yang berusaha melawan waktu. Jejak pemikiran ini memiliki saudara tua dalam karya Edvard Munch. Dalam *The Sick Child* atau *Self-Portrait with the Spanish Flu*, Munch melukis wajah-wajah yang disentuh kecemasan[12], figur

[11] Paul Cézanne (1839–1906), pelukis Prancis dan "bapak seni modern," dikenal karena pendekatan struktural pada warna dan bentuk. Dalam *Portrait of the Artist's Father* (1866), ia menampilkan ayahnya bukan sebagai sosok yang diagungkan, tetapi sebagai tubuh yang ditandai usia dan keheningan, menjadikan potret ini arsip waktu sekaligus refleksi psikologis tentang figur keluarga.

[12] Edvard Munch (1863–1944), pelukis Norwegia yang dikenal sebagai pelopor ekspresionisme, dalam karya-karya seperti *The Sick Child* dan *Self-Portrait with the Spanish Flu*, menghadirkan wajah-wajah yang sarat kecemasan dan penderitaan. Ia menampilkan figur manusia yang sedang bernegosiasi dengan kefanaan, kesedihan, dan kerentanan eksistensial, menjadikan potret bukan sekadar representasi fisik, tetapi medan psikologis yang menggugah kesadaran akan kematian dan keterbatasan manusia.

manusia yang sedang bernegosiasi dengan kefanaan. Ketika potret Matheus menggambarkan ketakutan kehilangan, ia bersentuhan langsung dengan warisan emosional seni modern, potret sebagai jeritan sunyi, permintaan yang tidak pernah selesai kepada waktu.

Wajah sang ayah duduk tenang di tengah kanvas. Peci hitam sederhana menutup kepalanya, menandai kesahajaan, sementara kerutan yang mengalir seperti garis peta kehidupan menggambarkan perjalanan panjang seorang lelaki desa yang hidupnya ditempa kerja keras, alam, dan tanggung jawab. Janggut putih yang alami mencerminkan keaslian figur kebapakan yang tidak pernah membentuk dirinya sebagai "tokoh besar", tetapi justru menjadi besar dalam keheningan sehari-hari.

Seperti Modigliani[13] yang memanjangkan wajah dan tubuh untuk menunda kefanaan, Matheus menghadirkan figur ayah sebagai bentuk yang tenang tetapi tak tergoyahkan. Modigliani percaya bahwa potret dapat memperlambat waktu; bentuk manusia bisa dirawat melalui garis. Semangat itu terasa kuat dalam lukisan Matheus, bukan karena meniru gaya, melainkan karena berada dalam tradisi yang sama, menunda kepergian melalui rupa.

Sapuan akrilik Matheus pada wajah ayahnya terasa seperti sentuhan yang ingin bertahan lebih lama. Ia melukis seakan menyentuh kulit ayahnya sendiri, memindahkan seluruh keintiman hubungan mereka melalui pigmen lembut namun tegas. Di sinilah potret menjadi lebih dari representasi fisik; ia menjelma menjadi bentuk kehadiran.

Setiap garis wajah memuat campuran hormat, sayang, dan ketakutan kehilangan. Jika wajah ayah adalah tubuh

[13] Amedeo Modigliani (1884–1920), pelukis dan pematung Italia, dikenal karena potret dan figur telanjang yang memanjangkan wajah dan tubuh subjeknya. Ia menggunakan distorsi proporsi ini bukan untuk efek dramatis semata, tetapi sebagai cara menunda kefanaan, memberi subjek potret semacam keabadian visual. Garis-garis yang elegan dan bentuk memanjang menciptakan kesan ketenangan dan kontinuitas, menjadikan setiap potret sebagai meditasi tentang kehidupan, kehadiran, dan keberlanjutan identitas manusia.

karya, maka latar hitam menyerupai papan tulis adalah jiwanya, ruang mental tempat ia menyimpan kecemasan, harapan, dan percakapan yang terus berdialog dengan dirinya sendiri.

Dalam narasi seni modern, latar gelap semacam ini bisa dibaca sebagai ruang memori. Marlene Dumas, pelukis potret kontemporer, sering menggunakan ruang gelap dan hening sebagai medan psikologis, tempat kenangan dan kehilangan saling bertemu. Kehadiran tiga struktur visual dalam karya Matheus, fragmen lisan, grafik aspirasi, dan mantera seribu tahun, membentuk lanskap batin yang utuh.

Fragmen lisan muncul seperti serpihan percakapan yang tak pernah selesai, potongan kata dan kalimat keluarga yang terus bergema dari masa kecil hingga dewasa, tersaji dalam coretan di sisi kiri latar hitam kanvas, seperti “Dan lalu,” “Dan jika,” dan “Dan lagi,” menyalin ritme percakapan sehari-hari antara ayah dan anak.

Di sisi kanan, grafik aspirasi naik menanjak, menyerupai garis harapan seorang anak yang ingin melihat ayahnya melampaui batas usia manusia, tersaji secara visual sebagai garis tegas menuju angka 1000.

Lalu, mantera seribu tahun berdiri di bagian bawah kanvas, tebal dan jelas, sebagai doa sekaligus perlawanan terhadap kefanaan: “JANGAN KAU BUNUH AKU, AKU INGIN HIDUP 1000 TAHUN LAGI.” Ketiganya menyatu di latar hitam yang bukan sekadar ruang fisik, tetapi ruang batin, tempat kecemasan, harapan, dan cinta seorang anak terhadap ayahnya bergerak, bersuara, dan memberi makna pada potret yang hidup di kanvas.

Latar tersebut penuh dengan tiga struktur visual yang saling berkait. Fragmen lisan adalah bahasa yang lahir dari kenangan, gema masa kecil, remaja, dan dewasa, waktu ketika ayah menjadi suara yang menuntun meski tidak selalu dengan kata panjang. Di antara frasa-frasa itu

tersembunyi pemahaman bahwa hidup selalu bergerak, melanjutkan diri dari satu episode ke episode lain. Sama seperti kasih seorang ayah yang bertahan dalam berbagai bentuk.

Diagram aspirasi menandai ambisi sekaligus ketulusan, meteran spiritual yang menyuarakan, “Ayah, berjalanlah lebih jauh bersamaku. Jangan berhenti di sini. Aku butuh kehadiranmu untuk waktu yang bahkan tidak dapat diukur.” Angka 1000 menjadi metafora keabadian. Mantera utama adalah perlawanan terhadap kefanaan, sejiwa dengan karya On Kawara[14] yang melawan hilangnya eksistensi melalui catatan tanggal. Dalam konteks Matheus, mantera itu adalah doa yang meminjam bahasa protes.

Memahami kedalaman karya ini juga harus melihat konteks pembangunan Lontart Gallery di Nggorang. Masa penuh kelelahan fisik dan batin, ketika kepercayaan keluarga menjadi kekuatan yang menopang Matheus. Saat banyak orang melihat mimpi mendirikan galeri seni di kampung sebagai hal “aneh” atau “tidak masuk akal,” ayah dan ibunya membuka tangan selebar-lebarnya. Mereka mendukung secara verbal sekaligus membiayai seluruh proses pembangunan, biaya enam belas juta rupiah yang bukan sekadar angka, melainkan pengorbanan bertahun-tahun.

Yang paling sakral adalah bahan bangunan, pohon jati keluarga yang ditanam dan dirawat ayah puluhan tahun. Ketika ditebang, pohon-pohon itu disusun menjadi tiang, dinding, dan rangka galeri. Pohon-pohon itu adalah tubuh simbolis sang ayah, kini menopang ruang seni anaknya.

[14] On Kawara (1933–2014), seniman konseptual Jepang, terkenal karena seri *Date Paintings* dan *I Got Up*, di mana ia secara sistematis mencatat tanggal-tanggal sebagai cara melawan kefanaan dan hilangnya eksistensi. Setiap catatan tanggal bukan sekadar informasi kronologis, tetapi pernyataan eksistensial: bukti bahwa seseorang hidup, hadir, dan mengalami waktu. Dengan disiplin ini, Kawara menghadirkan kesadaran akan keberlangsungan hidup, sekaligus menekankan fragilitas eksistensi individu, bahwa meski tubuh fana, jejak waktu dapat dipertahankan melalui catatan dan karya seni.

Pada titik inilah *Aku Ingin Hidup 1000 Tahun Lagi* berubah dari potret menjadi narasi genealogis, kisah tentang bagaimana cinta seorang ayah mengalir dari akar pohon, masuk ke ruang seni, dan keluar lagi sebagai cahaya yang dialami generasi berikutnya.

Melalui karya ini, Matheus memberi ayahnya dua bentuk keabadian. *Pertama,* keabadian simbolis; potret sebagai arsip yang tidak dimakan usia, hidup selama mata manusia melihat dan pikiran memahami maknanya. *Kedua,* keabadian struktural bahwa jati-jati tua yang menjadi bangunan galeri, perpanjangan hidup ayah, mewariskan nilai kejujuran, keteguhan, kerja keras, dan pengorbanan. Galeri bukan hanya bangunan seni, tetapi tubuh kedua ayahnya.

Aku Ingin Hidup 1000 Tahun Lagi menunjukkan bahwa cinta seorang anak kepada ayahnya tidak selalu lahir dari kata-kata. Ia lahir dari usaha mempertahankan jejak, dari upaya memperpanjang kehidupan seseorang melalui karya. Karya ini adalah testamen keluarga, pernyataan bahwa seni bukan sekadar estetika, tetapi ikatan darah, waktu, dan ingatan.

Keinginan seribu tahun itu bukan angka literal, melainkan kerinduan agar nilai, pelajaran, dan kasih seorang ayah tidak hilang, tetap hidup sepanjang seni diciptakan, ruang digunakan, dan generasi berikutnya belajar dari jejak yang ditinggalkan. Selama itu berlangsung, ayahnya, dan cinta itu akan tetap hidup, bukan seribu tahun, tetapi selama keterhubungan antarmanusia masih memiliki arti.

CLIMATE CHANGE

Judul Karya : ***Climate Change***
Seniman : **Matheus Sakeus**
Media : **Akrilik di atas kanvas**
Ukuran : **50 x 60 cm**
Tahun : **2021**

Climate Change karya Matheus Sakeus, yang dibuat pada tahun 2021, bukan sekadar objek visual untuk dinikmati, tetapi juga seruan mendalam terhadap kondisi dunia yang tengah mengalami krisis iklim. Di tengah meningkatnya laporan global yang menakutkan, mulai dari kebakaran hutan hebat di Amerika Serikat dan Australia, banjir ekstrem di Eropa dan Asia, hingga gelombang panas yang memecahkan rekor, lukisan ini muncul sebagai refleksi atas ketidakstabilan alam dan dampak tindakan manusia terhadap bumi. Laporan dari IPCC *(Intergovernmental Panel on Climate Change*/Panel Antarpemerintah tentang

Perubahan Iklim), otoritas ilmiah global yang menilai dan mensintesis penelitian iklim, semakin menegaskan urgensi situasi ini. Dibentuk oleh PBB pada 1988, IPCC menyediakan acuan ilmiah bagi kebijakan internasional. Pada laporan tahun 2021, IPCC menegaskan bahwa pemanasan global telah mencapai sekitar 1,1°C di atas level pra-industri, sebagian besar akibat aktivitas manusia, yang berkontribusi pada meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana alam[15].

Kekuatan karya ini terletak pada kemampuan Matheus Sakeus menangkap isu global dan menerjemahkannya ke dalam bahasa visual yang ekspresif. Tanpa menulis laporan ilmiah atau menyajikan data teknis, Sakeus mampu menyampaikan urgensi krisis iklim melalui warna, tekstur, dan simbol. Kebakaran hutan yang membara di kanvas, bola api di langit, serta asap tebal bukan sekadar elemen estetika, melainkan representasi nyata dari isu global, dari kebakaran hutan hingga gelombang panas yang ekstrem. Penonton tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan tekanan, kepedihan, dan urgensi perubahan iklim, seakan karya ini menghubungkan pengalaman global dengan pengalaman emosional individu.

Di pusat kanvas, perhatian tertuju pada adegan kebakaran hutan yang besar dan mengancam. Warna-warna hangat yang intens, kuning, oranye, dan merah, menyala dan berputar dengan energi yang seakan hidup, menciptakan kontras dramatis dengan latar belakang dingin dan gelap. Kontras ini bukan hanya permainan warna, melainkan manifestasi visual dari ketegangan ekologis, panas yang

[15] *IPCC Sixth Assessment Report (AR6) – Climate Change 2021: The Physical Science Basis.* Laporan IPCC 2021 ini menegaskan bahwa pemanasan global telah mencapai sekitar 1,1°C di atas level pra-industri, hampir seluruhnya akibat aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan emisi gas rumah kaca. Dampaknya terasa di seluruh dunia melalui kebakaran hutan yang lebih hebat, gelombang panas ekstrem, banjir, dan kenaikan permukaan laut. Laporan ini menekankan bahwa tanpa pengurangan emisi yang cepat dan tindakan kolektif global, bencana alam akan semakin sering dan parah, serta menekankan pentingnya menahan pemanasan di bawah 1,5°C untuk mencegah kerusakan ekosistem, ekonomi, dan kehidupan manusia.

menghancurkan alam versus keharmonisan yang seharusnya dijaga. Setiap goresan kuas tampak menari, menghidupkan api seolah ingin menelan seluruh lanskap, menghadirkan sensasi kebakaran global yang nyata dan tak terhindarkan.

Tulisan “climate change” dan ungkapan “ruang gaya baru” di bagian bawah Kanvas, menambahkan dimensi reflektif pada karya ini. Mereka tidak sekadar menjadi elemen tipografi, tetapi juga menegaskan pesan moral dan artistic bahwakrisis iklim adalah isu yang membutuhkan kesadaran kolektif, sementara ruang gaya baru menandakan kebebasan ekspresi Sakeus dalam menerjemahkan isu global ke dalam bentuk visual yang inovatif. Kombinasi ini mengajak penonton untuk merenungkan hubungan antara manusia, alam, dan tanggung jawab sosial, sekaligus merasakan energi dan urgensi yang hadir dari setiap sapuan kuas.

Langit dan lingkungan sekitar dipenuhi asap tebal berwarna abu-abu gelap, menghadirkan kesan berat dan menekan, simbolisasi udara yang tercemar akibat deforestasi, kebakaran hutan, dan emisi karbon tinggi, isu yang menjadi sorotan dunia sepanjang 2021. Penonton seolah merasakan sendiri kepadatan udara, panas yang menekan, dan keputusasaan yang hadir di tengah bencana, menjadikan krisis iklim bukan sekadar data atau berita, tetapi pengalaman nyata yang memengaruhi kehidupan manusia.

Simbolisme dalam lukisan ini multilapis. Api yang membara tidak hanya lambang kehancuran ekologis, tetapi juga metafora pemanasan global yang tak terkendali. Di sudut kanan atas, sebuah bola api atau matahari yang menyala menjadi personifikasi panas ekstrem, mengingatkan gelombang panas dan suhu rekor yang melanda berbagai wilayah dunia. Judul *Climate Change*, tertulis dengan tangan di bagian bawah kanvas, menegaskan pesan moral dan aktivisme bahwa krisis iklim

adalah isu ilmiah, politik, dan kemanusiaan yang menuntut tanggapan kolektif.

Teknik akrilik yang digunakan Sakeus menampilkan tekstur api yang dinamis dan warna yang jenuh, menambah ritme dan energi visual. Setiap sapuan kuas berdenyut, seakan bumi sendiri yang bernafas, tersiksa, dan memanggil perhatian. Energi ini membuat api, asap, dan panas ekstrem bukan sekadar gambar, tetapi pengalaman yang dapat dirasakan penonton, memaksa kita menimbang kembali hubungan kita dengan alam.

Karya ini mendapatkan resonansi khusus jika ditempatkan dalam konteks Labuan Bajo, Manggarai Barat, yang tidak hanya menjadi pusat pariwisata, tetapi juga wilayah yang sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim. Terumbu karang di Taman Nasional Komodo menghadapi ancaman pemanasan laut dan pencemaran, sementara pola cuaca ekstrem berdampak pada kehidupan masyarakat pesisir dan keberlanjutan ekosistem laut. Kebakaran hutan dan deforestasi di wilayah Manggarai juga berimplikasi pada hilangnya keanekaragaman hayati serta meningkatkan risiko banjir dan longsor.

Dalam konteks ini, lukisan *Climate Change* tidak hanya berbicara tentang krisis global, tetapi juga tentang realitas lokal yang dekat dengan pengalaman masyarakat Labuan Bajo. Representasi api, asap, dan panas ekstrem dalam kanvas Sakeus bisa dimaknai sebagai peringatan bagi lingkungan sekitar, menggambarkan apa yang terjadi jika tekanan terhadap alam terus meningkat. Simbolisme api yang membara dan bola matahari panas ekstrem menjadi pengingat bahwa perubahan iklim adalah isu yang relevan bagi kehidupan sehari-hari di Manggarai Barat, memengaruhi ekosistem, mata pencaharian, dan pariwisata berkelanjutan.

Selain itu, karya ini menjadi refleksi terhadap tanggung jawab kolektif masyarakat lokal dan pengunjung tentang bagaimana manusia, baik sebagai penduduk maupun

pelancong, memiliki peran dalam menjaga keseimbangan alam. Tulisan “climate change” dan “ruang gaya baru” menegaskan kesadaran global sekaligus menawarkan interpretasi lokal, sebuah ajakan bagi Labuan Bajo untuk menjadi laboratorium kesadaran lingkungan, di mana seni menjadi media refleksi dan pendidikan ekologi. Melalui perspektif ini, *Climate Change* Sakeus menghubungkan isu global dengan konteks spesifik Labuan Bajo, menegaskan bahwa krisis iklim adalah nyata, relevan, dan membutuhkan tindakan kolektif dari semua pihak.

Sebagai seniman kontemporer asal Manggarai Barat dan alumnus Seni Murni ISI Yogyakarta, Matheus Sakeus dikenal melalui karya yang menyoroti isu sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam *Climate Change*, ia menegaskan posisinya sebagai pengamat dunia yang menggunakan medium visual untuk menyuarakan keprihatinan global. Karya ini mengajak penonton merenungkan peran manusia dalam mempercepat atau memperlambat kerusakan alam.

Dengan kemampuannya menangkap isu global dan mentransformasikannya ke dalam visual yang puitis dan ekspresif, Sakeus menghadirkan refleksi nyata dari dunia tahun 2021 bahwa bumi menghadapi kebakaran, banjir, gelombang panas, dan bencana yang meningkat, sementara manusia tetap harus mengambil tanggung jawab kolektif. *Climate Change* bukan sekadar karya seni untuk dinikmati, tetapi pengingat ilmiah dan moral bahwa bumi tidak bisa menunggu, dan kita pun tidak boleh menunggu.

EKOLOGI INGATAN:
KOMODO DAN WAE REBO DALAM ANYAMAN REA

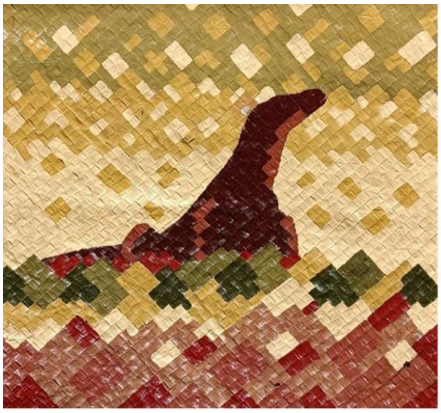

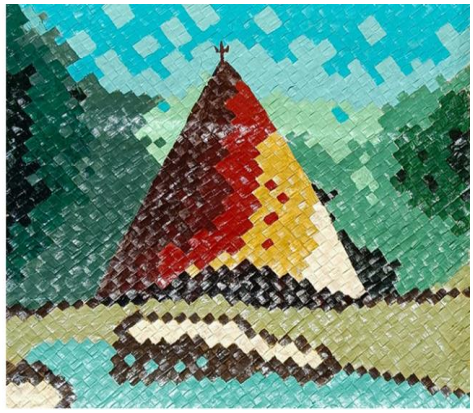

Judul Karya : ***Komodo dan Wae Rebo***
Seniman : **Matheus Sakeus**
Media : **Akrilik di atas kanvas**
Ukuran : **50 x 60 cm**
Tahun : **2021**

Dalam dua karyanya yang menggunakan anyaman rea sebagai medium lukis, Matheus Sakeus memperlihatkan keberanian artistik untuk keluar dari kanvas konvensional dan kembali pada akar tradisi Manggarai. Anyaman rea, yang dalam kehidupan sehari-hari hadir sebagai alas duduk, sarung bantal, atau topi tradisional, diangkatnya menjadi ruang dialog estetika yang baru. Di tangan Matheus, rea tidak lagi sekadar objek domestik; ia berubah menjadi bahasa visual yang membawa jejak perempuan-perempuan Manggarai yang menganyamnya, ritme tangan yang sabar, dan ingatan kolektif yang hidup dalam setiap seratnya. Matheus tidak hanya meminjam teksturnya, melainkan mengaktifkan kembali sejarah dan makna yang tertanam di dalam medium tersebut.

Pilihan ini bukan keputusan teknis, melainkan keputusan filosofis. Ia menolak keheningan industri yang melekat pada kanvas pabrik, memilih medium yang hidup, yang memiliki napas, yang sudah lebih dulu dipenuhi oleh tangan manusia lain sebelum disentuh oleh kuasnya. Di sinilah ia memperlihatkan sikap estetik sekaligus etnografis: bagi Matheus, medium adalah narasi itu sendiri. Dengan memilih rea, ia mengundang kita untuk membaca lukisan bukan hanya sebagai gambar, tetapi sebagai tubuh budaya, sebagai ruang tempat identitas Manggarai disulam ulang melalui warna.

Anyaman yang dipilihnya memiliki pola silang tegas yang menciptakan permukaan bertekstur dan tidak sepenuhnya tunduk pada kendali seniman. Cat tidak mengalir mulus seperti pada kanvas, tetapi tersendat, terpecah, dan bergetar mengikuti relung-relung anyaman. Warna muncul dalam kepingan ritmis, seolah gambar dilahirkan oleh dua tangan berbeda: tangan pelukis dan tangan penganyam. Dalam interaksi antara warna dan serat itu, Matheus menemukan bentuk baru dari mosaik kontemporer, sebuah lanskap visual yang organik, hidup, dan tak terduga.

Di titik ini, karya Matheus tidak lagi sekadar “lukisan di atas anyaman”, tetapi kolaborasi antar-waktu, yakni tentang perempuan masa lalu yang menganyam, seniman masa kini yang melukis, dan penonton masa depan yang membaca kembali keduanya. Ia membiarkan medium menutup sebagian warna, menahan sebagian bentuk, seakan mengingatkan bahwa tradisi tidak pernah tampil utuh di mata generasi baru; ia selalu retak, terpecah, dan harus dirangkai ulang melalui ingatan.

Pada karya yang menampilkan Komodo, makhluk purba itu tampak seperti hadir dalam lingkaran ekologis yang lebih luas daripada sekadar representasi fauna. Warna kuning, merah tanah, dan kecokelatan membangun atmosfer panas yang memantulkan lanskap alamnya, tetapi tekstur anyaman membuat citranya bergetar, seolah

makhluk itu sedang bergerak atau melebur bersama tanah yang menjadi asalnya. Fragmen-fragmen warna yang terpotong garis anyaman menciptakan kesan bahwa Komodo bukan sosok yang berdiri di atas sesuatu, melainkan bagian dari jaringan bumi itu sendiri. Dalam karya ini, Matheus memutus jarak antara manusia, hewan, dan ruang hidupnya. Komodo tidak lagi tampil sebagai ikon wisata yang terpisah dari konteksnya, tetapi sebagai bagian dari kosmos Flores, makhluk yang hidup dalam jalinan tradisi, topografi, dan mitos lokal.

Pada lapisan yang lebih dalam, citra Komodo yang diproses melalui anyaman rea menciptakan hubungan simbolik: makhluk purba bertemu dengan medium tradisional. Yang satu adalah penjaga lanskap geologis, yang lain adalah penjaga lanskap kultural. Keduanya menyimpan memori panjang mengenai bagaimana kehidupan di Flores bertahan dan bertransformasi. Dalam pertemuan dua penjaga ini, Matheus membangun gestur kosmologis: bahwa bumi dan budaya bukan dua entitas yang terpisah, melainkan saling menghidupkan.

Hal serupa terasa kuat dalam karya yang menampilkan Mbaru Niang dari Wae Rebo. Rumah kerucut yang menjadi simbol spiritual masyarakat Manggarai itu muncul di atas anyaman rea seperti sedang mengembus dari kabut pegunungan. Garis-garis anyaman memecah warna sehingga rumah adat tampak tersusun dari kepingan ingatan yang direkatkan ulang oleh generasi masa kini. Mbaru Niang, yang sejak dahulu menjadi tempat berdiamnya leluhur, tempat ritual digelar, dan tempat hubungan antar-generasi dirawat, mengalami transformasi baru ketika diwujudkan melalui medium yang juga merupakan produk tradisi. Anyaman menjadi tubuh tradisi, sementara Mbaru Niang menjadi jiwanya. Dalam perjumpaan keduanya, Matheus menciptakan ruang reflektif tempat masa lalu dan masa kini saling menyapa.

Dalam karya ini, rumah adat tidak tampil sebagai ikon wisata yang “dilihat dari luar”. Ia hadir melalui pola serat,

melalui pecahan warna, melalui repetisi tanda-tanda yang sudah ada sebelum lukisan ini dibuat. Ia muncul bukan sebagai objek eksotis, tetapi sebagai organisme spiritual yang telah lama hidup dan terus hidup dalam budaya Manggarai. Matheus mengubah rumah leluhur menjadi ruang kontemplatif, tempat penonton dapat merasakan kehadiran yang lebih dalam daripada sekadar bentuk.

Dalam melihat kedua karya tersebut, kita seakan membaca ulang narasi budaya Manggarai melalui serat-serat tanaman yang saling silang. Kebudayaan tampak bukan sebagai pertunjukan, melainkan sesuatu yang dirawat, diikat, dan dihidupkan dalam laku sehari-hari. Setiap garis anyaman mengingatkan bahwa tradisi bekerja melalui detail, melalui kesabaran, melalui kehadiran tubuh dalam keterampilan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berbeda dari kanvas pabrik, anyaman rea adalah medium yang membawa jejak manusia sejak awal pembuatannya. Rea merujuk pada bahan baku anyaman tradisional, daun yang dipotong, dijemur, diolah, lalu disusun menjadi pola tertentu. Ia lahir dari proses manual yang panjang, dipenuhi aroma daun kering dan kehangatan rumah-rumah Manggarai. Ketika Matheus memilih medium ini, ia memilih sejarah, bukan sekadar permukaan.

Tekstur berongga anyaman membuat warna terpecah menjadi piksel organik yang tidak dapat ditiru secara digital; gerak tangan yang mencoba mengisi ruang kosong selalu dibatasi oleh pola yang telah ada sebelumnya. Rea adalah medium yang hidup, lentur, mengikuti suhu udara dan ketegangan seratnya. Apa yang tercipta bukan hanya gambar, tetapi percakapan antara tubuh seniman dan tubuh medium. Jejak kerajinan perempuan Manggarai dengan demikian hadir di ruang seni kontemporer, menyelipkan kisah domestik ke dalam wacana publik yang lebih besar. Dan karena rea terbuat dari alam serta diproses tanpa teknologi industri, ia secara intrinsik

memuat gagasan ekologis yang sejalan dengan kritik lingkungan yang sering hadir dalam karya-karya Matheus.

Dalam kehidupan masyarakat Manggarai, anyaman rea tidak hanya menjadi tikar, tetapi juga sarung bantal, topi rea, serta benda-benda lain yang berkaitan erat dengan aktivitas dan estetika rumah. Ketika benda-benda itu berpindah fungsi menjadi medium seni, Matheus memperluas makna kerajinan tersebut tanpa menghapus akarnya. Seni tidak dipertentangkan dengan tradisi, melainkan tumbuh darinya. Dalam praktik ini ia menunjukkan bahwa modernitas tidak selalu harus memutuskan hubungan dengan masa lalu; ia bisa tumbuh melalui bentuk penghormatan terhadap tradisi.

Pada akhirnya, penggunaan anyaman rea menjadi kritik halus terhadap modernitas yang kerap mengejar estetika bersih, steril, dan mudah diunggah ke media sosial. Ketika dunia wisata premium menyulap ruang-ruang lokal dengan visual yang rapi dan tanpa cela, Matheus justru mengajak penonton melihat keindahan yang lahir dari ketidaksempurnaan, dari tekstur yang tidak simetris, dari serat-serat yang dibuat oleh tangan manusia. Anyaman rea dalam karyanya menjadi pengingat bahwa keindahan Flores bukan produk industri, tetapi hasil pertemuan manusia dengan alam, satu simpul, satu helai, satu warna, satu ingatan pada satu waktu. Melalui karya-karya ini, Matheus membangun ekologi spiritual yang khas, yakni seni sebagai jembatan antara tradisi, alam, dan masa depan.

ROBO: TUBUH RITUAL
YANG DIUBAH MENJADI CAHAYA

Pada tahun 2021, ketika pandemi belum benar-benar mereda dan dunia bergerak dalam perlambatan yang panjang, Matheus Sakeus merasakan kembali kehadiran benda-benda yang paling intim dengan kehidupan masyarakat Manggarai. Kesunyian yang tercipta dari keterbatasan ruang gerak dan ketidakpastian global justru membuka ruang refleksi yang luas. Pada saat banyak orang memusatkan perhatian pada layar dan ruang virtual, Matheus justru kembali pada benda-benda yang pernah disentuh tangan nenek moyang, benda-benda yang hidup dalam keheningan rumah-rumah tradisional.

Dari suasana yang menekan namun sekaligus menenangkan itulah Robo hadir kembali dalam pandangan Matheus, *not as an artifact, but as a companion of memory.*

Robo tidak datang dari dunia galeri; ia datang dari dunia ritual, dari dapur adat, dari tubuh tanaman yang pernah tumbuh di ladang-ladang kering Manggarai dan kemudian mengeras dalam proses yang perlahan dan penuh kesabaran.

Robo, labu yang dikeringkan dan dijadikan wadah tuak, telah lama hidup dalam biografi sosial masyarakat Manggarai. Ia tidak pernah berdiri sendiri; ia selalu berada di tengah peristiwa. Dalam setiap penyambutan tamu, Robo adalah tanda penghormatan. Dalam setiap jamuan persaudaraan, Robo adalah medium yang mengalirkan kehangatan. Dalam ritus adat, ia menjadi semacam tubuh kedua, yakni benda yang memediasi hubungan antara manusia dan leluhur.

Setiap goresan kecil pada permukaannya, setiap kilau gelap yang ia pantulkan, adalah bagian dari perjalanan panjangnya. Mengangkat Robo sebagai medium seni berarti mengangkat seluruh relasi sosial yang pernah melekat padanya. Seperti yang dijelaskan Arjun Appadurai tentang "biografi benda," objek tidak pernah mati; ia menyimpan kisah-kisah yang dibentuk melalui interaksi manusia selama bertahun-tahun.

Permukaan Robo yang keras, gelap, dan sedikit berpori bukanlah permukaan yang pasrah. Ia memiliki karakter, memori, dan perlawanan. Bentuk organiknya yang membulat dan meruncing pada lehernya tidak didesain oleh manusia, melainkan oleh alam, ditentukan oleh bagaimana ia tumbuh, menggelembung, mengering, dan kemudian dipoles oleh tangan pembuatnya. Matheus, melalui pengalaman mengolah medium non-kanvas sejak 2020, memahami bahwa bekerja dengan Robo berarti bekerja dengan keheningan material yang sudah memiliki kepribadian. Seperti yang ditulis Richard Sennett dalam *The Craftsman*, material selalu "berbicara" kepada para

pengolahnya[16]. Matheus menangkap bisikan itu, dan alih-alih menaklukkan Robo, ia memilih untuk berdialog dengannya.

Teknik titik yang ia gunakan adalah hasil dari dialog itu. Dot painting bukan hanya teknik, tetapi cara untuk menciptakan percakapan halus antara warna dan permukaan. Titik-titik merah, kuning, putih, dan biru yang menyebar di tubuh Robo bergerak seperti cahaya kecil yang perlahan muncul dari dalam labu. Mereka tidak menutupi keaslian robo, tetapi menari di atasnya. Titik-titik itu seperti gema ritmis dari upacara adat: degup kaki para penari, getaran gong, atau nyala obor yang berderet di malam syukuran. Victor Turner menyebut simbol semacam ini sebagai "simbol kondensasi" elemen visual sederhana yang memuat intensitas makna[17]. Titik-titik itu adalah jejak tubuh, jejak suara, dan jejak waktu.

Dalam adat Manggarai, tuak yang disimpan dalam Robo tidak hanya diminum; ia dibagi, dirayakan, dan dirasakan bersama. Tuak adalah cairan yang mengikat ulang hubungan sosial, memperhalus ketegangan, dan menghangatkan percakapan. Robo, dalam perannya sebagai wadah, menjadi simbol keakraban. Ketika Matheus melapisi tubuh Robo dengan cahaya visual, ia tidak menghilangkan fungsinya; ia mengalihkannya. Dari wadah cairan, ia menjadi wadah narasi. Dari medium sosial, ia menjadi medium ingatan. Dari benda yang mengalirkan tuak, ia menjadi benda yang mengalirkan cahaya; cahaya yang menghidupkan kembali ikatan budaya yang perlahan

[16] Richard Sennett adalah sosiolog dan penulis Amerika Serikat yang dikenal melalui karyanya *The Craftsman* (2008), sebuah buku penting tentang hubungan manusia dengan material dalam proses kerja dan kreativitas. Dalam buku itu, Sennett menjelaskan bahwa material memiliki "kehendak" dan sifat alami yang perlu didengarkan, bukan ditaklukkan. Seorang perajin atau seniman harus berdialog dengan material, menyesuaikan teknik dan ritmenya dengan karakter benda tersebut. Itulah mengapa kutipan tentang material yang "berbicara" sangat relevan dengan cara Matheus Sakeus bekerja dengan Robo.

[17] Victor Turner adalah antropolog budaya Inggris yang dikenal melalui studinya tentang ritual dan simbol. Ia memperkenalkan konsep "simbol kondensasi," yaitu simbol sederhana yang memuat banyak makna sekaligus. Karena itu, titik-titik pada karya Matheus dapat dibaca sebagai bentuk kecil yang menyimpan lapisan ingatan, tubuh, dan waktu.

memudar di tengah arus pariwisata, modernisasi, dan perubahan gaya hidup.

Transformasi ini menjadi semakin penting ketika ditempatkan dalam konteks perjalanan artistik Matheus pada masa pandemi. Ketika dunia membatasi banyak hal, ia kembali membuka hal-hal kecil yang justru membentuk identitas budaya, anyaman réa yang menyimpan ritme kerja kolektif, sendok nasi dari batok kelapa yang lahir dari kebutuhan praktis namun penuh estetika tersembunyi, dan roto dari lontar yang menjadi simbol ketekunan domestik. Dalam *The Mushroom at the End of the World*, Anna Tsing menulis bahwa krisis sering kali mengajarkan manusia untuk memperhatikan apa yang selama ini terlewat[18]. Matheus mempraktikkan "seni memperhatikan" itu dengan sungguh-sungguh. Ia menjadikan benda-benda kecil sebagai ruang kontemplasi, sebagai gurunya, sebelum akhirnya menemukan kembali Robo sebagai medium yang memiliki resonansi paling dalam.

Medium-medium tersebut mengasah sensitivitasnya: réa mengajarkan ritme; batok kelapa mengajarkan kesabaran pada permukaan melengkung; roto mengingatkannya pada ruang domestik yang penuh cerita tak terlihat. Ketika semua pelajaran itu bertemu, Robo menjadi medan eksplorasi yang paling matang. Bukan hanya karena ia benda ritual, tetapi karena ia memiliki kapasitas untuk menampung sejarah, simbol, dan estetika sekaligus.

Ketika Robo akhirnya berdiri di ruang galeri, bersinar dengan titik-titik cahaya, ia tidak kehilangan fungsinya sebagai tubuh ritual. Ia hanya memperoleh tubuh baru.

[18] Anna Lowenhaupt Tsing adalah seorang antropolog budaya terkemuka dari Amerika Serikat, dikenal luas karena kajian-kajiannya tentang ekologi, kapitalisme global, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Ia lahir pada tahun 1952 dan kini menjadi profesor di University of California, Santa Cruz, serta pernah mengajar di berbagai universitas di Eropa dan Asia. Tsing dikenal terutama melalui buku monumentalnya *The Mushroom at the End of the World: On the Possibility of Life in Capitalist Ruins* (2015). Dalam karya ini, ia meneliti bagaimana jamur matsutake, yang tumbuh di hutan-hutan pasca-kerusakan, menjadi pintu masuk untuk memahami dunia yang rapuh, hubungan antarspesies, ekonomi informal, serta bentuk-bentuk kehidupan yang bertahan di tengah kehancuran ekologis dan sosial.

W.J.T. Mitchell[19] menyebut karya semacam ini sebagai "metagambar," yaitu gambar yang berbicara tentang dirinya sendiri, tentang proses transformasinya, dan tentang dunia yang melahirkannya. Robo mengingatkan kita bahwa budaya tidak selalu hadir dalam bentuk monumentalisme, tetapi sering hidup dalam benda-benda kecil yang pernah kita anggap biasa: benda-benda yang sehari-hari disentuh, digunakan, dan diwariskan.

Dalam tubuh Robo yang kini bercahaya, kita melihat bagaimana masa lalu dan masa depan saling menyalakan satu sama lain. Tradisi tidak lagi dibayangkan sebagai sesuatu yang beku; ia bergerak dan menyesuaikan diri tanpa kehilangan jantungnya. Dan melalui tangan Matheus, Robo tidak sekadar menjadi objek seni; ia menjadi ruang di mana ingatan, cahaya, dan kemungkinan bertemu. Ia memperoleh kehidupan kedua, bukan sebagai wadah arak, tetapi sebagai wadah percakapan lintas generasi, sebagai tubuh ritual yang dihidupkan kembali melalui bahasa visual yang baru namun tetap berakar pada tanah yang melahirkannya.

[19] William John Thomas Mitchell adalah seorang sarjana terkemuka dalam bidang teori visual, ikonologi, dan studi media. Ia lahir pada tahun 1942 dan merupakan profesor di University of Chicago. Mitchell dikenal luas sebagai salah satu pemikir paling berpengaruh dalam kajian gambar (image studies) dan hubungan antara visualitas, bahasa, serta budaya.

TOPI LONTAR, AKAR KE LANGIT

Karya *Komodo–Pulau Padar* yang dibuat Matheus Sakeus pada tahun 2021 di atas topi anyaman daun lontar bukan hanya ekspresi artistik yang tampil segar di permukaan. Ia adalah simpul dari perjalanan panjang yang dimulai bertahun-tahun sebelumnya, perjalanan yang berawal dari ruang-ruang kontrakan mahasiswa di Yogyakarta, dari malam-malam cemas yang dipenuhi kegelisahan soal arah seni, dari rasa kehilangan tanah tempat berpijak, hingga keputusan radikal untuk pulang ke Nggorang, Labuan Bajo, Manggarai Barat dan membangun ruang yang kelak bernama Lontart Gallery. Di tahun itu pula, dunia masih diguncang pandemi. Dalam konteks inilah Matheus menunjukkan bahwa keterhubungan yang paling purba,

antara tanah, material, dan imajinasi lokal, justru menjadi perjuangan artistik yang relevan bagi dunia yang sedang kehilangan keseimbangannya.

Dari sudut pandang kajian budaya material, topi lontar dalam karya tersebut bukan hanya permukaan untuk melukis. Ia adalah sebuah tubuh; tubuh tradisi, tubuh ekologis, tubuh masa lalu yang terus hidup di masa kini. Setiap benda menyimpan jejak dunia yang melahirkannya, dan topi lontar membawa jejak tanah kering Manggarai, tanah yang keras, namun tidak pernah memadamkan harapan. Daun-daunnya dipanen dengan pengetahuan yang diwariskan antargenerasi, dianyam dengan presisi tangan yang telah lama bersahabat dengan musim, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai penanda identitas, sebagai pelindung tubuh, sekaligus sebagai simbol ketabahan hidup masyarakat agraris. Melalui benda se-sederhana topi lontar, seluruh kompleksitas pengalaman ekologis Manggarai memantul ke permukaan.

Ketika Matheus memilih topi lontar sebagai medium karya *Komodo–Pulau Padar*, dan karya lainnya ia tidak hanya memilih bahan; ia memilih riwayat. Serat-serat lontar yang tegang, pola anyaman yang mengikuti lengkung kepala manusia, dan kekhasan warnanya yang bersumber dari iklim kering memaksa imajinasi artistiknya untuk menyesuaikan diri. Bahan ini mengarahkan gerak kuas, membatasi sekaligus membuka kemungkinan bentuk. Ia bukan wadah pasif, melainkan agen yang turut menentukan cara sebuah lanskap dibayangkan kembali. Sama seperti tanah Manggarai yang membentuk bahasa, ritme hidup, hingga struktur pikiran masyarakatnya, lontar membentuk cara Matheus merasakan dunia dan memproyeksikannya dalam bahasa visual.

Cerita ini menjadi semakin dalam ketika ditarik kembali ke awal kelahiran Lontart Gallery. Galeri itu tidak dibangun dari kekayaan, tetapi dari pengorbanan. Pohon jati keluarga, yang bertahun-tahun tumbuh diam di halaman rumah, dirawat ayahnya dengan kesabaran, dan menjadi

penyangga waktu keluarga, ditebang untuk membangun sebuah ruang seni di kampung yang saat itu tampak mustahil memiliki ruang budaya. Pohon jati dan daun lontar sesungguhnya memiliki takdir yang serupa, bahwa keduanya tumbuh perlahan, tetap teguh di tanah gersang, dan mengandung kekuatan bertahan yang tidak dimiliki tanaman manja. Dalam pilihan-pilihan material inilah prinsip artistik Matheus menemukan bentuk yakni seni harus tumbuh dari tanah yang sama yang menumbuhkan pohon jati dan lontar; seni harus jujur tentang asal-usulnya.

Oleh karena itu, *Komodo–Pulau Padar* tidak dapat dianggap sekadar representasi ikon wisata atau potret alam eksotis. Ia lahir dari pergulatan melihat kampungnya ditarik ke dunia pariwisata modern, melihat lahan-lahan berubah fungsi, dan mendengar cerita-cerita masyarakat yang harus menyesuaikan diri dengan ekonomi kapital baru. Garis-garis reptil purba dan kontur pulau tidak dilukis dari kejauhan; mereka hadir sebagai bagian dari tubuh pengalaman, tubuh krisis, dan tubuh perubahan. Lengkung topi membentuk lanskap baru, sebuah lanskap yang tidak netral, tidak steril, tetapi penuh tanda tentang tekanan ekologis dan perubahan sosial. Dalam karya ini, Manggarai bukan latar, tetapi subjek yang berbicara melalui bahan yang lahir dari dirinya sendiri.

Nilai-nilai inti Lontart Gallery terpancar kuat dari karya tersebut. Pemilihan bahan lokal berkelindan dengan cara galeri itu dibangun atas material lokal pula; dialog antara tradisi dan modernitas terwujud dalam ruang pertemuan antara topi lontar yang sangat tradisional dengan teknik melukis yang sangat kontemporer; imajinasi ekologis hadir sebagai kesadaran bahwa alam bukan hanya inspirasi, tetapi juga mitra dalam proses penciptaan; dan keteguhan tumbuh di tanah gersang menjadi prinsip hidup yang membentuk seluruh perjalanan artistik Matheus. Karya ini bukan hanya sebuah objek seni; ia adalah manifestasi dari visi tentang seni yang lahir dari kampung dan bekerja untuk kampung.

Semua itu terikat oleh satu benang merah yang menjahit perjalanan Matheus dari Yogyakarta hingga kembali ke Nggorang yakni sebuah keyakinan bahwa seni tidak pernah berdiri terpisah dari benda-benda yang menyusun hidup manusia. Material adalah bahasa. Material adalah ingatan. Material adalah pengetahuan yang tidak tertulis tetapi diwariskan melalui praktik sehari-hari. Ketika Matheus memilih topi lontar, ia sedang memilih untuk bekerja bersama ingatan kolektif Manggarai; ia sedang mengakui bahwa penciptaan artistik tidak hanya terjadi di tingkat ide, tetapi juga di tingkat tubuh dan bahan yang menahan ide itu agar tetap berpijak pada dunia nyata.

Di sinilah karya tahun 2021 itu menemukan bobot historis dan filosofisnya. Ia bukan sekadar produk dari satu momen, melainkan resonansi dari perjalanan panjang yang membentang dari masa kecil, pendidikan, migrasi, hingga kepulangan. Ia berdiri di atas akar yang merayap dalam waktu, yang terus mencari jalan di antara kerikil dan tanah kering, yang tidak hanya masuk ke tanah tetapi juga menembus ke atas, ke arah langit, membentuk metafora bagi imajinasi yang bertahan dan berkembang.

Melalui topi lontar, Matheus Sakeus memperlihatkan bahwa benda sederhana dapat membuka percakapan besar tentang masa depan bumi. Topi lontar menjadi pintu tempat berbagai lapisan saling bersilangan, tentang krisis pandemi dan iklim yang terus meningkat, pariwisata yang menggeser lanskap sosial Manggarai, pengetahuan lokal yang berada di ambang tergerus, dan harapan untuk memulihkan hubungan manusia dengan tanah. Ia menjadi bukti bahwa material lokal bukan hanya sumber estetika, tetapi juga sumber etika dan politik penciptaan. Melalui topi lontar, Matheus menunjukkan bagaimana tradisi dapat menjadi sumber inovasi, bagaimana akar dapat bergerak ke langit, membentang, mencari cahaya, dan menjadi rumah bagi imajinasi yang selalu pulang ke asalnya.

SEBUAH PARADOKS TENTANG LAUT, MANUSIA, DAN DIRI YANG TERSEMPITKAN

Judul Karya **: *Hiu Dalam Gelas***
Seniman **: Matheus Sakeus**
Media **: Akrilik di atas kanvas**
Ukuran **: 40 x 70 cm**
Tahun **: 2023**

Pada tahun 2023, ketika Lontart Gallery mulai menguat sebagai pusat percakapan seni di Labuan Bajo, sebuah kota yang berubah cepat, kadang terlalu cepat, Matheus Sakeus menghadirkan sebuah lukisan yang menghentikan langkah siapa pun yang memasuki ruang pamer. Sebuah gambar yang tampak sederhana tetapi memukul kesadaran yakni seekor hiu besar terjebak di dalam gelas koktail bening. Judulnya, “Hiu dalam Gelas”, sudah cukup untuk

membuat dada mengencang sebelum mata sepenuhnya menangkap seluruh adegannya.

Karya ini lahir di tengah euforia pembangunan pariwisata super prioritas dan kecemasan ekologis yang semakin menebal di Nusa Tenggara Timur. Di Labuan Bajo, gerbang menuju Taman Nasional Komodo, gempita ekonomi selalu berdampingan dengan bayang rapuhnya laut. Dalam atmosfer seperti itulah Sakeus menempatkan hiunya, bukan di samudra luas, tetapi di ruang yang dangkal, artifisial, dan dibuat untuk pesta.

Di dalam gelas itu, hiu digambarkan sedang menggigit serpihan plastik: gestur kecil yang terasa seperti jeritan panjang. Gelas koktail yang biasa menjadi simbol kemewahan, perayaan, dan lepas penat, tiba-tiba berubah menjadi penjara kaca. Ironisnya, benda yang menandai gaya hidup manusia modern justru menjadi kuburan kecil bagi makhluk yang seharusnya menguasai samudra.

Secara ekologis, karya ini adalah citra telanjang dari kenyataan hari ini: bahkan predator puncak pun telah turun derajatnya menjadi korban sampah manusia. Plastik yang digigit hiu itu bukan sekadar benda, ia adalah “tanda zaman”; zaman ketika manusia menciptakan sampah lebih cepat daripada menciptakan solusi; zaman ketika laut yang seharusnya tak berbatas menyusut, kotor, kehilangan kesuciannya; zaman ketika kekuatan alam kalah oleh kerakusan dan ketergesaan peradaban.

Di Labuan Bajo, isu ini terasa dekat. Sampah kapal wisata, limbah domestik, dan tekanan pembangunan terus menggerogoti ekosistem yang selama ratusan tahun menjaga kehidupan masyarakat pesisir. Sakeus menangkap kegelisahan itu, lalu mengubahnya menjadi metafora yang tajam, sebuah peringatan sebelum semuanya terlambat.

Secara formal, komposisi Sakeus sangat terukur. Gelas bening itu menjadi ruang isolasi yakni transparan, tetapi

memenjarakan. Penonton dapat melihat hiu itu dengan jelas, tetapi tidak dapat menolongnya. Biru air di dalam gelas membentuk “laut mini” sebuah parodi tragis tentang bagaimana manusia mereduksi alam menjadi dekorasi, hiburan, atau objek konsumsi dalam estetika yang manis tetapi kosong.

Latar emas kecokelatan menciptakan kontras dramatik: seolah dunia manusia, dengan hiasan, kemewahan, dan ambisinya, menguasai ruang di luar laut yang seharusnya bebas. Proporsi hiu yang besar dalam ruang yang kecil menegaskan ketimpangan kekuasaan: makhluk perkasa itu kini tampak kikuk, tak berdaya, kehilangan martabat ekologisnya.

Garis-garis kontur hiu digambar tegas, nyaris garang, tetapi dibungkus oleh lengkung gelas yang lembut, permainan visual antara kekuatan dan kepasrahan. Warna biru laut yang dingin bertabrakan dengan nuansa hangat latar belakang, melahirkan ketegangan psikologis antara keindahan dan bencana.

Namun Sakeus tidak hanya bercerita tentang laut. Ia juga bercerita tentang kita. “Hiu dalam Gelas” adalah potret manusia modern yang memiliki potensi besar, tetapi hidup dalam ruang batin yang makin menyempit. Kita hidup dalam paradoks yakni semakin canggih teknologi, semakin sempit ruang kontemplasi; semakin banyak hiburan, semakin dangkal kemampuan merasakan; semakin besar kemampuan mengubah bumi, semakin kecil kemampuan memahami diri sendiri.

Pada titik itu, hiu yang terjebak menjadi metafora eksistensial tentang bagaimana manusia memenjarakan alam, tetapi pada saat yang sama memenjarakan diri sendiri; tentang bagaimana kita mengejar kebahagiaan sembari merusak fondasi yang menyangga kebahagiaan itu, yakni bumi.

Dalam pameran *Jaga Alam, Manusia Bahagia*, karya ini menjadi semacam tiang utama. Di Labuan Bajo, di mana panorama indah dan ancaman ekologis saling bertumpuk, lukisan Sakeus bukan sekadar objek estetika, ia menjadi suara.

Lontart Gallery, yang tumbuh sebagai ruang pertemuan seniman, warga, aktivis lingkungan, dan wisatawan, menjadi panggung ideal bagi pesan ini. Pada tahun 2023, geliat seni di Lontart sedang naik, pameran-pameran mulai menyentuh isu publik, seniman lokal berani mengangkat keresahan ekologis, dan seni menjadi alat perlawanan sunyi terhadap ketidakseimbangan pembangunan.

Dalam suasana seperti ini, "Hiu dalam Gelas" tidak berdiri sendiri. Ia memasuki percakapan yang lebih besar yakni percakapan tentang masa depan laut, masa depan kota, dan masa depan manusia yang hidup di dalamnya.

Dari balik kaca yang dingin itu, hiu seolah memandang kita dan bertanya "Bagaimana manusia bisa bahagia jika alam yang menjaganya sedang sekarat?" Gelas itu, meskipun tampak sebagai penjara, masih bisa diangkat. Masih bisa dituang kembali ke laut. Masih bisa menjadi penanda bahwa kita belum kehilangan kesempatan untuk memperbaiki segalanya.

Akhirnya, "Hiu dalam Gelas" adalah sebuah doa; doa tentang laut yang ingin kembali bernapas, doa tentang manusia yang ingin kembali menemukan kedalaman hidup, doa tentang kebahagiaan yang hanya mungkin jika alam yang menjaganya dipulihkan.

OKSIGEN YANG TERBATAS, HARAPAN YANG RAPUH

Judul Karya : ***Pohon Dalam Gelas***
Seniman : **Matheus Sakeus**
Media : **Akrilik Di Atas Canvas**
Ukuran : **40 x 70 cm**
Tahun : **2023**

Pada tahun 2023, ketika denyut Labuan Bajo berlari lebih cepat daripada kesadaran warganya sendiri, seperti napas yang naik-turun setelah mendaki bukit panas pada siang hari, Lontart Gallery kembali menjadi ruang penampung segala kegelisahan. Kota yang beberapa tahun lalu masih terasa lengang dan bersahaja, kini bergerak seperti seseorang yang baru saja mendapatkan keberuntungan besar tetapi belum siap menanggung konsekuensinya. Pembangunan tumbuh cepat, hampir liar, kadang tanpa

jeda, dan alam yang selama berabad-abad menjadi penyangga kehidupan mulai menunjukkan kehilangan yang tak selalu terdengar tetapi terasa. Di tengah situasi yang riuh dan rapuh inilah Matheus Sakeus menghadirkan sebuah karya yang membuat banyak orang terdiam cukup lama, sebuah lukisan sederhana dalam tampilan, namun dalam makna "Pohon dalam Gelas."

Ketika karya ini dipamerkan dalam pameran bertema "Jaga Alam, Manusia Bahagia," orang-orang yang datang membawa dua wajah yakni wajah yang ingin menikmati estetika, dan wajah yang ingin mendengar sesuatu yang selama ini tidak berhasil mereka ucapkan. Dan di tengah ruangan itu, pohon dalam sebuah gelas anggur menjadi suara yang paling pelan tetapi paling menusuk. Bagi sebagian mata, lukisan itu tampak seperti permainan visual. Namun bagi siapa pun yang menatapnya dengan sedikit kesadaran ekologis, gambar itu berubah menjadi masa depan yang menyesakkan, sebuah pohon rimbun, berdiri tegak, namun terjebak di dalam wadah kecil yang bahkan tidak mampu menampung separuh hidupnya. Gelas anggur, yang selama ini melekat dengan kemewahan, perayaan, dan momen relaksasi, tiba-tiba kehilangan seluruh makna lamanya dan bergeser menjadi simbol penjara ekologis.

Pohon itu hidup, tetapi hidup dalam cara yang tidak semestinya. Akar-akarnya tampak kuat, menjulur seperti ingin meraih tanah, tetapi hanya menemukan cairan bening yang dingin, steril, tanpa mineral dan tanpa dunia. Cabang-cabangnya yang rimbun seolah ingin menjangkau langit, tetapi langit itu diganti oleh lengkungan kaca. Ia tumbuh, tetapi tidak bertumbuh. Ia ada, tetapi tidak bebas. Dan di situ, pada ketegangan antara hidup dan terpenjara, pesan Sakeus bekerja paling kuat. Lukisan itu seakan berbisik bahwa jika manusia terus membangun tanpa jeda, tanpa refleksi, tanpa menghitung ulang batas-batas ekologis, maka hutan suatu hari mungkin hanya tinggal dalam bentuk miniature, dipajang seperti artefak, bukan dialami sebagai ekosistem hidup.

Pada tahun itu, Labuan Bajo memang sedang berada dalam paradoksnya sendiri. Di satu sisi, kota kecil ini dibangun sebagai destinasi pariwisata premium, melambungkan harapan warga untuk masa depan yang lebih baik. Namun di sisi lain, bukit-bukit mulai gundul, ruang hijau menyusut, dan tanah mulai kehilangan daya tahan untuk menahan musim kering yang panjang. Lontart Gallery, yang sejak awal berdiri sebagai ruang pertemuan gagasan, menjadi tempat di mana keresahan ini bertemu, saling memantulkan suara, dan akhirnya menemukan bahasanya melalui karya seni. “Pohon dalam Gelas” menjadi salah satu pusat perhatian karena ia tidak memaki, tidak menunjuk, tidak menyalahkan, tetapi mengingatkan.

Dalam konteks budaya dan spiritualitas, karya ini terasa lebih dalam lagi. Di banyak tradisi di Nusa Tenggara Timur, pohon bukanlah benda mati. Ia adalah penjaga, penghubung antara manusia dan tanah. Akar adalah doa; batang adalah ingatan; daun adalah nafas. Tetapi dalam lukisan Sakeus, seluruh kesakralan itu disempitkan menjadi objek dekoratif dalam gelas mewah. Seolah-olah peradaban modern sedang mengubah segala sesuatu, bahkan yang paling suci sekalipun, menjadi bagian dari estetika konsumsi. Pohon itu menjadi metafora bagi diri manusia hari ini, kita tampak subur dari luar, tetapi akar kita kehilangan tanah. Kita mencari makna, tetapi hidup dalam ruang yang semakin sempit. Kita ingin bertumbuh, tetapi mengurung diri dalam ritme hidup yang artifisial.

Melalui ketegangan warna, Sakeus menguatkan narasinya. Hijau daun yang begitu segar menjadi pusat kehidupan yang masih tersisa yakni harapan yang belum padam. Gelas yang digambarkan dengan warna cokelat gelap mengingatkan pada kemewahan yang rapuh, seperti struktur sosial yang tampak kokoh tetapi mudah pecah. Latar emas-kuning memantulkan dunia manusia gemerlap dari kejauhan, tetapi kosong jika disentuh. Pohon di tengah komposisi tampak hampir terlalu besar untuk gelasnya, menegaskan kontras antara kapasitas alam dan

kapasitas ruang buatan manusia. Ruang dalam lukisan terasa sempit, seolah sengaja diciptakan untuk menimbulkan kegelisahan itu. Garis halus yang membentuk gelas tampak seperti batas-batas tak terlihat yang kita ciptakan untuk menahan alam, sementara garis-garis organik pada pohon mengingatkan bahwa hidup tidak pernah tunduk selamanya.

Dalam konteks Labuan Bajo, karya ini tidak hanya relevan, ia terasa mendesak. Bukit-bukit yang dulu hijau kini lebih banyak menampakkan tanah. Sungai-sungai kecil yang dulu mengalir kini mengering lebih cepat. Embusan angin yang dulu menyegarkan kini membawa debu dari konstruksi. "Pohon dalam Gelas" muncul di tengah situasi seperti itu, bukan sebagai rengekan, tetapi sebagai peringatan yang lembut bahwa kebahagiaan manusia tidak mungkin berumur panjang jika alam mengecil dari tahun ke tahun.

Ada sebuah doa yang diam-diam mengalir dari lukisan ini, doa tentang hutan yang ingin kembali tumbuh, tentang bumi yang ingin kembali bernapas, tentang manusia yang ingin kembali menemukan ruang batin yang lebih lapang daripada layar ponsel atau jadwal kerja yang padat. Pohon itu masih hijau. Masih hidup. Masih ingin bertumbuh. Tetapi gelas yang menahannya tidak hanya rapuh, ia tidak pernah dirancang untuk menampung kehidupan sebesar itu. Dan sebelum semuanya terlambat, sebelum pohon terakhir kehilangan tanahnya, sebelum manusia kehilangan oksigen yang tidak bisa dibeli, kita harus berani melakukan satu hal sederhana yang menentukan yakni memecahkan gelas itu.

EPILOG

Pada akhirnya, setiap perjalanan seni selalu menyisakan satu ruang kecil yang tak pernah selesai ditafsirkan. Ruang itu adalah celah di antara garis-garis yang telah ditorehkan, tempat di mana bayangan kemungkinan masih menggeliat. Ia adalah ruang yang hidup dalam ketidakpastian, tempat warna-warna yang sudah mengering di permukaan kanvas tetap memantulkan cahaya baru seiring pergeseran waktu. Seni, seperti halnya kehidupan, jarang menawarkan jawaban mutlak. Ia bergerak dalam ketidaktuntasan, dalam kontur yang berubah-ubah, dalam napas yang ritmenya mengikuti denyut zaman. Karena itu, perjalanan Matheus Sakeus dan Lontart Gallery, betapapun panjangnya kisah yang telah ditulis, tidak pernah benar-benar mencapai titik akhir. Cerita ini bukan penutup, melainkan lanskap yang terus bergerak, menyesuaikan diri dengan angin perubahan, ritme alam, suara manusia, dan segala dinamika yang tidak pernah berhenti.

Selama lebih dari satu dekade, Lontart telah menjadi ruang yang menampung berbagai rupa kehidupan. Ruang di mana ingatan samar bercampur dengan ingatan yang tajam; di mana kegelisahan berjalan beriringan dengan keberanian; di mana eksperimen kecil dan kebetulan yang sederhana diberi ruang untuk tumbuh menjadi sesuatu yang lebih besar dari yang dibayangkan. Tawa yang ringan dan keheningan yang panjang menemukan tempatnya masing-masing. Apa yang dulu bermula dari sebidang tanah keluarga, dari kayu jati yang ditanam seorang ayah sebagai penanda harapan masa depan, dari mimpi seorang anak kampung yang memandangi hutan Mbeliling dengan rasa takjub yang nyaris spiritual—kini berkembang menjadi sebuah ekosistem yang lebih luas dari sekadar ruang seni. Ia menjadi tempat di mana seni tidak hanya dipajang, tetapi dihidupi; tradisi tidak hanya diwariskan,

tetapi dinegosiasikan kembali; dan masyarakat tidak lagi sekadar menjadi penonton, tetapi menjadi detak nadi yang memberi arah.

Perjalanan ini mengingatkan kita bahwa seni tidak pernah berdiri sendiri. Ia selalu bersandar pada sesuatu yang lebih besar dari wujudnya: pada tanah yang memelihara tubuh, pada udara yang memberi ruang bagi pernapasan, pada masyarakat yang menenun nilai dan makna, pada ingatan yang memelihara hal-hal kecil yang sering kali terlupakan. Dalam bentuk paling jujurnya, seni adalah upaya manusia menata ulang dunia, bukan dunia abstrak yang luas dan tak terjangkau, tetapi dunia kecil yang ditemui setiap hari, percakapan di teras, langkah di jalan tanah, suara bambu dihembus angin, peristiwa kecil yang membentuk kesadaran. Setiap karya, betapapun rumitnya, selalu kembali kepada hal-hal yang dekat yakni tanah yang diinjak, rasa takut yang sesekali muncul dari dalam tubuh, harapan yang tumbuh perlahan-lahan, dan hubungan yang tak dapat dipisahkan antara manusia dan lingkungannya.

Apa yang dilakukan Matheus bukanlah membangun sebuah monument, bangunan megah yang menjulang tinggi, tetapi asing bagi mereka yang melintas di hadapannya. Yang ia bangun adalah sebuah ruang hidup: ruang yang memungkinkan anak-anak mengenal warna sebelum mengenal kompetisi; ruang yang mempertemukan wisatawan dengan budaya lokal melalui percakapan yang tulus, bukan melalui kemasan eksotis yang diproduksi pasar; ruang yang membantu seniman muda menemukan bahwa kreativitas tidak harus berangkat dari pusat kota besar, tetapi dapat tumbuh dari akar yang mereka pijak, dari kampung tempat mereka dilahirkan. Ruang-ruang semacam ini tidak akan runtuh sekalipun bangunannya hilang, karena ia hidup dalam hubungan yang dibentuk, dalam ingatan yang diwariskan, dan dalam nilai-nilai yang diam-diam ditanamkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Jika buku ini memiliki tujuan, maka tujuan itu bukanlah mengarsipkan perjalanan Lontart secara sempurna. Tidak ada arsip yang sepenuhnya adil kepada kehidupan. Setiap arsip lahir dari pilihan, dan setiap pilihan adalah pintu menuju kehilangan. Buku ini tidak mencoba menutup semua celah itu. Ia justru ingin menjadi jeda; sebuah momen tenang di mana kita yang pernah singgah, baik sebagai pembaca, penulis, seniman, pengunjung, relawan, atau sekadar saksi yang melintas, berhenti sejenak untuk menoleh ke belakang. Jeda untuk mengakui apa yang telah dilalui, memahami apa yang sedang berlangsung, dan membayangkan apa yang mungkin tumbuh dari sini. Dalam jeda seperti itulah kita menyadari bahwa perjalanan ini jauh lebih besar dari kisah seorang seniman atau sebuah galeri; ia adalah perjalanan kolektif yang mengubah banyak orang, dengan cara yang lembut namun mendalam.

Pengarsipan, pada akhirnya, bukan tentang menyimpan masa lalu dalam bentuk yang beku. Ia adalah upaya menjaga arah masa depan agar tidak melenceng dari nilai yang mendasarinya. Arsip adalah cermin yang bukan untuk menampilkan citra yang sempurna, tetapi untuk mengingatkan bahwa perjalanan seni selalu berhutang pada keberanian. Keberanian untuk melangkah, bahkan ketika jalan yang terbentang masih samar; keberanian untuk mencoba, bahkan ketika kegagalan tampak lebih dekat daripada keberhasilan; keberanian untuk merawat hal-hal kecil, meskipun dunia luar berlari dengan kecepatan yang kadang tak terjangkau.

Dan di sebuah desa bernama Nggorang, keberanian itu telah dinyalakan. Ia tumbuh dalam bentuk-bentuk yang sederhana: seorang seniman yang terus berkarya tanpa mengharapkan panggung besar; sebuah keluarga yang memberikan kepercayaan tanpa syarat; sebuah komunitas yang tumbuh perlahan tanpa paksaan; sebuah galeri kecil yang memilih bertahan meskipun kota di sekitarnya berubah dengan ritme yang terlampau cepat. Cahaya yang mereka jaga tidak menyilaukan, tetapi stabil. Dan dalam

banyak situasi, cahaya yang stabil itulah yang paling dibutuhkan manusia untuk melewati masa-masa gelap.

Halaman terakhir ini tidak membawa Lontart kepada titik tutup. Sebaliknya, ia membuka pintu menuju bab berikutnya; bab yang akan ditulis oleh banyak tangan. Oleh anak-anak yang pernah belajar melukis di ruang kecil itu dan kini membawa warna-warna mereka sendiri ke dunia; oleh para perajin yang menemukan alasan baru untuk berkarya; oleh wisatawan yang suatu hari kembali dengan cerita yang tak disangka; oleh seniman muda yang melihat Nggorang sebagai pusat kecil bagi pencarian mereka; dan tentu oleh Matheus sendiri, yang selalu menemukan bahasa baru, warna baru, bahkan luka baru, yang kemudian ia olah menjadi cahaya.

Setiap karya seni adalah percakapan yang belum selesai. Setiap ruang budaya adalah napas yang terus berlanjut. Setiap ingatan yang dijaga, betapapun kecilnya adalah benih yang suatu hari akan tumbuh menjadi sesuatu yang jauh lebih besar daripada yang dapat kita bayangkan hari ini.

Semoga buku ini menjadi salah satu cara kecil untuk menjaga ingatan itu. Agar akar yang telah tumbuh tidak hanya bertahan hidup, tetapi terus menyala, pelan namun pasti, menuju langit.

TENTANG PENULIS

Kris Bheda Somerpes adalah alumni Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, dan seorang penulis yang telah menerbitkan beberapa karya. Meski bukan seniman atau kurator, Kris memiliki hubungan erat dengan dunia seni, terutama sebagai pengamat proses berkesenian Matheus "Mart" Sakeus. Ia aktif dalam gerakan seni dan sosial, serta merupakan anggota komunitas seni yang diampu Mart. Dikenal sebagai penulis catatan kecil, teman diskusi, dan rekan minum kopi, Kris lebih banyak bekerja di belakang meja. Buku ini adalah persembahan tulus dan ungkapan hormat Kris bagi kerja keras serta perjalanan kreatif Mart Sakeus.

(Foto di atas diambil saat Penulis mengunjungi Mart Sakeus di Lontart Gallery pada 22 November 2025 untuk finalisasi buku.)

LONTART

DARI AKAR KE LANGIT

“...begitulah Mart Sakeus, ia melihat seni bukan sekadar upaya mencari pengakuan, melainkan cara untuk memberi kehidupan. Dalam filosofi lontar, ia menemukan arah bagi perjuangan seninya, bahwa keteguhan dan kemandirian bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan bagi siapa pun yang ingin bertahan dan memberi makna di tanah yang keras.”

Kris Bheda Somerpes - Penulis